MAJARANI

Superfekundasi

A ROMANCE NOVEL
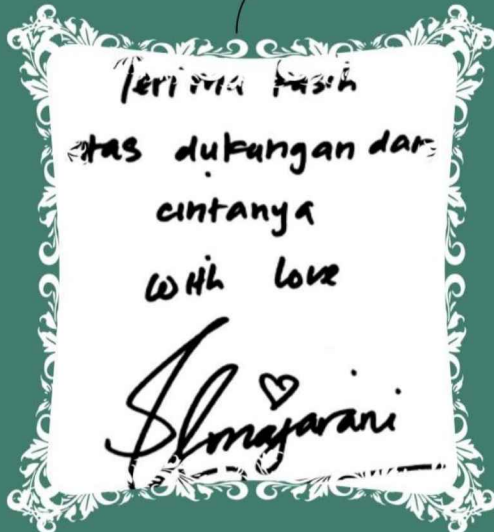
Penulis

Majarani

Penyunting

Senja Purwaning Tyas

Penata Letak

Senja Purwaning Tyas

Designer Sampul

Tingker Design

Penerbit

LovRinz

Jl. Gunung Lawu no. 171 kec. Harjamukti kota. Cirebon

Provinsi Jawa Barat.

WA : 0859-3311-5757

Cetakan pertama, November 2021

481 hlm; 14x20 cm

Nomor ISBN 978-623-355-868-6

Terima kasih

Alhamdulillah, puji syukur kehadirat Allah SWT, yang senantiasa memberikan nikmat hidayah dan sehat, sehingga bisa terus berkarya dalam sebuah tulisan, untuk menyampaikan pesan maupun sekadar hiburan.

Superfekundasi adalah novel tentang kembar beda ayah yang pernah tayang di aplikasi KBM App. Sesuatu yang belum pernah atau mungkin jarang dibahas oleh penulis lain, kecuali film atau serial (adanya di luar negeri). Untuk itu, semoga ini menjadi suatu penyegaran dalam bacaan.

Terima kasih untuk kesetiaan para pembaca setia yang selalu setia membaca karya-karya terbaru saya.

Terima kasih juga untuk suami dan anak-anak yang senantiasa mendukung hobi yang sekarang menjadi sebuah pekerjaan. Cinta ini selalu untuk kalian tentunya.Terima kasih atas waktu yang kalian luangkan untuk Mama supaya bisa eksis menulis.

Pada akhirnya, semoga buku ini dapat memberikan hiburan, manfaat, serta kenangan yang indah untuk semua pembacanya. Berharap setiap huruf dan kata yang terangkai menjadi sebuah manfaat dunia akhirat.

Selamat membaca, selamat memasuki dunia para pecinta.

Lot's of love

Majarani

Bab 1. Apa Salahku, Ibu?

"Astaghfirullah, Ratih, gila kamu, ya!" pekik Mak Warsih saat melihat Ratih tengah membekap bayinya yang menangis terus dengan bantal di dekatnya.

Tangan keriput itu segera merengkuh bayi malang tersebut dan menggendongnya dengan perasaan getir. Ia tak mengerti, kenapa Ratih membekap bayi yang menangis sedangkan yang satunya digendong dan disusui.

Sejak melahirkan anak kembar, Ratih memang mengabaikan anak yang dilahirkan belakangan tersebut. Dari yang Mak Warsih dengar, bayi yang kedua bahkan beratnya kurang karena termasuk kurang bulan juga. Namun, dokter tak menjelaskan kenapa bisa begitu. Wanita itu tak mengerti saat dokter menjelaskan panjang lebar. Bahkan, dia lupa.

Yang diingat Mak Warsih hanya bayi itu sempat masuk inkubator sampai beratnya cukup. Kemudian bisa dibawa pulang ke rumah, menyusul kakaknya yang pertama yang beratnya normal 2,6kg sedangkan bayi kedua 1,9kg.

Lainnya, dia hanya ingat menantunya itu mengabarkan telah hamil berusia tiga minggu. Tak pernah mengatakan kembar. Namun, saat usia memasuki kehamilan tujuh bulan, barulah diketahui bayinya ada dua. Ratih hamil anak kembar.

Semua orang mengira Ratih mengalami *baby blues*. Jadi, mereka meminta wanita sepuh itu agar mengawasi Ratih dan anak kembarnya. Benar saja, hari ini, Mak Warsih baru pulang berjualan, dia terkejut saat sampai pintu mendengar tangisan bayi, tapi tak lama kemudian terhenti dan terdengar sama. Rupanya, Ratih membekap wajah bayi itu dengan bantal kecil.

"Sebenarnya kamu itu kenapa? Kenapa benci sekali sama anak kamu yang kedua?" lirih, Mak Warsih menatap menantunya yang telah ditinggalkan anaknya dalam sebuah kejadian nahas.

Surya, anak lelakinya konon tewas di tangan para geng motor yang mengacak-ngacak dagangan pecel lele mereka. Setelah itu, Ratih trauma dan pulang ke desa, tinggal bersama mertuanya, yaitu Mak Warsih. Ia hamil, dan terus membantu ke sawah, berjualan, hingga dia mulai merasakan keanehan di perutnya. Kadang dia pun memukul perutnya, tapi dia elus lagi. Seolah antara rela dan tidak rela. Atau hendak memukul siapa, tapi takut yang terluka yang lainnya.

Ratih semakin kacau sejak saat itu. Namun, ia baru tahu kalau menantunya hamil kembar saat mengantar USG di kehamilan tujuh bulan.

"Ratih, anakmu menangis terus," ujar Mak Warsih menatap menantunya yang bergeming dengan hanya mengusap-usap anak bayi yang sudah lelap.

Tangisan bayi tak berdosa itu kian nyaring, dia yang baru saja dilahirkan ke dunia, tentu butuh dekapan dan kehangatan dari pemilik rahim tempat dia selama ini berada. Dia juga butuh kenyamanan lewat kedekatan saat bisa menikmati rezeki pertamanya yaitu ASI, tapi bayi malang itu hanya bisa menjerit tanpa tahu apa salah dirinya.

Wanita sepuh itu akhirnya mengambil bayi yang sejak tadi menangis hingga wajahnya merah, sedangkan Ratih—ibu sang

bayi—asik menyusi bayi satunya, yang bahkan sudah melepaskan hisapannya.

Mak Warsih pun mengambil beras, lalu mencucinya sambil terus menimang-nimang bayi yang kelaparan dan merindukan dekapan ibunya. Ia membuat air tajin untuk menghilangkan lapar sang bayi yang bahkan belum diberi nama oleh ibunya yang malang itu.

Mak Warsih pun mendinginkan air tajin yang ia buat tadi, sedangkan sang bayi semakin ngelak, sampai wajahnya merah dan suaranya seperti menghilang. Namun, tak membuat Ratih peduli, dia tetap menutup kupingnya dan bahkan menutup pintu kamarnya.

Wanita sepuh itu berusaha menenangkan tangisan sang bayi, sampai akhirnya dia bersedia meminum air tajin dari dot, kado dari tetangga. Bayi malang itu akhirnya tertidur setelah kenyang, tapi dia tak pernah disentuh oleh ibunya dan selalu ditatap penuh kebencian.

"Bayi ini gak dosa, kenapa kamu harus benci sama anak kamu yang belakangan lahirnya?" tanya Mak Warsih menatap Ratih yang sibuk mengusap dan menatap putri pertamanya.

"Emak aja yang urus, Ratih gak sanggup ngurus dua. Atau kasih ke orang juga gak pa-pa. Jual juga gak pa-pa."

"Astaghfirullah, Ratih, kamu *teh* kesambet apa? Masa anak sendiri mau dibuang dan dijual?" omel Mak Warsih sambil menatap kesal.

"Anakku biarlah satu, namanya Rima, dia seperti lagu yang bikin aku terhibur dan melupakan rindu aku sama Bang Surya." Ratih terisak dan menatap anaknya yang lahir tanpa ayah.

"Terus anak kamu yang kedua ini siapa namanya?" tanya Mak Warsih, "dia juga anak kamu," lanjutnya.

"Ratih bilang dia bukan anak Ratih lagi, cukup dia menumpang di rahim Ratih. Sekarang dia sudah keluar terserah mau dibuang ke mana."

"Astaghfirullah, kamu ini kayak kerasukan setan, mana ada bayi numpang di rahim," omel Mak Warsih, seraya mengambil bayi kedua yang tadi dia beri air tajin. "Kalau kakakmu namanya Rima, kamu namanya Rumi saja, ya."

Ratih menoleh dan menatap bayi yang sesungguhnya lebih terlihat putih, rambutnya hitam legam, dan lurus. Sementara itu, Rima terlihat lebih hitam, dengan rambut ikal mirip suaminya.

Kelebatan kejadian itu mengusik pikirannya, bagaimana sang suami meregang nyawa di tangan para penjahat yang menghancurkan usahanya.

"Buang anak itu, Mak. Takutnya Ratih bunuh dia."

"Tapi kenapa?"

"Sudahlah, Mak. Buang saja!"

"Emak akan urus dia. Dia cucu Emak juga, terlepas kamu gak menginginkannya."

"Dia bukan cucu Emak."

"Susah ngomong sama orang hampir gila kayak kamu!" omel Mak Warsih yang berusia enam puluh lima tahun tersebut, seraya bangkit dan membawa bayi yang diberi nama Rumi itu ke dalam kamarnya. Menyiapkan air tajin untuk bayi itu setiap kali dia haus dan lapar. Hanya itu yang bisa dia lakukan.

"Mungkin Bu Ratih mengalami *baby blues* atau bahkan *post partum depression*," ujar bidan saat Mak Warsih datang membawa bayinya. "Biasanya gitu, ada yang nolak bayinya. Marah kalau bayinya nangis saja, tapi memang ini aneh, kok cuma ke satu bayi."

Mak Warsih pasrah, menatap bayi malang itu.

“Dia gak mau nyusuin. Saya cuma sanggup kasih air tajin,” katanya lirih.

“Nanti saya kasih susu formula sama saya ajarkan cara buatnya, ya. Bawa terus ke posyandu, nanti dapat jatah selama ibunya menolak.” Bu Bidan mengambil satu dus susu formula dari lemarinya.

Ia pun mengajarkan cara menyeduhnya, takarannya, dan tak lupa mengingatkan bahwa dot harus selalu bersih dan steril, tidak boleh asal-asalan karena bakteri bisa bersarang dan membahayakan bayi nantinya.

Mak Warsih sedikit lega, ia sangat takut jika anak ini kekurangan gizi. Sementara itu, peghasilannya hanya cukup untuk makan saja.

Namun, ia masih mencoba mendekatkan Rumi ke dekat Ratih, lalu diam-diam mengamatinya. Tetap saja, Ratih menatap dengan penuh kebencian. Tak ada pilihan lagi, dia pun menemui seorang kyai, meminta Ratih agar diruqyah.

“Saya takut menantu saya itu kerasukan. Masa dia benci anak keduanya saja. Lahirnya emang beda sekitar tiga puluh menitan. Tapi dia benci setengah mati seolah karena lama bikin sakit,” papar Mak Warsih pada Kyai Imron.

“Banyak-banyak bacain surat ruqyah saja, tapi ... dari pengamatan sih dia seperti gak kerasukan atau ketempelan. Mudah-mudahan saja jadi adem sama inget Allah.” Lelaki yang dituakan di Desa Sukahaji itu menatap Mak Warsih yang menggendong cucunya.

“Atau anak ini yang ada jinnya? Sampai ibunya gak mau nyusuin terus dibekap bantal.” Mak Warsih menatap cucunya yang menggeliat di pangkuannya. Entah apa salah dan dosa anak itu, sampai Ratih menolaknya.

"Coba sini," ujar Kyai Imron mengambil alih Rumi dari Mak Warsih.

Ia pun membacakan ayat suci dan mengusap kening bayi tak berdosa itu, membisikkan doa-doa di telinganya dan mengusap wajahnya.

"Gak ada, anak ini baik-baik saja," katanya menyerahkan Rumi yang menggeliat dan tidur tenang.

Sebagai seorang yang sudah sepuh, Mak Warsih terpaksa mengasuh Rumi yang sesungguhnya butuh dekapan ibunya. Namun, Ratih masih tetap sama hingga minggu ke dua dari kelahiran dua anak kembar yang tidak identik tersebut.

Rumi selalu dibiarkan menangis keras saat Mak Warsih sedang menjemur padi di depan. Sengaja, wanita sepuh itu mau melihat reaksi Ratih. Ia biarkan Rumi terus menangis di ruang tamu. Namun, jiwanya tak tenang akhirnya masuk juga.

Benar saja, Ratih menutup telinga anaknya yang tengah pulas dan mengabaikan putri yang satunya.

"Apa kamu gak takut dosa, Ratih? Gimana pun dia anak kamu." Mak Warsih mulai berkaca-kaca. Ia pun berjalan ke meja, menuangkan susu bubuk ke dalam dot, dan menyeduh dengan air hangat kuku, lalu dikocok dan diberikan pada Rumi yang sudah kelaparan.

"Kalau aku mati, apa kamu juga akan membiarkan anak ini mati? Surya pasti senang ketemu anak ini dalam kubur. Dia gak akan menelantarkan anaknya."

Ratih mulai terisak di dalam kamar, ia pun menatap Rima yang mirip dengan suaminya. Teringat betapa manis dan sabarnya sang suami, dan betapa senangnya ia saat tahu dirinya hamil dua minggu. Hingga kejadian mengerikan itu datang.

"Bang Surya gak akan peduli sama anak itu juga, mungkin dia buang." Ratih bergumam dengan bergetar.

"Rumi, andai kamu dewasa nanti ... jangan benci ibu kamu. Meskipun gak ada air susu yang ngalir di darah dan daging kamu. Dia tetap ibumu, kamu harus berbakti." Mak Warsih mencium Rumi yang matanya berkedip dan terlihat lucu sekali. "Coba lihat, matanya lucu pisan, hitam, tajam."

Ratih malah menggeleng, karena teringat pemilik mata yang sama dengan anak yang dilahirkannya.

'Hey, tukang pecel lele seksi!'

Bab 2. Ibu Membenciku

"Bu, apa salahku? Kenapa Ibu seperti membenciku?" tanya Rumi pada sang ibu yang bahkan tak pernah sudi melihat wajahnya. "Aku anakmu juga. Aku lahir dari rahimmu juga, kan?"

Gadis yang masih memakai pakaian wisuda itu menatap sang ibu yang tetap bergeming, membelakanginya.

"Rumi, Ibu hanya sedang lelah." Rima meraih pundak adik kembarnya.

"Enggak, Kak. Ibu sejak kecil gak pernah memelukku seperti memelukmu," katanya sambil menatap punggung wanita yang kemarin sangat dia harapkan akan bangga dengan pencapaiannya sebagai mahasiswi teladan dengan nilai IPK paling tinggi di antara teman-temannya. Dia melepaskan topi dan masih menatap sang ibu yang bahkan tidak meresponsnya.

"Dulu, saat pembagian rapot, Ibu juga tidak peduli sama aku, padahal nilai aku lebih bagus dari Kak Rima. Dulu, aku juara lomba puisi, Ibu juga tidak bangga padaku. Semua prestasi aku serahkan untukmu, Bu. Tapi tetap saja gak membuatmu bangga dan mau memelukku." Rumi terus saja bicara, ia sudah tak tahan dengan perbedaan perlakuan yang didapatnya dari sang ibu.

"Katakan, apa salahku, Bu?" tanya Rumi lagi.

"Rumi, kamu hanya akan buat Ibu semakin

marah," bisik Rima mendekap adik kembarnya.

"Bu ...." Rumi tetap menatap penuh harap.

Hingga akhirnya wanita itu menoleh dan menatap putrinya yang sejak tadi mengharap jawab darinya.

"Kamu sudah memiliki segalanya, prestasi kamu dapat, maka aku harus membesarkan hati Rima yang kurang darimu," jawab sang ibu menatap Rumi yang tetap menggeleng.

"Sampai sama sekali gak layak kamu apresiasi?" tanya Rumi lagi.

"Seharusnya kamu bersyukur aku gak membuangmu saat keceil kalau tahu akan serewel ini."

"Ibu," pekik Rima pelan.

Rumi langsung menarik bibirnya ke arah samping. Air matanya seketika tumpah dan tangannya mengepal kuat. Jawaban yang dia harapkan sungguh jauh dari ekspektasinya. Sang ibu tetap dengan kekerasan hatinya, bahkan dengan tega mengatakan hal itu.

"Rumi akan lebih ikhlas jika Ibu membuangku saat kecil. Membunuhku saat masih dalam rahim. Daripada aku hidup harus berbakti pada orang yang jelas gak mengharapkan kehadiranku!"

"Rumi, ayolah jangan sama kerasnya," isak Rima dengan air mata yang membanjir juga.

"Kakak bisa ngomong gitu karena gak merasakan apa yang Rumi rasakan. Kakak bisa bicara baik karena Kakak gak pernah diperlakukan sekejam ini sama Ibu."

"Rumi ...." Rima terus berusaha mengendalikan Rumi yang jelas hanya akan membuat ibu mereka marah.

Ratih, ibu dari Rima dan Rumi mendekati kedua putrinya yang sama-sama memakai toga. Rumi lulus dengan nilai terbaik, sedangkan Rima tidak. Anehnya, dia justru lebih bangga dan

memeluk Rima yang dan mengabaikan Rumi yang mati-matian mendapatkan nilai terbaik agar ibunya bangga.

"Tugasku sudah selesai memberikan pendidikan padamu supaya kamu bisa cari makan sendiri," ujar Ratih dengan mata yang tajam. "Kamu boleh pergi dan hidup dengan bekal yang telah aku berikan untukmu. Pendidikanmu, nilaimu, ijazahmu, gak akan membuat kamu kelaparan setelah keluar dari rumah ini."

Hancur hati Rumi mendengar pernyataan ibunya. Dia tak menyangka kalimat itu akan meluncur dengan begitu mudah dari bibir wanita yang sangat dia harapkan dapat memeluknya. Entah apa salahnya, sejak kecil, seperti anak angkat atau bahkan anak buangan saja.

Jangankan dipeluk dan dicintai, ditatap saja tidak pernah. Rumi sering membuat ulah agar diperhatikan, tapi bukan perhatian yang dia dapat, justru amukan dan kemarahan.

Rumi kecil sering kena pukul, kena jewer, karena terlalu aktif agar mendapatkan perhatian ibunya yang selalu memeluk Rima dan memanjakannya. Rumi kecil juga sering menangis di makan neneknya, yang pergi saat usianya tujuh tahun.

Dulu, hanya Nenek atau Mak Warsih yang menyayanginya. Memberikannya makan, pelukan, hingga menemaninya tidur. Rasa iri tentu ada saat diam-diam mengintip ke kamar Ratih, melihat bagaimana Rima begitu nyaman dalam pelukan ibunya.

Setiap akan tidur diberikan susu dan didongengkan sebuah cerita. Sementara itu, Rumi hanya mendengarkan dongeng yang sama dari sang nenek. Kisah-kisah para putri yang bahagia setelah menderita hidupnya.

"Apa untuk bahagia harus selalu menderita dulu seperti Cinderella?" tanya Rumi kecil pada neneknya.

"Enggak juga, tapi setidaknya itu seperti sebuah janji Allah, kalau apa pun kesusahan yang kamu alami, suatu saat akan

bertemu dengan kemudahan saat kamu bersabar dan berusaha," jawab sang nenek.

"Nenek, mungkinkah Rumi ini itik buruk rupa? Sepertinya Rumi bukan anak Ibu, karena Ibu gak pernah sayang Rumi." Dia tersenyum dan menatap wajah keriput itu. "Rumi angsa yang gak sengaja dirawat sama ibu bebek."

Mak Warsih tersenyum dan menggeleng. "Kamu ada di rahimnya kok, bukan boleh ketemu di jalanan. Ibumu hanya sedang stres karena ditinggal Ayah kalian saat hamil. Bersabar saja, nanti juga dia sayang sama kamu."

"Kapan? Kenapa Kak Rima tetap disayang? Bukankah kami lahir bersamaan?" tanya Rumi lagi.

"Iya, kalian beda tiga puluh menitan. Mungkin ibumu saking kesakitan lahirin kamu yang kedua kali jadi deh rada kesel sama kamu," kekeh Mak Warsih bercanda.

Rumi tertawa dengan bingung, lalu bertanya lagi, "Mungkinkah Rumi ini akan jadi Putri Thumbelina? Bakal bertualang karena kalau Ibu gak sayang, buat apa Rumi di sini? Kasihan Ibu juga."

"Rumi, apa pun kesalahan ibumu hari ini ... maafkan dia. Dia tetap ibumu, dosanya akan dihitung Allah karena abai sama kamu. Tapi sebagai anak yang berbakti, kamu harus tetap doakan dia agar Allah mengampuni Ibu kamu, ya. Jangan sampai kamu durhaka sama Ibu kamu. Kasihan dia. Mungkin ibumu tak sekuat kamu," ujar Mak Warsih sambil mengusap kepala Rumi yang mengangguk.

Obrolan itu menjadi yang terakhir dengan sang nenek. Karena esoknya, Mak Warsih mengembuskan napas terakhirnya dengan senyuman. Seolah bahagia akhirnya lepas dari beban mengurus cucunya yang tak diharapkan oleh menantunya.

Mulai hari itu, Rumi sendirian. Dia tidur di kamar sang nenek sendirian, sedangkan Rima selalu bersama ibunya.

Pernah suatu hari dia mengetuk pintu, mengatakan takut tidur sendirian, tapi tidak dibukakan pintu oleh ibunya. Padahal Rima terdengar meminta membuka pintu.

Kejam, Rumi pun duduk menyandar di pintu hingga tertidur. Dia hanya ingin mendapatkan kasih sayang sang ibu yang tak pernah dimilikinya. Hingga sejak hari itu, dia menjadi nakal untuk mencari perhatian Ratih.

Namun, pukulan dan jeweran yang sering dia dapatkan. Pernah sampai dikurung di kamar mandi dan tidak dikeluarkan semalaman. Hingga esoknya dia menggigil dan kedinginan. Ratih juga repot mengurusnya sambil tetap memarahinya.

Perlahan, Rumi menyadari bahwa dia memang tidak diharapkan ibunya. Ia pun teringat marahnya sang nenek pada ibunya beberapa hari sebelum kematiannya.

"Kamu tuh bener-bener kelewatan, sama anak gak adil, jomplang ngasih rasa sayang," omel Mak Warsih. "Kalau Surya masih hidup, apa kata dia lihat istrinya seperti ini."

Rumi hanya diam sambil menatap foto sang ayah dan memeluknya.

"Mak gak akan ngerti." Ratih mengelak.

"Terserah kamu mau ngeles kayak apa juga. Apa kamu lupa, anak yang diabaikan biasanya lebih sukses daripada anak yang dimanjakan? Apa kamu gak takut nanti si Rima malah jadi manja dan gak siap hidup tanpa kamu? Sedangkan si Rumi sanggup karena udah biasa hidupnya keras?"

Mak Warsih mengisahkan bagaimana di banyak kisah selalu diceritakan bahwa anak yang diabaikan umumnya akan lebih baik dan mentalnya lebih kuat. Mereka juga cenderung lebih sukses. Bahkan nantinya lebih sayang pada orang yang justru mengabaikannya.

"Kurang banyak contoh bagaimana lagi? Ada banyak cerita dan contoh anak-anak yang diperlakukan gak adil orang tuanya suka lebih baik dari yang dimanja. Kasihan si Rima kalau kamu malah gagal melindungi dia dan kasihan si Rumi karena dia pasti nanti dilema antara harus sayang atau dendam sama kamu."

Sejak saat itu, Rumi semakin kuat keinginannya untuk disayang oleh ibunya. Mencari perhatian Ratih, menunjukkan kebolehannya, tapi tetap saja sang ibu tak pernah memberikannya apresiasi.

Rumi pun pasrah dan hidup hanya untuk makan, sekolah, dan main. Dia mulai lupa dengan keinginannya disayang oleh Ratih.

Namun, semakin dia dewasa, harapan itu kembali datang. Namun, kali ini dia berjanji akan menunjukkan pada sang ibu bahwa neneknya benar, bahwa anak yang diabaikan pasti lebih sukses dan lebih baik serta lebih cerdas.

Ia pun berusaha mendapatkan nilai terbaik, untuk dipersembahkan pada ibunya. Sayang, sikap Ratih sama saja. Hanya memberinya makan, pakaian, tempat tinggal, tapi kasih sayang tak pernah mau dia berikan.

Dan hari ini, sungguh tersayat hati Rumi, saat sang ibu seolah mengusirnya hanya karena dia mengharapkan perhatian. Sungguh kalimat paling menyakitkan dari sekian perlakuan ibunya padanya selama ini.

"Pergilah, karena kamu sudah bisa cari makan sendiri. Aku sudah cukup memberikan bekal untuk kamu hidup tanpa kami."

Rumi rubuh dan terduduk dengan isakan yang semakin keras. Tangannya mengepal kuat dan tak lagi peduli dengan sosok Ratih yang berlalu meninggalkannya.

Hanya Rima yang memeluknya sebagai kakak sekaligus saudara kandung yang tak bisa mengabaikannya. Gadis itu tetap memberikan perhatian yang tak pernah diberikan oleh ibunya.

Andai memeluk seperti ini dapat menyalurkan energi dan kasih sayang yang ia dapatkan, maka ia akan tetap memeluk Rumi sampai semua kasih sayang sang ibu mengalir dari tubuhnya dan dapat dirasakan oleh adiknya.

"Masih ada aku," katanya memeluk Rumi yang masih tersedu.

Isakan itu melambat, hingga akhirnya berhenti, dan hanya menyisakan napas yang sesak. Rumi menatap wajah kakaknya yang memang mirip sekali dengan Ratih dan Surya, orang tua mereka. Namun, dirinya memang tak memiliki gurat wajah seperti Surya, meskipun memiliki wajah manis seperti ibunya.

"Kak, pernahkah kamu berpikir aku gak mirip sama Ayah kita?" tanya Rumi di sisa tangisnya.

"Maksud kamu apa?" tanya Rima mengusap sisa basah di pipi adiknya.

"Mungkinkah kita beda ayah? Dan itu yang membuat Ibu membenciku?" tanya Rumi dengan mata yang penuh tanya.

"Mana bisa? Kita lahir dari rahim yang sama, mana bisa beda ayah." Rima menggeleng dan menahan tawa.

"Mungkin saja, apa kita ini kembar beda ayah? Kembar superfekundasi?" tanya Rumi dengan tatapan mata kosong. Ia perah membaca artikel tentang jenis-jenis anak kembar. Salah satu yang mengejutkannya adalah istilah kembar superfekundasi, yang berarti satu rahim, tapi dibuahi oleh ayah yang berbeda.

Bab 3. Upaya Mencari Jati Diri

Rumi menatap Ratih yang tengah menyiapkan dagangan untuk hari ini. Meskipun tak pernah diberikan kasih sayang secara penuh, tapi ia tak pernah bisa membenci sang ibu yang terlihat tua dari usianya. Cita-citanya tetap ingin membuat ibunya memeluknya walau sekali saja.

Langkahnya pasti dan mengangkat semua dagangan ibunya ke gerobak, tanpa bicara sepatah kata pun. Ia hanya harus berbakti, tak peduli sang ibu tak memberikan apa yang seharusnya dia dapatkan.

Nasihat Mak Warsih selalu terkenang di telinganya. Bahwa sejahat apa pun ibumu, tugasmu adalah berbakti dan mendoakannya. Urusan ketidakadilan dan kurangnya kasih sayang, itu urusan sang ibu dengan Tuhan. Artinya, pahala Rumi dihitung sebagai anak yang berbakti pada ibunya. Namun, pahala Ratih mungkin dihitung sebagai ibu yang zalim pada anaknya.

Rumi menggeleng setiap ingat itu, dia tak pernah tega membayangkan ibunya dianggap sebagai ibu yang zalim. Meskipun dia sangat berharap diberikan kasih sayang sedikit saja oleh ibunya.

Sejak kecil, dia makan dan minum memang dari ibunya. Namun, tidak pernah mendapatkan pelukan seperti yang Rima dapatkan. Ia lebih banyak bermain di sawah
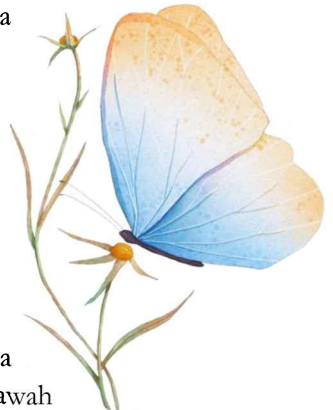
dengan teman-temannya. Dia juga lebih banyak menghabiskan waktu dengan membaca, hingga dia menjadi lebih cerdas dari anak-anak sebayanya.

Sekarang, dia sudah dewasa di usia 21 tahun. Sudah sarjana, dan berniat ke kota Jakarta mencari pekerjaan.

"Bu, Rumi mau cari kerjaan ke Jakarta," katanya sambil merapikan barang dagangan.

"Butuh ongkos berapa?" tanya Ratih dingin dan tak menoleh sedikit pun pada putrinya.

"Gak usah, Rumi punya tabungan selama kerja jadi penjaga taman hiburan kemarin," jawab Rumi dengan menarik napas dalam.

"Ya udah, terserah kamu saja."

"Bu, Rima juga mau ke Jakarta buat kerja." Gadis yang lebih lembut dari Rumi itu turut meminta.

"Kamu di sini saja, kerja di sini juga kan banyak untuk sarjana. Gak harus ke Jakarta semua. Ibu gak rela pisah sama kamu."

Rumi tersenyum pahit, dia menoleh pada kakaknya, dan mengangguk setuju dengan sang ibu.

"Iya, Kakak jaga Ibu saja."

"Enggak, Kakak pengen ke Jakarta juga. Sayang kalau hasil kuliah tinggi-tinggi cuma kerja di sini. Mending di Jakarta, siapa tahu dapat kerjaan kantoran yang oke. Gaji besar, ketemu jodoh CEO," kekeh Rima membuat ibunya tersenyum.

"Rima, di sini saja, ya. Jangan jauh-jauh. Ibu sudah tua, gimana kalau Ibu meninggal?" Ratih menyentuh pundak putrinya, hal yang tak pernah dilakukan pada Rumi yang mulai terbiasa dan tak iri lagi.

Rumi menelan saliva, andai kata-kata itu juga dia dapatkan. Tentu saja dia akan rela tinggal di desa, bahkan jadi petani atau

penjual nasi seperti ibunya. Namun, dia tak diinginkan. Kepergiannya ke Jakarta akan membuka tabir tentang kisah hidupnya, tentang apa yang terjadi dengan dirinya.

Di dalam kamar bekas Mak Warsih dia menyusun banyak hal dalam bukunya. Pertama, dia akan mendatangi seorang dokter kandungan yang telah berjanji mau bertemu dengannya di Jakarta. Dokter muda yang dia kenal dari sosial media. Akunnya sudah centang biru, dia seorang dokter kandungan laki-laki, namanya dr. Aydin Pranata, SpOG.

Keduanya berkenalan dari media sosial Instagram di mana dr. Aydin sering membagikan konten tentang ilmu yang digelutinya. Rumi pun mengikuti akun tersebut dan dia tercekat saat membaca tentang jenis-jenis kembar yang ada di dunia, salah satunya adalah kembar superfekundasi.

Sang dokter mengatakan kehamilan kembar ini memang jarang terjadi. Kemungkinan 1:1000 pada kehamilan dan umumnya terjadi karena perselingkuhan. Di mana seorang wanita memiliki lebih dari satu sel telur yang dilepaskan.

Kembar beda ayah adalah kondisi kembar dizigotik atau dua sel sperma dan dua sel telur yang berbeda, dari hasil hiperovulasi. Sel telur pertama dibuahi oleh pria pertama, dan selang beberapa hari atau waktu kemudian sel telur kedua dibuahi oleh pria yang berbeda lagi. Kembar ini juga biasa disebut sebagai kembar superfekundasi. Nantinya kondisi fisik seperti rambut, kulit, warna mata, pada kedua bayi yang lahir bisa berbeda karena sperma yang berbeda pula.

Selain itu, dr. Aydin juga pernah membahas kembar superfetasi di mana seorang wanita yang tengah hamil, tapi masih melepaskan sel telur dan dibuahi.

Semua itu membuat Rumi sangat tertarik untuk menguliknya, serta mulai curiga bahwa dirinya yang memiliki fisik

dan wajah yang jauh berbeda dengan Rima adalah salah satu dari kembar unik tersebut. Terlebih lagi, sang ibu terlihat membencinya. Seolah muak setiap kali melihat wajahnya yang memang tidak terlalu mirip dengan sang ibu, pun tak mirip sama sekali dengan sang ayah, yaitu Surya.

Insting dan perasaannya membawa Rumi pada sebuah dugaan bahwa dia kemungkinan dari ayah yang berbeda dengan Rima. Di mana ada sebuah kisah kelam di balik semua itu. Dia hanya ingin tahu, lalu memberitahu sang ibu bahwa ia tak harus membenci dirinya yang tak tahu apa-apa.

Rumi pun sering mengobrol di pesan Instagram dengan dr. Aydin yang terkejut dengan pengakuan bahwa mungkin dia dan kakak kembarnya adalah contoh dari kembar beda ayah. Karena itu, sang ibu tak pernah menyayanginya karena mungkin masa kelam yang menjadi ayahnya.

Dok, aku akan ke Jakarta. Bisa kita ketemu dan diskusi masalah ini?

Boleh, aku penasaran lho ini terjadi di Indonesia, karena umumnya ya di luar negeri di mana kehidupan se* sudah sangat bebas. Tapi di sini juga sih.

Ok, terima kasih. Ini nomor saya.

Gadis itu mengirimkan nomor kontaknya dan berharap sang dokter, idola para perempuan di Instagram itu, bersedia memberikan nomor kontaknya juga. Tak lupa ia berjanji tak akan macam-macam.

Dalam hal ini, dr. Aydin pun penasaran dengan Rumi karena kisah hidupnya, karena selama ini sang gadis tak pernah

menunjukkan wajahnya di Instagram. Hanya sering komunikasi dan menceritakan kondisi fisik dirinya dan kakak kembarnya yang konon lahir beda sekitar tiga puluh menit di mana keadaan Rumi dianggap premature, sedangkan kakaknya tidak.

Artinya ada perbedaan usia dalam kandungan, seperti yang umum terjadi pada kembar superfetasi.

Sang dokter ingin meneliti dan itulah alasan dia mau bertemu dengan Rumi yang bahkan dia tidak tahu wajahnya seperti apa. Namun, dari komunikasi selama ini, jelas gadis itu dalam tekanan yang sangat besar dan butuh bantuannya. Pun ini akan jadi sebuah penemuan baru dalam pekerjaan yang dia geluti.

Rumi menyimpan nomor dr. Aydin yang diberikan lewat DM Instagram. Dia pun menyeka sudut matanya dan menatap foto sang nenek yang ada di dinding kamarnya.

"Nek, doakan Rumi bisa tahu masa lalu. Supaya bisa buat Ibu sayang sama Rumi, karena Rumi gak mau kalau Ibu dianggap Ibu yang zalim sama anaknya." Gadis itu beranjak dan menyentuh foto sang nenek. Mengingat semua perlakuan saat masa kecilnya.

"Rumi gak akan pernah membenci Ibu. Karena itu, Rumi harus tahu apa alasan Ibu membenci Rumi. Semoga Nenek sudah tenang di alam kubur dan semua kebaikan Nenek jadi pahala penerang kubur," isaknya sambil memeluk foto neneknya dan beranjak ke tempat tidur. Menangis dan berharap mendapat pelukan seperti dulu, tapi tak satu pun orang yang pernah memeluknya, selain Mak Warsih dan Rima.

"Siapa tahu, setelah Rumi pergi, Ibu merasa rindu," katanya lagi dengan menatap langit kamar yang sudah tak putih lagi. "Dan jika benar kami beda ayah, Rumi akan ... akan ...."

Rima membuka celengannya dan menghitung uang yang ada di dalamnya. Uang recehan yang dia kumpulkan dari uang

kembalian hasil berjualan bersama ibunya. Totalnya ada sekitar dua juta. Segera ia rapikan dan dimasukkan ke plastik hitam bersama lontong dan gorengan di plastik yang berbeda.

"Rima," panggil Ratih mengetuk pintu kamar anaknya.

"Iya, Bu." Gadis itu keluar dan tersenyum. "Rima mau antar Rumi ke terminal boleh?"

"Terserah, jangan lama-lama tapi, ya." Ratih terlihat datar saja.

"Suatu hari, kalau Rumi sukses di Jakarta, boleh ya Rima juga ke sana. Malu lah kalau adiknya lebih sukses."

"Di kota itu gak seindah dan gak semudah yang kamu bayangkan, Rima. Bahaya di mana-mana. Sudah diam di sini saja." Ratih menggeleng cepat.

"Huff, kadang Rima iri dengan Rumi karena bebas ke mana saja. Ibu membebaskan dia mau ke mana dan seperti apa, sedangkan Rima dikekang begini."

"Rima, Ibu seperti ini karena sayang sama kamu."

"Iyakah? Ibu atas nama sayang mengekang Rima, padahal kekangan ini bikin Rima gak berkembang seperti Rumi." Gadis itu menggeleng dan langsung menyongsong sang adik yang keluar kamar dengan jaket warna army dan tas punggung yang cukup besar.

Ratih menoleh dan menatap putrinya untuk pertama kali, tapi tak lama dan langsung memalingkan pandangan lagi.

"Makan dulu sana sebelum berangkat," katanya dengan melengos dan meninggalkan Rumi yang tengah menatapnya rindu.

"Ini lontong sama bala-bala buat kamu di jalan," ujar Rima memasukkan plastik hitam tadi ke dalam tas punggung Rumi.

"Makasih, Kak." Pelukan hangat tulus antara adik dan kakak itu terasa hangat.

"Ingat, jaga diri baik-baik. Kita tahu Jakarta gak seindah dalam cerita untuk orang-orang pendatang yang belum memiliki tempat. Cari tempat teraman dan jangan iseng melakukan apa pun." Rima menatap adiknya dengan lekat.

"Iya, aku ke sana buat kerja, kok. Sudah memasukkan beberapa lamaran kerja secara *online*," ujar Rumi sambil menggandeng sang kakak keluar dari rumah. Kemudian menatap ibunya yang tengah menyusun makanan di etalase dagangannya.

Dia mendekat dan menyentuh pundak ibunya.

"Siapa pun yang membuat Ibu seperti ini, akan mempertanggung jawabkan perbuatannya," ujar Rumi sambil melepaskan tangan dan berlalu dengan berlari ke arah angkutan yang tengah berhenti di pinggir jalan.

Ratih terperanjat dengan kata-kata terakhir putrinya sebelum pergi. Dia menatap kepergian Rumi yang berlari dan duduk di angkutan umum sambil menatapnya dengan tersenyum.

"Apa maksud dia?" gumam Ratih bingung.

Angkutan umum yang ditumpangi Rumi bergerak, dan gadis itu melambaikan tangan pada Ibu dan kakaknya dengan senyuman ceria.

"Apa maksud si Rumi ngomong gitu?" tanya Ratih menoleh pada Rima yang menatap kepergian adiknya.

"Rumi menduga kalau kami kembar beda ayah, dan dia mau cari ayahnya ke Jakarta," jawab Rima sambil berlalu ke dalam rumah.

"Apa?" pekik Ratih panik.

Bab 4. Informasi Tentang Ratih

Sepanjang jalan, Rumi terus berpikir apa yang akan dia lakukan jika ternyata dia dan Rima adalah kembar beda ayah. Haruskah dia mencari ayah biologisnya seperti yang ia katakan pada Ratih? Atau fokus pada kesuksesan dirinya agar bisa membanggakan sang ibu dan berusaha menapatkan cintanya.

Namun, rasa penasaran tentu hadir begitu mendominasi. Siapa sesungguhnya lelaki yang telah membuatnya lahir dari rahim seorang Ratih dan tak diakuinya sebagai anak. Mungkinkah dia juga pembunuh Surya? Suami dari ibunya?

Deretan pertanyaan begitu menyiksa dan tak mampu dilukiskan dalam goresan pena. Namun, yang utama adalah dia harus memastikan bahwa dirinya memang benar berbeda ayah dengan Rima. Setelah itu, ia akan merancang banyak hal untuk mencari pelaku yang juga ia duga sebagai pembunuh Surya.

Bus berhenti di sebuah tempat makan untuk beristirahat sejenak. Rumi pun turun dari bus dan menuju sebuah musholla berniat memakan bekal dari Rima yang tadi dikatakan dibawakan lontong dan bala-bala atau bakwan. Namun, ia tertegun saat mendapati tumpukan uang kertas dua ribuan hingga dua puluh ribu yang jumlahnya sangat banyak. Rapi terikat karet dan lontongnya hanya satu, pun bakwan gorengnya.

Ia pun menikmati lontong buatan sang
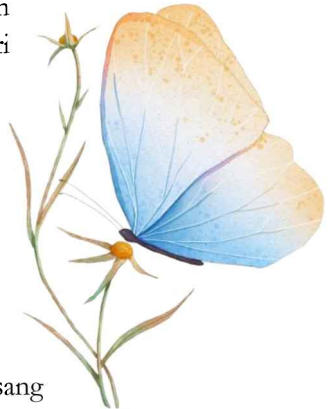
kakak sambil mengamankan uang pemberiannya itu. Membayangkan akan membutuhkan banyak dana andai dia nanti tiba di Jakarta dan harus mencari tempat tinggal.

Sebuah pesan masuk ke ponselnya, dari dr. Aydan.

Sudah sampai mana? Aku jemput di terminal atau gimana?

Rumi tersenyum dan membalas dengan cepat.

Jangan, dok, kita ketemuan di tempat yang nyaman untuk ngobrol saja.

Balasan dari Rumi langsung bercentang biru dua.

Ok. Kamu tinggal di mana? Sudah dapat tempat tinggal kan?

Belum, tapi semoga saja cepat dapat.

Rumi kembali ke dalam bus yang akan kembali berangkat. Ia pun memasukkan ponsel ke dalam tas yang akhirnya dia peluk, karena takut uang dari kakaknya hilang.

Bus kembali bergerak membawa Rumi dan sejuta impiannya. Meskipun sesungguhnya impian terbesarnya adalah dapat dipeluk dan disayang oleh ibunya. Namun, dia tetap yakin kedatangannya ke kota besar itu akan membuka sebuah tabir yang selama ini tersembunyi.

Rumi sudah mencatat tempat tinggal sang ibu dan suaminya dulu di daerah Kramat. Berjualan di sana. Ia tahu itu dari tetangganya, karena Ratih tak pernah cerita apa pun. Kisah lainnya di dapat dari Rima yang pernah diceritakan sang ibu bahwa dulu jualan pecel lele di pinggir jalan.

Konon, ibu mereka yang cantik sering diganggu geng motor kalau malam. Anggotanya masih sangat muda-muda, tapi sudah sangat tidak sopan dan juga urakan. Tak jarang mereka bersiul pada Ratih yang usianya menginjak dua puluh empat tahun, sedangkan mereka umumnya remaja, bahkan remaja tanggung.

Keyakinan Rumi, semua itu berawal dari para anggota geng motor tersebut, bahkan bisa saja mereka juga pembunuh sekaligus ayah biologisnya.

Lamunan membawa bus begitu cepat tiba. Rumi turun di terminal Pulogebang dan menggunakan ojek *online* menuju daerah Kramat, di mana dulu orang tuanya berjualan. Konon, di depan sebuah ruko yang tepatnya di Jalan Kramat Raya, di mana penjaja kuliner berderet sepanjang jalan.

Rumi menatap para penjual di sana, lalu memasuki salah satu warung kuliner tersebut, dan duduk sambil menatap penjual nasi padang yang sudah cukup berumur. Pasti dia tahu kejadian 21 tahun lalu yang menimpa ibu dan ayahnya.

"Sudah lama jualan di sini, Uda?" tanya Rumi dengan sopan dan menunjuk apa yang hendak dia makan.

"Sudah lama, ada dua puluh lima tahun. Dulu belum seramai ini," jawabnya sambil tersenyum.

Rumi mengangguk dan langsung mengisi perutnya lebih dulu, sebelum bertanya banyak hal.

"Tutup jam berapa, Da?" tanya Rumi lagi.

"Jam sepuluh malam," jawabnya lagi.

Rumi membuka aplikasi pencarian hotel untuk mendapatkan harga termurah hotel bintang tiga di daerah tersebut. Tujuannya agar bisa mewawancarai sang penjual saat dia tutup warungnya nanti. Terpaksa harus mengeluarkan uang hampir satu juta untuk menginap malam ini, karena setelah makan baru akan mencari rumah kontrakan atau tempat indekos.

"Uda, daerah sini kira-kira ada tempat kos atau kontrakan yang murah gak, ya? Buat saya, baru sampai Jakarta," ujar Rumi lagi sambil membayar makanan dengan uang lima puluh ribu.

"Banyak, tapi kalau kosong enggaknya kita gak tahu, Kak," ujar pelayan si Uda yang masih muda.

"Oke, Uda, makasih, ya." Rumi menerima kembalian dan langsung berjalan kaki menuju lokasi yang di Google dikatakan terdapat banyak tempat indekos. Rata-rata sudah penuh dan tentu bukan hal mudah mencari tempat tinggal di kota besar seperti ini.

Dia pun terus berjalan, mencari, dan bertanya pada orang di mana tempat indekos atau kontrakan murah yang kosong. Namun, rata-rata sudah penuh dan akhirnya dia menuju hotel yang dia telah pesan untuk tidur malam ini.

Matanya menatap kota Jakarta dari lantai enam hotel, tak lupa bertanya pada petugas hotel di mana tempat indekos yang kosong.

"Oh, ada di tempat kos aku, Kak. Cuma sebulan ya tujuh ratus ribu."

"Gak apa, deh. Kamu jam berapa pulang? Atau tolong telepon pemiliknya, bilang ada yang mau sewa."

"Oke, besok saya libur, kita ketemu pagi-pagi saja," ujar lelaki itu dan berlalu dari hadapan Rumi.

Jam 21.30, Rumi kembali ke tempat kuliner dan menemui Uda pemilik nasi padang. Dia mulai bertanya tentang kejadian 21 tahun lalu di tempat ini.

"Uda, di sini sudah dua puluh lima tahun, pasti tahu kejadian tukang pecel lele yang meninggal sama geng motor," katanya sambil membantu membereskan piring.

Lelaki itu menoleh dan menatap Rumi dengan lekat.

"Ratih sama Surya?" tanyanya heran.

"Iya," jawab Rumi dengan sedikit gugup.

“Oh, tragis itu memang.”

“Ceritakan, Uda. Saya mau tahu.”

“Kamu tu siapa?” tanya Uda heran.

“Saya Rumi, anaknya Ratih dan Surya. Ibu gak pernah menceritakan apa yang terjadi pada Bapak, makanya pengen tahu.” Rumi menatap dengan penuh harap.

Namun, lelaki itu menoleh pada rekannya yang juga sudah sepuh, penjual makanan lain.

“Ayolah, ini penting buat saya.” Rumi memelas dan menatap dengan mengiba.

“Dulu, mereka memang jualan di sekitar sini. Jualan pecel lele dan ayam goreng. Ratih kan cantik dan bohay kata orang-orang ya, suka digodain anak-anak geng motor yang lewat. Sampai malam itu pas jam pulang, sekelompok geng motor yang mabuk mengacak-acak dagangan Surya dan menghajarnya.” Lelaki sepuh sebelah warung padang menjelaskan.

Rumi pun mendekat dan meminta diceritakan lebih detail.

“Iya, kami gak bisa nolong. Warga dah mulai sepi, semua takut. Mereka menghajar Surya entah karena apa, lalu ... lalu ....”

“Lalu?” tanya Rumi.

“Ratihnya diseret dan dibawa ke hadapan satu pimpinan mereka. Dilecehkan di tempat, astaghfirullah,” katanya pelan. “Kami semua takut. Mereka bawa sangkur dan parang. Bahkan Surya yang mau nolong istrinya pun meregang nyawa.”

Tangan Rumi mengepal kuat dan bibirnya bergetar hebat.

“Mereka masih seperti itu?” tanya Rumi menguatkan hatinya.

“Sudah gak pernah sih, mereka itu anak-anak remaja belasan tahun. Sekarang dah pada dewasa kali.”

“Bapak tahu, nama geng motornya apa?” tanya Rumi semakin penasaran.

"Dulu dipanggilnya Elang sih ya, ketuanya namanya Elvano."

"Sekarang sih si El itu dah jadi pejabat kalau gak salah," ujar yang lain lagi.

"Pejabat apa, Pak?" tanyaku.

"Nyalon jadi anggota dewan, tapi belum jadi sih, baru kampanye-kampanye. Dia anak orang kaya, pengusaha." Yang lain turut berbicara.

"Nama lengkapnya?" tanya Rumi semakin penasaran.

"Elvano Rahadian Hadi, itu lho balihonya." Seorang lelaki menunjuk baliho besar yang terpampang di jalan itu, menampilkan wajah seorang lelaki yang cukup tampan di usia mendekati kepala empat. Memakai jas sebuah partai.

Rumi menatap mata lelaki itu. Seketika bulir bening jatuh di pipinya. Bagaimana tidak? Matanya, mirip sekali dengannya. Hidung mereka juga sangat mirip. Pun gurat wajah.

"Pantas Ibu membenciku," gumamnya menatap wajah yang tersenyum itu dengan tangan mengepal.

'Kamu tersenyum di lokasi tempat kamu membunuh suami ibuku? Di tempat kamu melecehkan dan menghancurkan kehormatan seorang istri?' batin Rumi terus memaki dan menatap pemilik mata yang sama dengannya. Mata elang yang tajam.

Dia menatap dan semakin mendekat ke arah tiang baliho tersebut.

"Di sini, kamu hancurkan ibuku, kamu ciptakan aku dengan segala penderitaanku. Di sini juga, kamu akan kubuat ingat semua. Kubuat menyadari kesalahanmu," katanya dengan mengepal dan menyeka sudut matanya.

Orang-orang hanya saling bicara bahwa gadis itu adalah anaknya Ratih. Namun, mereka pun heran karena Rumi tak mirip dengan Surya, melainkan sangat mirip dengan Elvano.

Konon, rumah Elvano pun tak jauh dari tempat ini, masih sekitar Kramat. Rumi pun mencaritahu rumah lelaki itu dengan modal bertanya pada orang-orang di jalanan yang masih cukup ramai. Hingga langkahnya tiba di sebuah rumah mewah lantai tiga. Penjagaan rumah itu juga cukup ketat.

Rumi menatap rumah itu dan membayangkan penderitaan Ratih sepanjang mengandung dan merawatnya. Ia pun mengecek lokasi dan mengamati di mana saja CCTV terpasang. Tepatnya ada empat CCTV di jalan itu dan dua di gerbang rumah. Dia tak bisa melakukan sesuatu untuk saat ini.

"Elvano," gumamnya sambil berlalu dan kembali ke hotel tempat dia menginap.

Rima tidak bisa tidur sepanjang malam. Seperti ada ikatan batin, dia dapat merasakan kegelisahan adik kembarnya meskipun mereka kemungkinan berbeda ayah. Namun, pernah berada di rahim yang sama, membut Rima dan Rumi selalu saling terikat satu sama lain.

Dia pun membuka ponsel dan pesannya belum dibaca sejak tadi oleh adiknya.

"Ya Allah, semoga dia baik-baik saja," gumamnya dengan menatap layar ponsel, hingga centang dua biru terlihat.

Rumi!

Langsung dia mengetik nama itu.

Maaf, Kak. Habis cari tempt kos

Rima langsung menghubungi adik kembarnya itu.

"Ibu cemas sama kamu, kamu ngomong apa sebelum pergi?" tanya Rima dengan pelan.

"Sampein aja maaf gitu, Kak."

"Kamu gak akan macam-macam kan di sana?" tanya Rima.

"Emang Rumi sehebat apa sih bisa macam-macam di kota asing?" kekeh Rumi.

"Kamu kan kadang gila," balas Rima sambil tertawa.

Ratih yang belum tidur dan melintas di kamar putrinya langsung mendekati pintu kamar anaknya dan mendekatkan telinganya.

"Tenang aja, gila dikit-dikit mah wajar,kan."

"Ya udah, ceritain apa pun yang kamu lakukan di sana. Biar Kakak juga tenang."

"Pasti, aku mau melamar ke seorang caleg nih, namanya Elvano Rahadian Hadi."

"Wih, namanya keren." Rima lupa mengecilkan volume suaranya. "Elvano, kayaknya ganteng ya. Mencurigakan nih kamu ngelamar kerjaan ke dia," kekeh Rima.

Namun, di luar, Ratih melebarkan mata dan langsung membuka pintu kamar dan merebut ponsel Rima.

"Rumi! Pulang!" teriaknya dengan panik dan gemetar.

Bab 5. Pertemuan dengan dr. Aydin

Rumi langsung mematikan teleponnya. Dia tahu, Ratih pasti akan menghentikan dirinya untuk membalas dendam pada lelaki yang telah membuatnya lahir ke dunia, tapi tanpa cinta seorang ibu.

"Bu, kamu gak pernah mengajarkan aku untuk berkasih sayang. Jadi, aku memang akan membuat pembalasan untuk lelaki itu dengan cara tak punya belas kasihan," katanya dengan mengepal. "Biarlah kami hancur bersama."

Senyum licik itu tergambar di wajah bermata elang. Ide gila muncul di benaknya, saat membuka profil tentang Elvano Rahadian Hadi. Usia lelaki itu 39 tahun, berarti jika dihitung ke kejadian masa silam, dia mengganggu ibunya di usia 18 tahun.

"Bocah sialan!" umpat Rumi sambil kembali membaca tentang Elvano.

Dia anak seorang pengusaha yang sekarang mencalonkan diri jadi anggota dewan untuk DPRD DKI Jakarta, dari sebuah partai yang tak penting Rumi ketahui karena baginya semua partai politik sama saja. Tidak ada yang benar-benar bekerja untuk rakyat, semua punya kepentingan sendiri.

Dia sudah menikah dengan wanita yang
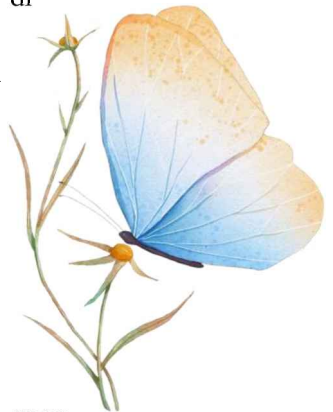
seorang mantan model bernama Delia Anastasia, dan dikaruniai seorang anak perempuan berusia tiga tahun bernama Cattlya Purwandari Hadi. Usia pernikahan mereka baru berjalan lima tahun.

Banyak foto romantis yang memamerkan pasangan pasangan serasi ini. Tampan dan cantik, tentu saja. Wajah-wajah terawat itu membuat siapa saja ingin menjadi mereka.

Satu hal yang mengganjal adalah ... apakah Elvano tidak dihukum saat memperkosa Ratih dan membunuh Surya? Atau uang benar-benar telah membungkam keadilan di dunia ini?

Rumi mendesah kesal dan menutup laman Wikipedia di ponselnya. Dia hanya harus mencari cara untuk membuat Elvano gagal menjadi wakil rakyat DKI, kalau perlu rumah tangganya juga hancur.

"Delia terlalu baik untuk lelaki seperti dia. Anak itu tidak pantas punya ayah yang busuk seperti dia. Akan kubuat keasliannya terbongkar. Akan kubuat dia menyesal dan saat tahu, bahwa akulah darah dagingnya yang menghancurkan pernikahannya. Kita akan bermain-main Elvano." Rumi menatap langit Jakarta. "Dulu, kamu main-main bersama teman-temanmu. Sekarang, kamu hanya akan melawan seorang Rumi. Tapi rumah tanggamu akan kubuat hancur dan karirmu pun porak-poranda."

Gadis itu tersenyum sendiri dan membentur-benturkan kepalanya ke kaca jendela.

"Penjara? Aku akan senang dipenjara setelah melihat kamu hancur, Elvano. Akan kuselamatkan istri dan anakmu agar gak hidup dengan lelaki sepertimu." Rumi menatap dengan senyuman, hingga panggilan telepon membuat ia menoleh dan tersadar dari lamunannya.

Nama dr. Aydin terlihat di sana.

"Halo, dok," sapa Rumi.

"Kamu sudah di Jakarta? Tinggal di mana?" tanya lelaki itu lembut.

"Di hotel, besok aja kita ketemuan di mana, ya? Yang santai gitu," jawab Rumi mencoba tenang.

*"Oke, kita bisa ketemu di hotel tempat kamu nginap, pasti ada ruang tamunya, kan? Taman atau lobi?"*tanya dr. Aydin lagi.

"Ada kayaknya. Ya udah, aku tunggu besok jam berapa?"

"Jam sepuluh aku sampai ke sana kayaknya."

Setelah sepakat, Rumi mematikan telepon, dan dia masih terus menggenggam dendam. Mengetahui wajahnya mirip dengan Elvano dan tahu lelaki itu bahagia, membuat rasa bencinya timbul. Rasa sakit diabaikan oleh Ratih membuat ia kehilangan kelembutan lagi.

Dia merencanakan sebuah niatan balas dendam dengan menghancurkan pernikahan Elvano dan Delia.

"Aku cantik kalau dandan, sepertinya bisa membuat Elvano berpaling dari istrinya, nanti." Senyum licik terukir di wajahnya.

"Izinkan Rima menyusul dia, atau hal-hal yang Ibu takutkan terjadi!" tekan Rima menatap ibunya yang setelah bicara dengan Rumi di telepon jadi panik sendiri. "Rumi sepertinya bukan niat cari kerja, tapi cari siapa ayahnya. Iya,kan? Kami beda ayah?"

Ratih terdiam. Matanya terpejam, berharap agar tabir kisah lalu itu tak lagi diingatnya. Meskipun, saat melihat Rumi pasti terkenang.

Sekarang, anak itu pergi pada akhirnya. Namun, naluri keibuannya tetap memiliki rindu dan cemas. Padahal mencoba tak peduli dengan apa pun yang akan dilakukan anak yang tak pernah dia harapkan itu.

"Bu, izinkan Rima menyusul. Dia nurut sama Rima."

"Kamu gak tahu siapa lelaki itu, Rima. Ibu malah takut kamu kenapa-kenapa."

"Terus, Ibu akan biarkan Rumi kenapa-kenapa?" tanya Rima cemas dan matanya basah.

"Rumi, biarkan saja dia mau apa."

"Bohong! Ibu cemas,kan, kalau dia kenapa-kenapa? Ayolah, Bu .... Boleh, ya, Rima ke Jakarta supaya Rumi bisa dikendalikan."

Wanita itu tetap menggeleng. "Kamu harta Ibu satu-satunya, kenangan Ibu dengan Bang Surya. Gak akan Ibu biarkan kamu kenapa-kenapa."

"Kenapa Ibu berpikir aku akan kenapa-kenapa terus? Karena Rima lemah? Iya? Rima bisa mengendalikan Rumi. Justru Rima takut dia bakal bertindak di luar batas. Imbasnya ke kita juga." Rima terus meyakinkan sang ibu agar diizinkan untuk menyusul adik kembarnya ke Jakarta.

"Karena orang itu bukan orang sembarangan," jawab Ratih terlihat cemas.

Gurat cemas terlihat di wajah wanita yang kemarin begitu santai melepas putrinya. Namun, saat tahu kepergian Rumi untuk menemui Elvano, ketakutan itu kembali hadir.

"Bagaimana dia tahu?" gumamnya lagi.

"Rumi itu cerdas, Bu. Ibu lupa?" tanya Rima. "Saat Ibu bersikap dingin dan cuek padanya, dia mencaritahu dengan sangat detail. Bermula dari perbedaan wajah kami, lalu dari perbedaan jam lahir kami, berat badan kami, hingga akhirnya dia bisa menduga bahwa kemungkinan kami kemar beda ayah."

Ratih membisu, keringat dingin membasahi keningnya, pun air mata berjatuhan dari matanya.

"Bu, katakan yang sesungguhnya sama Rima. Apa yang terjadi pada kami? Padamu?"

Wanita itu tetap menggeleng, ia meninggalkan Rima dengan sejuta tanya.

> Rumi, jangan macam-macam. Ibu nangis tahu kamu menyebut nama itu.

Rima berusaha mengingatkan Rumi untuk tidak berbuat sesuatu yang mungkin membahayakannya.

Pesan itu langsung centang biru, karena Rumi membacanya dan tersenyum.

"Artinya benar, lelaki itu ada hubungannya denganku? Penyebab ibuku mengabaikanku," katanya dengan mengepal. "Jika benar, maka siap-siap saja, Elvano. Badai Rumi akan menyerangmu."

Suasana pagi tetap panas di kota yang penuh dengan polusi udara ini. Rumi duduk di ruang lobi menunggu tamunya, dr. Aydin yang berjanji akan menemuinya. Dia pun terus menatap pintu masuk, hingga seorang pria dengan rambut lurus dan berkaus putih memasuki lobi dan terlihat sangat ramah.

Wajahnya tentu mudah dikenali, karena sering dilihat di Instagram-nya.

"Dok, ini Rumi!"

Lelaki itu menoleh dan tersenyum, lalu melangkah mendekat, dan membuka kaca mata hitamnya.

"Ternyata kamu kelihatan dewasa juga," kekeh dr. Aydin sambil mengulurkan tangan. "Kirain tuh abege-abege tanggung."

"Memang kalau abege tanggung kenapa?" tanya Rumi menahan tawa.

"Malas aja, nanti curhatnya makin melebar," kekeh sang dokter sambil menatap Rumi yang memiliki mata yang tajam dan senyum yang menawan.

"Langsung aja, ya. Ini foto aku dan kakakku, Rima." Gadis itu menyerahkan foto dirinya dan sang kakak yang tengah bersama. "Ini foto orang tua kami." Selanjutnya ia menyerahkan foto Ratih dan Surya.

Dr. Aydin menatap kedua foto itu dengan saksama. Kemudian menatap Rumi dan menatap foto orang tuanya lagi.

"Beda,kan?" tanya Rumi dengan penasaran. "Aku gak mirip bapakku sama sekali. Sedangkan Kak Rima, mirip."

Dr. Aydin mengaangguk-anggukkan kepalanya. "Sungguh, aku baru nemu kejadian seperti ini."

"Jadi, menurut dokter, benar kami beda ayah dalam satu rahim?" tanya Rumi penasaran.

"Banyak yang harus dilakukan untuk mengatakan ini benar atau enggaknya. Penelitian lebih lanjut, tentu akan jauh lebih sempurna jika mewawancarai ibumu, tapi kamu bilang dia pasti bungkam. Hanya akan sangat membantu. Yang utama sih ... tes DNA antara kamu dan bapak kamu atau bahkan lelaki terduga bapakmu," papar dr. Aydin menatap Rumi yang menarik napas dalam.

"Bapak sudah meninggal, bisakah tes DNA dari orang yang sudah meninggal?" tanya Rumi penasaran.

"Kalau rambutnya masih ada, bisa saja. Rambut satu-satunya benda yang ketahanan hidupnya cukup lama. Tapi ... mungin udah gak ada, ya?" tanya dr. Aydin tersenyum. "Maka, carilah lelaki yang dianggap ayah biologis kamu."

"Datang ke dia terus bilang aku anak biologis kamu, tes DNA, yuk, gitu?" kekeh Rumi sambil menepuk keningnya.

"Ya gitu, makanya aku bilang aku gak bisa sembarangan jawab benar atau enggak kamu kembar superfekundasi dan superfetasi juga." Dr. Aydin menatap Rumi yang mengangguk dan menghentikan tawanya. "*By the way*, sudah dapat tempat kos?"

"Baru mau lihat sama karyawan hotel ini nanti siang," jawab Rumi.

"Syukurlah, kalau belum dapat bisa hubungi aku. Jujur, aku memang mau meneliti kasus yang kamu alami. Aku akan bicara dengan pimpinan rumah sakit untuk membuat penelitian tentang kamu. Semoga mereka bersedia." Dr. Aydin tersenyum dengan manis.

"Oke, doakan aku bisa tahu siapa terduga ayahku."

Dr. Aydin terkekeh dan menarik napas sambil menatap ke langit.

"Dugaanku sih udah tahu, gak mungkin kamu ke Jakarta cuma buat menemui aku."

"Ish, serius mau ketemu dokter ganteng idaman emak-emak Instagram," goda Rumi membuat dr. Aydin tertawa keras.

"Udah sarapan belum?" tanya dr. Aydin.

"Mau ajak aku sarapan di tempat mewah?" tantang Rumi lagi.

"Ayo, mau di mana?" Lelaki itu berdiri dan tersenyum.

Rumi berpikir sejenak, dia ingin sekali bertemu dengan Elvano yang dari Instagram istrinya sering sarapan di sebuah restoran mewah jika akhir pekan seperti ini.

"Serius?" tanya Rumi lagi.

"Ayolah, supaya aku bisa *sample* apa saja dari kamu," kekeh dr. Aydin lagi.

"Beatbox resto and cafe," balas Rumi.

"Wow, oke deh, walau jebol juga ini kantongku," kekeh dr. Aydin mempersilakan Rumi berjalan di sisinya dan menuju keluar

lobi. Keduanya berjalan beriringan seperti teman, menuju mobil berwarna hitam di parkiran.

"Duh, maaf kalau aku norak naik mobil mewah gini." Rumi menatap interior mobil dr. Aydin yang tersenyum memamerkan lesung pipinya.

Mobil melaju meninggalkan hotel di mana Rumi menginap, menuju sebuah restoran mahal tempat para *jet set* menghabiskan uang mereka hanya untuk sarapan. Konon, harga satu menunya ada yang jutaan.

Sepanjang jalan, Rumi menatap foto di baliho yang menampilkan lelaki tampan, tapi juga berwajah kejam.

"Dia ini kayaknya banyak bener balihonya," ujar Rumi memancing dr. Aydin.

"Pak Elavano? Lagi mau nyalon ya pasti lah, apalagi modal gede," balas dr. Aydin.

"Kira-kira dia amanah gak?"

"Entah, sepak terjang dia yang diketahui ya cuma suami romantis dan idaman untuk Delia istrinya yang selebgram itu. Emang gak tahu?" tanya dr. Aydin menoleh.

Rumi menggeleng, lalu mengangguk.

'Romantis dan idaman? Kita lihat setelah bertemu dengan Rumi anaknya Mak Warsih.'

Rumi terkekeh sendiri membuat Aydin menoleh heran.

Bab 6. Bersama Elvano

Tangan Ratih gemetar menatap foto suaminya di dinding kamar. Andai dia masih ada, mungkin dirinya tak akan sebingung ini. Tak akan seterpuruk saat itu, saat menyadari hamil lagi di saat tengah hamil.

Sesungguhnya, Ratih baru menduga-duga soal kehamilannya tiga minggu tersebut, karena dia merasa mabuk berat. Hingga iseng melakukan tes dan hasilnya positif. Kemudian dia membawa dirinya ke bidan bersama Surya, dikatakan dari terakhir menstruasi, kalaupun hamil mungkin baru tiga mingguan. Belum jelas kelihatan.

Ratih pun diminta mendatangi dokter kandungan untuk melihat dari USG, mereka pun menuruti dan saat datang memang belum terlihat jelas. Karena itu, dokter pun sama memprediksi kehamilan Ratih kurang lebih baru tiga minggu.

Hingga dia tetap jualan dan memberitahu Mak Warsih bahwa tengah hamil tiga minggu.

"Jangan disebar dulu kalau baru tiga minggu, takut kenapa-kenapa," ujar sang mertua mengingatkan.

"Terlanjur senang, Mak. Jadi bilang-bilang sama yang kenal dekat aja."

"Ya udah, dijaga."

Itu adalah obrolan Ratih dan Mak Warsih melalui telepon umum dan meminjam telepon
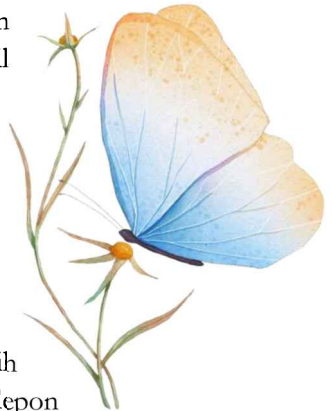
tetangganya di kampung.

"Apa kata Emak?" tanya Surya menatap binar istrinya yang memang cantik. Sering dipanggil tukang pecel lele seksi oleh orang-orang yang iseng.

"Dijaga katanya, kalau masih muda jangan dibilang-bilang dulu ke orang."

"Oh, ikuti saja apa kata orang tua."

"Iya, Bang. Ya udah, aku tetap ikut jualan, ya." Ratih merapikan barang ke dalam gerobak.

"Jangan capek-capek, dijaga aja anak kita. Biar dia sehat, harus lebih baik hidupnya dari kita. Harus jadi pegawai kantoran biar cantik atau ganteng. Gak kumel kayak kita." Surya merengkuh pundak sang istri.

"Iya, semoga saja. Tapi aku bosan di rumah sendirian. Ikut aja ya, cuma layanin ambilin minum *mah* aman." Ratih memaksa dan langsung mengganti pakaiannya agar tak terlalu apek.

Dia pun mengikuti langkah sang suami mendorong gerobak ke arah deretan warung kuliner di jalan Kramat Raya. Membantu berjualan seperti biasa, hingga malam menjelang. Pembeli ramai, Ratih pun tetap setia menemani suaminya.

Raungan motor anak-anak geng mulai terdengar. Beberapa pedagang sudah menutup warung mereka dan bersiap pulang. Pun Surya dan Ratih tengah memasukkan barang jualan ke dalam gerobak mereka. Namun, anak muda yang jumlahnya lebih dari sepuluh itu berkumpul dan menghadang mereka.

"Ini kan bos, si tukang pecel seksi?" tanya seorang dari mereka.

Ratih pun gemetar dan sembunyi di belakang suaminya.

"Mau apa kalian? Pulang, ini sudah malam," ujar Surya pada anak-anak yang usianya masih belasan tersebut.

"Dia buat gue, kalian urus suaminya." Lelaki yang memiliki mata elang dan tajam itu turun mendekat.

"Bang," pekik Ratih panik.

Surya pasang badan, menghadapng lelaki yang dipanggil bos itu dan mendorongnya agar menjauh dari istrinya.

"Gue menang taruhan dan hadiahnya istri lu, singkirin suaminya, Gengs!" titahnya.

"Abang!" pekik Ratih. "Tolong! Tolong!"

Namun, tak seorang pun yang berani menolongnya, bahkan saat Surya berusaha menyelamatkannya, lelaki malang itu dihajar habis-habisan oleh anak-anak yang membawa sangkur hingga cerulit tersebut.

"Bang!" pekik Ratih menjatuhkan foto suaminya. "Rumi ... Rumi!" tangannya semakin gemetar dan panik.

"Bu? Ada apa?" Rima memeluk ibunya yang gemetar.

"Suruh Rumi kembali! Suruh dia kembali!"

"Tapi kenapa? Bukannya Ibu ingin dia jauh dari Ibu? Ingin dia pergi?" Rima menatap sang ibu dengan heran.

Tak ada balasan dari wanita itu, selain air mata yang membanjiri wajahnya. Ada hal yang begitu sulit dia katakan bahkan pada ana kesayangannya itu. Tubuhnya mendadak gemetar dan akhirnya rubuh, tak sadarkan diri.

"Ibu!" pekik Rima panik, seraya keluar dan mencari pertolongan warga untuk menyadarkan sang ibu.

Warga yang panik pun berdatangan dan berusaha menyadarkan Ratih yang tak sadar jug meski sudah dicipratkan air, bahkan diberi wangi-wangian ke hidungnya. Pada akhirnya, mereka membopong wanita itu ke dalam mobil seorang warga dan membawanya ke rumah sakit.

"Rumi, apa pun yang kamu lakukan di sana, semoga tidak membuat masalah untukmu, juga untuk Ibu," gumam Rima

menatap Ratih yang masih tak bergerak. "Ibu sesungguhnya sayang kamu, tapi mungkin benar, kamu mengingatkannya pada sebuah ketakutan."

Gadis itu menyeka sudut mata dan mulai berpikir untuk menyusul adiknya ke Jakarta.

Hari pertama ke restoran di mana Elvano biasa sarapan, Rumi tak bertemu dengan lelaki itu karena dia datang terlalu siang. Pada akhirnya hanya mengobrol dengan dr. Aydin, mengisahkan masa kecilnya yang tak pernah disayang oleh ibunya.

"Sejak kecil, Ibu gak pernah mau melihat wajah aku. Bahkan memberi apa pun matanya gak pernah melihat langsung, boro-boro melihat mataku," katanya sambil menatap kosong. "Bahkan orang-orang bilang, Ibu beberapa kali mencoba membunuhku. Membekapku dengan bantal."

"Astaghfirullah," desis dr. Aydin. "Jujur, aku gak bisa menyalahkan ibumu sepenuhnya. Bukan gak peduli dengan kamu, tapi ibumu mungkin mengalami *baby blues* dan trauma yang mendalam." Lelaki itu menatap Rumi yang mengangguk.

"Ya, belakangan aku baca-baca soal ini. Makanya gak pernah benci sama Ibu. Meskipun aku berharap banget dia meluk aku, sayangi aku seperti dia memeluk Rima."

"Rumi, jadi tujuanmu ke Jakarta untuk apa? Setelah tahu bahwa kemungkinan memang kalian adalah kembar superfekundasi?" tanya dr. Aydin menatap Rumi lekat.

Bibir tipis itu membisu. Matanya menatap pintu masuk dengan kekosongan.

"Mbak, saya ketinggalan tas istri saya." Seorang pria masuk ke pintu itu dan membuat Rumi menatap tak berkedip.

"Oh, iya, Pak. Sudah saya amankan, nanti diambil dulu ke ruang khusus. Silakan Bapak tunggu dulu," ujar pelayan dengan sopan.

Elvano tersenyum dan langsung duduk di kursi yang kosong. Tangannya menyentuh layar ponsel dan menghubungi sang istri, bahwa tasnya masih aman.

"Kenapa gak diambilkan pekerjanya saja, Pak?" sapa pelayan yang memberikan minuman khusus, karena ia pelanggan yang sangat sering datang.

"Oh, tadi buru-buru memang, karena panik," jawabnya dengan sopan dan selalu ramah seperti biasa.

Rumi menoleh pada Aydin yang tengah membalas pesan di ponselnya.

"Dok, maaf ya aku harus pulang duluan. Lupa janjian sama orang hari ini." Rumi beranjak, bahkan sebelum menghabiskan makannya.

"Rumi," cegah dr. Aydin dan spontan tangannya menyambar tangan gadis itu. "Aku antar," katanya dengan mata yang saling bertemu.

"Aku ...." Rumi menoleh ke arah Elvano yang sudah menerima tas dan beranjak dari kursinya dan keluar dari restoran. "Aku buru-buru."

"Aku antar biar cepat."

"Gak usah, makasih, dok. Nanti kita ketemu lagi, oke?" katanya melepaskan tangan lelaki yang hanya menarik napas menatap kepergiannya.

Rumi bergegas ke parkiran dan mencari keberadaan Elvano dengan mengedarkan pandangan ke semua tempat. Hingga matanya menangkap sosok lelaki tinggi dan gagah itu tengah berjalan ke arah mobilnya di parkiran, tanpa pengawalan seperti biasanya.

Senyum itu terukir dan terlihat sinis. Ia pun berlari ke arah Elvano dan sengaja menabraknya hingga lelaki itu hampir terjatuh. Beruntung, tubuh besarnya dapat menopang keseimbangan dengan baik, bahkan dia berhasil menyambar Rumi yang hampir tersungkur pasca menabrak sebelah tubuhnya.

"Hey! Hati-hati," katanya dengan mencengkeram lengan gadis itu.

"Om, selamatkan aku, Om. Aku dikejar geng motor," katanya dengan panik dan langsung menghambur ke belakang tubuh Elvano yang besar.

"Geng motor? Di sini? Yang benar saja kamu. Mana?" katanya dengan mengedarkan pandangan ke berbagai arah.

"Tadi aku dikejar di jalanan, lari ke sini. Tapi mereka turun dari motor terus ngejar." Jelas, Rumi berbohong dan terus merekatkan jari-jarinya di kemeja lelaki yang tengah menatap ke berbagai arah.

"Gak ada. Kamu bohong, ya?" tanya Elvano menarik Rumi dan membuat wajah mereka bertatapan. Sangat lama. Dua mata elang itu seolah saling terkunci dan menyebabkan medan magnet yang tak mereka pahami. Tarik menarik dan membuat bibir keduanya kelu.

Cengkeraman Elvano sangat kuat di lengan Rumi hingga gadis itu meringis.

"Kalau gak percaya, lepasin, Om. Aku mau lari lagi," katanya dengan tatapan mata yang tak berpaling sama sekali.

Elvano melepaskan Rumi, tapi dengan mata yang enggan dia arahkan ke tempat lain. Apalagi saat Rumi lari ke belakang sebuah mobil dan berjongkok sambil memeluk kakinya sendiri di sana. Mata elang itu terus menatapnya dengan tak terbaca.

Namun, segera ia alihkan ke arah lain dan mencari orang-orang yang mungkin memang mengejar gadis itu. Namun, tidak ada.

"Hey, sudah gak ada sepertinya. Mereka mungkin gak berani masuk ke sini," ujar Elvano pada Rumi yang masih diam membeku di belakang mobil orang lain.

Rasa yang aneh menyelimuti keduanya, hingga pemilik mobil yang dipakai sembunyi Rumi datang dan menyalakannya. Rumi pun bangkit dengan wajah ketakutan dan menoleh ke sekitar dengan panik.

Serba salah, Elvano mengangkat tangan hendak memanggil Rumi yang kembali bersembunyi di balik mobil lain, tapi dia pun harus segera pergi membawa tas sang istri yang ketinggalan.

"Rumi, kamu lagi apa?" tanya Aydin yang datang ke parkiran dan melihat Rumi tengah sembunyi di balik sebuah mobil.

Elvano menoleh lagi saat hendak masuk ke mobil dan terlihat Rumi memeluk Aydin yang mendekatinya.

"Kamu kenapa?" tanya Aydin ragu untuk membalas pelukan gadis itu, sedangkan Elvano menatapnya dengan senyuman.

"Aku takut, takut sekali," bisik Rumi mengepalkan sebelah tangan, karena ia merasa gagal membuat Elvano simpati padanya.

"Ya sudah, kan aku bilang nanti aku antar. Ngeyel sih," kekeh dr. Aydin melepaskan pelukan Rumi dan berjalan ke mobil yang ternyata bersebelahan dengan Elvano.

Elvano pun memasuki mobilnya, tapi matanya masih melirik ke arah Rumi yang juga melirik padanya, sedangkan dr. Aydin tengah memutar ke depan mobil, untuk masuk ke pintu pengemudi yang ada di sebelah kanan.

Rumi pun memalingkan pandangannya dari Elvano yang masih menatapnya.

"Wajahnya kok kayak familiar," gumam Elvano. "Ketakutannya itu kayak gak asing. Seperti pernah lihat. Tapi di mana dan siapa, ya?"

Lelaki itu menatap kepergian Rumi yang masih melirik ke arahnya dengan wajah ketakutan yang membuat ia teringat pada seseorang. Namun, dia lupa, siapa?

Bab 7. Permainan Rumi untuk Elvano

Pandangan Rumi kosong saat mobil menjauh dari lokasi di mana ia bertemu dengan Elvano. Rasa tak puas menggerogoti pikirannya, berharap dia segera dapat memasuki kehidupan lelaki itu dan membuat perhitungan.

Padahal, kedatangannya pertama kali sesungguhnya untuk mencaritahu kebenaran bahwa dia dan Rima adalah beda ayah. Hanya saja, saat melihat wajah Elvano di poster besar itu, dia meyakini bahwa lelaki berusia 39 tahun itu adalah ayah biologisnya.

Jika saat kejadian Elvano berusia 17 tahun, maka masuk akal jika dia memiliki anak seusia Rumi yaitu 21 tahun. Itu juga pastinya yang menyebabkan dia lolos dari jeratan hukum. Dianggap di bawah umur dan dengan segala pembelaan dari kuasa uang membuatnya bebas begitu saja.

Itu tak adil untukku, ibu, dan ayahku.

Iya, ayahku tetaplah Pak Surya.

Mata Rumi seketika berkaca-kaca. Tangannya mengepal kuat dan hidungnya memerah seketika. Dr. Aydin sampai heran dan menepikan kendaraannya.

"Kamu kenapa?" tanya dr. Aydin menatap pemilik mata hitam itu dengan bingung.
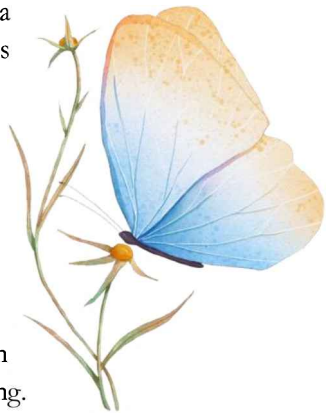
“Kangen Ibu,” jawab Rumi dengan menyeka sudut matanya.

“Suatu hari, dia sendiri yang akan memelukmu, Rumi.” Aydin tersenyum dengan sangat manis.

“Benarkah?” tanya Rumi dengan terisak. “Semoga hari itu bukan saat badanku dapat dipeluknya, tapi jiwaku hanya menatap tak berdaya.”

“Rumi ....” Aydin spontan menaruh jari telunjuknya di bibir gadis itu dan keduanya bertatapan dalam. “Bicaralah yang baik, atau diam.”

Hening, keduanya hanya saling tatap dalam keheningan yang tak mereka mengerti. Bagaimana kedekatan itu terjalin dengan sempurna. Seolah telah direncanakan jauh-jauh hari.

“Pernahkah kamu tahu hukum sebab akibat?” tanya Aydin pelan. “Bahwa setiap sebab akan menimbulkan akibat. Maka yakini saja sebab ibumu seperti ini, akan mengakibatkan dirimu menjadi orang paling bahagia di kemudian hari.”

Senyum itu begitu tulus dan akhirnya tangannya menjauh dari bibir Rumi dengan salah tingkah.

“Mengakibatkan aku ketemu lelaki baik seperti dokter Aydin,” ujar Rumi dengan tersenyum dalam mata yang basah.

Aydin terdiam, menarik napasnya, dan tersenyum.

“Ada banyak pasien yang kutemui, kamu paling unik kasusnya. Kamu mengakibatkan aku jadi tahu bahwa semua teori yang kupelajari saat di kampus, saat di depan dokter penguji, itu nyata dan ada.” Lelaki berusia tiga puluh enam tahun itu tersenyum dengan manis. “Kamu seperti adikku. Usiamu masih sangat muda.”

“Jadi aku panggil Kak Aydin apa dokter Aydin?” tanya Rumi dengan senyuman dan menyeka sudut matanya.

Lelaki itu tertawa dan menunduk, seolah menyembunyikan sesuatu.

"Hem? Kita ini beda lima belas tahun, ya? Lumayan," kekeh Rumi sambil mengusap hidungnya dengan tisu yang ada di dashboard.

"Bebas lah, kakak boleh, abang boleh, mas boleh, kakang boleh, ayang juga kalau cocok gak pa-pa." Lelaki itu kembali melajukan mobilnya, sedangkan Rumi mengulum senyum dalam rona merah jambu, dan memalingkan wajahnya ke arah lain.

Mereka sudah akrab sejak di media sosial, kurang lebih selama dua bulan mereka intens berkomunikasi membahas superfekundasi dan superfetasi, yang keduanya hal yang sangat jarang terjadi di Indonesia. Atau bahkan mungkin jarang diketahui karena memang tidak terpublikasikan ke permukaan.

Awalnya, mereka hanya membahas kembar superfekundasi, di mana bayi kembar terlahir, tapi dari ayah yang berbeda. Sesuai kecurigaan Rumi saat itu, bahwa dia adalah anak kembar dari lelaki yang bukan suami dari Ratih.

Selain itu, apa yang terjadi pada Ratih dan kehamilannya kemungkinan dikategorikan hamil lagi saat hamil atau superfetasi. Di mana sel telur tetap berproduksi saat sang wanita tengah hamil, dan dinding pelindung serviks tak terbentuk, sehingga sperma dapat masuk dan menemukan sel telur yang dilepaskan.

Superfetasi adalah kejadian langka di mana sebuah janin terbentuk dalam rahim wanita yang tengah mengandung janin lain dari pembuahan yang lebih dulu. Sehingga terjadi bayi kembar dengan jarak waktu yang berbeda dan tidak sama hitungan bulannya.

Itu perkiraan sementara dr. Aydin pada keadaan yang dialami oleh Rumi dan Rima yang terlahir dari wanita bernama Ratih.

Dr. Aydin menemui seniornya dan kepala rumah sakit tempat ia bekerja. Dia mengisahkan apa yang terjadi pada Rumi dan Rima, serta keinginannya menggunakan fasilitas rumah sakit untuk penelitian.

"Ini ada kaitannya dengan ilmu pengetahuan, dan dari yang kita baca pernah terjadi di luar negeri. Karena itu, saya ingin melakukan pemeriksaan pada Rumi untuk saat ini, sedangkan untuk yang lainnya menyusul." Dr. Aydin menatap pemilik sekaligus dokter senior di RS. Abdullah Umair tersebut, dr. Aina Umair.

"Menarik, ini akan jadi penemuan langka, tapi akan sulit kita publikasikan tanpa izin dari yang bersangkutan." Dr. Aina menatap dr. Aydin yang mengangguk dan paham maksud dari seniornya tersebut. "*But it's ok*, kita akan simpan data mereka sebagai bukti bahwa hal itu mungkin dan pernah terjadi. Supaya orang-orang bisa waspada dan juga bisa dijadikan program untuk orang tua yang ingin bayi kembar. Kita akan lalukan penelitian ini, lebih bagus jika ibunya bersedia diperiksa."

"Itu sedikit sulit, dok. Ibunya ... masih belum menerima anak itu. Dia diabaikan sejak bayi hingga sekarang usia 21 tahun. Dia dibesarkan neneknya, dan setelah neneknya meninggal, konon hanya diberi makan tanpa sentuhan kasih sayang," papar dr. Aydin serius.

"Begitu," desis dr. Aina Umair, "oke, mungkin ke depan semoga bisa."

"Akan saya usahakan," balas dr. Aydin menoleh pada seniornya yaitu dr. Mita.

Rumi belum puas dengan pertemuannya dengan Elvano. Harapannya adalah dapat memasuki kehidupan lelaki itu dan merusak pernikahannya. Membuatnya tidak bahagia, seperti

halnya Ratih yang sepanjang waktu meratapi kematian suaminya dan membenci anaknya yang bermata seperti dirinya.

Dia pun menatap baliho milik Elvano di sebuah jalan raya. Baliho tersebut terpasang di kayu dan bukan di besi reklame seperti lainnya. Dia pun memiliki sebuah ide untuk memberikan peringatan pertama untuk lelaki itu.

Langkahnya cepat mencari tempat aman, tak lupa mengecek CCTV di lokasi itu lebih dulu. Dia tak ingin kecolongan dan aksinya diketahui. Setelah dirasa aman, ia menggunakan *hoodie* dan memasangnya hingga menutupi wajah. Setelah itu mengeluarkan korek api dan menoleh kiri-kanan. Jalanan ini dilalui banyak kendaraan dengan kecepatan tinggi, karena merupakan jalan raya. Namun, cukup sepi untuk pejalan kaki dan penjual makanan. Sehingga memudahkan Rumi melancarkan aksinya.

Setelah dirasa aman, dia merobohkan bambu itu hingga jatuh ke arah samping, dan sempat menjadi perhatian pengguna motor. Rumi pun pura-pura hampir kena dan menyingkir dari sana.

Lagi, dia menunggu orang lengah pasca merubuhkan baliho tersebut. Setelah dirasa aman dan orang di jalanan fokus pada kendaraan dan jalanan, mengabaikan baliho Elvano yang tergeletak di pinggir jalan. Dia pun menyalakan korek dan membakar baliho itu, lalu meninggalkannya begitu saja.

Beberapa pengendara berhenti dan merekam apa yang terjadi. Mereka menghubungi petugas untuk memadamkan api karena takut menyambar ke tempat lain.

"Siapa sih yang bakar?" bisik orang-orang. Sebagian pengendara yang berlalu tentu melihat sosok ber-*hoodie* yang meninggalkan tempat itu, sayang tidak ada yang melihatnya secara pasti apa orang itu atau siapa pelakunya. Namun, suasana jalanan

yang ramai dan jalur cepat membuat orang tak terlacak dengan mudah siapa saja yang melihat pelakunya.

"Mungkin lawan politik Anda, Pak," ujar anak buah Elvano yang mendapat laporan salah satu balihonya dibakar orang tak dikenal.

"Rasanya itu mustahil, tindakan terlalu berani itu bisa jadi blunder buat mereka." Elvano menatap dengan serius, tapi kosong.

"Hanya baliho Anda yang tumbang dan dibakar, baliho lainnya di sekitar milik Anda aman-aman saja."

"Adu domba, bisa saja ini politik adu domba. Jangan keluarkan pernyataan apa pun. Pura-pura dizalimi itu bagus untuk popularitasku," katanya dengan senyuman.

"Anda mau meninjau lokasi? Banyak wartawan di sana," ujar anak buahnya lagi.

"Ayo, aku akan tunjukkan betapa besarnya hatiku," katanya dengan senyuman dan langsung menoleh pada istrinya yang menatap cemas. "Kamu gak usah ikut. Di rumah saja."

"Ini aman,kan?" tanya Delia cemas.

"Aman, sudah biasa gituan terjadi dalam politik," jawab Elvano sambil berlalu diikuti lima orang anak buahnya menuju lokasi pembakaran baliho miliknya.

Semua orang berkumpul dan mengabadikan baliho sang calon langgota DPRD yang terbakar di lokasi kejadian. Rumi pun berada di sana, tapi dengan penampilan yang berbeda. Dia mengenakan kulot dan kardigan berwarna merah muda, kaus putih, dan topi berwarna putih juga.

Tak lama, mobil Elvano tiba, senyum Rumi pun mengembang melihat sosok yang dia nantikan sejak tadi.

"Pak Elvano, apa tanggapan Anda soal kasus ini?" tanya wartawan mendekati lelaki yang dikenal sangat perhatian, lembut dan ramah juga romantis tersebut.

"Yah, kalau sudah dibakar mau gimana lagi? Mungkin orang iseng, bisa juga mau mengadu domba, jadi ya biarkan saja tidak usah dibesar-besarkan," ujar Elvano bijak. Dia pun memberikan pernyataan bahwa ini tak akan menyurutkannya untuk tetap maju sebgai wakil rakyat kota Jakarta.

Mata tajam Rumi terus menembus wajah yang terlihat teduh tersebut, tapi matanya jelas sangat tajam dan kejam. Bahkan, dia bisa merasakan ketakutan ibunya saat itu.

Lihatlah aku di sini ....

Rumi terus menatap lelaki itu, hingga Elvano benar-benar menoleh dan menatapnya karena merasa tak asing.

Gadis itu, gadis yang memeluk dirinya tiba-tiba dan ketakutan. Dia ada di sini dan menatapnya dengan tatapan kosong.

Rumi pun segera mengalihkan pandangan ke arah kendaraan, lalu ke arah ponselnya, seolah tengah menunggu angkutan *online*.

"Siapa perempuan itu? Yang pakai kulot *pink* tua dan kardigannya *pink* muda," bisik Elvano pada anak buahnya.

"Sejak tadi ada di situ, Pak. Hanya nonton," jawab anak buahnya yang sudah di lokasi lebih dulu.

"Bapak curiga sama dia?" tanya yang lainnya.

"Enggak, cantik," balas Elvano dengan mengulum senyum dan menoleh lagi pada Rumi yang mengangkat dagu dan tetap seolah tengah menunggu angkutan *online*.

'Aneh, dia kemarin mengaku ketakutan dengan geng motor, sekarang ada di lokasi pembakaran baliho milikku. Pasti bukan kebetulan. Atau dia pancingan dari lawan politik untukku. Pancingan yang sempurna.'

'Sial, kenapa ada rasa aneh saat lihat lagi dia. Apalagi pas dia senyum begitu.'

Elvano menatap Rumi diam-diam saat tengah bicara dengan seseorang yang menyapanya.

"Mbak Rumi?" panggil seorang ojek *online* dari belakang Elvano.

Sontak Elvano pun menoleh ke belakangan, lalu menoleh pada gadis yang tersenyum ke arah dirinya. Ah, tidak, tepatnya pada ojek *online* di belakang.

"Lama banget, Mas," ujar Rumi melewati Elvano begitu saja.

Lelaki itu memejamkan mata, menghirup aroma yang menyeruak dari tubuh gadis yang melintasi di depannya. Wangi yang sama dengan kemarin.

"Maaf, Mbak. Tadi susah mau ke sini, macet."

"Iya, saya juga kaget kok ada apa ini ramai. Tahunya ada baliho yang dibakar," ujar Rumi sambil menerima helm, sedangkan Elvano melirik dan menatapnya diam-diam.

"Biasa, Mbak. Politik suka bikin rame."

"Semoga bukan *gimmick* politik," sindir Rumi sambil menoleh ke arah Elvano yang kali ini menatap dengan penuh dirinya. Menunjukkan keangkuhan seorang wanita cantik yang sadar sejak tadi diperhatikan oleh lelaki yang tengah menjadi pusat perhatian.

"Mar, ikuti gadis tadi," katanya pelan pada anak buahnya.

"Siap, Pak."

Bab 8. Sama-sama Bermain Siasat

Setiap tindakan sudah dia persiapkan dengan matang. Termasuk kemungkinan akan diawasi oleh Elvano atau anak buahnya. Rumi sudah menyiapkan semuanya dengan matang. Kini, dia tinggal di sebuah rumah indekos yang dia sewa dengan harga lima ratus lima puluh ribu rupiah untuk sebulan.

Dia pun tetap bersikap normal menyadari diikuti dan pasti diawasi. Hari pertama setelah kejadian pembakaran baliho, dia pun keluar dari tempat indekos berniat mencari pekerjaan dengan memakai kemeja putih dan kulot hitam.

Marbun, lelaki yang dimintai Elvano mengawasi Rumi, mengirimkan foto gadis itu saat hendak menaiki sebuah angkot. Bahkan saat tiba di sebuah perusahaan yang berada di sebuah ruko, bukan gedung perkantoran dan gadis itu turun untuk wawancara kerja.

Hingga esoknya pun sama, Rumi sibuk mencari pekerjaan dan tidak membuahkan hasil. Pun hari ke tiga masih hanya panggilan, tapi tidak ada keputusan bekerja. Ia pun duduk di kursi di mana penjual mie ayam berjualan, pinggir jalan raya.

“Pak, dia kayaknya normal saja. Setiap hari pulang pergi ke berbagai kantor untuk melamar
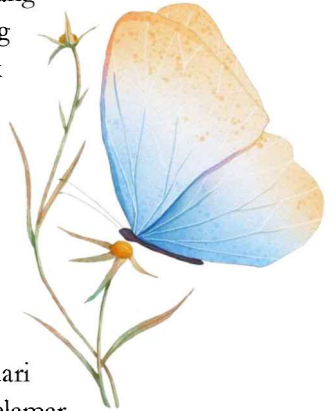
pekerjaan. Gak ada yang mencurigakan," ujar Marbun pada tuannya.

"Benarkah? Coba dekati dan tanya-tanya." Elvano masih tidak yakin bahwa Rumi gadis biasa.

Lelaki bernama Marbun itu berjalan dan duduk di kursi dekat Rumi, memesan mie ayam yang sama dan asik bermain ponsel.

"Cari kerja, Dek?" tanyanya dengan sopan.

"Iya, Pak," jawab Rumi singkat.

"Dapat?" tanya Marbun lagi.

"Belum, masih wawancara, keputusannya rata-rata minggu depan."

"Lulusan apa?"

Rumi menoleh dan menatap lelaki berkulit sedikit cokelat gelap itu dengan serius.

"Tanya aja, kok. Daripada bengong," kilahnya merasa gadis di hadapannya terlihat curiga. "Barangkali saya bisa bantu."

"Saya gak suka dibantu orang. Upahnya suka memberatkan, gak mau punya balas budi sama siapa pun," jawab Rumi dengan lembut dan sopan. Ia pun langsung menerima mie ayam dan menikmatinya.

"Hebat, padahal kebanyakan anak muda sekarang mau instan dan cepat. Sampai sogok sana-sini." Marbun bicara sambil tetap menelepon Elvano, hingga tuannya itu dapat mendengar obrolan mereka.

Elvano tersenyum ketika mendengar jawaban Rumi soal enggan dibantu orang. Baginya, gadis itu cukup unik dan memang mencurigakan. Semakin membuatnya penasaran.

"Mungkin aku gadis tipe jadul," jawab Rumi lagi.

Lagi, senyum Elvano tersungging mendengar jawaban gadis itu. Ia semakin penasaran dan entah kenapa begitu betah mendengar suaranya.

"Bisa aja si Neng," balas Marbun lagi dan masih mencoba mengorek siapa Rumi sebenarnya. "Asli mana?"

Lagi, wajah lembut, tapi bermata tajam itu mengangkat wajahnya dan menatap lelaki di hadapannya.

"Maaf, ya, Pak, saya gak suka bicara terlalu detail. Bagaimana kalau dia penjahat?" Rumi kembali melanjutkan makan.

Di sudut lain Elvano tersenyum mendengar suara itu. Ada getaran yang ia tak mengerti, bahkan hanya mendengar jawaban-jawaban itu. Wajah Rumi pun kembali terbayang. Sorot mata tajamnya, keangkuhannya, dan juga wajah takutnya saat di bertemu di parkiran.

"Soalnya kita pernah ketemu di dekat baliho caleg yang terbakar," ujar Marbun lagi, terus memancing.

"Oh, iyakah? Apes hari itu saya, tiba-tiba diturunkan sama ojek *online* di tempat ramai." Rumi menghabiskan mie ayam dan menoleh ke arah air mineral gelas, lalu mengambilnya, dan menusukkan sedotan, setelah itu menyedotnya.

"Bang, berapa?" tanya Rumi.

Elvano panik dan seperti tak ingin kehilangan perempuan itu terlalu cepat. Dia pun mengirim pesan pada Marbun agar terus mengikuti wanita itu, dengan alasan masih curiga padanya.

Rumi membayar mie ayam dan minuman yang dibelinya, lalu bangkit, dan berjalan menuju angkutan umum yang berhenti. Matanya melirik sinis ke arah Marbun yang menaiki motor dan mengikutinya.

"Terkadang memang gampang menjebak laki-laki berengsek," gumamnya dengan mengulum senyum. "Segini aja dah nyangkut umpannya. Suami idaman dan romantis? Preet."

Gadis itu menahan tawa, beruntung kondisi angkutan kosong. Hanya ada tiga penumpang dengan jarak cukup jauh. Sehingga dia bisa bergumam sesuka hati. Rumi sadar terus diikuti, bahkan setelah kembali ke tempat indekos.

Lelaki itu terdiam di balkon dan menarik napas dalam. Wajah ketakutan Rumi, hingga tatapan tajamnya terus terbayang, seperti tengah mengingatkannya pada seseorang. Namun, ia tak ingat siapa. Atau mungkin karena dia terpesona, jadi bayangan gadis itu begitu terus mengikutinya.

Terkenal sebagai lelaki romantis dan baik, dia tentu harus menjaga nama baiknya sebagai seorang calon anggota dewan yang sedang ramai diperbincangkan. Selain karena parasnya yang rupawan, romantisnya pada sang istri, juga karena dianggap kalangan muda yang cerdas dan intelektual.

Namun, serapat apa pun ia memoleh dirinya, bahkan sekuat apa pun dia menahan godaan wanita-wanita yang menggodanya, saat dihadapkan pada gadis desa yang alami dan terlihat lugu, bentengnya seperti perlahan-lahan terkikis dengan mudah.

Selama ini, dia sangat menjaga kehormatan diri dan keluarganya dengan tak pernah lagi mempermainkan wanita. Namanya begitu harum sebagai lelaki sejati yang menikahi seorang selebgram dan model cantik. Pernikahannya dianggap pernikahan impian karena keharmonisan selama lima tahun tersebut membuat siapa saja iri melihatnya. Elvano sangat romantis dan dikenal ayah yang baik juga. Sehingga saat menjadi calon anggota dewan, dia memiliki kans yang besar untuk bisa duduk mewakili rakyat Jakarta.

Marbun memberitahu bahwa tidak ada hal aneh dan mencurigakan pada Rumi. Gadis itu, menurut pemilik indekos memang baru tiba di Jakarta. Dia tengah mencari pekerjaan dan sampai sekarang masih menganggur karena belum ada lamaran yang diterima.

"Anaknya memang cantik, Pak. Alami dan curigaan juga. Mungkin karena takut dan itu semacam *self defense*," kekeh Marbun pada Elvano yang mengangguk-anggukkan kepalanya.

"Ya sudah, awasi saja terus, aku masih penasaran kenapa bisa dua kali kebetulan ketemu dia dalam waktu yang dekat."Elvano menarik napas dan menoleh ke dalam rumah. "Dia tinggal sama siapa?" Kini dia berbisik.

"Sendirian, Pak. Ini fotonya pas di balkon kamar kos dia. Cantik," kekeh Marbun menjijikkan. Dia mengambil foto Rumi yang tengah menjemur pakaiannya di balkon.

Lagi, Elvano menarik napas panjang. Pesona gadis itu seperti sebuah ulangan yang dia rasakan, tapi dia tak ingat kepada siapa dan bagaimana. Aneh, baru bertemu, tapi dia sudah begitu tertarik dengan seorang perempuan.

"Pak, hati-hati. Jangan sampai nama Anda rusak karena perempuan ini nantinya," ujar Leo, anak buahnya yang lain.

"Tenang aja, jangan sampai Delia tahu." Elvano menarik napas dalam dan panjang. Jiwanya semakin penasaran dengan sosok Rumi. Bahkan dia mengumpat dirinya sendiri karena terus terbayang wajah gadis itu.

Rasa putus asa membuat Rumi mulai cemas. Uang tabungannya tinggal sedikit, pun uang dari Rima telah dia gunakan untuk sewa hotel dan juga bayar indekos. Dia pun sengaja tak pernah membalas pesan dari kakaknya tersebut, dengan mematikan teleponnya, karena tak ingin tahu apa pun tentang

ibunya untuk saat ini. Dia takut, tujuannya terpengaruh dengan permintaan Ratih padanya agar pulang.

Sudah dua tempat yang dia datangi, tapi belum juga yang pasti memberikannya pekerjaan. Dia pun duduk di halte dan berpikir keras, tidak mungkin dia kembali ke desa karena kehabisan uang. Tidak mungkin dia mengubur mimpinya untuk membalas dendam.

"Aydin, haruskah minta bantuan dia?" Bibir Rumi menyunggingkan senyuman. Mereka terus berkomunikasi, tapi Rumi tak pernah bilang kalau uangnya hampir habis, dia malu dan sungkan.

Namun, tak ada pilihan lain, dia pun terpaksa menyalakan ponselnya dan mendapat rentetan pesan dari Rima, tapi tak dibacanya. Pun panggilan tak terjawab ada puluhan, tapi dia abaikan dan fokus menghubungi dr. Aydin.

"Dok, bisa ketemu gak?" tanyanya manja seperti biasa.

"Aku lagi praktik sih jam segini, mau ketemu jam berapa?"

"Sebisanya dokter aja, apa aku datang ke rumah sakit gak pa-pa?"

"Boleh, mau sekalian ketemu pemilik rumah sakit gak? Aku dah bahas soal kamu, dan beliau tertarik untuk memeriksa kamu tapi harus ibumu juga."

"Wah, kalau itu belum siap. Ibu sekarang aja minta aku pulang terus, tapi di sana dicuekin." Rima terkekeh, tak sadar seseorang mengawasinya dari dalam mobil.

"Uniknya orang tua, ya," kekeh dr. Aydin. *"Ya udah ke sini aja, tapi aku baru mau piket jam dua ini, kamu nanti tunggu aja selagi aku piket, ya."*

"Ya udah, aku main di taman ada,kan? Katanya itu rumah sakit termewah dan ternyaman yang ada." Rumi berdiri dan melongok ke jalanan menunggu angkutan umum. Namun, ia baru

sadar, untuk ke RS. Abdullah Umair dia harus menyeberang lebih dulu. Jembatan penyeberangan pun jauh, tapi ada zebra cross tak jauh darinya.

Rumi melangkah ke dekat zebra cross dan bersiap menyeberang, sedangkan Elvano melajukan mobilnya perlahan dan memiliki sebuah ide untuk bisa dekat dengan gadis itu. Menabraknya dan membuatnya harus bertanggung jawab, tentunya.

Satu kaki Rumi turun ke aspal satu, lalu berikutnya, dan mulai berjalan cepat, tapi sebuah mobil datang dengan begitu cepat dan langsung mengerem mendadak, tapi berhasil membuat Rumi terpental dan jatuh.

Semua menjerit dan Rumi memegang pelipisnya yang terbentur aspal dan terasa sakit sekali. Elvano pun turun dari dalam mobil dan langsung menyongsong buruannya.

"Kamu gak pa-pa? Maaf saya gak lihat ada yang menyeberang," katanya panik dan menyentuh pipi Rumi untuk melihat keningnya yang berdarah. "Kita ke rumah sakit."

Lagi, pandangan mereka bertemu, dan sukses membuat Rumi tercekat melihat siapa yang menabraknya. Ia membisu dan tak mampu berkata apa pun, saat Elvano mengangkat tubuhnya dan membawanya ke dalam mobil. Rumi masih dalam keadaan syok dan tak menyangka dengan apa yang terjadi.

"Kita akan ke rumah sakit terdekat," ujar Elvano dengan memutar mobilnya ke arah berlawanan dan hendak menuju rumah sakit, dia mengeluarkan sapu tangan, dan memberikannya pada sang gadis agar menutup keningnya dengan itu.

"Tutup dulu sementara, semoga darahnya gak banyak. Sekali lagi saya minta maaf, Dek," katanya dengan panik dan terus menyetir mobilnya.

Waktu seakan terhenti bagi Rumi, berada begitu dekat dengan lelaki yang dia cari, yang dia duga pemilik darah dan daging dari asal muasal kehidupannya, membuat dia kelu dan membisu.

"Kamu gak pa-pa,kan?" tanya Elvano lagi dengan cemas, tepatnya pura-pura cemas.

"Pusing," jawab Rumi dengan menekan saputangan ke pelipis dan menahan darah dari sana.

Mobil mendadak berhenti di pinggir jalan, Elvano mengeluarkan kotak P3K dan mengambil kasa, lalu membasahi revanol untuk membersihkan darah di kening Rumi.

"Gak usah, Pak. Nanti di rumah sakit saja, biar teman saya yang obati. Dia dokter di RS. Abdullah Umair." Rumi memalingkan wajahnya saat Elvano mendekat dan hendak mengobatinya.

"Oh, ya sudah." Elvano pun melajukan mobil menuju rumah sakit dan langsung memasuki area UGD. Beberapa suster keluar dan membantu Rumi memasuki ruang tindakan awal ditemani Elvano.

"Sus, bisa panggilkan dr. Aydin? Kami teman," katanya dan sukses membuat Elvano menatapnya dengan mengingat lelaki yang saat itu dilihatnya di restoran.

Rumi pun menggunakan ponsel menghubungi dr. Aydin dan tak lama sang dokter datang karena tidak dalam tugas praktik, hanya akan piket ke tiap ruangan.

"Rumi, kok bisa?" Aydin panik dan menyentuh kening gadis yang terlihat manja itu.

"Maaf, saya yang tak sengaja menabraknya," ujar Elvano membuat Aydin menoleh dan menatapnya. Kemudian menatap Rumi, lalu menatap lagi Elvano.

Satu hal yang dia sadari, wajah mereka ada kemiripan yang banyak. Belum lagi, keanehan Rumi yang sering bertanya tentang Elvano dan keinginannya ke restoran mewah, lalu bertemu dengan lelaki ini, dan akhirnya bertemu kembali hari ini. Terlalu banyak kebetulan bagi dokter secerdas Adyin dengan melihat dua orang ini.

'Kenapa aku merasa Rumi dan Elvano ada kemiripan? Apa tujuan Rumi datang ke Jakarta ini sesungguhnya adalah Elvano? Bukan aku? Jangan-jangan, Elvano adalah yang dia duga ayah biologisnya.'

Aydin terdiam dan melongo, menatap Elvano yang juga heran dengan tingkahnya.

"Saya Elvano," katanya mengulurkan tangan. "Maaf gak sengaja melukai pacar Anda."

Rumi dan Aydin tersentak dan sama-sama menggeleng.

"Kami hanya teman," katanya kompak.

Bab 9. Misi Berbahaya Rumi

Dr. Aydin dan Rumi saling menoleh dan tertawa pada akhirnya, rona merah jambu menghiasi wajah keduanya. Membuat Elvano menarik napas dalam dan menatap gadis yang terlihat manja sekali pada dokter kandungan tersebut.

"Saya akan mengurus biaya dan administrasi," ujar Elvano pada Rumi yang menoleh dan tersenyum manis padanya.

"Tidak usah repot-repot, Om. Tadi kan gak sengaja," balas Rumi dengan wajah lugu dan menggemaskan, membuat Elvano menatap sorot matanya yang kadang tajam, kadang lugu. Seperti tersembunyi banyak misteri dari pertemuan mereka.

"Biar saya saja yang urus," ujar dr. Aydin meninggalkan Rumi dan Elvano di ruang UGD, setelah suster menempelkan perban untuk menahan laju darah dari pelipis gadis itu.

"Kamu tinggal di mana? Biar saya antar." Elvano kembali membuka obrolan. "Saya harus minta maaf sama orang tua kamu."

"Saya sudah yatim piatu," ujar Rumi membuat lelaki itu menatap wajahnya. "Ibuku namanya Mak Warsih, ayahku sudah meninggal sebelum aku dilahirkan. Jadi, tidak usah repot-repot."

"Lalu kamu hidup dengan siapa? Sendiri?" Lagi-lagi rasa aneh ditunjukkan oleh Elvano pada Rumi.

"Dirawat sama saudara, makanya ke

Jakarta mau cari kerja, biar gak nyusahin orang terus. Kebetulan *follower* dr. Aydin paling bawel, beruntung dia mau membantu saya selama di sini." Rumi menatap kosong, seolah benar dia adalah anak yatim piatu.

"Kamu mau saya kasih kerjaan?" tanya Elvano spontan.

"Serius? Kerja apa?" tanya Rumi. "Saya baru lulus kuliah, jurusannya juga yang standar. Yang penting sarjana," kekeh Rumi.

"Hmm, nanti aku tanya timku. Sebenarnya butuh asisten untuk istriku, tapi gak tahu dia cocok apa enggak sama kamu," ujar Elvano.

Binar itu hadir di wajah Rumi, tapi mati-matian ia sembunyikan. Akhirnya, jalan yang dia impikan terbuka begitu lebar. Masuk dalam pernikahan Elvano dan Delia.

"Iya, asisten kan harus orang cerdas."

"Nah ini masalahnya, kamu cukup temani dia ke mana aja, kadang bawain tas dia atau ya lebih mirip pembantu yang ngintilin dia ke mana aja," kekeh Elvano merasa tidak enak.

"Oh, gak pa-pa, Om—eh Pak, itu keren juga kayaknya."

"Nanti aku bilang dulu sama istriku, dan aku akan bilang kamu teman dr. Aydin, supaya dia gak ragu dan gak merasa aku nemu kamu dari jalanan," kekeh Elvano, karena benar dia memungut seorang asisten dari jalanan,

Rumi menganggguk dan tersenyum, ia pun mencatat nomor Elvano, dan mengirimkan nomornya untuk disimpan.

"Nama kamu cuma Rumi? Gak ada nama panjangnya?" tanya Elvano terkekeh heran.

"Iya, maklum anak kampung, jadi dikasih nama singkat aja. Rumi." Gadis itu teringat pada sang kakak yang memiliki nama panjang yang cantik. Rima Melodi Putri, sedangkan dia hanya tercatat dengan nama Rumi tanpa nama panjang, karena Mak Warsih bilang dulu nama orang-orang tak seribet sekarang.

Seperti namanya sendiri hanya Warsih, lalu suaminya Darman. Rumi pun pasrah saat namanya tak secantik teman-temannya. Dia pun selalu mengaku sebagai anak dari neneknya tersebut, karena merasa sungkan jika harus mengaku anak Ratih, apalagi ibunya pun tak pernah memperkenalkannya pada siapa pun sebagai anaknya.

Air mata itu tiba-tiba meluncur di pipinya, setiap kali mengingat Ratih dan saat ini berdiri depannya lelaki yang dia duga sebagai pemilik dari darah dan dagingnya juga. Cikal bakal dirinya, seorang ayah yang entah apa status mereka.

"Sakit?" tanya Elvano heran saat Rumi tiba-tiba terisak dan menutup mulutnya.

Hanya gelengan kepala yang Rumi perlihatkan sebagai jawaban. Namun, sukses membuat Elvano mengelus kepalanya dan meminta maaf.

'Andai kamu ayahku, seharusnya kamu melindungiku. Tapi apa status di antara kita? Bahkan aku melihat tatapan seorang lelaki dewasa dari matanya padaku.'

"Aku gak bisa lama-lama, bisa jadi berita gak enak nantinya," ujar Elvano berpamitan dan berjanji akan kembali untuk bertanggung jawab.

"Pergilah, persiapkan dirimu ...." Rumi bergumam dan tersenyum sinis.

Kebersamaan Rumi dan dr. Aydin seperti oase di padang pasir bagi sang gadis yang selama ini sulit tersenyum. Lelaki itu memang sangat ramah dan juga tak jarang lucu ketika bercerita bagaimana dia membantu perempuan melahirkan.

"Risih gak, sih?" tanya Rumi tersipu.

"Enggak, biasa saja. Karena itu sudah profesi dan yang kita pikirkan sudah jelas bagaimana membuat ibu dan bayinya

selamat." Dr. Aydin tersenyum dengan tenang saat menemani Rumi pulang ke tempat indekosnya.

"Oke, pas melahirkan mungkin ya karena lihat berdarah-darah, kalau pas periksa biasa?" Rumi mengorek semua rasa penasarannya pada seorang dokter kandungan laki-laki, membuat Aydin tertawa keras.

"Hmm, serius, biasa saja. Karena aku sendiri selalu bersikap sesopan mungkin, seperti ketika harus periksa dalam, maka harus ditemani suaminya atau keluarganya. Pun aku mencoba meminta izin, jika yang bersangkutan keberatan, maka asistenku atau suster yang akan melakukan. Walaupun aku sendiri, aku gak lihat seenaknya, tapi fokus pada proses pemeriksaan, gak kepikiran selain itu," papar dr. Aydin dengan santai.

"Luar biasa, tapi pernah gak periksa anak gadis?" kekeh Rumi.

"Mau aku periksa? Pake USG," ralatnya cepat. "Pernah, tapi ya hanya lewat USG, dari perutnya saja. Biasa aja aku bilang, maksa banget sih harus luar biasa," protes dr. Aydin membuat Rumi tertawa.

Keduanya semakin dekat sebagai teman yang tak seimbang usianya. Karena Rumi masih sangat muda, yaitu 21 tahun, sedangkan Aydin sudah 36 tahun. Namun, wajah Aydin yang sangat terlihat selalu muda, tampak usianya seperti dua puluhan.

Selang bertemu dengan dokter Aydin, Rumi dihubungi oleh asisten Elvano dan akan dijemput untuk diperkenalkan pada istrinya. Semua rencana berjalan sempurna. Dia pun menghubungi Rima pada akhirnya, karena baru membaca pesan kakaknya bahwa ibunya sempat pingsan dan dirawat di rumah sakit.

"Maaf, ya, Kak. Kemarin Rumi sibuk banget cari kerjaan," katanya lemah saat menghubungi Rima.

"Ibu cemas banget sama kamu, dia pengen kamu pulang. Ibu janji mau ceritakan banyak hal sama kamu. Jadi pulanglah."

Manis, tentu saja terdengar manis bagi Rumi. Namun, semua terasa terlambat saat ia sudah mengetahui begitu banyak. Bahkan semakin yakin bahwa Elvano adalah ayah biologisnya. Ia pun tak terima dengan kehidupan yang diciptakan oleh lelaki itu. Dia ingin keadilan yang sama-sama hancur bagi mereka.

"Bilang sama Ibu, semua aman terkendali." Rumi menyeka sudut mata, berusaha menguatkan hatinya yang semakin terbakar.

"Serius?" tanya Rima heran.

"Serius, aku udah ketemu dr. Aydin, dia sudah membantu menjelaskan semua dan kami berteman baik. Aku aman, kok. Dia bukan lelaki berengsek yang akan merusak kehidupan aku. Dia sangat sopan, bahkan saat kupancing ke ranah sensitif." Rumi mencoba melupakan Elvano dengan membahas Aydin.

"Semoga kalian berjodoh," kekeh Rima dengan rasa rindu yang tak dapat ia sembunyikan.

"Jodoh, itu terlalu mimpi. Kami seperti adik-kakak. Dia seperti kakak laki-laki yang melindungi," balas Rumi dengan tersenyum. "Jangan buat aku naksir dia, Kak. Andai kami gak bisa bersama, pasti sakit banget karena perbedaan kasta, tahta, dan juga keturunan. Orang tuanya gak akan mau punya menantu yang asal-usulnya membingungkan kayak aku."

"Rumi ...." Rima menarik napas dalam. *"Kamu tetap anak Ibu Ratih dan Pak Surya, kamu lahir dalam pernikahan mereka. Jadi, kalau kita nikah nanti mungkin walinya wali hakim karena Ibu gak punya kerabat laki-laki yang bisa menjadi wali. Tapi binti kita jelas binti Surya Darmawan."*

Bibir Rumi bergetar hebat dan menggeleng. "Aku bukan anak Bapak Surya."

"Kamu salah, secara nasab dan mahram kamu tetap anak Bapak Surya, nanti aku akan jelaskan dalilnya. Aku udah tanya sama Kyai Imron. Katanya kalau kamu hasil dari kembar beda ayah seperti yang aku ceritakan pada beliau, kamu tetap anaknya Pak Surya."

Rumi menggeleng dan langsung mematikan teleponnya. Hari ini dia tak ingin tahu apa pun soal hukum apa pun. Karena itu hanya akan membuat balas dendamnya sia-sia dan dimentahkan.

"Aku ingin kami hancur bersama-sama, supaya dia menyesali perbuatannya," gumam Rumi dan meremas ponselnya sendiri. "Besok aku akan memasuki kehidupannya. Akan kubuat dia hancur sehancur-hancurnya. Demi kamu, Bu, demi air matamu. Demi air mataku. Demi penderitaan Mak Warsih, demi setiap luka yang kamu berikan pada anakmu ini."

Rumi menatap rumah megah itu dan melangkah masuk bersama asisten Elvano, tatapan dingin yang seperti hendak membakar seluruh isi istana itu. Namun, berubah ajadi senyuman manis saat CCTV terlihat, pun saat para pekerja menoleh padanya.

Langkahnya begitu tegap dan langsung menunduk sopan saat bertemu Delia, wanita lembut dan cantik yang menyambutnya dan akan menjadi atasannya. Ia pun memperkenalkan diri.

"Nama saya, Rumi. Tanpa nama panjang," katanya dengan sopan.

"Di KK tertulis kamu anak kembar? Tanggal lahir kamu sama persis dengan yang namanya Rima, tapi kok Rima ada nama panjangnya," kekeh Delia heran.

"Itulah, entah kelupaan catat atau gimana, tapi dah terlanjur begitu adanya namanya. Gak bisa diubah, maklum orang kampung. Sudah di ijazah sampai semua tertulis hanya Rumi saja."

Delia menganggguk dengan manis dan menyerahkan CV milik Rumi pada suaminya. Namun, Elvano tak tertarik membacanya, padahal Rumi penasaran jika dia membaca nama Ratih dan Surya di kartu keluarga miliknya. Atau, mungkin dia sudah benar-benar lupa dan mengubur nama itu dalam pikirannya, tak diingat sama sekali.

Rumi dan Delia mengobrol berdua, memberitahu tugas sang gadis yaitu menjadi asistennya. Namun, lebih utamanya membawakan kebutuhan Delia, seperti tasnya, kosmetik, membersihkan keringat sang Nyonya saat pemotretan, dan tugas-tugas lainnya yang sesungguhnya mudah, tapi juga bisa sangat repot.

Untuk pengasuh anak, ada seorang suster khusus. Rumi hanya harus membawa semua keperluan Delia ke mana pun ia pergi. Seperti hari ini, Delia menjalani pemotretan dengan Elvano untuk sebuah majalah. Keduanya sangat mesra dan memang terlihat sangat romantis.

Rumi pun membawakan tisu dan membersihkan keringat di hidung Delia dengan hati-hati, agar tak menghapus riasan yang sudah rapi. Sementara itu, Elvano menoleh pada gadis itu dan mata mereka saling lirik, saat Delia memejamkan matanya.

"Sudah bersih, Bu," ujar Rumi tersenyum dan kembali ke tempatnya di belakang fotografer. Senyum manis ia pamerkan saat melihat Delia dan Elvano begitu mesra sebagai pasangan di depan kamera, begitu serasi.

Setelah selesai, Delia asik melihat hasil gambar dengan fotografer, sedangkan Rumi mengemasi barang-barang yang dikeluarkan tadi.

"Luka kamu masih kelihatan, apa masih sakit?" tanya Elvano mendekat sambil meneguk minuman di botol.

"Bekasnya aja ini, Pak. Nanti juga hilang," jawab Rumi dengan senyuman terbaik. Tak lupa ia kibaskan rambut dan memperlihatkan lehernya yang jenjang. Memancing tuannya.

Elvano menarik napas dan tersenyum melihat asisten istrinya, menoleh ke kiri dan kanan, memastikan tak ada yang melihatnya. Kemudian mendekati tas sang istri dan mengambil kardigan dari sana, tapi yang dia sentuh adalah tangan Rumi yang tengah mengemasi barang.

"Kalau capek bilang," katanya mengelus punggung tangan Rumi dan tersenyum dengan sangat manis, memabukkan siapa saja.

"I–iya, Pak," balas Rumi dengan gugup. Namun, saat Elvano menjauh dia pun memasang senyuman licik.

"Ayo terus makan umpanku," gumam Rumi sambil tersenyum dan kembali menoleh ke arah Delia, tapi dengan bersikap senormal mungkin.

Sesekali, matanya melirik pada Elvano yang juga melirik padanya, bahkan saat tangan lelaki itu menggamit pinggang istrinya, tapi matanya tetap tak teralihkan dari sosok gadis bermata elang dan berambut hitam yang membuatnya penasaran.

Bab 10. Di Antara Dua Lelaki

"Kenalkan ini Rumi," ujar dr. Aydin pada rekannya di rumah sakit, dr. Mita SpOG, dan juga seniornya.

"Menarik nih, aku sampai penasaran ketemu kamu," ujar dr. Mita dan langsung mengajak mereka memasuki ruangan di mana dr. Aina Umair telah menunggu.

Untuk kedua kali, Rumi mengisahkan tentang dirinya, bagaimana dia diperlakukan oleh sang ibu dan kebingungannya. Bahkan, tetangganya pun mengatakan berulang kali Ratih hampir membunuhnya dan diselamatkan sang nenek.

"Awalnya saya pikir Ibu gak sayang sama saya, lalu setelah kuliah dan ada internet, saya coba *googling* tentang kenapa seorang Ibu bisa tega hendak menghabisi anaknya sendiri. Ketemunya *baby blues* atau *post partum depression.* Awalnya ngira karena itu, tapi pas dipikir-pikir lagi, kok sampe sekarang? Itu masih misteri," papar Rumi sambil menunduk dan membuat tiga dokter itu iba padanya. Berulang kali dia menahan isakan dan menyeka sudut mata.

"Nah, saya *follow* beberapa dokter di Instagram. Dokter kandungan, salah satunya dr. Aydin, lalu dia bagikan konten tentang jenis-jenis kembar. Saya langsung mengira, saya dan kakak saya adalah kembar superfekundasi."

"Ini menarik karena memang hampir gak pernah ditemui selama rumah sakit ini
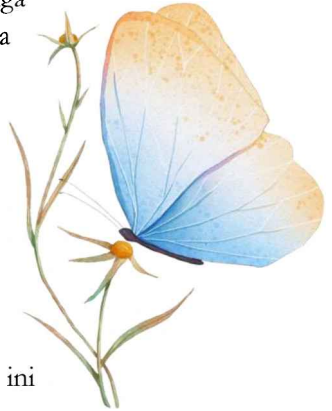
berdiri, entah kalau ada, tapi mungkin gak ketahuan karena dianggap kembar tidak identik Hanya saja, dari banyak kejadian superfekundasi adalah ... satu wanita, dibuahi oleh dua pria dalam waktu yang berdekatan. Bisa perkosaan atau perselingkuhan atau lebih buruk lagi ya mereka main bersama," papar dr. Mita dengan serius. "Hanya saja, dari kasusmu sepertinya lebih mengarah pada superfetasi. Nah, kita baru bisa buktikan saat ibumu bicara, atau ... dengan tes DNA dirimu dan ayahmu, atau dirimu dan ayah biologis kamu."

"Iya, dok, saya akan coba ambil sesuatu yang bisa dijadikan bukti yaitu DNA ayah biologis saya." Rumi menatap dr. Mita yang terlihat penasaran. "Karena, Bapak Surya sudah meninggal."

"Bisa saja memeriksa DNA yang sudah meninggal, hanya butuh izin keluarganya. Dalam hal ini juga, jika jasad sudah hanya tinggal tulang, maka akan menggunakan DNA dari tulang belakang yang mungkin bisa merusak kondisi tulang tersebut. Ini juga riskan karena harus membongkar kuburan, jadi memang lebih mudah tes DNA lelaki yang jadi tersangka ayah biologismu." Dr. Aina Umair buka suara. "Sudah adakah tersangkanya?"

Gadis itu terdiam, menunduk, dan tak mampu menatap sorot mata sang dokter senior yang seperti sudah curiga dengan isi kepalanya.

"Kalau ada, beri tahu aku, Rumi," ujar dr. Aydin menoleh dan menatap lembut.

"Hmm, belum yakin, sih. Makanya cara terbaik diam-diam ambil rambutnya atau gimana? Gak mungkin kan ambil darah atau liurnya," kekeh Rumi.

Dr. Aina Umair tersenyum dan mengangguk. "Benar, meskipun rambut sebenarnya cukup rumit untuk diteliti tak semudah darah atau liur, tapi jika mau diam-diam apa boleh buat.

Pasti kamu sungkan mengatakan kalau kamu anaknya, pada orang itu. Iya,kan?"

"Iya, dok," jawab Rumi dengan tersenyum.

"Aku mau membantumu dan memberikan fasilitas di sini untuk penelitian, dengan syarat, saat aku butuhkan semua data itu jadi milikku dan berhak aku publikasikn sewaktu-waktu. Bagaimana?" tanya dr. Aina Umair lagi.

Rumi terdiam, dia menoleh pada dr. Aydin yang mengangguk.

"Kamu bukan mau memanfaatkanmu, ini sifatnya kalau saja, misal dibutuhkan untuk referensi kasus dan studi pembelajaran, jadi bukan dibuka sembarangan." Dr. Aydin menjelaskan maksud dari kata-kata dr. Aina Umair.

"Oh, baiklah." Rumi mengangguk setuju.

"Dr. Aydin akan mendampingimu untuk masalah ini," tutup dr. Aina Umair yang langsung bangkit dan menjabat tangan Rumi dengan senyuman.

"Jadi, siapa laki-laki itu?" tanya dr. Aydin saat keluar dari ruang rapat dan menemani Rumi untuk pulang.

"Ada deh, aku belum berani cerita banyak. Nanti kalau sudah yakiiin banget, aku cerita sama Kak Aydin."

"Oke," balas Aydin meraih tangan Rumi dan menggandengnya memasuki lift.

Gadis itu menolah dan menatap dengan gugup, sedangkan Aydin santai saja tanpa rasa bersalah menggenggam jari jemari gadis yang kebingungan itu.

Perlahan, Rumi menarik tangannya dari cengkeraman lembut Aydin, membuat sang lelaki menoleh, dan tersenyum.

"Maaf," katanya sambil melepaskan tangan sang gadis yang tersipu. "Tiba-tiba saja, tangan ini gak tahu diri."

Lagi, Rumi mengulum senyum dan menatap wajah dokter tampan itu dari samping. Ada getaran yang tak bisa dia kendalikan, rasa senang, rasa gugup, dan rasa bahagia. Namun, saat mengingat janjinya untuk membalas Elvano, ia pun tak yakin melibatkan hatinya untuk saat ini.

'Andai aku terbakar karena dendamku, semoga kamu bisa menikah dengan kakakku. Dia jauh lebih baik dari aku yang bahkan tak jelas asal-usulnya. Ya, aku harus menjodohkan dr. Aydin dengan Kak Rima.'

Rumi menutup rapat-rapat hati dan harapannya. Dia akan mengalah untuk kesekian kali pada sang kakak yang selalu jauh lebih beruntung dari segi cinta ibunya. Meskipun jauh di lubuk hatinya, dia berharap bisa dicintai oleh lelaki sebaik dan sesempurna Aydin, tapi dia merasa tidak pantas karena merasa dirinya tak jelas asal-usulnya.

Tak hanya itu, ia juga merahasiakan pekerjaannya sebagai asisten istrinya Elvano. Aydin sangat cerdas, Rumi takut lelaki itu tahu siapa Elvano, dan apa tujuannya. Kemudian dihentikan dan semua rencananya berantakan.

Keinginan terbesar dari sang gadis saat ini adalah menghukum Elvano seberat-beratnya dan membuat semua impiannya hancur berantakan. Seperti impian Ratih lenyap dan hancur bersama Surya, lalu harus tersiksa dengan merawat dirinya.

Menemani kegiatan Delia dan Elvano membuat Rumi sedikit terbuka wawasannya. Apalagi saat menghadiri sebuah acara pesta, rapat, atau hanya sekedar arisan dengan para sosialita. Elvano terlihat akrab dengan rivalnya dari partai lain, tapi saat tak saling berhadapan, wajah kebencian itu terlihat.

"Pap, aku pulang duluan, ya. Ada arisan sama teman-teman," bisik Delia pada suaminya yang tengah rapat dengan partainya.

"Ya udah, hati-hati di jalan," bisik Elvano mengecup pipi istrinya, lalu matanya spontan melirik sang asisten dari Delia yang tengah merapikan tas. Matanya menikmati wajah bersih itu dengan tarikan napas berat, tapi segera dia alihkan lagi karena cemas ada yang menyadarinya.

Tidak sekali dua kali, Elvano mencuri kesempatan melirik Rumi yang semakin hari semakin menggetarkan hatinya. Semakin cantik dan terawat, semakin menggoda jiwa lelakinya. Bahkan dia semakin tak bisa mengendalikan tangannya saat berdekatan, selalu ada alasan untuk menyentuh tangan gadis itu.

"Ibu ke mana?" tanyanya ketika Rumi merapikan meja di mana tadi Delia *live* untuk Instagram.

"Ibu, ke kamar, katanya mau istirahat sebentar, Pak," jawab Rumi dengan senyuman dan kembali merapikan alat-alat *live.*

Elvano melirik ke berbagi arah dan tangannya menyentuh pinggang Rumi yang terkesiap.

"*Sorry*," katanya sambil menatap bibir gadis itu dan menunjukkan pemujaannya.

"I–iya, Pak."

"Kamu ingat, saat di tempat baliho yang terbakar kamu ngira aku melakukan *gimmick* politik," bisik Elvano dengan menjilat bibirnya sendiri sambil menatap bibirnya Rumi.

"Oh, ya, maaf. Namanya juga politik kadang penuh *gimmick* dan intrik. Artis juga konon gitu, suka *gimmick-gimmick* demi naikin popularitas," kekeh Rumi pelan, sedangkan Elvano tak berkedip menatap bibirnya yang tentu saja belum pernah tersentuh sama sekali.

"Itu fintah, lho," goda Elvano.

"Maaf, Pak," balas Rumi menoleh dengan senyuman manja, lalu menunduk, dan membetulkan rambutnya.

Tangan Elvano gesit menarik lengannya. "Harus dihukum, karena sudah fitnah aku," bisik Elvano sangat dekat dengan telinga Rumi.

"M–m–maksud bapak?" Rumi memasang mata lugu yang menggemaskan.

"Rumi ... ah ... ck!" Elvano segera meninggalkan gadis yang hampir saja membuatnya gelap mata di rumahnya sendiri. Dia tak pernah menyadari ada senyum licik yang terlihat pasca kepergiannya dari ruangan itu.

"Ayo, goda terus, supaya skandal besar terjadi dan istrimu meninggalkanmu, lalu karir politikmu hancur, dan kamu jadi sampah masyarakat sesuai aslinya," gumam Rumi dengan senyuman licik menatap kepergian lelaki itu.

Elvano sendiri menuju ruang kontrol keamanan dan meminta kumpulan video Rumi pada penjaganya. Diam-diam, dia meminta video Rumi saat sendirian untuk dilihat siapa dia sebenarnya.

"Gak ada yang mencurigakan, Pak, dia normal-normal saja," ujar sang anak buah memberikan rekaman CCTV Rumi saat tidak ada orang.

Benar, dia terlihat normal dan hanya sesekali memegang ponsel untuk mengirim pesan atau menerima telepon. Tidak ada hal yang mencurigakan seperti dugaan Elvano, bahwa dia mungkin dikirim lawan politiknya untuk menjebaknya.

Senyum itu terukir di wajah sang politisi tampan, tatapannya tak berkedip saat menyaksikan video Rumi menerima telepon, dan tersenyum dengan rona merah jambu di wajahnya.

"Siapa yang bikin kamu malu-malu begitu? Aku cemburu," gumamnya setelah meminta anak buahnya keluar dari ruang kerja.

Dia memutar semua video gadis itu sendirian, dan semakin membuatnya mabuk kepayang. Rasa penasaran dan keinginan memiliki semakin besar.

Setelah puas, langkahnya kian dekat ke jendela, dan menatap wanita itu diam-diam dari ruang kerjanya, saat Rumi tengah menemani sang istri mengasuh anaknya di taman. Matanya benar-benar tak teralihkan dari wanita yang seperti tak asing baginya, mengabaikan wanita cantik yang jelas-jelas miliknya.

"Rumi, besok aku ada acara ke Puncak berangkat jam lima pagi, kamu nginap aja, ya, malam ini. Supaya kita bisa berangkat pagi-pagi," ujar Delia pada sang asisten.

"Saya harus ambil baju dulu, Bu, karena gak bawa ganti."

"Ya udah, pulang aja dulu."

Rumi pun menganggguk dan melangkah ke dalam rumah hendak mengambil tasnya di ruang kerja Delia yang tak lain ruang kerja Elvano juga.

Kesempatan langka itu tak disia-siakan Elvano yang sembunyi di balik pintu, sehingga saat Rumi masuk, dia menutup pintu ruang kerjanya dengan perlahan. Namun, ponsel gadis itu berdering dan dia mengambil ponsel dari sakunya.

"Halo, Kak Aydin," katanya membuat Elvano mengernyit penasaran di belakangnya. Satu hal yang pasti, di ruangan ini tidak ada CCTV.

"Oh, ini baru mau pulang dulu, kemungkinan besok gak jadi ketemuan. Aku temani bosku ke Puncak."

"Bos? Ke Puncak?" tanya Aydin panik.

"Ya ampun, kok panik, sih?" kekeh Rumi. "Bosku perempuan." Rumi merasa senang mendengar kepanikan Aydin, entah kenapa.

"Oh, syukurlah. Aku takut kamu punya bos laki-laki, dibawa ke Puncak dan identiknya, duh ...." Aydin terkekeh pada akhirnya.

"Enggak lah, Kak Aydin tenang saja." Rumi menggigit bibir bawahnya.

"Aku takut kamu kenapa-kenapa," balas Aydin pelan.

"Maksudnya?" tanya Rumi, ia tak sadar Elvano sudah berada tepat di belakangnya. Bahkan tengah menghirup aroma rambutnya dari jarak yang cukup dekat.

"Aku ... aku ingin kamu tetap terjaga, sampai lelaki istimewa memilikimu. Lelaki yang mencintaimu dalam kehalalan."

Rumi tertegun dan hatinya menghangat, matanya terpejam.

"Kehalalan?" tanyanya pelan.

"Ya, pernikahan ... jagalah dirimu sampai lelaki terbaik menghalalkanmu, menjadi penanggung jawabmu."

"Adakah itu?" tanya Rumi lembut, membuat Elvano yang ada di belakangnya tersenyum dan tangannya terangkat perlahan, menyentuh rambut hitam legam itu.

"Pasti ada, dan dia akan menjaga kehormatanmu sampai kamu dihalalkannya. Dia yang kadang diam-diam memujamu, tapi ... masih malu untuk mengatakannya."

"Kira-kira siapa?" pancing Rumi membalikkan badan dan dia terkesiap saat dadanya langsung menabrak tubuh Elvano yang tengah menatapnya tak berkedip.

Bab 11. Upaya Menyelematakan Ratih

"P–pak?" Rumi mundur dengan cepat hingga menabrak meja di belakangnya.

"Rumi? Kamu kenapa?" tanya Aydin dengan bingung.

"Gak pa-pa, Kak Aydin, aku ... aku dipanggil bosku," ujar Rumi segera mematikan telepon dan menatap Elvano yang tersenyum dengan sangat manis.

"Pacar?" tanya lelaki berkemeja putih itu dengan senyuman yang memang sangat manis.

Mata keduanya bertemu dan tarikan magnet semakin terasa di sekitar mereka. Menjadikan jarak demi jarak semakin terkikis bahkan hanya beberapa centi meter saja.

"Dr. Aydin," ujar Rumi tercekat.

"Dia pacarmu?" tanya Elvano dengan tak sedetik pun mengedipkan matanya.

"Teman," jawab Rumi semakin terdesak ke meja di belakangnya.

"Teman," balas Elvano dengan menganggguk-anggukkan kepala, "apa syarat menjadi temanmu? Supaya bisa setiap saat melihat senyum manismu itu."

Mata bulat dan hitam milik Rumi seketika melebar dan ia menelan saliva dengan susah payah.
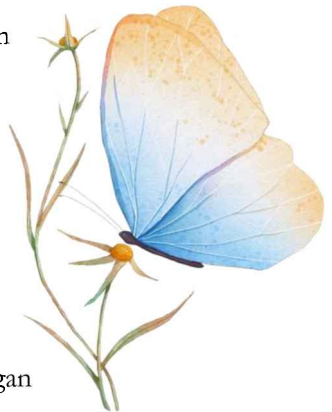
"Pak Elvano bisa aja godain perempuan, kalau saya jadi ge-er gimana?" tanya Rumi memalingkan wajah karena jarak semakin menipis saja, bahkan sepertinya baju mereka mulai bersentuhan. Terpaksa, ia memalingkan wajah dan hanya pipinya yang tampak di mata Elvano.

"Dulu, kupikir wanita paling cantik itu Delia, ternyata ... ada yang lebih cantik dari dia," puji Elvano membuat Rumi menoleh dan hidung kedunya hampir tertabrakan.

"Jangan buat saya dipecat Bu Delia, Pak. Saya butuh kerjaan ini." Rumi hendak pergi, tapi lengannya ditahan oleh Elvano.

Tanpa kata, Elvano menatap manik mata nan hitam itu dengan senyum. Tangannya tetap erat mencengkeram lengan Rumi yang mengatur napasnya dengan susah payah.

"Papa! Papa!" teriak anaknya Elvano dari luar.

"Papa sedang dengan calon mama barumu," jawab Elvano pelan dan tersenyum, seraya membalikkan badan dan meninggalkan Rumi yang masih melotot tak percaya. Lelaki itu keluar ruang kerja dang langsung menggendong anaknya, membawa gadis manis itu menjuah dari ruang kerja.

"Benar-benar bajingan," ujar Rumi tersenyum, "wow banget," lanjutnya sambil tersenyum penuh kemenangan.

Tak biasanya, nasi yang dihidangkan sang putri tercinta belum juga tersentuh oleh Ratih. Pikirannya masih bercabang membayangkan Rumi, bayi yang dia lahirkan dengan air mata, dengan kepedihan, dan sakit hati, dengan trauma yang mendalam, sempat dia harapkan untuk lenyap saja, kini membuatnya tak bisa tidur dan tak enak makan.

Mendengar nama Elvano, rasa takutnya seperti kembali tumbuh setelah sekian tahun lamanya ia menguatkan diri dan melupakan setengah mati. Lelaki yang telah merenggut

kehormatannya sebagai seorang istri dan telah menanamkan benih yang lain di rahimnya, padahal dia tengah hamil juga.

Hari itu, dia menjerit dan meronta karena dipisahkan dari suaminya. Tak ada yang peduli dengan tangisan dan permintaannya agar diselamatkan dari bocah tengik yang dipengaruhi minuman keras tersebut. Bahkan saat rahimnya harus menerima benih baru, dia pun melihat bagaimana suaminya meregang nyawa karena sabetan clurit.

"Bang Suryaaa!" jerit Ratih saat melihat suaminya memegangi leher dan matanya melotot, lalu ambruk, dan tak bergerak lagi. Dia sendiri berharap mati saat itu juga. Tak peduli lagi dengan apa yang dilakukan bocah biadab terhadap tubuhnya. Ratih pasrah dan akhirnya tak sadarkan diri.

Begitu sadar, dia menjerit-jerit di rumah sakit. Warga membawanya ke sebuah rumah sakit dan saat itu Surya telah tinggal nama saja. Tangisnya tiada arti, bahkan saat polisi datang pun dia tak mampu mengatakan apa pun. Trauma membuatnya tak dapat bersaksi. Dia dianggap sakit dan tak mampu menceritakan apa yang terjadi pada dirinya dan suaminya.

Apesnya, seluruh masyarakat yang melihat kala itu pun tutup mulut. Sehingga, para pelaku yang dianggap anak-anak tersebut dibebaskan dan hanya wajib lapor saja. Apalagi kekuatan uang orang tua mereka, mampu meyakinkan pengadilan dan membuat ketidakadilan.

Laksana tak bernyawa, itulah yang Ratih rasakan. Tak peduli lagi dengan apa pun, selain menikmati rasa sakit dan luka yang menganga di rumah sakit. Dia pun tak mengerti, karena semua biaya ditanggung oleh negara, tapi setelah itu dia dikembalikan ke desa. Tinggal dengan ibu mertuanya, Mak Warsih namanya.

Hari-harinya meratapi kepiluan, Mak Warsih lah yang selalu mengatakan agar dia harus tetap hidup demi anak di rahimnya. Hasil cintanya dengan Surya.

"Insyaallah, Surya sudah di surga, gak akan merasakan lagi penderitaan kayak kita," isak Mak Warsih sambil memeluk menantunya yang tak pernah mau makan.

Demi anakmu, demi anakmu, demi anakmu.

Hanya itu bisikan yang mampu dia terima. Hingga akhirnya menata hidup lagi dengan melupakan semua. Meskipun tangisan dan air mata itu kerap hadir dalam kesendiriannya. Namun, dia cukup tangguh dengan bisa menopang badan dan melupakan kisah kelam yang sulit dia hilangkan dalam kesendirian.

Suatu haru, ketika kehamilannya sudah memasuki tujuh bulan, orang melihat perutnya terlalu besar.

"Kayak kembar," ujar orang-orang pada Ratih yang juga tak mengerti, kenapa perutnya itu besar sekali. Ia pun mengumpulkan uang hasil dagang dan tani untuk melakukan USG dua dimensi, dan hasilnya diketahui bahwa bayinya kembar. Ada dua kantung di sana. Hanya saja, ukuran kantung kedua terdeteksi lebih kecil dan belum sesuai bulannya.

"Kalau beratnya cukup sih tetap bisa lahir bareng," ujar dokter pada Ratih yang awam dan sempat bingung, karena keluarganya pun keluarga suaminya tak ada keturunan kembar. "Tapi ada juga yang berbeda waktu, jika benar ... superfetasi[1]."

"Superfetasi itu apa, dok?" tanya Ratih dengan lugu.

---

[1] referensi link fakta superfekundasi dan superfetasi

https://www.motherandbaby.co.id/article/2020/3/5/14781/Hamil-Lagi-saat-Sedang-Hamil-Ini-Fakta-Superfekundasi

https://health.detik.com/ibu-hamil/d-2478083/hamil-lagi-saat-sedang-hamil-mungkin-saja-terjadi

"Superfetasi adalah hamil dalam keadaan hamil. Ini jarang terjadi, tapi jadinya kembar atau lebih tepatnya adik-kakak yang dikandung bersamaan." Dokter memberikan sebuah contoh yang terjadi di luar negeri, bahwa seorang pasangan yang tengah hamil, berhubungan suami istri, lalu pelindung serviks tak terbentuk dengan baik, dan sel telur si wanita tetap memproduksi, pada akhirnya terjadi pembuahan kedua kali.

"Sebenarnya lebih sering terjadi pada perempuan yang berusia tiga puluh tahun. Namun, kita tak pernah tahu akan terjadi pada siapa saja. Mungkin Anda termasuk yang memiliki dua indung telur yang aktif berproduksi, bahkan pada akhirnya tetap memproduksi meskipun tengah hamil."

Ratih menyentuh perutnya, dia tak menyangka jika kemungkinan bayi yang tengah dia kandung adalah bayi dari si pemerkosa dirinya saat itu.

"Astaghfirullah ...." Mata itu tertuju pada perutnya, andai bisa mengeluarkan satu yang dianggap dari hasil perkosaan itu, maka dia akan melakukannya hari itu juga. Namun, tentu saja bukan hal mudah. Jika dia gugurkan, maka akan menyakiti anaknya dari Surya.

Ratih harus berperang dengan dirinya sendiri. Tanpa seorang suami, ia harus kuat menanggung beban yang diberikan kepada hidupnya. Ujian yang sangat berat. Namun, ia harus tetap tegar dan bertahan demi anak yang merupakan buah cintanya.

Ada kalanya, dia memukul perutnya sendiri karena emosi. Setelah itu ia elus lagi, karena sadar anaknya pun akan tersakiti. Kebencian makin memuncak karena beban hidup yang tak mudah, ekonomi yang sulit, dan tidak adanya pendamping yang menguatkan.

Ratih semakin berharap satu anaknya mati saja. Agar dia tak harus mengurus anak dari penjahat kecil itu. Dia sangat benci

dengan kehamilan kembar yang dialaminya, karena semua orang pun bertanya-tanya seputar anak kembarnya tersebut. Dia merasa tertekan, karena sadar anak itu bukan anaknya Surya salah satunya.

Dia tetap merahasiakan dari Mak Warsih, meskipun dia selalu menangis setiap malam. Ia tak pernah menyangka menjadi orang yang mengalami kejadian unik di dunia. Di mana hamil dari dua lelaki yang berbeda dan dalam waktu yang bersamaan.

Dari pengamatan dokter saat pemeriksaan berikutnya, kemungkinan beda usia janin tersebut adalah tiga atau empat minggu. Kemungkinan, bayi pertama akan lahir lebih dahulu dan satunya akan lebih lama lagi. Bisa satu minggu atau satu bulan.

Namun, malam itu, Ratih merasakan kontraksi dan warga segera membawanya ke rumah sakit. Dia pun melahirkan secara normal, dengan bayi pertama lahir lebih dulu dan karena ia tak ingin menunggu lama lagi, maka proses bayi kedua pun diusahakan lahir di hari yang sama dengan bantuan induksi.

Dia harus menahan rasa sakit yang luar biasa dua kali dan akhirnya melahirkan anak keduanya yang kebetulan posisinya pun sudah dibawah dan terangsang kontraksi kakaknya, sehingga lahir di tiga puluh menit berikutnya. Hanya saja beratnya masih dianggap kurang.

Bayi malang itu harus menjalani perawatan intensif sementara di inkubator dan dirawat beberapa hari di rumah sakit, sampai berat badannya normal, dan bisa dibawa keluar dari rumah sakit.

Sayang, Ratih membenci anak itu, karena matanya yang sangat mirip dengan lelaki yang telah menghancurkan hidupnya.

Kini, setelah sekian penderitaan dijalani, rasa cemas itu hadir untuk anak yang tak pernah dia cintai. Ia tak rela jika kemudian Rumi mengalami nasib nahas atau buruk karena dendam dan sakit hatinya.

"Rumi, kembalilah," isaknya dengan cemas.

Dengan susah payah ia menahan bobot tubuhnya yang bahkan tak gemuk sama sekali. Tangannya gemetar membuka pintu dan menatap putrinya yang tengah merapikan ruang tamu.

"Rima, susul adikmu," katanya pada akhirnya.

"Ibu serius?" tanya Rima tersenyum, senang.

"Bawa dia kembali, sebelum terjadi sesuatu yang buruk padanya," katanya dengan mata yang basah. Tangannya gemetar menyentuh tangan putri kesayangannya, lalu duduk di sofa yang sudah tak empuk lagi, dan warnanya sudah pudar.

"Dia pasti mau balas dendam sama Elvano, ayah biologisnya," ujar Ratih pada akhirnya.

"Apa? Elvano Rahadian Hadi itu ayah biologisnya?" tanya Rima dengan menjatuhkan sapu di tangannya.

"Kemungkinan, iya," jawab Ratih lemas. "Ibu gak kuat kalau harus ke sana dan ketemu lagi. Kamu harus bisa menjadi pengganti Ibu, memastikan Rumi kembali dan mengurungkan niatnya balas dendam. Ini berbahaya."

Ratih pun mengisahkan apa yang terjadi sesungguhnya pada sang anak. Alasan dia selalu membenci Rumi dan enggan memeluknya. Sontak Rima pun menangis tersedu dan memeluk ibunya yang erat. Ia tak menyangka sang ibu mengalami kisah yang sangat mengerikan dan menjalaninya sendirian. Beruntung, ia tak trauma dan tak gila. Namun, menyebabkan ketidakstabilan perasaan hingga membenci anak sendiri.

"Mau gimana pun, Rumi tetap anak Ibu. Dia tercipta dari sel telur Ibu," isak Rima sambil memeluk sang ibu, pun enggan menyalahkannya. "Rima akan ke Jakarta. Akan menyelamatkan Rumi agar menghentikan niatnya untuk membalas pada Elvano."

Rima pun berdiri dan bergegas masuk ke kamar. Tangannya cepat mengemasi pakaian dan segala kebutuhan yang akan dia

bawa ke Jakarta. Dia pernah beberapa kali *tour* ke ibu kota dengan teman-temannya dari kampus, pun dari acara karang taruna. Jadi, Jakarta tak terlalu asing baginya.

Di kamarnya, Ratih mengeluarkan tabungannya untuk bekal sang anak. Terpaksa dia melepaskan Rima juga pada akhirnya, untuk bisa menyelamatkan putrinya yang lain dari tangan predator yang telah merusak hidupnya.

"Semoga kamu tangguh, Rima. Meskipun mungkin kamu terbiasa dalam perlindungan Ibu." Cemas, tapi ia tak punya pilihan lain, karena dia sendiri tak mampu datang ke kota yang telah menjadi kenangan paling menakutkan dalam hidupnya.

Rima pun menatap sang ibu dan memeluknya dengan erat, lalu mencium keningnya.

"Doakan Rima bisa membawa dia kembali, dan mengatakan Ibu sayang padanya," ujar Rima dengan senyuman dan mencium punggung tangan sang ibu, lalu berlari ke jalan, dan menaiki angkutan menuju terminal.

"Ya Allah, jagakanlah putri-putriku. Berikan kekuatan dan ketangguhan pada mereka. Rima agar seperti Surya yang gak takut kematian, dan Rumi agar sekuat lelaki itu hingga mampu melawan dengan kekuatan yang sama."

Bab 12. Kehadiran Rima di Antara dr. Aydin dan Rumi

Kemarin bos kamu ngapain? Kok, aku gak enak hati ya waktu itu," ujar dr. Aydin menatap Rumi yang baru bisa dia temui malam hari. Mereka sengaja menikmati makan malam di pinggir jalan, di sebuah warung lesehan.

"Enggak pa-pa, cuma kaget aja dia tahu-tahu ada di belakang aku. Nah, akunya lagi teleponan," jawab Rumi berbohong. Jelas, dia tak ingin memberitahu Aydin bahwa dia bekerja untuk Elvano.

"Oh, syukurlah." Aydin menoleh lagi pada sang gadis. Ada pertanyaan besar di hatinya soal Elvano, tapi ada kekhawatiran Rumi akan curiga dan tak nyaman dengan pertanyaan.

"Rumi, aku pengen jadi orang yang paling kamu percaya." Lelaki itu membuat Rumi mengangkat wajah dan menatapnya.

"Saat ini Kak Aydin udah jadi orang yang paling Rumi percaya, semua rahasia dan isi hati ini cuma Kak Aydin yang tahu," jawab Rumi. Ia terkesiap saat tangan dr. Aydin meraih jari jemarinya.

"Aku merasa punya tanggung jawab sama kamu karena menjadi orang paling tahu tentang keadaan kamu. Pun, kamu bilang menjadi alasan datang ke Jakarta, untuk
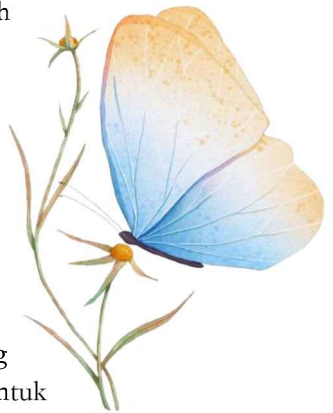
mengetahui tentang dirimu. Karena itu, aku harap kamu jangan sembunyikan apa pun dari aku," papar dr. Aydin menggenggam jari Rumi yang menunduk.

"Kak Aydin, jujur ... Rumi pernah mau jodohkan Kak Aydin dengan Kak Rima, lho."

"Kenapa?" tanya dr. Aydin dengan tersenyum penasaran, tangannya masih saling bertautan.

"Kalian serasi, sama-sama lembut dan baik sekali." Rumi menunduk dan tersenyum.

"Tapi jodoh itu biasanya saling melengkapi. Konon yang lembut akan mendapatkan yang sebaliknya, agar saling melengkapi dan gak monoton," ujar lelaki itu sambil melepaskan tangannya dan Rumi mengangkat wajahnya lagi seolah kehilangan.

"Benarkah?" tanya Rumi pelan.

"Aku percaya itu, karena memang gak pernah mencari yang karakternya setipe denganku."

Jawaban dr. Aydin membuat Rumi menunduk dan mengulum senyum. Ada getaran dan rasa yang tak bisa dia ungkapkan. Namun, begitu senang dan terasa ada begitu banyak bunga di sekitarnya. Pun seperti ada yang menggelitik perutnya, hingga setiap jawaban sederhana dari bibir tipis lelaki di hadapannya itu, membuatnya bahagia.

Kehadiran makanan yang dipesan membuat keduanya fokus pada makan malam mereka. Hening, tanpa obrolan lagi. Namun, mata keduanya seperti selalu kompak saling pandang ketika tengah makan dan membuat senyum menghias di wajah mereka.

Gelap malam dan lampu-lampu di jalan menjadi pengirim perjalanan keduanya menuju tempat indekos Rumi. Dr. Aydin berjalan di samping Rumi dan sang gadis memeluk dirinya sendiri sambil berjalan pelan.

"Kita ketemu udah berapa lama, ya?" tanya dr. Aydin membuka obrolan.

"Hmm, mau tiga mingguan kayaknya," jawab Rumi sambil membetulkan rambutnya yang tertiup angin.

Hening lagi, keduanya saling kaku untuk beberapa saat. Hingga ponsel Rumi melantunkan sebuah lagu yang menjadi nada deringnya.

"Kak Rima?" sapa Rumi menoleh pada dr. Aydin yang sama mengeluarkan ponsel dan hanya membaca pesan yang masuk. "Kakak di terminal Pulogegang? Kok, gak bilang-bilang?"

Rumi melotot dan mulai salah tingkah.

"Iya, minta alamat kamu. Ini mau pesan ojek atau taksi online," ujar Rima dan membuat Rumi menatap dr. Aydin yang juga menatapnya.

"Oke, nanti aku kirim." Rumi mematikan panggilan dan mentap sang dokter. "Jam segini kakakku ada di terminal Pulogebang, mau naik taksi *online*. Aku kok cemas, ya?"

"Kita jemput bareng?" tanya dr. Aydin, seolah paham keinginan gadis di hadapannya. Siap siaga membantunya.

"Boleh emang?" tanyanya malu.

"Ayo!" Dr. Aydin langsung menekan remote kunci mobilnya yang ada di jarak enam meter. Keduanya memasuki mobil dan langsung menuju terminal yang dituju.

Selama dalam perjalanan, ada banyak kisah tentang Rima yang Rumi kisahkan pada dr. Aydin. Tentang bagaimana dia baik dan selalu menjadi kakak yang melindungi menggantikan kasih sayang ibunya.

"Dia tahu cara bersikap, Ibu gak sayang aku, maka dia membagi sayang itu padaku dengan tangannya." Rumi tersenyum membayangkan sosok kakaknya yang memang sangat baik.

"Kalian keren. Meskipun kemungkinan beda ayah, tapi kalian tumbuh di rahim yang sama. Rima pasti bisa merasakan apa yang kamu rasakan juga, sama seperti anak kembar umumnya. Kadang, ikatan batin tak selalu dimiliki anak kembar, tapi juga adik-kakak biasa, karena rasa tulus di antara keduanya," papar dr. Aydin membelokkan mobilnya ke area tempat penjemputan penumpang.

Rumi mengendarkan pandangan, dia melihat Rima tengah berdiri dan menatap layar ponselnya. Mungkin, ia menunggu dikirim alamat oleh adiknya.

"Kakak," pekik Rumi keluar dari mobil dan membuat Rima menoleh memamerkan senyum bahagianya. Keduanya saling berpelukan, melepas rindu yang selama tiga minggu ini tak tersampaikan.

Dr. Aydin keluar dan tersenyum.

"Ya ampun, dr. Aydin?" Rima melebarkan matanya.

"Iya, aku jadi temennya dokter ganteng se-Instagram," jawab Rumi membuat dr. Aydin tertawa dan mengacak rambutnya, serta meninggalkan senyum curiga di wajah Rima.

"*So sweet*," goda Rima.

"Eeh, jangan salah paham. Aku malah mau jodohin kalian," kekeh Rumi membuat Rima merona dan menoleh pada dr. Aydin yang tersenyum dan lagi-lagi mengacak rambut adiknya itu.

Ketiganya memasuki mobil dr. Aydin. Rumi dan Rima duduk di kursi penumpang belakang.

"Ya ampun, mimpi apa kita disopirin dokter ganteng dan selebgram," kekeh Rumi menggoda dr. Aydin yang duduki di balik stir mobilnya.

Lagi, dr. Aydin hanya tersenyum dan melajukan mobilnya, sambil menghubungi ibunya dan mengatakan pulang lebih malam. Ia pun terdengar bicara begitu lembut dan sopan dengan sang ibu.

Sukses membuat Rima menyenggol adiknya dan menaikkan alisnya.

Namun, Rumi menggeleng dan berbisik ke telinga kakaknya.

"Aku mau jodohin kalian," katanya dengan sangat pelan.

Rima menggeleng dan membalas berbisik, "Jangan gitu, dia kelihatan naksir kamu, lho. Gak mungkin sampe sebaik ini kalau gak ada hati sama kamu. Jangan asal jodoh-jodohin, orang maunya sama kamu."

Keduanya terkekeh dan membuat sang dokter mengulum senyum sambil terus menyetir dan mencoba tak terperngaruh dengan bisik-bisik dua orang adik-kakak yang baru bertemu tersebut. Dia hanya sibuk mengamati wajah Rima dan Rumi yang memang berbeda.

Rima memiliki gurat wajah Ratih dan Surya dengan sangat jelas, sedangkan Rumi memang ada mirip Ratih, tapi lebih banyak mirip dengan Elvano. Itu sangat menyiksa pikirannya, mungkinkah Elvano sang calon anggota dewan itu adalah ayah dari Rumi?

Ia tak berani bertanya saat ini, tapi akan mencoba mengumpulkan informasi dari Rima untuk melaksanakan niatnya melakukan penelitian pada kasus ini. Benarkah bahwa Rumi dan Rima adalah kembar superfekundasi?

"Jadi kamu kerja di mana?" tanya Rima ketika keduanya sudah di dalam kamar indekos.

"Aku jadi asisten istrinya Elvano, calon anggota dewan." Rumi mengikat rambut dan duduk di tepi ranjang berukuran 120 x 200 cm. Sesungguhnya kasur ini tak akan muat untuk berdua. Tepatnya sangat sempit karena bukan untuk berdua.

"Terus? Apa dia baik?" tanya Rima berusaha tenang dan tidak langsung memberitahu tujuan kedatangannya.

"Ya baik lah. Gaji juga gede, lumayan buat bayar kos, makan, sama beli kebutuhan."

"Terus, soal kita kembar beda ayah?" tanya Rima lagi semakin penasaran.

"Dr. Aydin bilang kemungkinan, iya. Dr. Aina Umair malah pengen meneliti kita dan juga Ibu untuk jadi bahan referensi dan ilmu. Pastinya dibayar sih, cuma gimana bilangnya sama Ibu coba. Takutnya dia masih trauma." Rumi merapikan bantal dan bersiap tidur.

Hanya anggukkan yang diperlihatkan Rima, karena sesungguhnya ia sudah tahu semuanya dari sang ibu. Dia tak ingin memberitahu Rumi, hanya ingin menjaganya.

"Ibu sudah mulai kangen sama kamu, kalau kamu mau pulang aja."

"Ibu cuma takut aku mencari ayah biologis aku,kan?" Rumi menatap kakaknya. "Andaikan Kakak ke sini buat mencegahku, itu gak akan berguna. Karena tekadku sudah bulat untuk membuat sebuah pembalasan."

"Rumi," potong Rima dengan cepat, "apa yang akan kamu dapatkan dari balas dendam? Hanya akan menambah masalah. Baiknya kita fokus pada kehidupan masa depan, kamu bisa menikah dengan dr. Aydin dan bahagia."

"Enggak, Kakak gak tahu betapa aku menderita selama kehidupan ini. Aku ingin lelaki itu merasakan sakit yang sama denganku, kehilangan yang sama denganku."

"Itu berisiko! Yang ada kamu sendiri terbakar dan hancur bersama. Bagaimana?" Rima menatap dengan serius.

"Itu lebih baik," jawab Rumi cepat.

"Istighfar," pinta Rima menatap sang adik.

“Semua sudah kurancang, andai gak sesuai harapan, maka itulah takdirnya.” Rumi menatap sang kakak dengan mata tajamnya.

“Kamu sadar gak? Mungkin sisi ngeyel kamu ini diturunkan dari lelaki berengsek itu, apa kamu gak pengen membuangnya?” tanya Rima tidak tahan lagi.

“Itu yang akan menjadi kayu bakarnya. Karakter kami sama, mungkin benar. Dan dia bakal hancur karena kebusukannya di masa lalu.” Rumi menatap dengan tajam dan sinis. Wajah penuh kebencian, yang tak pernah dilihat oleh Rima sebelumnya.

“Aku kangen adikku yang kemarin.”

“Yang menangis sepanjang waktu mengharap kasih sayang ibunya?” tekan Rumi lagi.

“Tapi setidaknya dia bisa kupeluk dan kutenangkan.” Rima menunduk dengan suara pelan.

“Kak, aku tetap adikmu yang kemarin. Kamu bisa memelukku kapan pun, iya kan?”

Rima tersenyum menatap mata sang adik yang kini lebih terlihat tajam dan sejuta harapan dan dendam seperti terlihat di sana.

“Semoga pelukanku akan menjadi tempat yang nyaman seperti kemarin buat kamu,” ujar Rima sambil memeluk Rumi dan berharap penuh agar dendam itu mereda agar tak membakar adiknya sendiri.

Di sudut lain, Elvano mendapatkan foto-foto Rumi dan dr Aydin yang dikirim Marbun. Mata elangnya menatap foto demi foto di mana dua orang itu jelas seperti tengah jatuh cinta, tapi sama-sama sulit mengungkapkan. Tangan yang saling bertautan, senyuman malu, dan lirikan mata yang saling bergantian.

“Jadi, dia pacarmu? Ah!” keluhnya sambil membanting punggungnya ke sandaran sofa yang empuk.

Senyumnya terukir saat membayangkan wajah Rumi yang lugu dan ketakutan ketika berdekatan dengannya.

"Sial! Kenapa sosok perempuan gak berdaya itu selalu membuat gue bangkit gini," keluhnya sambil memijat-mijat leher belakangnya. "Rumi ... wajah kita ada kemiripan. Apa mungkin kamu jodohku yang sesungguhnya?" katanya dengan mengusap bibirnya dengan lidah dan tersenyum penuh arti, serta penuh syahwat yang besar.

Bab 13. Kebersamaan Rima dan dr. Aydin

"Pagi, Neng Rumi," sapa para pekerja di rumah Elvano.

Dengan senyum manis, Rumi membalas sapaan mereka dengan sangat sopan. Ia pun melangkah ke ruang keluarga, di mana ia biasa menunggu Delia turun dan menyapanya.

"Rumi, besok kita mau ke Surabaya," ujar Delia ketika turun sambil menggendong putrinya, Cattlya.

"Iya, Bu. Apa yang harus saya siapkan?" tanya Rumi dengan sopan.

"Tiket sudah diurus anak buah Bapak, kamu malam ini nginep karena kita jadi berangkat pagi-pagi.

"Siap, Bu," jawab Rumi dengan senyuman.

"Ribet emang, katanya kemarin, lusa eh jadinya besok. Duh, kadang yang bikin pusing orang kayak aku ya gini. Jadi harus ubah jadwal lagi." Delia menyerahkan iPad kepada Rumi dan memperlihatkan jadwalnya. Ia berharap, Rumi dapat mengontrol jadwalnya kelak setelah belajar tentang pekerjaan dan kehidupannya.

"Kita gak usah ikut aja atau gimana?" tanya Rumi sambil menoleh ke arah tangga, di mana sosok maskulin itu turun dan tersenyum padanya.
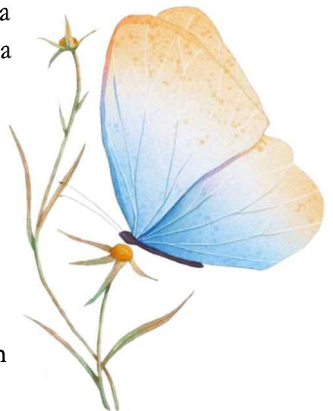
"Kasihan Pak El, dia kalau gak ada aku pasti kesepian," katanya sambil menoleh pada suaminya dan mengulurkan tangan. Benar-benar pasangan romantis di mata siapa saja, kecuali di mata Rumi. Karena jelas, saat mencium pipi istrinya saja, mata itu menatap padanya.

"Saya akan rapikan dulu barang bawaan Ibu untuk pemotretan hari ini," ujar Rumi bergegas.

"Iya," jawab Delia, "Mbak Rini, tolong kamar tamu dibersihkan, buat Rumi nanti malam menginap."

Elvano tersenyum mendengar itu dan melirik ke arah wanita yang juga melirik padanya, tapi segera pergi ke luar dan mengecek kebutuhan majikannya untuk pemotretan.

"Hari ini aku gak nemenin kamu, ya. Ada produk yang harus aku iklanin." Delia menatap manik mata suaminya.

"Oke, semoga kamu senang dengan apa pun kegiatan kamu. Karena kalau kamu mau di rumah aja juga aku gak keberatan." Elvano menatap wajah cantik itu dengan berusaha menumbuhkan kembali rasa yang kemarin, karena seperti tiba-tiba lenyap dari dalam dirinya.

Matanya lebih gesit mencari sosok perempuan berambut panjang dan lurus, dengan hidung lancip, dan mata yang tajam itu, daripada perempuan yang telah memberikannya seorang anak. Namun, dia tetap melakukan setiap kebiasaan manis yang disukai oleh istrinya.

Setelah sarapan, Delia melambaikan tangan pada suaminya, dan duduk di kursi tengah sambil bersama anaknya. Sementara itu, Rumi di bagian belakang bersama beberapa barang, dan pengasuh anaknya di samping sopir. Mereka menuju sebuah taman untuk pengambilan gambar.

Rumi sibuk membantu Delia mempersiapkan tiap gaun dan juga membantu memegangi ponsel juga tasnya. Belum lagi

membalas pesan dari beberapa PR produk yang hendak mengontak Delia sebagai model iklan mereka.

Usai pengambilan gambar, mereka menuju sebuah restoran mewah yang telah disewa khusus oleh para ibu muda untuk arisan mewah mereka. Rumi pun duduk di meja khusus yang biasanya ditempati para asisten atau pengasuh anak. Dia sibuk mengirim pesan pada Rima yang tengah mencari pekerjaan.

"Itu siapa?" tanya teman Delia pada sang model.

"Asistenku," jawab Delia dengan senyuman.

"Asisten? Apa gak kecakepan? Risih gak sih secara dia cantik, takut suami naksir gitu."

Delia tertawa dan menutup mulutnya. "Elvano itu setia banget, dia benar-benar cinta mati sama aku. Gimana mau selingkuh. Lagian, apa Rumi lebih cantik dari aku?"

"Bukan gitu, Del, masalahnya dia perawan," kekeh temannya yang lain.

"Laki biasanya penasaran sama yang tampil alami gitu. Ya semoga saja Pak Elvano memang setia seperti yang Delia yakini."

"Aduh jangan pada nakut-nakutin, dong. Aku percaya suamiku gak akan selingkuh." Delia meneguk minuman di tangannya.

"Iya, tapi harus waspada. Sekarang ini banyak pelakor dari kalangan orang terdekat. Hati-hati aja pokoknya."

"Oke, doakan saja pernikahan kami bahagia selamanya." Delia melirik ke arah Rumi yang tengah sibuk mengirim pesan di ponselnya. Dia pun memang merasa Rumi terlalu cantik, tapi tak pernah berpikir sama sekali bahwa suaminya akan naksir dengan gadis itu.

"Jujur, aku sengaja ambil asisten sama pengasuh tuh yang tuaan dan wajahnya jelek. Supaya suamiku gak mikir yang aneh-aneh." Rekan Delia kembali bersuara.

“Ya masa aku pecat,” ujar Delia sambil mengambil ponsel dan mengajak teman-temannya berpose.

Sebuah pesan masuk ke ponsel Rumi. Pesan dari Elvano.

Kalian di mana?

Di restoran, Pak. Arisan.

Rumi menarik napas dan mengulum senyum. Entah kenapa lelaki itu malah mengirim pesan padanya. Padahal istrinya sudah seharusnya dia beri perhatian. Sesuai jargon banyak orang tentang Elvano sang calon anggota dewan yang dikenal romantis dan idaman.

Kamu jangan lupa makan juga. Kalau Delia sudah pasti makan. Kamu juga makan. Jangan sampai makin kurus, jelek nanti.

Lagi, pesan masuk ke ponselnya dan membuat Rumi ingin memaki setengah mati. Namun, ia tahan dan ia anggap bahwa semua rencananya hampir berhasil.

Iya, Pak. Makasih

Mencengangkan saat balasan dari emoji itu justru pelukan dan ciuman. Membuat Rumi menarik bibirnya ke samping dan menahan tawa setengah mati. Ia ingin menertawakan lelaki tak tahu diri itu, tapi mati-matian ia tahan.

Rima kembali ke tempat indekos dan berbicara dengan pemiliknya, bahwa dia kakak dari Rumi. Dia harap bisa tinggal di tempat ini bersama.

"Boleh deh, Pak, nambah kasur aja. Harga tambah dikit aja," katanya karena dia dipanggil oleh pemilik indekos.

"Hmm, awalnya memang tujuh ratus ribu, tapi si Rumi bilang belum punya uang jadi nunggu dia dapat kerja baru naik jadi tujuh ratus lagi." Lelaki berpeci putih itu menatap Rima yang tersenyum.

"Boleh, Pak Haji, tujuh ratus kami berdua. Atau tujuh ratus lima puluh ribu, ya," pinta Rima, berharap tak terlalu mahal karena dia belum dapat pekerjaan, masih mengandalkan uang dari ibunya.

"Lapan ratus lah kalau berdua. Kasur beli sendiri."

"Lho, kalau kasur beli sendiri harusnya tujuh ratus aja *atuh*, boleh ya, Pak. Rima belum dapat kerja nih, kalau Rumi alhamdulillah udah," bujuk Rima dengan penuh harap.

"Ya udah tujuh setengah, nanti kalau kamu dapat kerja jadi lapan, ya," katanya dengan nada jengkel.

"Iya, Pak, makasih." Rima pun tersenyum dan ia hanya perlu memikirkan membeli kasur. Tangannya langsung mengambil ponsel dan menghubungi adiknya, meminta ditemani membeli kebutuhannya.

"Aku gak pulang, disuruh nginep sama Bu Delia, besok aku ke Surabaya dua hari. Karena pakai pesawat pagi, jadi aku disuruh nginep." Rumi menjelaskan pada sang kakak yang menarik napas panjang.

"Ya udah, aku tidur di kasur kamu dulu. Nanti aku beli pas kamu dah pulang, ya. Hati-hati di jalan." Rima pun menaiki tangga dan memasuki kamar, lalu ke kamar mandi dan membersihkan diri.

Setelah itu dia membuka-buka daftar lowongan pekerjaan lagi.

Ketukan di pintu kamar indekos membuat Rima beranjak dan segera membuka pintu.

"Pak Dokter," sapa Rima.

"Eh, Rumi belum pulang? Biasanya jam segini sudah," balas dr. Aydin.

"Dia nginep di rumah bosnya, katanya besok diajak ke Surabaya sama Bu Delia," jawab Rima sambil tersenyum menatap wajah imut tapi berbadan kekar tersebut.

"Oh, padahal janji mau makan. Pasti dia lupa," kekeh dr. Aydin.

"Makan di mana? Aku masih bingung mau makan di sini, beli di mana. Rumi gak bilang," ujar Rima sambil menunduk dan tersipu malu.

"Ya udah, ayo kita makan! Kita biasa makan di pecel lele depan. Bekas orang tua kalian dulu jualan juga," papar dr. Aydin.

"Benarkah?" Rima menatap lelaki itu.

"Iya, Rumi bilang gitu. Dia tahu dari para penjual di sana."

"Aku mau," pekik Rima langsung menarik kardigan dan keluar dari kamar, lalu mengunci pintu, dan menatap Aydin yang tinggi.

Keduanya berjalan kaki menuju tempat kuliner di Jalan Kramat. Membuat Rima menatap jalanan di mana tempat ibunya berjualan dulu dan mungkin kisah pahit itu terjadi di tempat ini.

Matanya tertuju pada baliho besar bertuliskan Elvano Rahadian Hadi, lalu pada penjual pecel lele di sana yang terlihat ramai. Rasa rindu pada sang ibu membuat matanya sedikit berembun. Namun, ia tetap berjalan dan menatap ke sekitar dengan penuh rasa penasaran.

Keduanya duduk dan saling berhadapan, sama-sama kaku karena baru kenal. Namun, dr. Aydin selalu punya cara untuk menepis kesunyian. Dia pun berkisah tentang rumah sakit tematnya bekerja dan juga para dokternya.

"Rumi udah bilang belum permintaan dr. Aina pada dia?" tanya dr. Aydin sambil menyerahkan kertas yang dia tulis menu pada pelayan.

"Sudah. Cuma ya gitu, kalau minta Ibu terlibat itu susah. Karena sebenarnya Ibu juga pengen Rumi kembali. Ibu mulai rindu." Rima menatap kosong.

"Begitu?" desis dr. Aydin.

"Tapi Rumi sepertinya lebih ingin membalas dendam. Dokter tahu siapa lelaki yang dicurigai sebagai ayah biologisnya?" tanya Rima penasaran.

"Aku gak tahu, dia gak pernah cerita soal itu. Apa kamu tahu?" tanya dr. Aydin sambil menoleh ke ponselnya dan menerima telepon dari dr. Mita. Mereka membahas pekerjaan sejenak, membiarkan Rima menatap wajah manis itu dan tersenyum bimbang.

'Haruskah dia ceritakan apa yang dikatakan Ratih padanya? Karena bagaimanapun, Aydin adalah orang asing. Namun, sepertinya menyukai adiknya. Atau mungkin memang mendekati hanya demi penelitian.'

"Hey, bengong," ujar dr. Aydin sambil melambaikan tangan ke depan mata Rima yang terkesiap dan tersenyum.

"Apa yang biasanya Rumi bahas sama Pak Dokter?"

"Jangan panggil Pak Dokter, Rumi panggilnya Kak Aydin."

"Boleh emang kalau sama?" tanya Rima dengan wajah yang merona.

"Boleh lah, kalian sama-sama seperti adik buatku. Imut-imut gemesin."

"Dokter juga imut, tapi badannya gagah banget, eh," kekeh Rima menundukkan wajahnya dan membuat dr. Aydin tersenyum dan mengusap rambutnya.

Sesaat keduanya terasa kaku, tapi kemudian Rima mulai bicara lagi.

"Pak Dok—eh Kak Aydin, kenal sama Pak Elvano yang di banner itu?" tanya Rima lagi.

"Cuma tahu aja, gak kenal secara personal."

"Oh, Rumi kerja di istrinya dia,kan? Bu Delia," ujar Rima lagi.

Aydin seketika mengangkat wajah dan menaikkan sebelah alisnya. "Masa, sih? Kok, dia gak cerita, ya?"

"Apa harus cerita sama Kak Aydin?" tanya Rima heran.

"Ya, enggak. Cuma ... biasanya dia cerita apa pun juga."

"Rumi itu paling pinter akting dan menyembunyikan sesuatu. Dia pasti punya rahasia yang lebih besar dan erat kaitannya dengan tujuan dia ke Jakarta." Rima akhirnya buka suara.

"Melakukan penelitian soal superfekundasi?" pancing dr. Aydin.

Rima pun menggeleng. "Membalas dendam pada ayah biologisnya."

Dr. Aydin langsung menarik napas dengan berat dan panjang.

Bab 14. Sebuah Ungkapan Cinta

"Ini buruk, kita harus menghentikannya," ujar dr. Aydin menatap Rima yang mengangguk lemah.

"Untuk itu aku datang ke sini, Ibu minta aku menghentikan dia." Rima memainkan jari tangannya.

"Kenapa gak Ibu sendiri? Padahal itu lebih akan berhasil. Rumi akan terenyuh, akan tersentuh. Karena dendamnya ini sepertinya karena sakit hati tidak disayangi ibunya," papar dr. Aydin menatap Rima yang tersenyum pahit.

"Ibu gak sanggup datang ke Jakarta lagi," balas Rumi dengan mata yang basah dan suara yang bergetar, "Ibu bilang dia sanggup hidup merawat kami karena tak melihat lagi lokasi dan kota di mana dia meninggalkan sebuah duka yang mendalam. Ibu mengisahkan bagaimana ...."

Rima tak sanggup mengatakan lagi dan malah terisak, membuat dr. Aydin langsung mengeluarkan sapu tangan dan menyerahkannya pada gadis itu.

"Maaf," katanya pelan.

"Aku paham, jangan dilanjutkan," ujar dr. Aydin dengan senyuman.

"Iya, intinya Ibu gak sanggup datang lagi ke sini dan mengingat masa lalunya. Itu juga yang membuat dia sulit menerima Rumi," katanya dengan isakan dan terus menyeka sudut matanya.
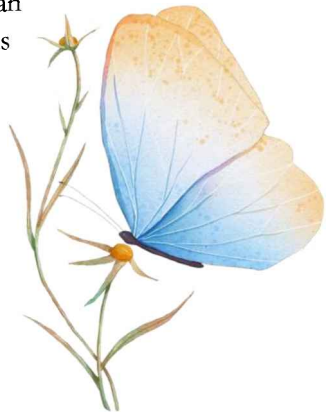
Dr. Aydin, lelaki asing yang memasuki kehidupan dua gadis kembar, tapi berbeda ayah itu terdiam. Rasa iba membuatnya ingin melindungi wanita-wanita tangguh itu. Ya, mereka tangguh karena tetap berdiri dan menjadi orang yang baik dalam tekanan kehidupan yang sangat tidak mudah.

"Aku kagum sama ibumu," katanya dengan tersenyum. "Dia perempuan tangguh. Suatu hari dia akan semakin tangguh. Karena dia akan memeluk Rumi dengan cintanya."

Rima mengangguk cepat dan tersenyum. "Pasti. Sekarang pun dia mulai merindu. Mulai cemas. Kita hanya harus membuat Rumi mau kembali dan jangan lagi memikirkan dendam yang mau sebaik apa pun niatnya, pasti ujungnya ada yang terbakar."

"Benar, kita harus perlahan mengingatkannya." Dr. Aydin menoleh ke arah makanan yang telah dihidangkan di meja mereka. Ia pun mempersilakan Rima makan, meskipun pikirannya bercabang karena mencemaskan gadis yang tak memiliki ikatan apa pun dengannya. Matanya kosong dan terus berpikir keras.

Rima mengangkat wajah dan menatap lelaki tampan di hadapannya. Sebaris senyum hadir, tapi ia segera menunduk lagi. Mencoba menikmati makanannya dan membiarkan dr. Aydin pun menikmati makan malamnya.

Sejak kembali dari menemani Delia, Rumi sudah memasuki kamar tamu yang luas dan sangat nyaman. Jauh dengan tampilan kamar indekos, apalagi kamar miliknya bekas Mak Warsih. Kamar ini sangat luas, temat tidur ukuran besar dan juga sprei putih yang elegan.

Rumi berjalan ke jendela dan dapat melihat taman yang ditumbuhi rumput dan bunga dari sana. Rasa rindu pada sang ibu kembali hadir, melihat wajah lelah dan dinginnya, kadang menjadi

kesenangan tersendiri. Orang bilang, mereka sebenarnya ada kemiripan, termasuk dari sikap dinginnya.

"Bu, apa kamu merindukan aku?" gumamnya sambil mengaitkan jarinya ke tirai di jendela. "Andai lelaki ini adalah ayahku, lalu dia mengakui aku sebagai anaknya, tentu aku akan baik-baik saja dan melupakanmu."

Rumi berjalan perlahan ke tempat tidur dan duduk dengan nyaman di sana.

"Sayang, dia bahkan memiliki istri yang sangat muda, serta anak yang masih balita. Bagaimana dia akan menyadari memiliki anak yang sudah seusia aku?" Tangan itu menyapu hamparan tempat tidur, lalu membaringkan tubuhnya, dan menatap kosong. "Dia bahkan melihatku dengan penuh nafsu."

Mata Rumi kian terpejam, udara sejuk dari pendingin ruangan membuatnya memejamkan mata, dan terlelap. Padahal, belum saatnya tidur dan masih maghrib. Ketukan di pintu pun membuat dia terperanjat. Segera dia beranjak dan membuka dengan penasaran.

"Mbak Rumi, dipanggil Ibu," ujar seorang pekerja rumah itu.

"Oke," balas Rumi singkat. Dia pun mengambil ponsel dan benar ada pesan dari Delia. Langkahnya pun kian cepat menuju ruangan di mana majikannya itu tengah bersiap makan malam.

"Maaf, Bu, ketiduran," katanya saat menemui Delia yang tengah duduk di kursi yang depannya terhidang sajian makan malam.

"Kamu makan di ruang khusus para pekerja, ya," kata perempuan itu menoleh.

"Oh, iya, Bu." Rumi pun berjalan dan menoleh ke arah lelaki yang baru datang sambil menggendong anaknya.

"Mbak Rumi," rengek Cattlya mengulurkan tangan.

"Kenapa, Sayang?" tanya Rumi menoleh dan mendekat. Namun, justru ia harus bertatapan dengan mata elang yang sama.

"Main sama aku," ujar bocah manis itu.

"Lily makan dulu, Mbak Rumi juga makan di belakang. Oke?" katanya menyebut nama panggilan Cattlya, Lily.

"Iya. Yuk, makan," ujar Elvano menatap wajah sang gadis yang sungkan, bahkan ia segera menuju ke dapur. "Duduk dekat Mama," katanya sambil mencium pipi sang istri dan mengusap pipi satunya dengan ibu jarinya. Manis sekali.

Rumi pun mengobrol dengan para pekerja di bagian dapur sambil makan. Rumah ini sangat nyaman, wajar jika banyak orang ingin menjadi orang kaya. Namun, ia pun sadar lagi, ini bukan rumahnya.

Setelah makan, langkah kaki membawanya ke arah taman belakang. Menikmati suasana sedikit sejuk sambil melihat ikan-ikan di selokan buatan. Ia pun menikmati suasana sambil mendengarkan musik dari ponselnya dengan memakai *earphone*, karena sudah bebas dari pekerjaan melayani Delia.

Sementara itu, Delia sendiri diundang ke tetangga sebelah rumah untuk acara pengajian. Sehingga orang-orang di rumah itu pergi semua, Rumi pun bisa menikmati waktu sendirian sambil mendengarkan lagu dan memikirkan ide untuk membuat sebuah rencana.

Hingga tak sadar seseorang mendekat dan berdiri di belakangnya dengan senyuman. Mendengarkan suara Rumi yang bernyanyi lagu yang sedang hits.

"Suaramu bagus," ujar Elvano membuat tangan Rumi spontan menarik sebelah *earphone* dari telinganya. Mata mereka pun bertemu untu ke sekian kalinya.

"Pak Elvano? Kirain semua pergi ke rumah sebelah," ujar Rumi tersenyum dan segera mengamankan wajahnya dari tatapan tajam itu.

"Aku kembali ke rumah duluan," jawab Elvano, "ada yang mau aku omongin sama kamu."

Rumi menoleh dan tersenyum. "Ada masalah, Pak?"

"Ya, masalah besar." Elvano menoleh ke kiri dan ke kanan. "Kita bicara di ruang kerjaku. Di sana tidak ada CCTV yang akan menyebabkan orang salah paham."

Lelaki itu berjalan lebih dulu, meninggalkan Rumi yang penasaran dengan apa yang akan dikatakan sang pemilik wajah tampan itu. Ia pun melangkah mengikuti tuannya hingga masuk ke ruang kerja, lalu menutupnya dan Elvano mendekat ke arahnya. Menabrak tubuhnya sedikit, lalu mengunci pintu.

"Sebenarnya siapa kamu?" tanya Elvano membuat Rumi terkesiap dan menatap menunjukkan matanya yang besar dan hitam. "Siapa kamu? Kenapa tiba-tiba dalam hidupku yang semula kurasa sempurna bersama istriku yang cantik."

Lelaki itu memutari Rumi yang diam tak mengerti.

"Siapa kamu yang mengganggu ketenangan jiwaku setelah kupikir tidak ada wanita yang dapat menggetarkan hatiku lagi setelah dia. Siapa kamu?" tanya Elvano dan langsung menyambar pinggang Rumi, menariknya ke dalam dekapannya.

Untuk pertama kali perut keduanya hanya terhalang kain yang mereka kenakan, sedangkan wajah itu sangat dekat dengan wajah Rumi yang melongo dan lugu.

"P–p–pak—"

"Siapa kamu?" tanya Elvano semakin dekat, bahkan napasnya terasa begitu panas di wajah Rumi yang berusaha melepaskan dua tangan kekar di pinggangnya.

"Kalau Pak Elvano gak suka saya ada di sini, saya bisa pergi. Yang menawarkan pekerjaan ini juga kanBapak," ujar Rumi gelisah dan berusaha melepaskan tangan Elvano di pinggangnya, sedangkan wajah Elvano kian dekat ke pipinya.

"Aku benci perasaanku sendiri, tapi gak bisa kuhindari," bisiknya membuat Rumi mengatur napasnya dengan cepat. "Salahkah aku menyukai wanita selain istriku?"

Bibir itu akhirnya menyentuh pipi sang gadis yang masih lugu dan suci.

"Pak Elvano!" Rumi menjauh dan mendorong dengan kuat.

"Aku bisa merasakan kamu pun memiliki rasa yang kumiliki, Rumi. Kita memiliki ketertarikan yang sama, akui saja."

"Kalaupun benar, saya masih waras dan gak mungkin menghancurkan perasaan wanita lain." Akhirnya Rumi terlepas dari Elvano, tapi ditarik kembali dari belakang dan kini pipi itu menempel di rambutnya. "Pak, ini salah."

"Yang salah adalah yang memberi rasa ini." Elvano memutar Rumi hingga kembali menatapnya.

"Reputasi Anda bisa rusak jika ada yang mengatahui ini. Tolong lepaskan saya," bisik Rumi dengan lembut.

"Aku akan lepaskan, asal kamu mau menjadi bagian dari penghuni hatiku juga."

"Apa maksud, Bapak? Saya jadi selingkuhan?" tanya Rumi melebarkan matanya.

"Kenapa enggak? Aku akan memberikan apa pun yang kamu mau, asal kamu memberikan kesempatan padaku untuk menjadi pemilikmu," katanya dengan menatap bibir Rumi yang masih berwarna.

"Maaf, saya—"

"Rumi, aku akan memenuhi kebutuhanmu. Orang tuamu. Semua kemewahan akan kuberikan. Untuk saat ini tetap temani

Delia seolah kita tak memiliki hubungan apa pun, setelah aku duduk menjadi anggota dewan, aku akan menikahimu."

Begitu mudah, Elvano mengatakan hal yang membuat Rumi membisu seketika dengan mulut yang terbuka.

"Tetap di sini, supaya hatiku tenang melihatmu." Tangan itu mengusap pipi Rumi. "Bahkan saat menciumnya, yang aku bayangkan itu kamu."

"Pak El—"

"El," ralat Elvano dengan senyuman menggoda, "saat berdua panggil aku, El."

Rumi menggeleng dan mengatur napasnya sebaik mungkin. Apalagi saat jari tangannya diremas dan digenggam erat.

"Aku jatuh cinta kedua kali, tapi lebih gila dan lebih besar dari sebelumnya." Elvano pun melepaskan tangan Rumi dan hendak keluar. Namun, pintunya diketuk dari luar.

"El, kamu di dalam?" teriak Delia dari luar dan membuat keduanya terkesiap.

Bab 15. Kecemasan dr. Aydin

"El," ulang Delia dari luar.

Elvano segera menarik Rumi ke dekat rak buku dan memintanya tetap di situ.

"Keluar saat aku mengamankan dia ke kamar," katanya berbisik dan langsung meninggalkan Rumi yang bersandar di sudut rak dan dinding. Setelah dipastikan aman, dia keluar dari ruang kerja, menyambut istrinya.

"Iya, Sayang." Lelaki itu merangkul istrinya, lalu menutup pintu, dan mengggandeng Delia menjauh dari pintu.

"Kok, pulang duluan?" tanya sang istri.

"Ada telepon dari ketua partai, jadi aku pulang dan ngobrol di ruang kerja." Jelas, dia berbohong dan terus membawa istrinya semakin jauh dari ruang kerjanya.

"Rumi gak kelihatan, ya?"

"Mana aku tahu, dia asistenmu. Dari tadi juga gak kelihatan," ujar Elvano dengan mengatur napasnya senormal mungkin.

Delia pun mengambil ponsel dan menghubungi Rumi yang masih bersembunyi di ruang kerja Elvano.

Rumi menatap layar ponsel dan menggigit bibirnya, lalu menerima telepon dengan suara pelan.

"Halo, Bu," katanya dengan tenang.

"Kamu di mana? Aku ke kamarmu gak ada, lho?"
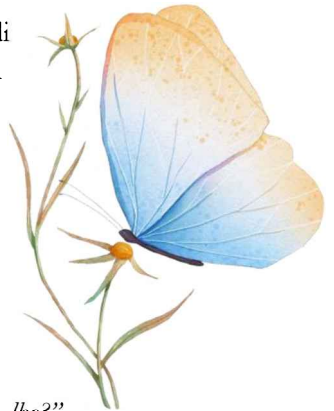
"Di kamar mandi, Bu."

"Bawa hape?"

"Iya, kebiasaan di tempat kos, suka tiba-tiba mati lampu jadi bawa hape biar aman. Saya siap-diap dulu kalau Ibu ada perlu."

"Gak usah, kupikir kamu ke mana. Soalnya gak bilang apa-apa. Kirain keluar rumah." Delia menoleh pada Elvano yang tetap menggandeng pinggangnya menuju kamar mereka.

"Oh, kalau keluar rumah pasti lapor Ibu. Ini mules banget," ujar Rumi dan langsung mengucap salam perpisahan. "Mules sama suamimu yang menjijikan."

Elvano pun tersenyum dan menutup pintu kamar, memuja wanita tercantik dalam hidupnya, yang diam-diam dia sakiti dan bagi hatinya secara sadar.

Rumi pun keluar dari ruang kerja Elvano dengan santai. Ada dua orang yang bebas ke ruangan itu selain Elvano dan Delia, Rumi dan asisten Elvano dibebaskan ke sana untuk mengambil berkas dan sebagainya.

Elvano pun sering rapat dengan para anggota partai politik di sana, karena itu tidak ada CCTV untuk menghindari kebocoran obrolan. Bahkan, jika rapat semua harus menaruh ponsel mereka pada asisten atau orang lain di luar ruangan.

Tanpa siapa pun yang curiga, Rumi kembali ke kamar tamu, dan menghubungi sang kakak yang baru saja pulang makan malam dengan dr. Aydin.

"Dia cakep,kan? Aku mau jodohin kalian," kekeh Rumi membuat Rima tertawa.

"Iya sih, tapi kayaknya dia gak suka kakakmu ini. Kayaknya sukanya sama kamu."

"Masa, sih?" kekeh Rumi menyisakan rona.

"Serius, dia kalau bahas kamu binar wajahnya cerah banget. Aku harap kalian jadian, lalu menikah," ujar Rima lembut.

Rumi terdiam, dia menatap kosong, dan menarik napas dalam.

"Menikah?"

"Iya, dokter Aydin lelaki ideal buat kamu. Bukan hanya tampan dan seorang dokter, karirnya juga cemerlang di rumah sakit ternama. Gajinya fantastis, dari keluarga terhormat. Lebih dari itu, dia pasti cinta banget sama kamu, Rumi. Bukalah hati kamu buat dia." Rima berapi-api mengatakan itu, berharap sang adik luluh dan meninggalkan Elvano untuk hidup bahagia dengan dr. Aydin.

"Aku ini hanya seorang anak yang ayahnya saja gak jelas." Rumi kembali mengatakan itu entah ke berapa kalinya.

"Rumi, dengarkah Kakak. Semua ini sudah Kakak tanyakan pada Kyai Imron, bagaimana nasab dan mahram seorang anak yang terlahir dari perkosaan, tapi dalam keadaan si wanita tersebut bersuami. Katanya, hukumnya sama seperti seorang anak yang lahir dari zina dan si istri telah bersuami, yaitu dinasabkan pada pemilik tempat tidur dalam artian dinasabkan pada suami si istri tersebut. Apalagi status Ibu kita, diperkosa, bukan zina. Artinya, kamu tetap anak Bapak Surya, terlepas andai darah dan daging kamu dari lelaki lain," papar Rima dengan penekanan.

"Masa, sih?" Rumi merasa sangsi.

"Iya, bentar aku kemarin sudah catata di hape kata-kata Pak Kyai Imron," ujar Rima membuka catatannya.

> Anak itu disandarkan pada pemilik ranjang, sedangkan yang berzina hanya mendapatkan batu saja. Artinya: tidak mendapatkan hak apa-apa dari anak.(HR. Bukhari, no. 6749 dan Muslim, no. 1457)

"Dalam hal ini, anak hasil zina, perkosaan, statusnya sama di luar pernikahan. Maka hukumnya sama dengan hadits yang aku kirim barusan. Bahwa anak hasil zina atau di luar pernikahan, maka disandarkan pada pemilik ranjang atau disebut juga suami dari perempuan tersebut. Artinya, kamu dengan ayah biologismu gak ada ikatan nasab atau mahram, kamu anak Bapak Surya," terang Rima dengan harapan Rumi mengendurkan niatan untuk mencari ayah biologisnya.

"Begitu?" tanya Rumi sangsi.

"Kamu tanyalah sama ustadz lain secara langsung. Atau kita tanya ustadz dan kyai lain pas kamu libur. Biar jelas, percuma kamu cari tahu siapa ayah biologismu, toh dia gak punya hak apa pun atas kamu, kalian terputus hanya sekedar ada darah yang sama saja. Paham?" Rima sangat ingin bicara di hadapan sang adik secara langsung, tapi tentu saja sangat sulit mengingat adiknya bekerja dan malam ini malah tidak pulang.

"Aku akan cari tahu."

"Ya, buka Google juga bisa. Cari aja artikel tentang anak di luar pernikahan," ujar Rima dengan penuh harap.

"Oke, Kak. Kamu aman kan di sana?"

"Aman, aku disuruh bayar juga sih sewa kos. Jadi tujuh setengah katanya berdua."

"Ya udah, aku ngantuk. Besok harus bangun pagi banget."

"Inget, lupakan saja dendam kamu. Kita fokus pada masa depan. Bayangkan, kamu gak dapat cinta dari Ibu, tapi kamu dapat seorang Aydin yang diimpikan banyak orang," goda Rima membuat Rumi tersipu dan menarik napas dalam.

"Lihat saja nanti."

"Rumi," panggil Rima cepat. *"Jangan buat aku menangis dengan kehancuran kamu nantinya. Aku selalu bilang sama Ibu, apa Ibu gak takut aku rusak dan Rumi lebih baik dari aku karena ketimpangan kasih*

sayang itu? Ibu selalu menangis, tapi bukan benci kamu, dia itu sayang kamu. Dia tersiksa ingin peluk kamu. Percayalah."

Rumi tersenyum dalam pahit, ia menyeka sudut mata dan tersenyum.

"Gak adil kalau Ibu menangis sepanjang waktu melihatku, dan lelaki itu bahagia tak tersentuh hukum."

"Pembalasan gak selau di dunia. Ayolah, keluar dari sana dan kita pulang," bujuk Rima lagi. Namun, panggilan diputuskan sepihak.

"Ya Allah, bukalah hati adikku agar melepaskan dendamnya. Di hadapannya ada lelaki yang tulus dan istimewa, sadarkan dia akan itu." Rima menarik napas panjang dan membuangnya cepat. Merasa sesak menyadari sang adik tetap kukuh pendirian untuk menghancurkan kehidupan Elvano yang sempurna.

Tangannya cepat menyentuh layar ponsel, berniat menghubungi dr. Aydin. Namun, dia ragu jika meminta dr. Aydin membantunya, bahkan akan membuat semakin intens dirinya bersama lelaki itu yang justru dia takutkan, malah dirinya yang jatuh cinta pada lelaki yang sama.

"Duh, gimana, ya? Mau akrab sama dr. Aydin, tapi aku juga rada naksir. Baiknya aku coba sadarkan Rumi sendirian saja," katanya sambil menaruh ponsel di atas tempat tidur. Dia gelisah memikirkan cara untuk membuat Rumi mau kembali tanpa bantuan orang lain.

Di sisi lain, Rumi menatap dirinya di cermin. Bayangan kebersamaannya dengan Elvano membuat dia tersenyum sinis. Namun, wajah lucu Cattlya atau Lily membuatnya terenyuh.

"Kamu punya ayah bajingan, Lily," gumamnya dengan menarik napas dalam.

Kegelisahan membuat dia tak bisa tidur. Antara dendam yang membara, atau kembali pada ibunya dan benarkah wanita itu sudah mencintainya seperti yang dikatakan sang kakak kembar? Atau hanya sebuah alasan mengada-ada agar dia melupakan amarahnya.

Pagi yang sibuk, Rumi sudah rapi dan langsung keluar turut menyiapkan kebutuhan Delia. Dia membantu wanita itu berdandan, meskipun dalam lirikan mata seorang pemuja yang pura-pura menatap istrinya yang cantik.

"Ini saya bawa?" tanya Rumi pada Delia yang menoleh saat tengah memakai lipstik.

"Iya, bawa ke mobil," jawabnya.

Rumi pun berjalan meninggalkan kamar dan memasukkan semua kebutuhan majikannya ke dalam bagasi, lalu mengobrol dengan asistennya Elvano, bernama Bara. Lelaki itu masih *single* dan gaya bicaranya sangat sopan.

Tak lama, Delia dan Elvano datang dengan bergandengan tangan. Keduanya memasuki mobil utama dan Rumi memasuki mobil kedua bersama pekerja yang lain. Mereka pun menuju bandara untuk selanjutnya menuju Surabaya.

Di bandara, beberapa wartawan menyapa Elvano dan Delia yang sangat mesra dan terlihat bahagia. Pasangan impian dan digadang-gadang layak memimpin DKI di kemudian hari. Namun, Elvano selalu mengatakan fokusnya saat ini menjadi anggota dewan agar bisa menyampaikan aspirasi masyarakat bawah.

Manis sekali, meskipun menyisakan tarikan bibir ke bawah bagi Rumi. Tentu saja ia melakukan itu diam-diam, sembunyi-sembunyi, agar tak ada yang melihatnya. Karena dia selalu di belakang dan tak pernah tertangkap kamera, dan memang tidak ada yang peduli dengan dirinya.

Setelah wawancara dadakan, mereka mulai memasuki pesawat, dan duduk di kursi masing-masing. Elvano selalu mesra dengan sang istri. Tentu tak ada seorang pun yang bisa mengira bahwa dia telah membagi hati dan cintanya pada wanita lainnya. Rumi pun tampak biasa saja dan tak terlihat gerogi di dekat lelaki yang hampir saja mencium sari bibirnya pertama kali.

Tiba di hotel, mereka istirahat sejenak. Semua bebas ke mana pun selagi jam bebas, sebelum mereka kembali disibukkan dengan pekerjaan tuan mereka. Rumi pun diam di kamarnya dan seperti biasa menghubung Rima yang masih mencari pekerjaan.

Sebuah panggilan masuk saat Rumi hendak ke kamar mandi, nama dr. Aydin muncul di sana.

"Hai, kirain lupa sama aku setelah ketemu kakak." Ia menggoda penuh harapan, agar mendapat jawaban sebuah pesan rindu.

"Bahkan kami gak pernah komunikasi. Cuma sekali pas mau ajak kamu makan, eh adanya kakak kamu."

Rumi tersipu dan meanrik napas dengan ceria, sampai giginya terlihat lebih lebar.

"Aku baru sampai Surabaya, lagi jam bebas sebelum sibuk lagi sama tuan dan nyonya."

"Cepat kembali, ada banyak hal yang akan kita bahas. Dr. Aina meminta sample darah, rambut, dan liur kamu untuk tes DNA dan pemeriksaan lainnya."

"Oke, setelah itu?" tanya Rumi penasaran.

"Kita butuh sample untuk DNA lelaki yang kamu duga sebagai ayahmu, untuk kepastian," pancing dr. Aydin.

"Hmm, aku udah ada kecurigaan sih sebenarnya. Nanti aku ambilkan apanya dia untuk dites? Kalau darah gak mungkin, tapi akan aku usahakan, sih."

"Siapa? Siapa lelaki yang kamu duga sebagai ayah kamu?" tanya dr. Aydin semakin penasaran.

"Kamu bisa jaga rahasia,kan?"

"Secepat itu kamu hilang kepercayaan sama aku?" balas sang dokter tampan membuang napas kasar.

"Bukan begitu, karena ... aku sendiri ragu dan ya ... masih galau."

"Siapa?" Dr. Aydin terus menekan.

"Aku akan bawakan rambut, liur, atau bahkan darahnya sekalian. Kering bisa,kan?" tanya Rumi penasaran.

"Bisa sih, meskipun akan lebih mudah darah yang masih cair."

"Aku akan bawakan ketiganya," ujar Rumi pasti.

"Caranya?"

Rumi terdiam dan menatap kosong.

"Tunggu saja barang yang kamu butuhkan itu."

"Aku gak butuh jika itu membahayakan kamu Rumi. Bukan sekedar keamananmu apalagi nyawamu. Aku gak mau kalau itu membuat kamu rugi, misal ...."

"Misal?" Rumi menaikkan alisnya sebelah, meskipun dr. Aydin tak melihatnya.

"Aku mohon, beritahu saja siapa orangnya. Biar aku yang membantumu membuat dia memberikan sample darah atau liurnya."

"Aku saja, aku tahu caranya dan pasti dapat," tutup Rumi dengan tersenyum pasti.

Bab 16. Petaka Dendam

Lelaki bermata sedikit biru itu mulai cemas dengan Rumi, padahal tak ada ikatan apa pun di antara mereka. Jangankan ikatan darah, ikatan hati saja tentu saja tidak. Hanya saja, hatinya begitu gelisah mendapatkan jawaban Rumi andai benar lelaki yang diduga ayahnya adalah Elvano.

Dr. Aydin pun membaca beberapa artikel tentang Elvano Rahadian Hadi, hingga dia menemukan dalam sebuah wawancara lelaki itu bahwa dulu dia hobi dengan motor dan pernah memiliki geng.

Ya, hanya kenakalan anak-anak remaja saja soal geng motor itu. Layaknya di novel-novel, geng motor romantis.

Salah satu pengakuan dalam cuplikan wawancaranya.

Itu yang bikin Delia jatuh cinta sama saya, karena saya sangat bucin dan mengejar dia. Pokoknya melakukan hal-hal yang umum diharapkan perempuan.

Lelaki itu terus membaca wawancara Elvano dengan sebuah majalah.

Dulu, Anda sempat digosipkan melakukan aksi brutal sekitar tahun 1999 atau 2000 gitu. Itu gimana? Benar gak, sih?

Duh, gimana ya namanya kenakalan anak remaja, tapi gak separah yang orang katakana, kok. Dan terbukti saat itu di pengadilan bukan saya pelaku
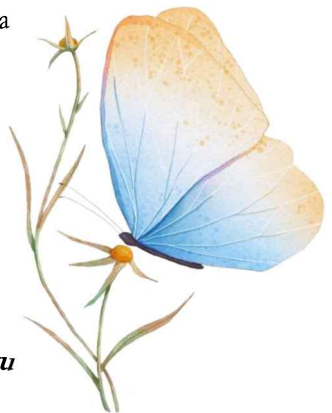
utamanya. Tapi rekan-rekan saya dan mereka yang mendapatkan hukuman dan rehabilitasi karena kita masih anak-anak.

Kabarnya sampai ada yang meninggal?

Nope, gak ada. Hanya luka-luka dan itu pun bukan saya. Saya gak bawa senjata tajam, meskipun saat itu saya ketua geng.

Rumor lain, ada aksi pelecehan?

Gak ada sama sekali. Itu hanya dihembuskan oleh orang-orang yang tidak ingin saya duduk menjadi anggota dewan dan membela rakyat yang mengharapkan saya duduk mewakili mereka.

Dr. Aydin langsung menyimpan artikel berita itu, lalu menghubungi Rumi, tapi tidak diangkat. Pesan pun centang dua, tapi tak terbaca.

"Mungkin dia lagi sama bosnya," gumam dr. Aydin dengan cemas. Ia pun terpaksa menghubungi Rima yang tengah mencari pekerjaan.

"Iya, dok, aku mau wawancara, nih. Nanti aku telepon pas udahan gimana?"

Rima pun tengah sibuk, alhasil dr. Aydin hanya mengiyakan.

Setelah telepon berakhir, ia pun segera beranjak dari ruang pribadinya menuju ruang praktik di rumah sakit. Meskipun hatinya gundah, tapi dia tetap tersenyum dengan manis menyambut dan memeriksa para ibu yang datang untuk periksa padanya.

Rumi sendiri menemani Delia selama Elvano rapat dan bertemu para pejabat serta orang-orang partai di aula hotel. Dia tetap setia mengikuti ke mana pun langkah sang majikan, membawakan tasnya, mengambilkan tisu, dan menerima bekasnya. Kemudian memasukkan ke plastik khusus yang dibawanya.

Kemesraan selalu ditampilkan oleh Elvano dan Delia, benar-benar membuat siapa saja iri melihat bagaimana lelaki itu bahkan mengambilkan minum untuk istrinya. Kadang membetulkan aksesoris yang lepas, tak jarang menaruh tangan sang istri di bibirnya sambil mendengarkan pidato. Benar-benar idaman para perempuan dan utamanya ibu-ibu yang melihat foto-foto *candid* tersebut langsung memuja.

Bara selalu mengambil foto *candid* mesra mereka, lalu menyebarkannya pada para wartawan. Ia pun meminta Rumi melakukannya.

"Tapi aku kirim ke siapa?" tanya Rumi.

"Tanya Bu Delia saja nanti," jawab Bara.

Rumi pun menganggguk dan hanya mengambil beberapa gambar tuan dan nyonyanya, lalu dia simpan. Usai acara, mereka pun masih sibuk menerima tamu, lalu makan bersama. Para pekerjanya baru makan jam satu saat majikannya istirahat.

Mereka boleh makan dan istiraha selama satu jam, sebelum acara berikutnya jam dua hingga sore nanti. Rumi pun menikmati makan siang sendirian di restoran. Dia mengecek ponsel dan melihat dr. Aydin menghubunginya beberapa kali.

Tangannya cepat menghubungi kembali, tapi tidak diangkat, karena lelaki itu tengah melaksanakan tugas dan teleponnya disenyapkan.

Pesan berikutnya yang masuk justru dari Elvano.

Di mana? Ada yang mau aku obrolin.

Rumi menaikkan alisnya, dia mencoba menyeimbangkan diri dalam tujuan. Terlalu mudah masuk jebakan pun tidak lah bagus. Apalagi tujuannya adalah membuat karir Elvano hancur dan gagal menjadi anggota dewan. Plus menyesali setiap

perbuatannya pada sang ibu. Pun, membuat Ratih menyesal karena tak memberikan kasih sayang padanya.

Pada akhirnya, dendam menumpuk dalam pikirannya.

Dendam pada dua orang yang telah membuat hidupnya hancur dan kacau tak menemukan bahagia. Sejak kecil diabaikan ibu, bahkan hampir dibunuh. Setelah dewasa pun kata-kata pedas Ratih semakin terngiang. Jika melihat sosoknya rasa iba kadang masih muncul. Namun, saat jauh di mata justru rasa kecewa kian besar.

Imbasnya, dendam jadi terbentuk untuk ibu dan lelaki yang telah membuatnya lahir ke dunia. Jika sebelumnya dendam hanya untuk Elvano saja, kini untuk Ratih juga.

"Ibu, aku ingin kamu menyesal sudah mengabaikan aku," katanya dengan menatap kosong.

Dia benar-benar kehilangan arah.

Hey, kok cuma dibaca tapi gak balas.

Lagi, pesan masuk ke dalam ponselnya.

Lagi di kamar kok, Pak. Rehat.

Akhirnya tangan itu membalas dengan santai.

Aku ke kamar kamu sekarang.

Rumi terdiam, hingga terdengar bunyi bel, dan dia bergegas membukanya, tak lupa dia pasang ponsel dalam keadaan terbalik dan menyalakan kameranya.

Elvano langsung mendorong pintu kamar itu dengan cepat dan menutupnya. Mata keduanya bertatapan dan senyum itu semakin manis.

"Akhirnya," katanya dengan senyuman. "Ada banyak hal yang mau aku bahas sama kamu."

Ia melenggang santai ke dalam kamar dan duduk di sisi tempat tidur, sedangkan Rumi berdiri dengan jarak cukup jauh darinya.

"Sini," pintanya dengan menepuk tempat kosong di sisinya.

Rumi menggeleng, dan hanya menyandar, menatap Elvano yang jelas tertangkap kamera di ponselnya.

"Gak enak lho, Pak, kalau ada yang lihat. Apalagi kalau Ibu lihat."

"Dia gak akan tahu. Tapi tujuanku nantinya berharap dia tahu dan menerima kamu."

"Maksud Bapak?" tanya Rumi heran.

"Sini makanya, duduk. Masa berdiri," katanya dengan senyuman yang manis dan hangat.

"Tapi ...."

"Aku gak akan apa-apain kamu kalau kamu belum mau," kekeh Elvano, dan akhirnya Rumi duduk di sisinya dengan menunduk.

Tangan itu bergerak dan menyentuh jari-jari tangan Rumi, tapi segera ditepis.

"Katakan saja Pak Elvano mau apa," katanya tenang.

"Aku mau nikahi kamu, tapi gak sekarang."

"Maksud Bapak?" tanya Rumi dengan wajah yang keheranan, sedangkan rekaman di ponsel terus menyala.

"Aku udah bilang sama kamu kalau aku jatuh cinta kedua kalinya sama kamu. Terlepas dari aku masih punya istri, itu mungkin dan umum terjadi. Karenanya, aku ingin kamu jadi

istriku juga." Elvano menatap mata Rumi yang mengerjap berulang kali. Menggemaskannya.

"Saya gak mungkin menyakiti hati Bu Delia, beliau baik."

"Aku pun gak mau nyakitin dia. Misi kita sama, kita akan membuat dia siap dan menerima kamu. Itu poinnya."

"Mana ada perempuan yang mau berbagi suami. Gak ada."

"Ada, banyak. Asal kamu tahu banyak rekan-rekanku itu istrinya lebih dari satu. Tapi yang *gopublic* dan dibawa ke mana-mana ya memang istri pertamanya. Tapi ada juga yang percaya diri membawa keduanya dan sama-sama ikhlas. Nah, aku pengen kayak gitu, kedua istriku akur dan saling menerima." Elvano menatap Rumi yang menunduk dan tersipu. "Jadi, aku harap kamu gak menerima lamaran siapa pun selain aku."

Wajah manis itu terangkat dan menatap wajah lelaki yang melamarnya.

"Untuk sementara, kita akan sembunyi-sembunyi dulu. Aku akan maju dulu sebagai anggota dewan dan rakyat harus bangga dulu padaku, dengan imej seorang suami setia. Setelah duduk *mah* bebas mau nikah lagi juga, rakyat gak akan bisa protes," kekehnya santai dan tangannya menggenggam erat jari jemari Rumi. "Gimana, Sayang?"

"Itu terlalu berisiko, kalau ketahuan gimana?"

"Gak akan ketahuan, kita harus sabar sampai aku terpilih. Setelah itu aku akan nikahi kamu, karena aku gak butuh restu dari Delia. Setelah ketahuan, Delia pun gak akan minta cerai dan pasti gak mau kehilangan aset milyaran. Karena setelah jadi anggota dewan nanti, bisnis dan usahaku akan semakin dimudahkan. Gaji emang kecil, tapi *fee* dan proyek-proyek itu yang kuincar," paparnya membuat Rumi mengangguk-anggukkan kepala.

Rumi jadi paham, pantas banyak sekali yang ingin menduduki jabatan dengan gaji kecil. Rupanya ada tujuan di baliknya memang proyek-proyek besar.

"Kamu mau minta apa sekarang? Aku belikan. Tinggal di apartemen? Mobil? Ponsel terbaru yang mahal? Bilang aja, aku akan kasih berapa pun kamu butuhkan," katanya dengan serius.

"Rumi masih bingung."

"Pegang tangan aku kalau bingung, kalau masih bingung juga sini bersandar di dada aku. Masih bingung juga, mungkin kamu harus dikawin segera," kekeh Elvano yang langsung mencium jari tangan Rumi.

'Bu, apa yang akan kamu rasakan saat tahu lelaki yang telah membunuh suamimu dan melecehkanmu, kini akan melecehkanku juga? Andai kamu melindungiku dengan kasih sayangmu, mungkin aku gak akan pernah sudi menemui lelaki ini.'

Rumi bergeming, saat jari tangannya dikecup, dan diletakkan di dada Elvano. Satu hal yang diharapkannya, baik Ratih dan Elvano akan merasakan sakit dan penyesalan di kemudian hari.

"Beri saya waktu, Pak."

"Di luar bersama Delia dan partai, waktuku milik kamu, Rumi," balas Elvano.

"Sisa?"

"Biarlah saat ini hanya sisa, setelah semua di tanganku terkendali. Kamu yang akan memiliki sepenuhnya." Elvano meyakinkan bahwa ini hanya sementara saja.

"Kalau begitu, masih banyak waktu untuk saya berpikir. Saya harus menimang dulu manfaat dan tidaknya untuk masa depan saya," ujar Rumi menarik tangannya dan menunduk.

Elvano mengambil ponselnya dari saku, lalu membuka m-Banking dan mengirim uang lima puluh juta ke rekening Rumi

yang telah tersimpan di m-Banking miliknya, sebagai syarat untuk pengiriman gaji.

"Beli apa saja yang bikin kamu makin cantik," katanya dengan memperlihatkan bukti transfer dengan nilai yang jauh di atas gaji gadis itu. "Besok aku kasih lagi kalau uangnya habis."

Rumi menatap dengan tak percaya. Namun, ia terkesiap saat sebuah kecupan mendarat di pipinya.

"Lima puluh juta untuk cium pipi, nanti 100 juta kira-kira aku dapat apa?" goda Elvano membuat Rumi beringsut mundur, tapi tangannya ditarik lagi.

"Pak, jangan," katanya menarik diri dan bangkit dari tempat ia duduk, tapi Elvano tak melepaskannya begitu saja. Dia mengejar dan kembali merangkul dari belakang.

"Aku suka kamu pakai baju warna putih, kalau bisa pas ketemu sama aku selalu baju warna ini dan sedikit transparan," katanya sambil memutar tubuh Rumi dan sedetik kemudian keheningan terjadi.

Tangan Rumi pun bergerak di kepala Elvano, dan sukses mengambil rambut dari lelaki itu. Bahkan tanpa meninggalkan rasa sakit pada pemiliknya, karena ia terlalu fokus pada buah cherry segar di bibirnya.

Bab 17. Alasan dr. Aydin Marah

Dr. Aydin menemui dr. Aina dan dr. Mita untuk membahas Rumi dan proses pemeriksaannya. Dia curiga, Rumi sudah mengantongi nama yang diduga sebagai ayah biologisnya.

"Saya minta maaf kalau membahas ini secara pribadi, maksud saya—saya cemas dia melakukan hal yang di luar nalar untuk mendapatkan rambut, darah, dan liur dari lelaki itu. Dia dalam keadaan dendam dan ... saya takut terjadi sesuatu padanya." Dr. Aydin menatap dr. Aina yang menaikkan sebelah alisnya.

"Jadi, kamu akan menghentikan penelitian ini?" tanya dr. Aina Umair.

"Iya, saya gak mau mengambil risiko mengorbankan gadis itu. Karena sepertinya lelaki itu orang yang cukup berpengaruh dan juga ... buaya." Dr. Aydin mengusap wajahnya.

"Dr. Aydin mulai ada rasa ya sama Rumi?" tanya dr. Mita yang sejak tadi menyimak. "Maksudku gini, kalau sudah mulai kebawa ke ranah pribadi dan perasaan, harus segera dikatakan dan itu akan melindunginya."

"Dr. Mita benar, perasaan memang pasti bermain di setiap kali kita bekerja. Apalagi jika pekerjaan berkaitan dengan
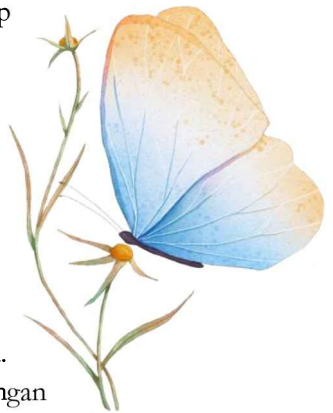
perempuan cantik dan hati mulai bekerja. Kamu harus segera mengamankan Rumi dengan mengakui perasaan kamu." Dr. Aina menatapnya dengan serius. "Aku sudah menganggarkan biaya yang tidak sedikit untuk penelitian ini. Yang mana, nantinya akan menjadi bahan referensi siapa saja yang membutuhkan. Karena itu, aku akan siapkan hitam di atas putih, untuk menghindari pembatalan dan kerugian yang mungkin kuterima."

Dr. Aydin mengangguk. Dia pun bingung harus memulai dari mana.

"Katakan saja kamu mencintainya dan ingin melindunginya, maka dia akan ada dalam kendalimu. Dalam hal ini, dia akan lebih hat-hati mengambil keputusan dan jalan balas dendamnya." Dr. Aina kembali memberitahu dr. Aydin agar mempermudah segala urusan mereka termasuk menggunakan perasaan sang dokter yang memang telah terikat dengan Rumi.

"Masalahnya tak sesimpel itu, dok. Saya pun harus dapat restu orang tua nantinya." Dr. Aydin mengusap dagunya.

"Dari sekarang, katakan pada orang tua bahwa kamu menyukai seorang gadis. Lalu katakan pada Rumi, kamu mencintainya. Kadang, saat jatuh cinta otak orang cerdas mendadak butek," kekeh dokter yang terkenal cerdas tersebut.

"Pengalaman pribadi," sindir dr. Mita membuat dr. Aina mengulum senyum.

"Jad gitu, untuk melindungi kamu harus memilikinya, kamu gak akan bisa mengatur dia tanpa status apa pun." Dr. Aina menatap dr. Aydin yang mengangguk pasti dan tersenyum.

"Saya akan coba melindunginya, terima kasih, dok," katanya dengan tersenyum, tapi gurat cemas tak juga menyingkir di wajahnya. Ia kembali menghubungi Rumi dan terus mengulang panggilan karena cemas.

Rumi sendiri akhirnya bisa melepaskan diri dari Elvano dan lari ke dalam kamar mandi, menguncinya. Menyelamatkan beberapa helai rambut yang berhasil dia cabut dari lelaki itu. Pun mengusap dengan tisu, basah di bibirnya.

"Aku gak tahu ini berguna atau enggak," katanya sambil membungkus rambut dengan tisu yang berbeda.

"Rumi!" panggil Elvano.

Rumi bergeming, mengunci kamar mandi, dan menyandar di baliknya. Ada rasa takut dan rasa bersalah yang hadir di hatinya. Tindakannya terbilang nekat dan gila.

"Rumi, ayolah ... kamu akan terbiasa nanti," bujuk Elvano dengan mengatur napasnya. "Rumi!"

Rumi tetap menggenggam erat tisu itu, berharap Elvano segera pergi dari kamarnya. Namun, sepertinya dia sangat ngeyel dan masih saja berdiam diri di dalam kamar sang gadis. Ada rasa cemas dia akan menemukan ponsel yang dipakai untuk merekam adegan mereka.

Dengan cepat dia masukkan tisu ke dalam saku celananya, lalu keluar dari kamar, dan benar saja Elvano tengah berdiri di dekat vas bunga di mana dia menaruh ponsel.

"Ini salah," ujar Rumi. "Anda gak seharusnya melakukan itu padaku. Yang ada Anda seperti memperlakukan aku sebagai wanita murahan."

Elvano menatap dengan tersenyum, mendekat, dan melintasi ponsel yang masih merekam sejak tadi.

"Aku akan menikahimu."

"Tapi bukan berarti bebas menyentuhku. Setelah dapat, aku dicampakkan."

"Gadis cerdas," puji Elvano, "aku gak akan seperti itu. Aku benar-benar jatuh cinta padamu, Rumi."

"Tunjukkan, dengan cara gak menyentuhku sesuka hati dulu. Jika terus seperti ini, artinya Anda hanya pengen madu dariku, setelah puas didapat, dibuang, dan dicampakkan." Rumi mengulang kata yang sama.

"Oke, jika itu maumu. Tapi jika hanya cium itu sah-sah saja."

"Berawal dari ciuman maka akan memancing yang lainnya. Aku gak bodoh, Pak Elvano."

"Itu yang membuat aku semakin cinta, Rumi," balas Elvano dengan menatap manik mata Rumi. "Mata kita begitu mirip."

Rumi segera memalingkan pandangan, beralih ke pintu.

"Aku harap Anda keluar sekarang," katanya pelan.

"Baiklah, tapi janji ... kamu akan membalas cintaku." Elvano mendekat dan menyentuh pipi Rumi.

"Pasti. Pasti akan terbalas." Rumi membuka pintu dan menoleh ke kiri dan kanan, saat sudah jelas sepi, ia pun meminta Elvano keluar dan masih sempat saja lelaki itu menggamit pinggang Rumi, lalu pergi.

Setelah Elvano pergi, Rumi mengunci pintu dan segera menuju ponsel yang dia letakkan terbalik sejak tadi. Mengecek hasil rekaman di mana jelas sekali, Elvano merayunya bahwa akhirnya terjadi hal yang tak semestinya.

Ia pun mengecek pesan yang masuk dan panggilan yang banyak dari dr. Aydin. Dengan tegang, dia segera menghubungi sang dokter.

"Rumi, kamu ke mana sih gak bisa dihubungi?" tembak dr. Aydin cemas.

"Aku sedang mengambil sampel untuk bukti. Bisa gak sih liur yang sudah kering di tisu atau rambut yang aku cabut paksa?" tanya Rumi serius.

Hening, lelaki itu terdiam beku. Pikiran dewasanya berkelana jauh mendengar pertanyaan gadis itu.

"Bawa saja dulu, nanti aku konsultasikan dengan dokter yang akan melakukan tes DNA kamu dan ... siapa lelaki itu?" tanya dr. Aydin menahan sesak di hatinya.

"Elvano Rahadian Hadi, kemungkina dialah ayahku."

"Sampai kapan kamu di Surabaya?" tanya dr. Aydin cemas.

"Besok, pulang sore."

"Di hotel mana?" tanya sang dokter lagi.

"Kenapa, sih?"

"Hmm, enggak, di sana kan ada RS. Abdullah Umair juga, jadi aku kebetulan ada tugas ke sana. Kita bisa ketemu,kan? Sekalian ambil sampel yang kamu bawa."

"Ya udah, aku di hotel Shangri-La," balas Rumi.

"Oke, aku akan segera ke sana." Dr. Aydin pun langsung keluar dari ruang kerjanya, langsung menuju bandara, dan memesan tiket untuk hari ini ke Surabaya. Tanpa membawa pakaian ganti sama sekali, dan hanya membawa tas berisi surat-surat berharga, ponsel, dan pakaian yang melekat.

Rumi pun menunggu kedatangan sang dokter dengan senyuman penuh rindu. Hampir dua jam lebih dia menantikan dan hanya duduk dengan gelisah di sisi tempat tidur. Sesekali mengecek rekaman video tadi, lalu menutup lagi, dan mulai gelisah karena dia mulai panik dengan apa yang terjadi dengan dirinya.

Ia, berciuman dengan ayah biologisnya sendiri.

Rumi pun memijat kepalanya, ia berharap dr. Aydin segera tiba karena sudah hampir tiga jam dia menanti. Saat Aydin mengatakan sudah di bandara dan baru turun pesawat, dia pun tak sungkan langsung memberitahu nomor kamarnya. Menanti dengan setia kehadiran sang dokter pelindung yang dirindukannya.

Ponselnya bergetar, nama Delia muncul di sana.

"Kita mau belanja, temani aku, ya," katanya.

Rumi pun langsung turun ke lobi dan mereka sudah berkumpul di sana. Rumi mengambil alih tas dan bawaan Delia, sedangkan Elvano melirik dan pura-pura biasa saja.

Langkah mereka menuju mobil yang berada di depan lobi. Namun, sebuah mobil berhenti di belakang mereka dan keluar seorang pria yang tentu saja sangat ditunggu oleh Rumi.

"Rumi!" panggil dr. Aydin membuat semua orang menoleh padanya.

"Kak Aydin," ujar Rumi menoleh pada majikannya.

"Mau pergi?" tanya dr. Aydin menoleh dan menyapa Elvano juga Delia dengan jabat tangan.

"Kami mau belanja."

"Kalau Rumi ada urusan gak pa-pa kok cuma belanja gak usah nemenin aku," ujar Delia menoleh pada Rumi. "Gak enak yayang sampe nyusul ke sini," godanya, membuat Rumi menunduk tersipu, sedangkan Elvano menatap dengan wajah tak bersahabat.

"Pinjem asistennya dulu, ya, Bu Delia, Pak Elvano. Ada hal penting," ujar dr. Aydin mengatupkan tangan dan meraih tangan Rumi sambil mengganggguk.

Rumi pun menoleh pada Delia dan meminta maaf karena tidak bisa ikut. Setelah mendapat izin, dia pun menyerahkan tas pada pekerja lain, ia sendiri langsung pergi bersama dr. Aydin ke kamar hotel. Menyisakan rasa tidak tenang di hati Elvano.

Namun, ia tak punya alasan untuk tinggal. Terpaksa pergi bersama istrinya, meskipun tak pernah fokus dan terus mengecek ponselnya.

"Ada masalah, Pap?" tanya Delia.

"Ini, temanku ngajak ketemu."

"Siapa?" tanya Delia.

"Pak Trishadi," jawab Elvano berbohong.

"Ya udah gak pa-pa pergi aja. Aku bisa sendiri belanja doang, kok."

"Ya udah, nanti sudah sampai *mall*, aku tinggal, ya."

Delia mengangguk dan melanjutkan obrolannya dengan sang anak. Sementara itu, Elvano terus gelisah membayangkan Rumi dan Aydin di kamar hotel?

Ah, akankah mereka seperti yang dilakukannya tadi?

Kenapa Rumi semudah itu?

Dengan dua lelaki?

Elvano semakin tidak tenang.

Dr. Aydin menatap dua tisu yang digenggam oleh Rumi. Satu berisi rambut, satu bekas liur.

"Bagaimana kamu mengambilnya?" tanya dr. Aydin mengambil dua benda itu dan memasukkan ke tasnya.

"Yang penting dapat." Rumi menunduk dan memainkan jarinya.

"Pertama, akan terasa gampang sekali meskipun hanya berbagi cairan liur, selanjutnya, akan tak merasa berdosa saat rahim dipenuhi benih-benih kehidupan."

"Dok, kita kerja profesional saja, jangan terlalu jauh mencampuri kehidupa aku." Rumi menoleh dan menatap dr. Aydin.

"Begitu? Untuk penelitian ini aku gak mau membuat siapa pun rusak, Rumi. Aku akan lebih tertantang meminta ibumu bersaksi ketimpang membiarkan kamu menggadaikan dirimu sendiri demi sebuah benda yang bahkan tak bisa begitu saja dijadikan sampel DNA!" tekan dr. Aydin menatap Rumi yang mengangkat wajah.

"Maksudnya?"

"Dengar, untuk menentukan tes DNA lewat rambut yang sangat dibutuhkan adalah akar rambutnya. Untuk mengetes DNA dari liur atau saliva, itu lebih baik langsung seperti menggunakan *cutton bud* ke kerongkongan dan bisa langsung diuji. Jika sudah kering begini tentu akan sulit, Rumi. Jadi tolong, untuk semua ini kamu harus konsultasi dan tanya aku dulu. Jangan asal-asalan bahkan sampai ... merendahkan dirimu!" tekan dr. Aydin dengan menatap tajam.

"Kirain bisa asal masih ada ludahnya di tisu dan rambut itu, cek ada ada akarnya gak?"

"Apa yang kamu lakukan sampai dapat rambut dan saliva dia?" tanya dr. Aydin tajam.

"Sudahlah, janga menekan aku gitu. Aku ... aku ...."

"Aku harap kamu akan menyerahkan kehormatan dan mahkota perawanmu pada seorang suami, Rumi. Kamu perempuan terhormat," ujar dr. Aydin dengan perih saat mengatakannya. Bahkan air mata jatuh dari matanya.

"Hanya ciuman," katanya cepat.

"Hanya?" desis dr. Aydin mengusap wajahnya dengan frustasi dan kesal.

"Kak Aydin kenapa sih kok kayak jengkel terus?" Rumi membuang napas kasar.

Aydin menoleh dan mendekatm lalu mencengkeram bahu Rumi. "Kamu pikir kenapa aku datang ke Surabaya dalam waktu yang sangat singkat? Karena aku cemburu dan takut kamu menyerahkan kehormatanmu pada lelaki yang salah."

Rumi menatap mata dr. Aydin yang terlihat tajam.

"Di sini, Rumi. Di sini ada yang sakit, kamu paham tidak?" tanya lelaki itu menarik tangan Rumi dan menempelkannya di dada sebelah kiri.

Bab 18. Elvano yang Mulai Curiga

"Kak Aydin?" Rumi menatap dengan matanya yang besar. Mulutnya terbuka karena terkejut dengan apa yang dikatakan lelaki itu.

"Aku diam, aku baru mengatakannya, karena aku ingin menjagamu. Tidak ingin merusakmu. Jadi kumohon, jangan rusak dirimu dengan masuk dalam lingkaran setan Elvano," pinta dr. Aydin dengan menatap manik mata sang gadis.

Bibir itu bergetar, dan matanya mengerjap cepat. "Aku ...."

"Kamu istimewa," ujar dr. Aydin lagi.

"Tapi Ibu ...."

"Kalau Ibu gak sayang kamu, mungkin Tuhan mengirimku untukmu." Lelaki itu menatap dengan pasti. Bahwa hatinya telah terpikat oleh gadis yang tengah diliputi dendam itu.

"Dengar, Rumi. Hari ini ... kamu kehilangan kesucian bibirmu," kataya dengan perih, "esok lusa, kamu akan kehilangan yang lebih berharga lagi. Katakan, apa yang paling berharga dari seorang wanita?"

Rumi menunduk dan memainkan jari tangannya. Ia pun tahu, kehormatan, kegadisan atau keperawanan adalah hal yang selama ini
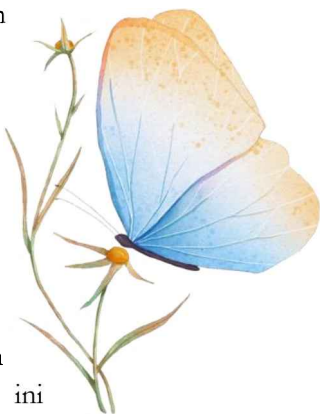
dianggap paling istimewa dan patut dijaga dari seorang wanita.

"Saat kesucian seorang wanita gak sengaja terenggut, mereka masih dianggap terhormat karena tidak dengan sadar menyerahkannya pada orang yang salah. Tapi saat kamu menyerahkannya dengan sengaja, maka kehormatan itu yang hilang. Kamu dianggap murahan, lebih jauh dari itu kamu dilaknat dan dapat dosa. Dari yang kutahu, saat seorang perempuan berzina, maka rajam sampai mati hukumannya. Kamu paham?" tekan dr. Aydin dengan menarik napas dalam dan panjang.

Lelaki itu mundur dua langkah dari dekat Rumi.

"Aku mencintaimu, karena itu ingin menjagamu. Tapi kalau memang kamu gak mencintai aku dan lebih mencintai lelaki itu—ah ya, dia ayah biologismu, tapi gak bernasab dan bukan mahram kamu. Kalian bisa jatuh cinta dan bahkan bisa menikah. Kalau kalian jatuh cinta, aku bisa apa?" Lelaki itu membuang napas kasar.

Rumi tetap membisu, pikirannya masih dipenuhi rasa terkejut, tapi juga gugup karena apa yang dikatakan dr. Aydin benar semua.

"Kita berduaan di kamar ini pun sebenarnya salah. Tapi aku gak punya pilihan lain untuk mengingatkanmu," katanya dengan mundur lagi dan berjalan ke pintu.

Gadis itu tetap membisu dan hanya menunduk. Bahkan saat dr. Aydin sudah sampai ke pintu kamar hotelnya. Pun setelah lelaki itu membuka pintu kamar.

"Aku ingin profesional, tapi ternyata gak bisa." Dr. Aydin melangkah keluar kamar dan Rumi mengangkat wajahnya. Dia pun berlari mengejar lelaki itu dan memeluknya dari belakang, memberanikan dirinya.

"Jangan pergi!" pintanya membuat dr. Aydin tersenyum dan memejamkan matanya. "Maaf."

Elvano yang kembali ke hotel keluar dari lift dan melihat sendiri bagaimana Rumi berlari dari dalam kamar dan langsung memeluk punggung dr. Aydin yang hendak pergi. Matanya tetap mengawasi sepasang muda-mudi itu dengan tajam. Bahkan saat Rumi menggeleng dan menarik kembali lelaki itu ke dalam kamarnya.

Timbul pertanyaan dalam hatinya, kenapa Rumi tak melawan padanya, tapi tetap menjalin kasih dengan dr. Aydin?

Atau Rumi sama seperti dirinya, mencintai dua orang sekaligus?

Langkah kakinya terus mendekat ke kamar milik Rumi. Berdiri di sana dan menarik napas dan hanya terdiam di sana. Menduga-duga apa yang terjadi di dalam sana. Apakah sesuai pikirannya? Bahwa sang gadis pasrah dan menyerahkan mahkotanya pada lelaki yang datang menghancurkan mimpinya?

Padahal, Rumi hanya sedang mengisahkan banyak hal pada dr. Aydin.

"Jadi, Elvano memang lelaki yang aku duga sebagai ayah biologisku," katanya dengan menunduk.

"Terus, kamu mau balas dendam ke dia dengan cara apa?" tanya dr. Aydin lembut.

"Menghancurkan hidupnya. Karirnya, rumah tangganya, nama baiknya." Rumi pun menatap dengan pasti dan dengan mata tajamnya.

"Begitu?" tanya dr. Aydin sambil mengangguk-anggukkan kepalanya. "Caranya dengan menyerahkan kehormatan dan kegadisanmu? Yang hancur kamu apa dia?"

"Ya, nantinya aku tunjukkan pada Delia dan dunia." Rumi menatap pasti dan yakin dengan caranya.

"Oke," ujar dr. Aydin tersenyum. "Delia mungkin menangis, tapi ada banyak istri yang bisa memaafkan kesalahan

fatal suaminya. Bagaimana? Dia mungkin gagal jadi anggota dewan karena skandal, tapi dia gak akan jatuh miskin karena sudah kaya sejak sebelumnya. Jadi ... siapa yang hancur dan malu saat aib itu tersebear ke publik?"

Rumi terdiam dan menunduk tanpa berani menjawab.

"Mau tahu cara membuat dia hancur tanpa menghancurkan kehormatanmu?" tanya dr. Aydin menatap serius.

"Apa?" tanya Rumi mengangkat wajah lagi.

"Kamu katakan kalau kamu anaknya. Katakan kamu darah daging dari Elvano yang memperkosa ibumu saat masih remaja. Dia gak pernah mengakui melakukan kejahatan itu. Harusnya kamu fokus pada keadilan ibumu." Dr. Aydin menatap dengan tajam.

"Caranya?"

"Kamu cukup buat pengakuan, lalu masyarakat akan menilai sendiri, dan mendesak tes DNA serta aparat akan melakukan penyelidikan kasus lama itu. Sekarang semua dibantu oleh komentar masyarakat, Rumi. Manfaatkan itu. Bukan dengan menghancurkan harga dirimu."

Rumi terdiam dan menatap dr. Aydin yang begitu tulus padanya, bahkan rela terbang dari Jakarta ke Surabaya hanya untuk menyelamatkannya dari amarahnya sendiri.

"Sekarang ada rasa takut yang lebih besar, dok," katanya dengan menatap dalam mata yang berembun.

"Apa?" tanya dr. Aydin.

Rumi menunduk tanpa menjawab. Ia sesungguhnya takut andai rasa cintanya tak direstui keluarga laki-laki, karena dirinya miskin.

"Ketakutan seorang gadis miskin adalah ketika jatuh cinta pada lelaki yang derajat hartanya lebih tinggi."

"Berdoalah, agar orang tuaku pun menyetujui hubungan kita. Lagipula, aku bukan orang kaya raya, Rumi." Dr. Aydin tersenyum dan menunduk. "Aku baru kali ini menyatakan cinta seperti ini. Di kamar. Semoga gak ada setan yang menggoda kita."

Keduanya saling melirik dan menyingkirkan getaran yang kian besar di antara mereka.

"Hmm, kita bahas soal menjerat Elvano saja. Menurut Kak Aydin, memang mungkin kasus lama dibuka lagi?" tanya Rumi mengalihkan kegundahan hatinya.

"Mungkin akan sulit, tapi itu akan menghambat pencalonannya sebagai anggota dewan. Tapi bisa juga malah semakin meninggikan namanya. Kadang, di negara kita, aib malah semakin membuat orang sukses secara karir. Kebodohan dipertontonkan jadi sebuah hiburan. Jadi kita harus memikirkan masak-masak," papar sang dokter itu dengan serius. "Rambut ini akan aku bawa ke rumah sakit untuk dilihat apa bisa dijadikan alat tes DNA. Nah, setelah ketahuan, apa rencanamu?"

Rumi terdiam, karena tujuan awalnya dia tak hanya membalas penderitaannya selama ini kepada Elvano, tapi juga pada sang ibu yang telah mengabaikannya.

"Bara, kamu sudah dapat info tentang Rumi?" tanya Elvano menemui anak buahnya.

"Dari pengakuan dia, nama ibunya Mak Warsih, bukan? Tapi di kartu keluarga nama ibunya Ratih dan bapaknya Surya," jawab Bara, "itu keanehan pertama. Lainnya, dia punya kakak kembar namanya Rima. Gadis itu juga ada di Jakarta."

"Mak Warsih itu fiktif?" tanyanya lagi.

"Bukan, tapi itu neneknya."

Elvano terdiam, mencoba mencerna tatapan tajam Rumi padanya, lalu pertemuannya kedua kali, hingga mengaku nama ibunya Warsih dan bukan Ratih.

"Sepertinya dia punya misi. Jangan-jangan dia memang dikirim lawan politikku untuk menjebakku," katanya dengan menarik napas dalam.

"Bisa jadi, Pak. Makanya Anda harus hati-hati. Sepertinya Anda hampir masuk ke jebakan dia." Bara menatap dengan serius. "Bayangkan jika Anda meniduri dia, lalu dia merekamnya, dan menyebarkannya, bukan hanya karir politik Anda yang hancur, tapi rumah tangga Anda juga nama baik yang ada."

Elvano terdiam, dia menatap kosong dan mencoba mencerna kata-kata Bara. Dia pun teringat ponsel Rumi yang ditaruh terbalik di dekat vas. Seolah tengah merekam aktifitas mereka. Bodohnya ia tak menyadari itu.

"Ada informasi lain?" tanya Elvano menatap serius.

"Rima, kakaknya itu sedang cari pekerjaan juga, Pak."

"Kamu dekati dia, cari tahu sesuatu dari dia."

"Tapi ... saya kan harus menemani Anda, Pak."

"Suruh Marbun ikuti gadis itu seperti dia mengikuti Rumi."

"Baik, Pak."

"Siapa kamu sebenarnya, Rumi?" gumam Elvano, karena dia memang hampir terjebak dengan pesona gadis itu.

Ia pun meminta anak buahnya mencaritahu soal orang tua Rumi, termasuk foto dan kegiatan mereka di kampung. Selain itu, dia juga meminta Marbun mengikuti Rima. Dia mulai curiga ada orang yang ingin menghancurkan dirinya.

Namun, tertuduhnya adalah lawan politiknya. Dia tak ingat sama sekali masa mudanya yang meninggalkan jejak hingga kini, yaitu seorang gadis yang dia cintai.

Ratih melayani pembeli seperti biasa. Wajahnya lebih tua dari usianya yang baru sekitar empat puluh enam. Beban hidup dan pikiran membuatnya cepat menua dari usia aslinya. Apalagi, kini dua anak gadisnya ada di kota.

Dia tak pernah putus komunikasi dengan Rima, tapi dia masih cemas dengan keadaan Rumi yang dikatakan sang anak kesayangan bahwa dia bekerja di rumah Elvano.

"Bu, numpang tanya, kalau RT18 sebelah mana, ya?" tanya seorang lelaki pada Ratih yang tengah menunggu penjual.

"Ini, RT18, Pak."

"Oh, saya cari alamat ini," katanya menyerahkan secarik kertas.

"Oh, rumah ini *mah* kosong, Pak. Udah gak dihuni. Tuh, di seberang sana."

"Oh, kayaknya saya dikerjai nih nagih," keluhnya. Lelaki itu melirik makanan, lalu memesan nasi yang dijual oleh Ratih.

"Dah lama jualan, Bu?" tanyanya sambil menikmati nasi dan tongkol balado juga goreng tempe.

"Sudah lama banget, lima belas tahun *mah* ada," jawab Ratih santai.

"Gak ada yang bantuin apa? Kok, sendirian?" Lelaki itu bertanya sambil tetap makan dan tak menoleh pada Ratih.

"Punya anak gadis dua, tapi mereka kerja di Jakarta."

"Oh," balas lelaki itu. Kemudian tangannya mengambil minuman dan meneguk air teh tawar di gelas.

"Suami kerja apa, Bu?" tanyanya lagi. "Eh, maaf tanya-tanya. Kebiasaan. Ginilah kalau tukang nagih hutang, bawel." Lelaki itu terkekeh sendiri.

"Suami saya sudah meninggal."

"Oh, maaf, Bu. Maaf *pisan*."

“Gak pa-pa.” Ratih tersenyum. “Bapak ini *debt collector*?” tanya Ratih gantian bertanya.

“Iya, baru sekarang kebagian tugas ke daerah sini,” jawabnya sambil mengusap bibir. “Berapa, Bu?” Dia mengeluarkan dompet.

“Lima belas ribu,” jawab Ratih sopan. Ia pun menerima uang lima puluh ribu, lalu mengembalikan tiga puluh lima ribu.

“Makasih, Bu. Mari,” ujar lelaki itu dan meninggalkan warung Ratih di pinggir jalan.

Setelah jauh, dia pun memotret warung dan pemiliknya. Kemudian mengirimkannya pada seseorang.

Boss, ibunya di kampung cuma penjual nasi pinggir jalan. Bapaknya udah meninggal.

Bara membuka ponsel dan memeperlihatkannya pada Elvano.

“Ini ibunya Rumi, Pak,” katanya dengan mendekatkan ponsel itu pada tuannya.

Bab 19. Penghianatan

Elvano menerima ponsel Bara, menatap foto Ratih yang tengah duduk menunggu pembeli. Ia sedikit merasa dejavu, seperti pernah melihat posisi duduk seorang wanita yang sama dengan yang ada di gambar. Namun, entah di mana.

"Suaminya konon sudah meninggal. Dia punya dua anak gadis, namanya Rima dan Rumi. Rumi yang kerja sama Anda, Pak." Bara menjelaskan hasil obrolannya dengan orang suruhannya.

"Terus, setelah ke Jakarta dia ketemu siapa aja?" tanya Elvano serius.

"Dari orang yang saya suruh cari tahu di sekitar tempat kosnya, dia baru ke Jakarta belum lama. Warga kampungnya juga bilang Rumi ke Jakarta baru beberapa hari atau hitungan mau dua minggu. Terus, gak lama kakaknya nyusul. Mereka kembar gak identik." Bara kembali membuka data yang dia baca dari tiga orang yang dia suruh untuk mencaritahu. "Rumi tinggal di kostkosan Babeh Haji panggilannya."

"Berarti belum lama, ya? Tapi kok dia udah kayak ngincer aku?" tanya Elvano dengan heran. Dia pun menatap lagi foto ibunya yang Rumi yang terlihat dari jarak jauh. Wajah tuanya tak terlalu jelas. Ia pun hanya menganggguk dan meminta Bara agar terus mengawasi Rumi.
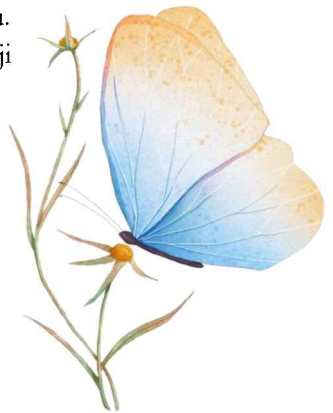
"Mungkin dia emang niat jadi pelakor, Pak. Siapa sih yang gak naksir lelaki ganteng dan kaya seperti Pak Elvano?" ujar Bara dengan terkekeh. "Dan sepertinya dia berhasil."

Elvano bangkit dan menatap Bara yang menyindir dirinya.

"Kamu benar, aku naksir dia. Tapi aku tetap harus waspada. Jangan sampai Delia tahu," katanya pelan.

"Siap, Pak. Aman," kekeh Bara sambil membuang senyuman saat tuannya itu berlalu dari hadapannya.

"Hhh, kasihan sih Bu Delia."

Dr. Aydin membawa Rumi ke RS. Abdullah Umair yang saat itu masih baru. Sengaja, untuk membuat sang gadis lebih tenang. Meskipun tentu saja pemeriksaan akan dilakukan di Jakarta.

Rumi pun menurut pada lelaki itu. Bahkan keduanya mulai saling perhatian.

"Kamu cari kerjaan lain saja," pinta dr. Aydin.

"Ih, kok posesif. Jadi suami aja belum."

"Lho, jelas kamu ada di kandang buaya. Masa aku biarin, kamu calon istriku," katanya dengan menarik napas panjang dan membuat Rumi merona.

"Aku takut keluarga Kak Aydin gak setuju sama pernikahan kita."

"Emang kamu mau langsung nikah aja? Gak pacaran dulu?" tanya dr. Aydin memancing.

"Ya gimana ya, kalau pacaran kita ngapain aja, sih? Aku gak pernah pacaran dari kecil," jawab Rumi sambil memainkan jari tangannya.

"Ya, pacaran sih emang ... apa ya? Jalan bareng, makan bareng, terus ... iya sih bingung juga. Pacaran itu ngapain aja?" kekeh dr. Aydin sambil menoleh pada Rumi yang tertawa sambil

menunduk. "Andai kita nikah, terus ada kekurangan yang baru kamu tahu. Kita seharusnya gimana?"

Kali ini dr. Aydin ingin menguji kesiapan Rumi dalam hal pernikahan.

"Hmm, ya kalau jelek perbaiki, kalau gak jelek-jelek amat ya terima apa adanya."

"Jawaban yang aneh."

Keduanya terus bersenda gurau hingga kembali ke hotel. Dr. Aydin sengaja ingin menemani Rumi bicara dengan Delia bahwa dia akan keluar dari pekerjaannya. Dia tak mau terjadi sesuatu pada Rumi.

Keduanya menemui Elvano dan Delia yang hendak makan malam bersama di restoran malam ini.

Elvano menatap Rumi yang enggan menoleh padanya sejak duduk di kursi. Padahal, tadi siang mereka ciuman dengan panas sekali. Namun, gadis itu seperti tak ingin mengingatnya.

"Dokter Aydin, sering lihat dokter di televisi atau *live*Instagram pemerintah seputar kesehatan," ujar Delia dengan ramah.

"Iya, Bu, kebetulan sering dapat *job* mewakili dr. Aina juga."

"Jadi, dokter Aydin pacarnya Rumi?" tanya Delia pada akhirnya.

"Iya," jawab dr. Aydin menoleh pada Rumi yang tersipu.

"Sejak kapan? Kemarin ditanya bilang gak punya pacar terus."

"Sejak tadi, kami baru jadian," jawab dr. Aydin membuat Elvano mengangguk-anggukkan kepala.

Posisi duduk mereka saat ini adalah Elvano berhadapan dengan dr. Aydin dan Rumi berhadapan dengan Delia. Namun, tak mengurungkan kaki Elvano bergerak di bawah meja, mencari kaki Rumi yang ada di sebelah kanannya. Kaki Delia sendiri

terlihat saling menumpang dan tentu tak melintang di meja, karena itu dia nekat melakukannya.

Rumi terkejut saat menyadari jari kaki Elvano menyentuh kakinya, ia pun segera menarik diri dan bersikap tetap normal.

"Gimana, Pa? Gak pa-pa Rumi keluar?" tanya Delia menoleh pada suaminya yang mengakhiri keisengannya.

"Ya, terserah dia kalau emang udah gak mau kerja, mau gimana lagi?" Elvano menoleh pada Rumi yang akhirnya melirik padanya.

"Jadi, kalian akan pulang hari ini ke Jakarta?" tanya Delia lagi.

"Iya, pesawat jam sepuluh malam ini," jawab dr. Aydin.

"Ya sudah, silakan. Nanti gaji kamu aku transfer, ya." Delia menatap Rumi dan dr. Aydin.

Pasangan itu berdiri dan berpamitan, Elvano pun tetap bersikap norma. Meskipun dia mengirim pesan pada Bara untuk sebuah misi.

Ambil ponsel Rumi bagaimanapun caranya. Aku yakin ada rahasia kami di dalamnya.

Bara segear menghubungi orang yang bisa dimintai bantuan untuk mengambil ponsel Rumi. Dia membayar seorang preman jalanan dan menunjukkan foto gadis yang menjadi target.

"Ambil hapenya, itu yang penting," katanya pada lelaki yang langsung menganggguk dan bersiap di bandara, karena Rumi dan dr. Aydin keluar dari hotel dengan mobil sejak dari lobi. Otomatis, kesempatan mengambil ponsel itu hanya di bandara.

Mobil yang ditumpangi Rumi memasuki halaman bandara tempat menurunkan penumpang. Bersama dr. Aydin dia berjalan dan Bara dari jauh mengawasinya.

Lelaki itu langsung menghubungi Rumi dan menanyakan posisinya di mana.

"*Sorry*, Bara, aku dah gak kerja sama Bu Delia," ujar Rumi menerima telepon.

"Oh, sorry, *kirain masih. Soalnya kaget Bu Delia gak ditemenin kamu."*

Saat tengah asik mengobrol, seseorang langsung menyambar ponsel Rumi, dan berlari sangat cepat keluar bandara. Saking cepatnya dr. Aydin dan petugas keamanan tak mampu mengejar lelakit itu dan tentu saja, barang pun telah berpindah ke orang lain yang setelah itu diberikan pada Bara.

Orang tadi ditangkap, tapi ponsel sudah tidak di tangannya. Dia berkelit, sedangkan pesawat akan segera berangkat.

"Sudahlah, kita beli lagi. Nanti aku belikan."

"Masalahnya ...." Rumi sedikit cemas, karena video dirinya dan Elvano ada di ponsel itu. Andai pencuri itu tak iseng menyebarkan, mungkin aman. Andai ternyata tersebar, karena Elvano seorang yang terkenal, maka habis sudah. Namanya pun akan buruk di mata khayalayak termasuk di mata keluarga dr. Aydin.

"Nanti aku belikan hape yang baru." Dr. Aydin mengecek jam di pergelangan tangannya.

Rumi pun pasrah, merelakan ponselnya, dan beraharap tidak ada yang iseng dengannya. Karena, percakapannya dengan dr. Aydin dan Rima pun masih utuh di sana. Termasuk membahas dendamnya pada Elvano.

Bara membuka ponsel Rumi dan tercengang saat melihat galeri ponsel itu. Selain foto *selfie* dan foto-foto keisengan Rumi pada orang di jalanan, yang mengejutkannya adalah video Elvano yang merayu dan bahkan berakhir saling menautkan bibir.

“Siapa dia sebenarnya?” gumam Bara dan langsung mengecek percakapan WhatsApp-nya. Tentu saja, orang yang pertama dia baca adalah Rima.

Ia pun serius membaca percakapan demi percakapan mereka hingga terbukalah bahwa Rumi diminta kembali oleh ibunya dan diminta mengubur dendam. Entah dendam pada siapa, di sana tak ada tulisannya karena mereka lebih sering bicara soal Elvano lewat panggilan suara, bukan pesan *chatting*.

Selanjutnya, Bara membuka obrolan Rumi dan dr. Aydin. Dari sana justru terkuak Rumi membahas kembar dan beda ayah. Serta keinginannya untuk melakukan penelitian pada orang yang diduga ayahnya Rumi. Hanya saja, tidak bahasan siapa ayahnya. Hanya saja mereka membahas tes DNA.

Satu hal yang pasti Rumi memang mencurigakan. Sepertinya dia punya misi dan terus mengatakan akan membalas dendam pada ayah biologisnya.

Lelaki itu langsung membawa ponsel Rumi pada Elvano dan membahas seputar isinya. Sementara itu, video ciuman mereka telah dipindahkan ke ponsel Bara dan tak lagi ada di ponsel Rumi. Hanya obrolan yang tersimpan.

“Sepertinya dia memang ada tujuan. Hanya saja dia tengah mencari ayah biologisnya dan akan membalas dendam, tapi apa hubungannya dengan Anda?” tanya Bara sambil menatap wajah Elvano yang serius membaca percakapan Rumi dan dr. Aydin juga Rima.

“Superfekundasi?” gumam Elvano dan langsung membuka Google, mencari tahu arti dari istilah itu. Dia pun membaca dan menemukannya dengan cepat. Mempelajarinya.

“Jadi, Rumi dan kakaknya dianggap kembar beda ayah. Lalu siapa ayah dari Rumi?” tanya Elvano dengan tarikan napas.

"Jangan-jangan lawan politikku dan untuk mendapat pengakuannya dia harus menghancurkan aku?"

"Bisa jadi, Pak. Sepertinya begitu." Bara pun mengangguk dan tersenyum puas.

"Cari tahu, siapa yang suruh dia." Elvano bangkit dan terus mengingat-ingat. Karena dia tak mengerti kenapa Rumi berniat mencari ayah biologis, tapi terkesan merayu dirinya. "Semoga dia hanya tertarik padaku. Alami. Bukan sebuah tujuan."

Bara sendiri kembali ke kamarnya, dia mengulang-ulang video Rumi dan Elvano yang berciuman. Satu hal yang dia pikirkan, bahwa dia akan dapat uang besar dari video ini jika dia bermain sedikit lebih pintar.

Namun, tidak untuk hari ini. Terlalu mudah ditebak jika tersebar sekarang. Dia hanya harus menunggu momen yang pas untuk mendapatkan uang banyak.

"Siapa pun bisa membeli video ini dengan harga mahal. Terutama saingan politiknya," katanya dengan tersenyum licik. Ia bergegas memperbanyak video itu ke berbagai perangkat untuk memudahkan memberikan pada siapa saja yang mau membayar padanya dengan harga fantastis nantinya.

Rima merasa heran ketika lelaki yang sejak pagi bicara dengannya dan tanya-tanya, terlihat masih berkeliaran di dekat tempat indekos. Dia pun memberitahu temannya bahwa lelaki itu seperti mengawasi tempat mereka tinggal.

"Duh, kok jadi ngeri, ya?" ujar rekannya.

"Harus kasih tahu Babe Haji ini. Takutnya penjahat," kata yang lain.

"Tadi dia tanya-tanya sama aku sejak kapan di tempat ini? Aku pikir ya nanya dijawab. Tapi kok masih di situ juga sejak pagi." Rima menatap dengan penuh ketakutan.

"Iya, kita laporkan saja. Syukur-syukur dihakimi masa." Yang lain tak kalah geram.

Mereka pun mulai menghubungi pemilik indekos dan memberitahu ada lelaki yang mencurigakan di sekitar tempat mereka tinggal. Sementara itu, Rima menghubungi Rumi yang sudah dalam perjalanan pulang. Namun, ponselnya tidak dapat dihubungi, karena ditangan Bara dan paket serta nomornya dilepas. Otomatis tidak bisa dihubungi.

Marbun pun akhirnya ditangkap warga atas laporan Babe Haji, dia diinterogasi.

Dari pengakuannya, dia hanya orang yang diminta menjaga spanduk-spanduk supaya gak dicopot warga atau lawan politik. Jadi sering diam di tempat itu dan bukan sedang menunggu para perempuan di tempat indekos. Akhirnya, dia pun dilepaskan.

Bara sendiri terus menghubungi beberapa rival Elvano dan mengatakan memiliki bukti sebuah skandal yang harus mereka bayar untuk menghancurkan Elvano yang saat ini tak terkalahkan *polling*-nya di mata masyarakat. Terlalu sempurna sebagai lelaki tampan dan pujaan. Namun, ternyata dia punya cela, yaitu selingkuh dengan mantan asisten istrinya.

"Saya bayar seratus juta."

"Saya bayar dua ratus juta."

Beberapa tawaran pun masuk pada lelaki yang berperan sebagai asisten Elvano tersebut, yang akhirnya berhianat.

"Saya lepas kalau ada yang mau bayar dua milyar."

"Gila! Gak akan ada!"

Bara pun tetap setia menanti siapa yang akan mengucurkan uang demi video yang sangat liar tersebut dan pasti menggemparkan jagat *sosmed* juga berita politik.

Bagaimana tidak, Elvano yang begitu dipuja para wanita ternyata menghianati istrinya dan bersama dengan sang asisten yang baru saja keluar.

"Ah, ayolah ada yang tawar 1 M aja gue lepas," keluhnya.

Bab 20. Tes DNA Rumi dan Elvano

Setelah kembali dari Surabaya, Rumi bercerita banyak hal pada sang kakak. Termasuk ponselnya yang hilang, dan dr. Aydin membelikannya yang baru serta lebih mahal.

"Tunggu, ada *something* nih sampai disusul dan dibelikan hape baru." Rima mengulum senyum penuh rasa penasaran.

Rumi pun menutup wajahnya dan tertawa dengan malu-malu.

"Ayo cerita doong," mohon Rima dengan rasa penasaran.

"Kak Aydin nembak aku di Surabaya." Rumi menutup lagi bibirnya dengan rapat.

"Hah? OMG! selamat!!!" pekik Rima sambil memeluk adiknya. "Kakak sudah duga, dia pasti naksir sama kamu. Gak mungkin enggak."

Rima bertepuk tangan berulang kali, menunjukkan betapa ia bahagia karena akhirnya sang adik bertemu dengan lelaki yang sangat hebat dan tentu saja idaman banyak para wanita.

"Duh, kebayang kalau hubungan kalian *gopublic*, dr. Aydin *posting* foto kamu, dan bilang kamu calon istrinya, berapa banyak itu hati yang patah." Rima bertepuk tangan dengan sangat bahagia.
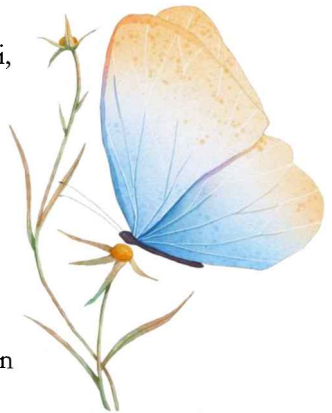
"Idih, Kakak berlebihan. Gak akan dia *posting-posting* foto Rumi. Pasti dia malu," ujar Rumi dengan menunduk.

"Gak mungkin lah dia malu. Dia pasti bangga punya calon istri yang cantik kayak kamu."

"Doakan saja, deh." Rumi menatap langit-langit kamar. "Dia minta aku gak melanjutkan dendamku sama Elvano."

"Ya baguslah, lagian ngapain sih balas dendam. Manfaat buat kamunya apa coba?" tanya Rima dengan semangat.

"Aku ingin mereka merasakan rasa sakit aku selama ini. Aku berharap Elvano bisa menderita seperti aku, dan ibu menyesal sudah gak sayang aku." Rumi menatap kosong kembali.

"Begitu?" tanya Rima dengan lemah dan mendekat. "Elvano hancur, maka Delia hancur. Apa dia jahat sama kamu? Anaknya?"

"Mereka akan bahagia dan bertemu lelaki lain yang lebih baik."

"Bagaimana kalau meninggalkan trauma untuk anaknya?" tanya Rima lagi. "Rumi, kamu adalah anak yang cerdas. Dendam membuat otak kamu butek. Sampai-sampai gak mikir panjang. Nyakitin Elvano, kamu juga nyakitin istri dan anaknya. Nyakitin Ibu ... kamu nyakitin aku juga."

Rumi menoleh dan menatap sang kakak yang menggeleng dan memohon.

"Maafkan Ibu. Dia sayang kamu, dia hanya sakit kalau lihat wajah kamu yang mirip sama dia." Rima menatap Rumi yang menunduk dan menahan kesedihannya. Meskipun ibunya salah, tapi dia berusaha memaklumi keadaan.

"Lihat, Ibu mungkin mengabaikanmu, tapi Allah memberi gantinya seorang lelaki yang akan menyayangimu dan mencintaimu. Dia begitu takut kehormatanmu rusak, sampai

datang ke Surabaya untuk menjagamu. Dia lelaki yang baik, calon suami yang benar-benar dibutuhkan kamu, Rumi."

Rima menggenggam tangan sang adik dan menaikkan dagunya agar wajahnya terlihat. Keduanya saling tatap dalam senyuman yang basah oleh air mata.

"Bukankah selalu begitu rumusnya? Anak yang mendapatkan ketidakadilan, akan menjadi seorang putri di sebuah istana?" tanya Rima dengan senyuman dan mengusap pipi sang adik yang basah. "Anggaplah kamu Cinderella, atau Beauty, atau putri dongeng lainnya yang menjadi nyata."

Rumi tertawa dan mengangguk, lalu memeluk Rima, dan keduanya saling menyalurkan kasih sayang dalam sentuhan yang lama, dalam dekapan yang saling menenangkan satu sama lain.

Kini, keduanya terus bercerita banyak hal tentang mimpi dan masa depan mereka. Bagaimana Rumi akan memulai sebuah kehidupan baru di mana fase yang sangat dinantikan banyak orang.

Apalagi besok, dr. Aydin akan membawanya ke rumah sakit untuk pemeriksaan tes DNA dan disamakan dengan Elvano, lalu akan diajak ke rumah orang tuanya, untuk dikenalkan pada mereka sebagai calon istri. Langsung membuat Rumi tak dapat memejamkan mata sepanjang malam.

Perhatian, perlindungan, dan setiap perilaku dr. Aydin telah membuatnya takluk. Mengikis rasa dendam yang sempat membara dan membuat harapan untuk masa depan yang indah kian terbuka lebar.

Matanya selalu terbayang dia yang memiliki senyuman hangat. Pikirannya terus terkenang bagaimana kata cinta itu diucapkan. Telinganya terus memutar saat janji untuk melindungi itu diperdengarkan. Hatinya semakin dipenuhi lelaki yang selama ini hampir mustahil dimilikinya.

Di sisi lain, dr. Aydin pun bicara dengan orang tuanya bahwa dia sudah menemukan calon yang ingin dia jadikan istri.

"Usianya baru mau 22 tahun," katanya menatap sang ibu yang sedikit terkejut.

"Beda hampir lima belas tahun?" tanyanya cemas.

"Insyaallah dia yang tepat, Bu. Kami memiliki mimpi dan juga visi misi yang sama. Dia memang masih muda, tapi dia sangat cerdas. Soal kedewasaan, Aydin yakin akan berjalan seiring waktu perjalanan pernikahan kami." Lelaki itu yakin dengan pilihannya.

"Tidak adakah yang mungkin sudah lebih dewasa dan benar-benar siap? Usia segitu masih pikirannya itu ya dipenuhi cinta dan pengorbanan ala-ala remaja," ujar sang ibu cemas.

"Aydin yakin dia akan cepat menyesuaikan diri dengan keadaan. Dia terbiasa mandiri, karena ... ya ibunya lebih condong pada kakaknya yang mungkin dianggap lebih butuh perhatian, sedangkan Rumi dianggap lebih mampu mandiri. Ah, iya, namanya Rumi."

"Dia anak siapa dan dinas di mana orang tuanya?" tanya sang ayah menatap putra ketiganya dengan serius.

"Hmm, dia anak seorang janda. Ibunya hanya penjual nasi dan petani di desa. Dia sendiri sarjana S1 Manajemen, baru lulus, dan kami saling suka sejak kenal di sosial media, lalu saat memutuskan bertemu, karena dia cari kerjaan di Jakarta." Aydin menatap sang ayah dengan ragu. Apalagi alis lelaki itu dinaikkan sambil menatap heran.

"Semudah itu kamu jatuh cinta pada gadis yang belum jelas sama sekali?" tanya ayahnya, lagi merasa heran.

"Kalau diceritakan panjang, Ayah. Kami awalnya sering diskusi soal kembar. Kebetulan dia dan kakaknya kembar superfetasi, jadi beda hitungan minggu begitu hamilnya. Dia bilang wajah mereka tidak identik, jadi ya ... aku dan dia bahas itu dan

mulai saling nyaman." Aydin menelan saliva dengan susah payah, ia pun tak mau membahas kembar superfekundasi dengan orang tuanya. Ibunya sendiri adalah seorang bidan.

"Ya dari diskusi-diskusi itu kami dekat, lalu dia bilang di Jakarta cari kerjaan. Nah, kemarin kami ketemuan beberapa kali dan ... putra kalian benar-benar terpikat dengan dia. Awalnya ya, karena dia cantik, lelaki umum melihat secara visual. Tapi lain dari itu, ada banyak yang membuat kami saling nyaman dan tentu gak akan bisa dirasakan orang lain," paparnya dengan hati-hati dan sangat bijak. Dia tak mau membuat Rumi malu pun tak ingin meninggikannya di depan orang tuanya.

"Besok, Aydin akan membawanya ke sini. Ibu dan Ayah boleh menilai, tapi semoga penilaian kalian sama dengan anak kalian ini." Dr. Aydin menatap orang tuanya yang mengangguk dan tersenyum.

"Bawalah, kami dengan senang hati ingin bertemu."

"Baiklah, Yah, terima kasih."

Aydin adalah empat bersaudara. Dua kakaknya telah menikah. Satu seorang laki-laki yang bekerja di sebuah BUMN, yang kedua seorang perempuan adalah bidan seperti ibunya. Kemudian adik perempuannya pun telah menikah dan dia seorang pemilik rumah makan.

Hanya dr. Aydin yang belum menikah di usia yang sudah tiga puluh enam tahun, bahkan mendekati tiga puluh tujuh. Dia memang sangat fokus pada keinginannya menjadi dokter terbaik yang bermanfaat. Sehingga selain kuliah dokter spesialis, ia pun melanjutkan lagi program magister atau S2 Manajemen Rumah Sakit.

Ia pun diterima di RS. Abdullah Umair, rumah sakit swasta yang perkembangannya melesat dan menjadi rujukan rumah sakit

terbaik di Jakarta. Hingga telah dibangun juga di beberapa kota besar lainnya.

Dr. Aydin pun diangkat sebagai wakil kepala Rumah Sakit Abdullah Umair di Jakarta, mendampingi dr. Aina Umair yang sempat cuti saat hamil anak pertamanya.

Rumi bertemu dengan dr. Hamdani Ph.D, yang merupakan lulusan universitas kedokteran di Eropa dan mengabdikan ilmunya di negaranya, karena dia kenal baik dengan Abdullah Umair, ayah dari dr. Aina Umair.

Dr. Aydin menyerahkan rambut dari Elvano pada dr. Hamdai, Ph.D. Kemudian sampel rambut dan darah Rumi pun diambil untuk diteliti persamaan dari keduanya.

"Lamanya mungkin dua minggu sampai satu bulan, karena dari akar rambut ini terbilang rumit. Mudahnya itu lewat darah, karena dalam darah mengandung banyak komponen dan elemen atau partikel tubuh manusia," papar sang dokter senior dengan serius.

"Oke, dok, Rumi sudah paham." Dr. Aydin menoleh pada Rumi lalu pada Rima yang juga akan dites DNA-nya untuk melihat perbedaan mereka karena beda ayah.

"Untuk sampel DNA ayahnya Rima, kami tidak ada karena Bapak sudah meninggal," ujar Rumi menoleh pada kakaknya. "Kami gak mungkin bongkar makam."

"Gak masalah sih, karena kemungkinan ada perbedaan antara DNA Rima dan Rumi ini jika benar mereka beda ayah," ujar dr. Aina.

"Benar, sederhananya begini," ujar dr. Hamdani. "Setiap anak akan menerima setengah pasang kromosom dari ayah dan setengah pasang kromosom lainnya dari ibu, sehingga setiap individu membawa sifat yang diturunkan baik dari ibu maupun

ayah. Nah, jika kalian beda ayah tentu hasil dari kalian akan terlihat perbedaannya."

Rumi dan Rima pun menganggguk. Mereka baru paham bagaimana sistem kerjanya.

Setiap orang memiliki DNA yang berbentuk *double helix* atau rantai ganda, satu rantai diturunkan dari ibu dan satu rantai lagi diturunkan dari ayah. Hal inilah yang bisa mengungkapkan asal usul keturunan. Hal ini bisa dilihat dari susunan DNA anak, lalu dibandingkan dengan kedua orang tuanya. Kalau susunan DNA ibu dan ayah itu ada pada anak, berarti anak itu adalah anak kandung.

Nah, hasil DNA dari Rima dan Rumi, lalu Elvano akan terlihat jelas nantinya yang membedakan bahwa mereka berbeda ayah. Di mana setengah bagian kromosom Rumi akan berbeda dengan yang dimiliki Rima dan akan dominan kepada Elvano jika dia adalah benar ayahnya.

"Semoga ini mencerahkan, dan apa pun hasilnya nanti, semoga ini jadi jalan terbaik untuk melanjutkan hidup ke depan. Kami akan terbuka jika kalian membutuhkan ini untuk laporan kepada pihak polisi, misal jika ini ada delik pidana, atau hanya untuk acuan. Hanya saja," tekan dr. Aina Umair memperjelas, "hasil penelitian ini menjadi hak kami sebagai bahan referensi jika dibutuhkan karena menjadi hasil penelitian kalian berdua. Tentu tidak dengan DNA Pak Elvano. Kami harus punya izin dia lebih dulu, karena itu kami tidak akan menuliskan namanya di *form* hasil nanti. Karena ini tanpa izinnya. Kalaupun kalian akan mengajukan pada pihak berwajib, kami hanya akan membuka hasil tes DNA kalian berdua. Bisa dipahami?"

"Iya, jadi jangan bocor kalau kamu sudah mengambil rambutnya untuk tes DNA, karena ini masuk ilegal, tanpa izin pemiliknya." Dr. Hamdani mengingatkan.

"Kami mengambil risiko ini semata-mata demi membantu kalian. Karena sesungguhnya dengan tes DNA kalian berdua saja bisa ada perbedaan, tapi karena Rumi meminta sekalian dengan sampel rambut yang dia bawa, maka kami tidak bertanggung jawab untuk yang itu." Dr. Aina Umair menatap dua gadis itu. Dia sendiri paham ini bisa berbahaya jika Elvano tidak terima, tapi dia selalu mengambil risiko besar untuk sebuah kebenaran meskipun dianggap melanggar.

"Asal jangan kita publikasikan, aman," ujar dr. Aydin pada dua gadis itu dan mereka mengangguk sepakat.

Bab 21. Orang Tua dr. Aydin

"Elvano itu calon anggota DPRD dari partai itu,kan? Yang ramai dibahas di media sosial katanya romantis dan idaman para wanita?" tanya dr. Hamdani menoleh pada dr. Aina Umair yang tengah membalas pesan.

"Iya," jawabnya mengulum senyum.

"Lucu kadang, orang-orang selalu memuja sesuatu yang kelihatan luarnya saja. Heboh diviralkan, tahunya ... *zonk*," kekeh sang dokter senior itu.

"Biasanya yang emas itu gak banyak terekspos. Dia tersembunyi dan istimewa."

"Seperti yang di rumah?" goda dr. Hamdani membuat dr. Aina Umair tersipu.

"Seperti Anda, dok," balasnya.

"Ah, okelah," kekeh dr. Hamdani sambil menoleh lagi. "Sepertinya dr. Aydin menaruh rasa pada satu gadis kembar tadi."

"Pasti, semoga saja apa pun yang terjadi di antara mereka memberikan kebaikan. Saya sifatnya hanya membantu, meskipun berisiko. Intinya lampiran surat tes DNA atas nama orang itu, kosongkan saja namanya. Atau anggap gak ada," katanya dengan mengangguk pasti.

"Oke, anonim."

"Yup."
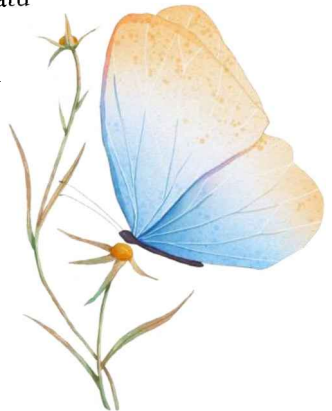
Dr. Aydin sendiri mengantar Rima ke sebuah pusat perkantoran di mana dia akan wawancara kerja hari ini, sedangkan Rumi akan ikut ke rumahnya untuk dikenalkan pada kedua orang tuanya.

"Doakan supaya aku diterima. Aku doakan supaya kalian lancar dan segera menikah," ujar Rima saat hendak turun dari mobil. Ia memeluk adik kembarnya, lalu melambaikan tangan pada dr. Aydin. Setelah itu turun dan memasuki halaman gedung perkantoran tersebut.

Mobil yang ditumpangi Rumi bergerak meninggalkan parkiran, langsung menuju jalan Utama, dan melaju cepat di jalanan yang tak terlalu padat. Dua insan di dalam mobil itu saling diam, kaku, dan gugup. Meskipun begitu, mobil tetap stabil.

"Aku gugup," ujar Rumi menoleh pada lelaki yang semalam menyatakan cinta.

"Normal, nanti bersikap alami saja. Gak usah dibuat-buat. Ibuku seorang bidan, dia sangat baik, kok. Ayahku seorang pekerja pemerintahan." Dr. Aydin memberitahu tentang orang tuanya. Mereka adalah orang yang berpikiran terbuka, meskipun untuk urusan pernikahan anak-anaknya, tentu akan memilih bibit, bebet, dan bobotnya. Namun, bagi mereka kenyamanan anak-anaknya lebih utama.

Rumi menganggguk tegang, ini pertama kali dia dekat dengan seorang laki-laki dan langsung diajak ke rumah untuk bertemu orang tuanya. Tentu saja menjadi sangat gugup dan tidak karuan. Ada banyak pertanyaan dalam pikirannya.

Apa yang akan ditanyakan padanya?

Apa mereka akan menyukainya?

Apa mereka judes dan menyeramkan?

Apa mereka akan setuju?

Sejuta tanya seperti menjejali pikirannya, sampai-sampai dr. Aydin bicara pun dia tak fokus lagi karena terlalu takut memikirkan apa yang akan terjadi.

Keringat dingin semakin mengalir di kulitnya, saat mobil memasuki komplek perumahan dan sang dokter tersenyum dengan manis.

"Pucet banget, sih?" godanya.

"Ini aku pertama kali lho ketemu orang tua cowok. Malah punya pacar aja gak pernah." Rumi bicara dengan napas yang tertahan dan hampir sesak, membuat dr. Aydin tertawa dan menggeleng.

"Santai saja, orang tuaku baik. Mereka sangat terbuka dengan pilihan anak-anaknya. Kakakku menikah dengan perempuan yang hanya lulusan SMA, tapi dia memang berhasil memikat Ibu dengan sikap dan penampilannya. Pun setelah jadi menantu berhasil membuat orang tuaku tetap kagum."

"Nah, apa tuh rahasianya. Rumi benar-benar bingung."

"Alami saja, setiap orang punya karakter. Gak usah memaksakan jadi kayak orang lain."

Mobil berhenti di sebuah rumah besar, tapi sederhana. Tidak mewah seperti rumah kebanyakan dokter selebgram. Rumah itu terlihat ada tulisan praktik bidan juga. Seorang perempuan paruh baya membukakan pagar dan terlihat sopan mengangguk.

"Itu namanya Bi Murti, ART di rumah ini," ujar dr. Aydin memasukkan mobil ke dalam garasi.

Rumahnya cukup besar dan bagus, jika dibandingkan dengan rumah Ratih di kampung. Halaman juga cukup luas untuk parkir orang-orang yang periksa kehamilan. Ternyata dalamnya lebih luas lagi dan bertingkat, meskipun tak semewah milik artis yang sering diperlihatkan di instagram.

Dr. Aydin keluar lebih dulu, ia membukakan pintu untuk Rumi dan mengulurkan tangan, lalu menggandeng Rumi menuju pintu utama. Terlihat seorang perempuan di sana tersenyum menyambut.

"Assalaamu'alaikum," ucap dr. Aydin mencium punggung tangan wanita yang menatap Rumi.

"Wa'alaikumussalaam," balas wanita itu dengan tersenyum ke arah Rumi yang turut mencium punggung tangannya. "Rumi?"

"I–ya, Bu," jawab Rumi dengan susah payah.

"Ayo, masuk!" katanya sambil menuntun Rumi dan dr. Aydin malah masuk lebih dulu, membiarkan Rumi dan ibunya berjalan berdampingan. Dia mencium punggung tangan sang ayah lebih dulu, pun Rumi melakukan hal sama, setelah itu duduk di sisi calon suaminya.

"Silakan diminum, Nak Rumi, seadanya ya suguhannya." Wanita itu sangat ramah, sedangkan suaminya seperti tengah mengamati calon menantunya yang tegang dan salah tingkah.

"Tinggal di mana?" tanya ayahnya dr. Aydin.

"Di Kramat, Pak. Kos," jawab Rumi sopan.

"Udah dapat kerja?" tanyanya lagi.

"Kemarin sudah, tapi disuruh keluar sama Kak Aydin, katanya ada kerjaan lain," ujar Rumi spontan berbohong karena bingung.

"Iya, Yah, kemarin kan jadi asisten Bu Delia, istri Pak Elvano yang politisi itu. Jadi waktu ketemu kami susah, jadi Aydin suruh udahan aja. Nanti ada lowongan di rumah sakit kalau untuk administrasi."

"Halah, biar gampang ketemu?" sindir sang ayah dengan kekehan sinis.

"Nah, itu Ayah tahu," balas dr. Aydin menoleh pada Rumi yang menunduk.

Obrolan pun ringan hanya sebatas bertanya apa saja kegiatan Rumi selama tidak bekerja. Kemudian bahas bahwa dia kembar tidak identik. Sebelumnya, dr. Aydin meminta Rumi tak jujur soal kembar superfekundasi. Mereka hanya membahas superfetasi, di mana sang ibu hamil mengalami kehamilan lagi.

Lainnya, mereka pun makan malam bersama dan mengobrol mendengarkan kisah orang tua dr. Aydin dan pekerjaan mereka. Ibunya yang bidan dan bertemu banyak orang yang membutuhkan bantuan, hingga pernah dinas di perkampungan yang jauh ke mana-mana. Menjadi obrolan seru yang membuat Rumi mulai nyaman dan tak lagi tegang.

Ayahnya dr. Aydin pun mengisahkan bagaimana dia awal mula bekerja jadi PNS dan banyaknya temannya yang menyogok, tapi dia sejauh ini tidak menggunakan cara-cara kotor.

"Ada saja memang hal-hal atau lahan basah yang membuat kita hampir mengambil yang bukan hak kita, sejauh ini Ayah mencoba gak seperti itu. Hanya mengambil yang hak saja. Makanya anak-anak Ayah sukses dan menjadi orang-orang baik. Insyaallah karena rezeki halal mengalir dalam diri mereka," papar sang ayah membuat Rumi mengangguk dan bangga.

"Jadi, rencana kalian gimana ini? Mau nikah cepat atau mau pacaran dulu?" tanya sang ibu menoleh pada dr. Aydin.

"Aydin sudah tiga puluh enam, pengennya ya cepat nikah," jawabnya menoleh pada Rumi yang seketika pucat dan menunduk.

"Sudah ketemu ibunya?" tanya ayahnya.

"Insyaallah kalau libur nanti, minggu depan mau ke Subang ketemu ibunya."

"Siap, Nak Rumi?" tanya ayahnya dr. Aydin menoleh.

"Hmm, insyaallah. Semoga, dibimbing. Karena saya masih ... mungkin banyak belum tahu dan ya jiwa muda." Rumi salah tingkah sampai bicara tidak jelas jadinya.

"Aydin bilang, kedewasaan akan berjalan seiring waktu. Kami percaya itu. Insyaallah, selagi kamu patuh pada suami yang menjalankan kewajiban dengan baik, kamu akan menjadi dewasa dan paham tugas istri dengan sendirinya." Lagi, ibunya dr. Aydin membuat Rumi terharu dan menganggguk.

"Silakan Aydin ketemu dulu sama ibunya Nak Rumi, jika ibunya sudah bersedia, baru kita akan ke sana untuk melamar."

Rumi menggigit bibirnya dan hampir menangis. Ia tak menyangka akan tiba pada kisah romansa yang sempurna tanpa halangan dan rintangan. Begitu mudah dan terasa tak ada kesulitan sama sekali.

Ia pun yakin, Ratih akan setuju karena artinya dia akan ada yang mengambil alih tanggung jawab. Tak harus lagi menjadi anaknya dan menyusahkannya. Dia pun ingin segera menikah, agar bisa lepas dari tekanan hidup dengan ibu yang tak pernah peduli padanya.

Setelah makan, mereka berpamitan untuk menikmati kebersamaan di sore hari. Keduanya merancang akan seperti apa pernikahan mereka dan akan bagaimana.

"Aku udah punya rumah sebenarnya, perabotan juga lengkap, yang gak ada itu istrinya. Alhamdulillah sekarang ketemu," kekeh dr. Aydin membuat Rumi tersipu. "Mau lihat rumahnya?"

"Boleh," jawab Rumi bersemangat.

Keduanya mendatangi sebuah perumahan mewah dan baru di Jakarta Utara. Rumah yang sangat indah dan mewah menurut Rumi. Di mana ada dua lantai dan taman bunga di depannya. Kemudian ada kolam renang di bagian samping dekat kamarnya.

Benar-benar gambaran rumah orang kaya yang selalu dia lihat di televisi.

"Ini buat kamu," ujar dr. Aydin, "setelah kita menikah tentunya."

Rumi menatap manik mata sang calon suami dengan berkaca-kaca. Ia tak tahu harus mengatakan apa, karena seperti menjadi seorang putri dongeng yang akhirnya bertemu pangeran impiannya.

"Kapan kita akan menikah?" tanya Rumi dengan malu-malu.

"Aww ...." Dr. Aydin menutup wajah.

"Ih, maksudnya aku mau cepat-cepat tinggal di rumah ini."

"Bukan biar kita segera serumah?" goda sang dokter.

"Itu juga," balas Rumi dengan menunduk dan menggeleng malu.

"Segera, setelah aku ketemu ibumu. Jika dia setuju, aku akan cari hari baik untuk melamar kamu. Setelah itu kita rancang pernikahan kita." Dr. Aydin menggenggam kedua tangan Rumi yang mengangguk bahagia.

"Aku siap!" Rumi menunduk dan tertawa.

Bara membuat video itu dalam beberapa potongan dan masih mencari pembeli yang mau membeli dengan harga tinggi.

"Berapa lama durasinya?" tanya sang calon pembeli.

"Aku hanya akan kasih per dua puluh detik. Terserah mau yang bagian mana. Ada bagian mereka cuma saling ngaku jatuh cinta. Ada yang adegan ciuman."

"Ada adegan lebih panas, gak?"

"Paling panas ya mereka ciuman bibir dan Elvano ngaku mencintai gadis itu, bukan istrinya. Asisten istrinya. Perselingkuhan dengan orang dekat. *Amazing*, kan?"

"Oke, gue mau yang bagian ciuman. Berapa?"

"Lima ratus juta," jawab Bara.

"Gila, kalau video panas gue berani hargai segitu."

"Lho, ini kan juga panas. Bisa bikin panas kancah politik juga."

"Ya udah, tiga setengah."

"Gak bisa, lima ratus."

"Okelah."

"Tapi ingat, gak boleh bilang dari gue. Cara teraman adalah bikin anonim, atau kasih ke akun gosip. Joss! Boom!" ujar Bara dengan semangat.

"Oke."

Lainnya, Bara pun menjual video lainnya dengan harga lebih murah. Dengan perjanjian namanya akan bersih dari tuduhan. Karena yang akan menjadi tersangka tentu Rumi sendiri yang merekam itu dan lokasi adalah kamarnya sendiri.

Bab 22. Dr. Aydin Bertemu Ratih

Hari kedua pasca bertemu orang tua dr. Aydin, Rumi lebih sering dihubungi sang calon mama mertua. Dia yang tengah mencari pekerjaan baru pun sering diminta mampir hanya untuk menemani calon mertuanya makan.

Awalnya dia sungkan, tapi jadi tahu kalau keluarga dr. Aydin sangat baik dan ramah. Bahkan anak dan iparnya yang perempuan turut terlihat saat Rumi mampir dan hanya membawa kue brownies yang dia beli di jalan.

Dr. Aydin sendiri seperti sengaja tidak menemani Rumi. Baginya, gadis itu harus bisa dekat dengan keluarganya lebih dulu. Karena bersamanya, tak butuh pendekatan, mereka akan hidup bersama dan saling bertanggung jawab serta memiliki. Tak butuh latihan, akan dengan alami saling mengikatkan diri mereka.

Namun, dengan keluarganya, tentu Rumi butuh penyesuaian, butuh terbiasa dan harus bisa diterima juga menerima. Karena itu, dia membiarkan Rumi di rumah ibunya bersama kakak dan iparnya tanpa ditemani.

Dari sini, keluarganya akan terlihat suka tidaknya dengan calon istrinya. Mereka pun belajar menerima Rumi yang masih muda, masih harus banyak belajar. Pun Rumi dapat
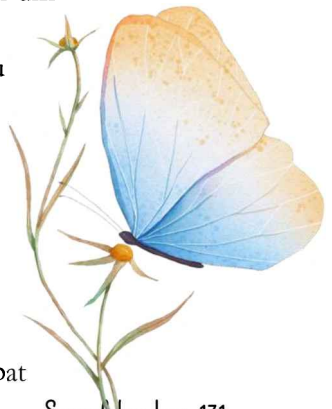
menerima karakter keluarganya, lalu belajar untuk mengikuti kebiasaan baik di keluarga ini.

"Kalau liburan, kami itu suka kumpul di rumah sini. Kalau gak ada yang jalan-jalan ke luar kota atau luar negeri ya, minimal ada yang mengunjungi orang tua," papar adik dr. Aydin yang perempuan.

"Hebat, ya." Rumi sedikit minder dan malu karena ia hanya seorang anak kampung pun tak diharapkan ibunya. Andai mereka tahu, mungkin saja mereka juga ikut malu. Entah akan seperti apa jika mereka tahu kehidupan Rumi yang sesungguhnya.

Mobil putih itu memasuki garasi dan semua orang tersenyum. Mereka menoleh pada Rumi yang bingung dan hanya ikut tersenyum. Langkah lelaki berwajah lembut itu membuat semua orang menyambut dengan ceria.

"Udah dari kapan di sini?" tanyanya seolah tak tahu, padahal ibunya sudah memberitahu.

"Dari siang, ditelepon Ibu suruh main. Pulang melamar kerja ke sini." Rumi menatap wajah itu tak mampu lama.

"Ya udah, aku mandi dulu," ujar dr. Aydin bangkit dari kursi dan menuju kamarnya, membersihkan diri.

Rumi sendiri turut membantu di meja makan, merapikan hidangan. Dia diperlakukan seperti layaknya seorang menantu yang sudah jadi. Meskipun tak disuruh-suruh, tapi Rumi selalu mengikuti ke mana pun gerak keluarga ini.

Makan malam terasa hangat ketika mereka ditanya soal pernikahan. Dr. Aydin jelas mengatakan tak mau berlama-lama pacaran, jadi memilih akan segera menikahi Rumi.

"Besok kami mau ke rumah ibunya," katanya dengan santai, seperti tak gugup. Padahal, wanita yang akan dia nikahi sampai susah menelan makanan.

“Semoga dimudahkan, ya,” ujar sang ibu menatap Rumi yang salah tingkah.

Rumi melupakan ponselnya dan juga dendamnya. Bersama Aydin, dia menemukan tujuan hidup baru. Bagaimana janji manis itu terucap dan terbayangkan. Mereka akan jadi suami-istri dengan hidup di rumah yang indah kemarin. Rumah yang tak pernah dibayangkan sama sekali.

Selama perjalanan pulang ke rumah, Rumi banyak mengisahkan tentang masa kecilnya yang rindu dengan ibunya. Namun, baru beberapa hari saja menjadi calon istri dr. Aydin, dia merasa semua rasa sakitnya itu terganti.

“Aku mohon, andai aku ada salah dan khilaf nantinya, maafkan aku.” Rumi menatap wajah sendu itu, saat mobil sudah berhenti di halaman depan indekos.

Mata dr. Aydin tak berkedip. Andai tak ingat dosa, tentu saja menikmati bibir yang terbuka dan merona merah muda itu adalah jalan terbaik menunjukkan kepemilikkan. Wajah keduanya saling mendekat, tapi Aydin masih cukup waras untuk tak melakukan hal-hal yang belum boleh.

“Masuklah, sebelum aku memintamu tetap di sini sampai pagi,” katanya dengan menatap bibir itu dan akhirnya menarik napas dalam.

Rumi tersenyum dan menunduk, ia pun bergegas keluar dari mobil putih dan melambaikan tangan. Menghilang di balik gerbang tinggi. Membuat rasa kehilangan dan penyesalan. Andai saja sedikit saja menyentuh bibirnya. Rasanya tak adil jika teringat lelaki lain yang lebih dulu mendapatkannya.

Elvano sendiri memendam rindu. Perasaannya yang tumbuh pada Rumi tak lagi tersalurkan. Dia melamun di ruang kerjanya pasca kembali dari Surabaya. Merasa aneh dengan kehadiran gadis itu lalu pergi lagi.

Tatapan mata ketakutannya saat pertama kali bertemu kembali terbayang. Pun tatapan tajamnya di dekat baliho terbakar kembali teringat. Kemudian aksi gila mereka di dalam kamar, sukses membuat Elvano meradang merasakan rindu yang tak nyaman.

Beruntung sang istri datang. Menghadangnya dari harapan pada wanita lain, terlampiaskan pada seseorang yang sah dan halal untuk dimiliki dan dipuja sepanjang malam.

Sementara itu, Bara menerima uang muka dari video yang dia jual. Dia pun sudah mewanti-wanti agar namanya tak terlibat jika Elvano menyelidikanya. Dia tak mau rugi dan kebersamaannya dengan lelaki itu adalah ladang uang.

Rima melepas Rumi dengan senyuman. Hari ini, adiknya itu pergi bersama dr. Aydin untuk menemui Ratih, sedangkan dia tidak ikut karena sudah bekerja di sebuah perusahaan. Rasa bahagia tergambar di wajahnya, meskipun dia sendiri sempat menyukai lelaki yang sama, tapi segera ia kubur agar tak melukai adiknya.

Rumi dan dr. Aydin meninggalkan Jakarta sekitar jam 06.30, tujuannya agar tak terjebak macet dan jalanan lancar karena arah jalan yang berbeda dengan orang yang berangkat bekerja.

Selama di jalan, Rumi mengisahkan bagaimana ia diperlakukan. Bahkan sejak kecil sang ibu tak pernah sudi melihat wajahnya.

"Aku tuh bener-bener gak pernah dipeluk, sama sekali," katanya dengan mata yang basah.

"Nanti aku yang peluk," goda dr. Aydin membuat Rumi tersipu.

"Aku ingin kita cepat menikah, supaya aku bisa bermanja. Gak apa,kan?" tanya Rumi menunduk.

"Selama pernikahan awal, aku izinkan kamu bermanja sepuasnya. Setelah itu, kita akan belajar jadi pasangan yang saling memanjakan." Dr. Aydin terkekeh sambil menoleh pada Rumi yang tersenyum.

Mobil terus menembus jalanan hingga masuk tol dan keduanya terus merancang kehidupan yang bahagia.

"Kalau aku hamil, apa kamu yang periksa?" tanya Rumi tersipu.

"Iyalah, aku yang periksa seluruhnya." Dr. Aydin merona dan keduanya mulai sedikit nakal.

Beruntung mobil keluar dari tol dan mulai memasuki jalan umum, dr. Aydin pun mengikuti instruksi Rumi untuk menuju rumahnya yang terdapat di sebuah kampung. Masih jauh dari gerbang tol, mereka pun terus bercanda dan bermanja.

"Aku penasaran beneran Kak Aydin gak baper pas periksa perempuan?" tanya Rumi lagi.

"Kamu cemburu?" goda dr. Aydin lagi. "Beneran biasa aja. Pas kerja ya fokus pada kesehatan, gak mikir yang aneh-aneh."

"Terus kalau ke istrinya nanti bakal ada rasa apa biasa aja juga?" tanya Rumi memancing.

"Ya beda dong kalau sama istri kan keadaan juga beda. Mancing terus nih, belok ke hotel aja apa, ya?"

Rumi tertawa dan menggeleng manja. Kebersamaan yang indah ini tentu ingin segera diresmikan. Bahkan jia perlu hari ini juga, mereka langsung menjadi suami-istri dan bebas mau bagaimana saja.

Mobil memasuki sebuah jalanan desa yang lengang. Banyak mata tertuju ke arah mobil yang terlihat berbeda dari umumnya yang melintas. Rumi pun menunjuk jalanan yang biasa dilalui angkot dan menatap jalanan dengan perasaan getir.

Sebuah warung makan sederhana di pinggir jalan terlihat. Seorang wanita tengah melayani pembeli menoleh ke arah mobil putih yang berhenti tak jauh dari warungnya.

Rumi terdiam, ragu untuk keluar, dan menyapa sang ibu. Kemarin, dia cukup nyaman dengan tidak bertemu ibunya. Namun, sekarang seperti ada tekanan lagi.

"Kenapa?" tanya dr. Aydin.

"Aku malas ketemu Ibu. Aku gak tahu harus ngomong apa dan gimana." Rumi menoleh ke arah wanita yang kembali melayani pembeli.

"Rumi, aku menikahimu bukan untuk memutus rantai kekeluargaan dengan ibumu. Justru agar dia tahu, bahwa anak yang tak diinginkannya itu berhak bahagia dan berhak dicintai juga." Dr. Aydin membuka pintu mobil, seraya keluar lebih dulu dan membukakan pintu di mana Rumi berada.

Ratih dan orang-orang menoleh penasaran. Hingga matanya menangkap sosok gadis bermata tajam itu. Ia pun menarik napas dalam dan memalingkan pandangannya.

"Lihat, dia buang muka."

"Tidak apa," balas dr. Aydin lembut dan berjalan mendekat ke warung itu dengan senyuman.

"Rumi," sapa orang yang mengenalinya.

"Bu, Rumi mau bicara, kalau Ibu sudah selesai jualan," ujar Rumi dengan susah payah.

"Iya." Ratih terpaksa menoleh, menatap laki-laki yang datang dengan putrinya. Tersenyum sopan dan mengangguk sungkan. Kemudian masuk ke rumah dan meninggalkan para pembeli yang tengah makan.

Ketiganya masuk ke rumah yang keadaannya tak sebaik rumah dr. Aydin. Namun, Ratih tetap tersenyum sopan dan menyediakan suguhan.

"Terima kasih, Bu," ujar lelaki itu dengan sopan, seraya menoleh pada Rumi yang berwajah muram. Ia pun sadar, Ratih memang tak pernah menatap sedikit pun pada anaknya itu. "Perkenalkan, nama saya Aydin. Saya dokter yang menangani pertanyaan Rumi seputar hidupnya."

Ratih menoleh dan menatap dr. Aydin. "Maksudnya?"

"Saya seorang dokter kandungan, kami sering berdiskusi tentang berbagai hal. Termasuk, perbedaan kembar Rumi dan Rima."

Ratih menarik napas dan menelan saliva. Wajahnya memang selalu murung dan tak pernah ceria, kecuali ketika bersama Rima.

"Terus?" tanyanya heran.

"Saya kemari untuk melamar Rumi jadi istri saya," jawab dr. Aydin serius.

"Oh, ya, silakan saja. Tapi keadaan kami begini, saya gak tahu dibutuhkannya bagaimana. Kelihatannya Anda bukan orang biasa." Ratih sempat melirik sedikit pada Rumi yang tengah menatapnya, berharap ada rona bahagia tahu putrinya dilamar orang. Namun, tak dia temukan.

"Benar, di samping itu. Saya pun tengah menyelidiki kasus kembarnya Rumi dan Rima ini. Kalau Ibu tidak keberatan, bolehkah saya melakukan penelitian ini melibatkan Ibu? Karena ini penting tentang asal-usul calon istri saya," papar dr. Aydin membuat Ratih menahan kepedihan, tergambar dari wajahnya yang seketika menahan tangis.

"Benarkah Elvano itu ayah biologisku?" tanya Rumi langsung pada inti pembicaraan.

"Hanya tes DNA yang bisa membuktikan benar atau enggaknya." Ratih memberikan jawaban dingin.

"Benarkah dia memperkosa Ibu saat tengah hamil?" tanya Rumi lagi, yang segera disentuh tangannya oleh dr. Aydin.

Ratih menyeka sudut mata.

"Kalau kamu ke sini cuma mau mengorek luka masa lalu, menikah saja tanpa aku."

"Rumi memang mau menikah supaya bisa membahagiakan Ibu, dengan cara gak pernah muncul lagi di hadapan Ibu seperti maunya Ibu!" tekan Rumi dengan terisak dan akhirnya tersedu.

"Rumi ...." Dr. Aydin menyentuh pundak calon istrinya.

"Saya sedang melakukan tes DNA pada Rumi dan Rima, jika Ibu mau menuntut atas kejadian masa silam, sebenarnya bisa. Asal Ibu mau bicara." Dr. Aydin menatap dengan lembut. "Tapi andai tidak, berikan restumu untuk kami menikah. Itu saja."

"Rumi gak harus diwalikan oleh ayah biologisnya, karena nasabnya tetap pada Mas Surya dan dia tak punya kerabat laki-laki yang bisa jadi wali. Jadi cukup wali hakim," papar Ratih dengan susah payah. "Menikahlah, dan jangan pernah lagi muncul di hadapanku. Kamu benar. Jangan pernah ingat aku sebagai ibumu. Cukup sudah kamu menumpang dalam hidupku."

Rumi seketika menjerit dan lari dari hadapan ibunya.

Bab 23. Video Elvano dan Rumi Viral

Lelaki itu berlari mengejar Rumi yang terisak dan menangis dengan tersedu. Menarik tangannya dan langsung mendekapnya.

"Ada aku ... ada aku," katanya dengan air mata yang berusaha dia tahan. "Jangan lari, tetaplah di pelukanku."

Rumi tersedu dan langsung diam dalam dekapan dr. Aydin. Kata-kata Ratih begitu menghujamnya melebihi apa pun, padahal Rima bilang ibunya sudah membaik dan peduli padanya. Namun, apa yang terlihat hari ini, sangat bertolak belakang dengan apa yang dikatakan kakaknya.

"Ibumu sesungguhnya memiliki trauma berat, kamu gak boleh membencinya. Tapi harus menyembuhkannya," bisik dr. Aydin dengan menyentuh pundak Rumi dan menjaga jarak lagi dari tubuhnya. Spontan, mereka berpelukan tadi.

"Seharusnya kamu tunjukkan kamu gak terpengaruh."

"Kenapa? Dia memang gak sayang aku," isak Rumi dengan berat.

"Gak seperti itu konsepnya, kalau mau dengar." Lelaki itu membawa Rumi kembali ke halaman rumah Ratih, membuka kunci mobil, lalu menyalakan mesinnya. Dia pun
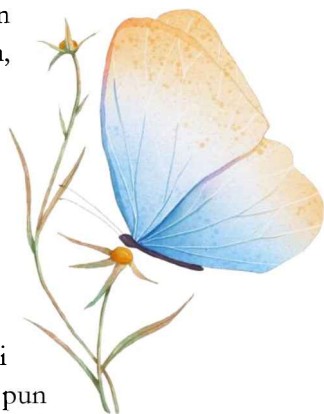
meminta Rumi tetap di dalam mobil selagi ia bicara pada Ratih yang masih berdiam di dalam rumah.

Langkahnya pasti menuju rumah sederhana yang catnya sudah tak merata itu. Ia pun sudah menduga, Ratih tengah menangis juga. Karena hati ibu mana pun tak akan pernah bisa menyakiti anaknya, kecuali terpaksa karena keadaan dan tekanan yang tak dapat mereka kendalikan.

"Terima kasih untuk restu Anda, Ibu," ujar dr. Aydin yang sukses membuat Ratih panik dan menyeka sudut matanya berulang-ulang. "Rumi biar kujagakan. Kelak, dia akan pulang untuk merawatmu seperti seorang anak pada umumnya."

Ratih membisu, karena ternyata dr. Aydin dapat memahami perasaannya.

"Sama seperti dirimu, Rumi mengalami tekanan yang sama. Tapi dia akan kusembuhkan, dan Ibu sembuhkanlah luka itu dengan tak melihatnya dulu. Saat kami menikah nanti, Ibu harus datang. Setidaknya berikan doa terbaik nantinya," tutup dr. Aydin mengangguk sopan, lalu berbalik, dan meninggalkan Ratih yang kembali dengan air matanya.

"Pergilah, aku akan bahagia meskipun gak bisa lihat kamu, Rumi. Daripada aku terus menyakitimu. Pergilah, semoga yang orang katakan benar. Anak yang didzolimi akan lebih bahagia dan sukses nantinya. Sekarang kamu memiliki lelaki yang tepat, berbahagialah. Sudah cukup kita saling menyakiti." Wanita itu tersedu pada akhirnya, memasuki kamar dan tak keluar lagi.

Pembeli pun hanya meninggalkan uang di etalasenya. Sementara itu, Rumi merogoh tas dan mengeluarkan uang dari sana. Ia pun keluar dari mobil dan menaruh sepuluh juta di laci dagangan ibunya.

"Uang ini milik Elvano, aku akan memberikan semuanya untukmu, Bu." Rumi pun kembali ke dalam mobil, duduk, dan menutup wajahnya.

Dr. Aydin tak berkata apa pun lagi. Bukan waktu yang tepat banyak ceramah saat ini. Dia harus bisa memahami kondisi Rumi dan Ratih. Baginya, keduanya sama-sama terluka parah. Tanpa sesiapa pun berusaha menyembuhkannya.

Sepanjang jalan, Rumi tertidur karena lelah menangis. Hampir separuh jalan dia habiskan dengan menangis, menumpahkan segala sesak yang tersisa sejak kecil. Calon suaminya pun membiarkan dia meluapkan segala rasa sedih itu. Bahkan hingga tertidur.

Mobil terus memasuki kota Jakarta, hingga tiba di depan rumah yang akan mereka tempati nanti. Dr. Aydin tak mematikan mesin, dia tetap diam menatap Rumi yang tertidur pulas di sisinya, lalu menatap rumahnya.

Lama, dia berdiam diri. Hingga mengambil ponsel dan memotret Rumi yang tertidur, lalu mengunggahnya di Instagram.

Kuabadikan dia di sini, tempat kami pertama bertemu dan berkisah. Sampai akhirnya bertatap muka dan saling jatuh cinta.

Esok, kamu akan tertidur di dadaku. Bukan lagi di sandaran mobilku.

Tulisnya yang langsung membuat pengikutnya riuh dan mengucapkan selamat.

Wajah Rumi tertutup sebagian rambutnya, tapi tak menutupi pesona seorang wanita yang memang secara pandangan memanjakan kaum adam.

Ucapan dan doa terus mengalir di kolom komentar membuat dr. Aydin tersenyum senang. Dia pun menatap Rumi yang menggeliat dan mulai membuka mata. Manik hitamnya menatap dan mengerjap, hingga sadar mobil telah berhenti, ia pun menoleh pada pemujanya.

"Sudah sampe?" tanyanya parau.

"Sudah."

"Dari kapan?"

"Sejam lalu."

"Kok, gak bangunin?" tanyanya masih terisak sedikit.

"Kamu butuh istirahat. Semoga setelah tidur, pikiranmu lebih terbuka untuk mendengar ocehan seorang lelaki pecinta," ujar dr. Aydin tersenyum dan turun dari mobil. Ia pun membuka pintu mobil sebelahnya dan menuntun Rumi turun, berjalan bergandengan menuju rumah yang akan mereka tempati.

"Ibumu butuh disembuhkan, caranya adalah dengan ketegaran kamu, Rumi." Dr. Aydin mulai bicara dengan serius.

"Maksudnya?" tanya Rumi menatap lelaki itu dengan lamat dan dalam.

"Saat ibumu berkata buruk, maka kamu tunjukkan itu gak berefek apa pun padamu. Bersikap biasa saja, dan berterima kasih karena telah melahirkannya. Ingatkan dia dengan lembut bahwa kamu anaknya, bukan anak lelaki jahat itu," papar dr. Aydin, menoleh pada Rumi yang tak mengerti. Keduanya berjalan ke dalam rumah dan duduk di ruang tamu. Rumah itu tetap rapi karena ada yang merawat setiap harinya.

"Iya, ibumu hanya terluka dan gak ada yang memahaminya. Dulu, dia tinggal dengan nenekmu, bukan? Nenekmu, mana tahu dia terluka parah. Pun lingkungan, hanya tahu dia janda ditinggal saat hamil, hanya dikasihani. Tak ada yang tahu beban mentalnya hamil lagi di saat hamil." Dr. Aydin menatap Rumi yang menatap

kosong. “Sebagai anak yang berbakti dan berpendidikan tinggi, kamu harus bisa memahami keadaannya. Sentuh dia perlahan dengan pengabdian bahwa kamu tak sia-sia dilahirkannya. Kamu tahu luka hatinya. Kamu juga tahu dia butuh perhatian dan dipahami.”

“Lalu, aku sendiri? Karena Ibu gak pernah peduli dengan perhatianku,” ujar Rumi menolak.

“Kamu ada aku,” balas dr. Aydin dengan senyuman. “Kamu harus memahami ibumu, dan aku akan memahami kamu. Karena kamu pun butuh perhatian sama seperti ibumu. Kalian berdua korban.”

Rumi mengangguk lemah. Apa yang dikatakan dr. Aydin benar adanya. Dia pun terluka sangat lama, pun Ratih juga menyimpan luka yang tak nampak.

“Saat kita menikah nanti, bersikap normal. Meskipun ibumu berkata buruk, biasakan untuk tegar dan anggap itu sebuah penyakit yang harus kamu sembuhkan, bukan yang harus kamu hindari. Berat, tapi aku akan selalu ada di sisi kamu.”

Dua insan itu saling tatap dan tersenyum. Seolah mengikat janji hanya dengan sama-sama mengerti apa yang mereka butuhkan setelah ini. Keduanya telah siap mengikat simpul pernikahan yang menjadi impian setiap pasangan yang jatuh cinta.

Rumi pun berjanji, akan mencoba mengobati luka hati ibunya dengan tak menangis saat disakitinya. Berusaha menjadi anak yang baik.

Keduanya kembali ke dalam mobil dan berniat kembali ke tempat kost.

“Kamu boleh tinggal di rumah ini kalau mau. Ibumu juga akan tinggal di sini selama kita mempersiapkan pernikahan,” ujar dr. Aydin lagi.

Mereka tak sadar, riuh media sosial mulai terjadi. Video tentang adegan ciuman seorang politisi dengan asisten istrinya telah beredar luas. Hanya bagaiman lelaki itu menarik sang wanita, setelah itu keduanya saling menautkan bibir dalam waktu beberapa detik, dan video berakhir. Semua tak tahu akhir dari adegan itu, hanya semua orang tentu berpikiran sama. Tak mungkin hanya sekedar bibir yang tertaut, tapi pasti berakhir dengan petualangan indah di atas ranjang.

Elvano yang tengah rapat di kantornya terkejut saat salah satu anak buahnya gelisah dan memperlihatkan video yang diunggah akun gosip dengan jumlah pengikut ratusan ribu tersebut.

"*Shit*!" umpat Elvano memekik dan menggeram. "Bagaiman video itu ada pada mereka?" Ia menoleh pada Bara.

"Ponsel sudah saya berikan sama Anda, Pak. Anda memeriksanya tidak?" tanya Bara pura-pura tak tahu.

"Tidak ada video itu."

"Bisa saja, Rumi sudah mengirimnya pada orang lain dan menghapusnya karena pasti dia menduga ponselnya akan diincar." Bara terlihat meyakinkan saat bicara, seolah ia tak terlibat sama sekali. Malah menyalahkan Rumi.

"Kurang ajar!" maki Elvano yang lansung banjir pesan WhatsApp dan juga panggilan.

Di rumah, Delia menatap video itu berulang kali. Memutarnya berulang-ulang dan langsung ambruk dan mengepalkan tangannya.

Segala sumpah serapah terucap dari bibirnya pada Rumi yang dia anggap telah menikung dan merebut suaminya.

"Dasar sampah!" umpatnya dengan geram. Dia pun menghubungi suaminya, tapi tidak diangkat.

"Angkat, Berengsek!" makinya dengan tangan gemetar dan meminta anaknya dijauhkan dulu darinya. Dia pun terus mencoba menghubungi Elvano yang justru sibuk mencari cara agar video itu dapat dihentikan dan tidak tersebar.

Sayang, sekali tersebar maka semua orang hanya dalam waktu hitungan detik dapat mengunduhnya dan menyebarkan ulang. Ia pun tak punya kemampuan untuk menghentikan peredadaran, selain meminta pihak polisi mengusut pelaku penyebarannya.

"Kemungkinan wanita dalam video itu," katanya dengan tendensius. Dia tak peduli dengan Rumi, hanya peduli pada nama baiknya yang mulai tercemas dan disayangkan banyak orang.

Dih, kirain beneran suami romantis dan setia serta idaman. Tahunya semua laki sama, kek kucing pas dikasih ikan ya kalap.

Mana ada politisi bersih. Cuih!

Ya ampun, gak nyangka. Kecewa berat. Jangan piliha politisi mesum gaes!

Ah, kecewa. Kasihan istrinya.

Dasar pelakor! Najis asisten nikung suami atasannya. Bener-bener jijik!

Berbagai komentar miring dan kejam lebih banyak dilimpahkan pada wanita, seperti biasa. Perempuan selalu puas mencaci maki sesama perempuan, dan seolah lelaki barang diam yang bisa direbut dengan mudah.

Pelakor, perebut laki orang. Seolah lelaki tak berdaya sehingga dapat diperebutkan oleh para wanita. Padahal, lelaki dapat menentukan pilihannya sendiri, tidak serta merta direbut, jika tak ada kemauan dari lelaki itu sendiri.

Netizen pun mulai mencari-cari wajah Rumi secara utuh. Dalam beberapa kesempatan, wajahnya terlihat menemani Delia.

Cantik-cantik pelakor! Najis!
Cantik sih, sayang tukang tikung.
Oh ini pelakornya. Cantik sih tapi murahan.

Semua memaki Rumi yang bahkan belum tahu tengah menjadi buah bibir di media sosial. Hampir semua orang membahasnya, bahkan sembilan puluh persen memakinya dengan kata-kata kotor dan tak pantas.

Rima yang tengah membuka media sosial pun terkejut bukan main. Pun saat menonton berita, karena Elvano Rahadian Hadi terkena kasus video ciuman dengan asisten istrinya.

"Ya ampun, Rumi ...." Rima pun menjatuhkan ponselnya, menatap berita dan video yang diputar berulang kali meskipun diblur, tapi jelas itu adiknya saat masih menjadi asisten istri dari Elvano.

Bab 24. Penculikan

Tangan yang gemetar itu akhirnya dapat meraih ponsel. Rima menguatkan hatinya dengan menghubungi sang adik.

"Rumi, kamu sudah lihat berita dan sosial media?" tanyanya gemetar.

"Belum, ada apa?" Rumi menoleh pada dr. Aydin.

"Lihat dulu," balas Rima sambil mematikan telepon.

Rumi pun membuka Instagram dan masuk ke pencarian. Seketika berita dan video dirinya dengan Elvano muncul di sana. Karena dia beberapa kali pernah melakukan pencarian tentang lelaki itu.

Dr. Aydin bahkan menepikan mobil dan mengambil alih ponsel Rumi yang baru dan tetap masuk ke Instagram lamanya dengan @rumi_kembar, tapi tanpa foto dirinya sama sekali. Dia hanya mengunggah foto-foto jalanan dan pemandangan.

Miris, asisten Delia ternyta selingkuhan suaminya.

Pelakor masa kini, nikung suami majikan.

Repotnya punya karyawan cantik, suami kepincut pada akhirnya.

Berbagai judul unggahan di video itu membuat Rum dan dr. Aydin menarik napas berat. Ujian berat cinta mereka dimulai, karena
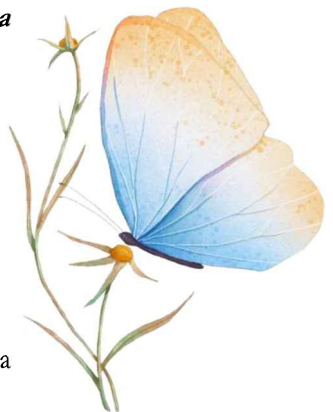
foto Rumi mulai beredar meskipun tidak foto penuh, tapidari berbagai kesempatan bersama Delia, terlihat jelas wajahnya dan dilingkari orang-orang sebagai perempuan dalam video itu.

Tubuh Rumi kian lemas, ia pun pasrah, dan tersenyum getir. Sudah dia duga akan seperti apa nasib cintanya setelah ini dengan sang lelaki pujaan. Pasti akan kandas karena restu yang ditarik kembali. Dia sudah kehilangan harga diri karena video itu.

Dr. Aydin pun terdiam, tak sepatah kata pun keluar dari bibirnya. Beberapa komentar mulai membandingkan foto wanita yang tertidur di Instagram-nya dengan Rumi.

Sepertinya perempuan ini, perempuan yang sama dengan kekasih dr. Aydin.

Mereka pun membanjiri kolom komentar Instagram dr. Aydin yang hanya membaca dugaan mereka tanpa berani membalasnya.

"Sekarang bagaimana?" tanya dr. Aydin menoleh pada Rumi yang memejamkan mata.

"Kita akhiri semuanya, orang tuamu pasti akan menarik restu. Aku sudah siap," jawab Rumi membuka mata dan menoleh pada dr. Aydin yang terlihat putus asa. "Sudah saatnya aku bergerak sendiri lagi."

"Langkahmu selalu salah."

"Ya, langkahku memang kubuat untuk membuat kami bertiga terbakar." Rumi mengepalkan tangannya.

"Bukan hanya kalian bertiga, Rumi. Tapi Delia dan anaknya, juga kakakmu, Rima."

"Mereka hanya mendapatkan imbas sedikit. Tapi kami yang hancur. Aku akan memulainya lagi. Melawannya, ini memang

peperangan kami." Rumi membuka pintu mobil, tapi dr. Aydin menariknya dan menutupnya lagi.

"Rumi!"

"Aku ingin Elvano menyesali perbuatannya! Aku ingin Ibu menyesali sikapnya padaku! Saat itu terjadi, mungkin Rumi sudah tinggal nama. Aku gak peduli! Selamatkan saja nama baikmu, jangan terlibat lagi denganku." Rumi hendak keluar, tapi tetap ditahan dengan kuat oleh dr. Aydin.

"Aku gak bisa membiarkan kamu seorang diri, Rumi."

Rumi menggeleng cepat. "Selamatkan nama baikmu. Akan kubuat pemerintah dan pengadilan yang melakukan tes DNA padaku. Kamu gak usah terlihat lagi, atau ikut terbakar seperti yang lain."

Mati-matian ia mengatakan itu, meskipun jelas hatinya hancur dan patah hati. Namun, ia sudah siap dengan segala kemungkinan.

"Aku sudah hancur, aku sudah turut terbakar." Lelaki itu tetap menahan tangan Rumi dan menatapnya. "Aku akan selalu bersama kamu."

"Jangan bodoh! Karirmu dan nama baik keluargamu akan dipertaruhkan. Lepaskan aku!" pinta Rumi dengan isakan dan mati-matian menahan air mata.

"Tidak akan! Kita akan berperang bersama. Sudah terlanjur aku tahu dan terseret. Artinya aku memang harus terlibat. Aku akan siapkan pengacara untukmu." Dr. Aydin menghubungi rekannya yang seorang pengacara, ia meminta menjadi pendamping Rumi dalam kasus ini. Pun menceritakan kronologi awalnya.

Mereka bertemu di rumah dr. Aydin yang baru untuk mengisahkan awal mula kejadian agar tidak rancu. Bagaimana seorang Rumi adalah anak biologis dari Elvano yang melakukan

kejahatan di masa lalu. Terjadi hamil superfetasi dan kembar superfekundasi dan bukti-bukti tengah ia persiapkan di rumah sakit. Yaitu hasil tes DNA dari Rumi dan Rima, di mana kemungkinan ayah dari Rumi adalah Elvano, pemerkosa ibunya di masa itu.

Pengacara dr. Aydin terbelalak mendengar itu.

"Dia memang pernah kena kasus itu, tapi menguap begitu saja. Dianggap kenakalan remaja saat itu dan kasus tak ada kelanjutan, karena dari pihak korban tidak ada tuntutan pun korban menghilang. Polisi juga saat itu terkesan gak ada laporan dan pelaku orang berada, ya ... *lost* aja gitu." Lelaki bernama Hendarto itu menatap Rumi. "Jadi, video itu dibuat dalam rangka apa?"

"Dalam rangka membuat dia dan istrinya berpisah. Tapi hapenya dicuri orang di bandara. Gak lama video itu beredar." Rumi menjelaskan. "Aksi balas dendam, tadinya."

Hendarto mengangguk-anggukkan kepala.

"Kita ada beberapa opsi. Mengakui, tapi mungkin Rumi akan dituduh sebagai penyebar. Kita bisa katakan hape hilang di bandara, sayang gak ada laporan ke polisi kan karena kalian menganggap itu sepele? Nah, ini jadi masalah berikutnya, gak ada bukti hape itu hilang." Sang pengacara menatap Rumi dan dr. Aydin.

"Kita bisa meminta petugas bandara bersaksi?" tanya dr. Aydin menoleh pada rekannya.

"Bisa saja, kalian masih ingat orangnya?" tanya Hendarto lagi.

"Semoga saja," ujar dr. Aydin, "langkah pertama kami harus gimana?"

"Dalam kasus video seperti ini, mungkin Elvano yang merasa dirugikan akan melaporkan Rumi sebagai pelaku

penyebaran. Karena rekaman itu jelas direkam di kamar dan juga hape Rumi. Untungnya ini bukan video asusila dalam hal ini porno, jadi Rumi gak akan dituntut pasal pornografi, hanya mungkin tekanan dari Elvano yang jelas dirugikan sekali nama baiknya," papar pengacara dengan serius. "Untuk sementara, kita keluarkan pernyataan hape hilang. Jadi Rumi sendiri gak tahu. Biarkan sampai terus bergulir dan mungkin polisi akan melakukan pemanggilan. Nah, ceritakan bahwa hape hilang. Jika tekanan makin ganas, barulah kita ungkap bahwa Rumi adalah anak dari Elvano. Tentu dengan bukti-bukti yang harus dikumpulkan dari sekarang."

Rumi pun mengangguk, meskipun ia sangat takut mendengar akan dipanggil polisi dan tentu saja bayangannya adalah dipenjara.

Beruntung, ia memiliki dr. Aydin yang sudah menyiapkan banyak pembelaan. Di antaranya, selain tes DNA dirinya dan Rima yang kemungkinan ada perbedaan dari kromosom ayah mereka, maka itu bisa dibekali dengan artikel tentang kejadian masa lalu di mana para geng motor mengacak-acak lapak pedagang dan membunuh seorang penjual pecel lele. Kemudian mengungkap bahwa terjadi perkosaan pada istrinya yang menyebabkan kehamilan.

"Untuk sementara kamu tinggal di sini, karena lebih aman. Rima juga suruh tinggal di sini, gak sembarangan orang bisa datang ke perumahan ini." Dr. Aydin menatap Rumi yang mengangguk.

"Nurut, ya, biar cepat kelar urusan." Hendarto menatap Rumi yang mengangguk lagi. "Beruntung kamu ada dokter Aydin. Coba kalau orang lain yang gak punya *bekingan*, dah masuk penjara."

Rumi pun meringis, ia pun pasrah, dan menurut saja apa kata dua lelaki ini.

"Kemungkinan masuk penjara kecil, tapi karena Elvano punya kuasa ya itu bisa saja. Makanya kalau kamu gak punya pengacara, kamu akan gampang dijeblosin." Lagi, Hendarto mengingatkan Rumi bahwa ia patut bersyukur.

Setelah rapat ini, mereka pun menuju pulang dan Rumi berniat menjemput Rima serta membawa barang-barangnya dari indekost ke rumah dr. Aydin.

"Orang tua Kak Aydin gak apa nantinya?" tanya Rumi cemas.

"Itu urusan nanti. Biar aku yang mengurus, kamu fokus saja dengan bukti-bukti bahwa kamu anak Elvano. Mungkin sudah saatnya ini terbuka."

Rumi pun mengangguk pasrah.

Pecahan barang-barang mewah itu hampir melukai Elvano yang menatap istrinya dengan tajam. Delia marah dan menghancurkan isi kamar mereka sebagai bentuk kekesalan.

"Dengar! Kalau kamu langsung percaya begitu saja, sama saja kamu ini perempuan bodoh juga!" umpat Elvano menarik lengan istrinya dan mendorongnya ke tempat tidur mereka. Kemudian menguncinya.

"Dia menjebakku. Jadi diam dan jadilah perempuan yang dipuja banyak orang dengan berdiri tegar di sampingku dan menuntut perempuan berengsek itu!" tekan Elvano dengan menekan kepala istrinya ke pembaringan mereka.

Delia hanya terisak dan tak mampu melawan, Elvano dalam keadaan penuh amarah dan dia menambahnya. Namun, rasa sakit membuatnya berani melawan dan menunjukkan kemarahan. Siapa sangka, Elvano pun malah semakin marah dan bukan

menenangkannya dengan cara yang lembut seperti selama ini, justru sisi lain suaminya itu terlihat.

"Bara, bawa Rumi dari tempat kosnya ke hadapanku. Bawa dia ke vila kita di Puncak buat diinterogasi. Siapa dia sebenarnya," katanya sambil mencengkram pundak Delia yang mendengar ucapan suaminya.

"Siap, Pak!"

"Lihat! Aku akan buat perhitungan dengan jalang itu! Jadi diamlah! Jangan buat aku juga mencelakaimu," katanya dengan melepaskan lengan istrinya dengan sangat kasar.

Kemudian dia keluar dan meminta pelayan untuk membereskan pecahan vas dan juga benda lain. Membiarkan Delia menangis sendirian dan membayangkan hal lebih jauh lagi. Bagaimanapun, dalam video itu jelas terlihat suaminya yang bernafsu, bukan perempuannya. Artinya, Elvano memang menghianatinya.

Rumi sendiri masih dalam perjalanan pulang dari rumah dr. Aydin di daerah Pantai Indah Kapuk, sedangkan Rima di kamar indekos mereka sendirian. Ia tak mungkin memberitahu Ratih, ibunya pasti syok dan dia tak bisa menenangkan karena berjauhan.

Selama ini, Ratih bahkan tak pernah menonton televisi atau membaca berita apa pun. Jelas, semua dilakukannya untuk membuat hatinya tenang dan tak tertekan akibat masa lalu yang menyiksanya. Rima pun memilih berbaring dan membaca pesan dari adiknya bahwa masih di jalan pulang.

Jam sebelas malam, suasana sudah sedikit lengang. Dua buah mobil minibus berhenti di depan indekos milik Babe Haji dan sepuluh orang keluar dari sana. Mereka memutus CCTV dan mengancam semua orang yang keluar dari kamar mereka, yang rata-rata perempuan.

Tak ada yang berani melawan, semua masuk ke kamar dan hanya mengintip dari kaca. Hingga lima orang dari mereka menggedor kamar Rumi dan mengejutkan Rima yang hampir tertidur.

Rima pun membuka pintu dan lima orang itu langsung menariknya, lalu menutup wajahnya dengan kain, dan membekap mulutnya tak peduli dia meronta dan berusaha melepaskan diri. Berteriak pun tak mampu ia lakukan, hingga dimasukkan ke dalam mobil.

Sebagian orang panic, tapi tak berani berteriak. Hanya dua orang yang melihat. Sisanya sudah tidur, sedangkan pemilik tempat indekos di rumah yang berbeda.

Pada akhirnya mobil itu membawa Rima dan Rumi dengan dr. Aydin baru sampai lima menit berikutnya.

Bab 25. Kebersamaan Rima dan Elvano

"Rumi, kakakmu diculik orang tak dikenal!" teriak seorang perempuan yang langsung keluar begitu melihat Rumi masuk.

"Apa? Kok, bisa?" pekik Rumi menoleh pada dr. Aydin.

Pekikan gadis itu sukses membut orang-orang bangun. Pun Babe Haji dipanggil dan diminta cek CCTV. Sayang, CCTV tiba-tiba diputus pada detik-detik penculikan, sehingga para kawanan itu tak terlihat. Mereka sepertinya telah bersiap sejak siang, mengamati arah kabel sehingga dapat dengan mudah memutusnya.

Dr. Aydin langsung menghubungi polisi yang dia kenal. Meminta bantuan untuk penanganan kasus penculikan. Mereka pun diminta langsung datang ke polres terdekat dan membuat laporan. Ditemani oleh Hendarto, mereka membuat laporan penculikan terhadap Rima.

Polisi langsung bergerak menyisir lokasi kejadian malam itu juga. Menanyai beberapa orang yang masih berjualan hingga malam. Dari laporan mereka dikatakan ada dua mobil minibus yang melintas, tapi tak jelas tujuan mereka apa karena di depan tempat indekos para perempuan itu sangat sepi.
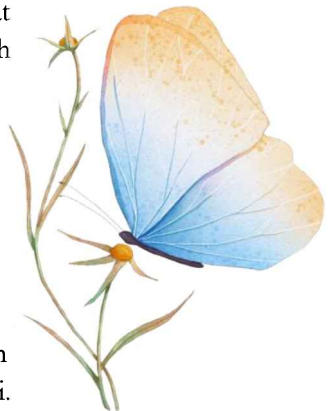
Namun, dari CCTV tetangga Babeh Haji terlihat mobil yang memang berhenti di depan indekos hanya terlalu jauh jaraknya sehingga samar terlihat. Mereka harus melakukan perbesaran untuk mengecek nomor polisi yang tertera, sayang tak terlihat karena samar.

Rumi semakin ketakutan. Dia rela jika tubuhnya harus merasakan dera dan siksa, tapi kenapa harus kakaknya yang dilibatkan? Itu yang membuatnya tak habis pikir.

Elvano sendiri masih di rumah, dia tak langsung pergi ke Puncak. Hanya anak buahnya.

"Kami sudah membawa gadis penghuni kamar kos nomor 15, Bos," kata salah satu dari mereka pada Bara.

"Mereka sudah membawa Rumi ke Puncak, Pak." Bara memberi informasi.

"Amankan dulu. Jangan sampai mati. Aku butuh banyak informasi darinya. Kamu duluan ke sana," titahnya pada Bara yang langsung mengangguk dan meninggalkan tuannya seorang diri di ruang kerja.

Rima sendiri terus berontak hingga akhirnya dipukul kepalanya dan tak sadarkan diri. Dia dibopong ke sebuh vila sepi yang bahkan sengaja lampunya tidak dinyalakan. Mereka menggunakan senter untuk memasuki ruang kamar dan mengunci gadis itu dalam keadaan tak sadarkan diri.

Mereka berjaga di luar, sedangkan Rima mulai siuman dan tangannya terikat. Wajahnya masih ditutup kain. Dia pun menangis meratapi nasibnya yang tak pernah diduga seperti ini. Ia pun berteriak meminta tolong, hingga salah satu dari penjaga itu masuk dan melepaskan kain penutup kepala, lalu menyumpalnya dengan kain lain.

Ia bahkan tak sempat bicara sama sekali, tapi sekarang bisa melihat kegelapan dari sinar lampu luar, hanya saja tak bisa bicara.

Mulutnya dijejali kain tadi, dan ia tahu ini berbahaya. Kerena itu memilih diam dan pura-pura tak sadarkan diri. Sembari mengumpulkan kekuatan untuk melawan atau bahkan kabur nantinya.

Suasana semakin sepi dan hanya terdengar obrolan laki-laki dari luar kamar. Rima meringis ketakutan. Namun, dia berusaha tenang dan berusaha tak bereaksi yang membuat mereka akan melakukan tindakan berbahaya.

"Di mana dia?" tanya suara seorang pria.

Pintu terbuka, Rima pun pura-pura pingsan lagi. Wajahnya disorot sentar dan dia memejamkan mata penuh, tak lagi mengintip sedikit.

"Sialan, Lu! Salah! Ini bukan si Rumi!" omel lelaki yang baru datang tadi.

"Tapi dia ada di kamar nomor 15 itu, Bos."

"Ck! Kalian ini bikin ribet aja. Siap-siap bos besar marah."

"Terus, perempuan ini gimana?" tanya anak buahnya.

"Biarkan dulu di sini. Sepertinya dia kakaknya si Rumi."

Bara yang datang ke tempat itu akhirnya keluar lagi bersama anak buahnya. Menyisakan Rima yang membuka mata.

'Jadi mereka mengincar Rumi. Ya Allah, lindungi kami. Lindungi aku dan juga adikku.'

Hanya doa dalam hati yang bisa dia panjatkan dalam ketakutan yang sangat menyiksa. Sepanjang malam, hanya asma Allah yang dia sebut dalam hatinya. Hanya Allah, Tuhan yang mampu menyelamatkannya dari penculikan ini. Tidak ada pemilik keajaiban lain, selain Sang Pemilik Dunia.

Di sisi lain, Elvano menemui para pengacaranya. Dia meminta pendapat soal video yang sudah terlanjur tersebar.

Bahkan muncul lagi video lainnya yang mana isinya bagimana dia menjanjikan pernikahan pada Rumi.

Terang saja, jagat media sosial kembali ramai dan perlahan kekaguman orang-orang terkikis padanya. Bukan hanya itu, Delia pun sudah jelas tak lagi mampu mempertahankan cintanya dan memilih keluar dari rumah Elvano membawa anaknya ke rumah orang tuanya.

"Aku benar-benar dirugikan, sedangkan yang ditangkap polisi baru penyebar pertama. Rekaman itu direkam dari ponsel yang kupegang saat ini punya gadis itu. Tapi di dalamnya kosong." Elvano menatap pengacaranya.

"Bisa dipulihkan andai pernah dihapus dan akan terlihat ditransfer ke siapa saja," ujar sang pengacara. Ia pun menghubungi ahli IT untuk memastikan bahwa ponsel Rumi mengirim data pada siapa saja sebelum video tersebut dihapus.

Bara yang berada di Puncak tentu tak tahu jika tuannya tengah menyelidiki video yang beredar. Dia ditugaskan menjaga Rumi yang ternyata salah sasaran. Dia pun belum tahu jika perempuan yang ada di Puncak adalah Rima, bukan Rumi.

Pagi itu juga, tim IT memeriksa ponsel Rumi dan berhasil melacak pengiriman data-data ke mana saja. Mengejutkan, karena data video itu dikirim ke server dengan IP dan lokasi milik Bara. Melalui perangkat lunak di ponsel Rumi, dapat diketahui pemilik perangkat lain yang menerima video tersebut dan saat dicocokkan justru itu adalah ponsel milik Bara.

"Penghianat!" ucap Elvano dengan menggebu-gebu.

"Di mana dia sekarang?" tanya pengacaranya.

"Kusuruh menjaga Rumi di Puncak. Aku menculiknya."

"Itu berbahaya, baiknya suruh lepaskan saja. Biarkan bajingan itu kembali dan kita kuliti." Sang pengacara yang juga rekan baiknya itu turut geram.

"Kita akan habisi keduanya di Puncak. Itu lebih baik."

"Jangan gegabah, ini akan sangat mencolok."

"Akan kubuat mereka seperti merencanakan kejahatan padaku." Elvano menatap rekannya. "Bara dan Rumi akan kubuat seperti orang yang tengah berniat jahat padaku, merancang semua ini, dan menjebakku. Setelah itu kita masukkan keduanya ke penjara dan membusuk di sana. Bayar orang di lapas untuk menghabisi mereka."

Elvano geram dan napasnya semakin cepat.

"Itu lebih baik," kata Pras, pengacara Elvano.

Mereka pun menuju Puncak untuk membuat perhitungan pada Bara dan Rumi.

Mobil Elvano memasuki halaman vila yang hanya lampu luar saja yang menyala. Dia pun memasuki rumah itu lewat belakang dan langsung menuju ruang tengah di mana anak buahnya juga Bara ada di sana.

"Mana Rumi?" tanyanya pada Bara yang salah tingkah.

"Pak, mereka ... salah tangkap," jawabnya.

"Maksud kamu?" Elvano menatap tajam.

"Yang mereka tangkap malah kakaknya. Namanya kalau gak salah Rima."

"Bodoh!" maki Elvano sambil menghajar wajah Bara hingga lelaki itu terjungkal ke belakang.

"Pak?"

"Atau jangan-jangan kamu sengaja melakukan ini? Kerja untuk siapa kalian?" tanya Elvano dengan menarik lelaki itu lagi dan membuatnya bangkit.

"Maksud, Bapak?" Bara panik.

"Kalian menjebakku,kan? Kamu buat wanita itu masuk dalam hidupku agar bisa memancingku dan membuatku jatuh

cinta. Lalu kalian rekam dan kalian sebarkan? Iya,kan?" tanya Elvano.

"Hmm, itu ... itu ...."

"Dengar, kamu akan membusuk di penjara. Andai hukum melepaskanmu, maka kamu gak akan lepas dari jeratan tanganku," ujar Elvano menatap Bara dengan mata yang menyala. Kemudian dia menghajar lelaki itu dan meminta untuk diikat juga, dimasukkan ke kamar yang sama dengan Rima.

Dia sendiri membuat rencana pelaporan Bara atas tuduhan telah menjebak dirinya bersama Rumi dan akan menyeret mereka ke dalam lingkaran hukum. Tak lupa dia meminta Pras untuk mengontak penyidik yang bisa memudahkannya.

"Tenang saja, kita akan buat mereka malu juga. Kalau perlu kita buat skandal mereka. Kita karang cerita bahwa Anda dijebak oleh mereka yang ingin memeras Anda." Pras sigap dan langsung menghubungi rekan-rekannya.

Elvano pun masuk ke ruangan di mana Bara duduk di kursi, sedangkan Rima masih meringkuk karena diikat dan disumpal mulutnya.

"Lepaskan gadis itu," katanya pada anak buahnya.

Rima pun bisa bernapas dan melepaskan tangannya, lalu menoleh pada Elvano yang menatapnya tajam. Mata keduanya bertemu dan Rima justru mengingatkannya pada seseorang. Dia menatap mata Rima yang ketakutan, juga isakannya.

Tiba-tiba bayangan wanita yang menjerit dan meminta tolong itu kembali terngiang.

"Mas Surya! Tolong!"

Elvano mengerjap dan menatap Rima yang menangis dan beringsut turun dari ranjang dengan ketakutan.

"Siapa namamu?" tanya Elvano menatap Rima yang wajahnya memang mirip dengan Ratih.

Tak ada jawaban dari Rima, selain menggeleng dan menahan isakan di dekat dinding dan ketakutan.

Elvano mendekat, bahkan sangat dekat, hingga Rima semakin terdesak ke sudut ruangan.

"Siapa namamu? Kamu kakaknya Rumi?" tanya Elvano lembut.

"Rima," jawab Rima pelan. "Kami kembar."

"Kembar?" tanya Elvano heran. "Kembar gak identik?" tanyanya lagi dengan lembut dan jari tangannya mengusap kening Rima yang sedikit kotor.

"Kamu akan tahu, nanti ...." Rima menghindari tangan itu.

"Kamu cantik juga seperti adik kembarmu," kekeh Elvano.

"Ibuku juga cantik, karena itu seorang brandalan geng motor mengincarnya." Rima enggan menatap mata Elvano yang tajam.

"Ibumu? Pasti lah, kalian saja cantik." Elvano menatap Rima dan mencoba mengingat kenangan yang tiba-tiba melintas.

Geng motor?

Surya?

Tolong?

Tiga hal itu membuat dia terdiam beberapa saat. Namun, nihil. Dia tak ingat apa pun. Ia pun meminta semua anak buahnya keluar dan membawa Bara ke kantor polisi bersama Pras. Sementara itu, Rima tetap bersamanya, memancing Rumi keluar dari persembunyian.

"Kamu pasti tahu apa rencana adikmu," ujar Elvano menatap Rima yang menunduk.

"Kamu akan tahu, gak harus tahu dari aku. Karena aku gak punya urusan soal itu," balas Rima.

"Duduk sini," katanya meminta Rima duduk di sisi ranjang seperti dirinya.

“Baiknya kamu temui Rumi, bicaralah dengan dia supaya masalah ini cepat berakhir. Jangan libatkan hukum.” Rima tetap menyndar di dinding dan enggan mendekati Elvano.

“Memang kenapa, Cantik? Coba cerita sini.” Elvano tersenyum sangat ramah dan hangat. Berusaha agar Rima tak takut padanya.

“Aku hanya ingin mengobrol denganmu. Karena sejak awal, aku curiga adikmu punya misi padaku. Kupikir aku bisa menjebaknya, ternyata dia menjebakku lebih dulu. Membuat nama baikku hancur, rumah tanggaku berantakan. Itu ulah adikmu, bagaimana tanggung jawabmu sebagai kakak kembar, hem?” Elvano tersenyum manis menatap Rima yang ketakutan di sudut kamar.

Bab 26. Pesan Ratih untuk Rumi

Elvano menatap Rima yang tetap teguh berdiri di sudut kamar. Jiwa isengnya mulai hadir, menggoda gadis adalah kepiawaiannya, meskipun kadang berakhir dengan kesalahan fatal. Namun, melihat wanita ketakutan dan pucat seolah kesenangan tersendiri baginya. Ia pun bangkit dan mendekati Rima yang spontan berlari ke pintu keluar, tapi terkunci.

"Apa sih yang kamu takutkan?" tanya Elvano menatap rambut Rima yang tak beda jauh dengan Rumi, tebal dan hitam. Tangannya pun terangkat dan menyentuh dengan lembut.

"Aku mohon, Pak Elvano. Lepaskan aku, kita temui Rumi supaya semua ini *clear* dan gak ada permusuhan lagi." Rima pun berusaha membuka tapi percuma, karena terkunci dari luar.

"Rumi ... memang seberbahaya apa dia buatku?" bisik Elvano dengan sangat dekat di telinga Rima yang panik dan spontan menyikut Elvano, tapi lelaki itu seperti siap dan langsung menahan lengan Rima dan menariknya.

"Bukankah dia juga bisa membakar Anda. Lihat semua yang dia lakukan!" Rima berusaha melepaskan dirinya.

"Benar juga, kira-kira kelemahan dia apa? Pasti kamu, iya kan?" bisik Elvano tepat di pipi Rima yang meringis.

"Bukan, kelemahannya adalah kekasihnya. Dokter Aydin." Rima memejamkan

mata berusaha tegar.

"Lalu kamu?" Bibir itu kembali bergerak di pipinya.

"Aku gak berarti apa-apa baginya, karena kami beda ayah. Meskipun kembar." Rima akhirnya membahas ke arah paling krusial dalam masalah ini. Bahkan Elvano tertegun saat mendengarnya.

"Tidakkah kamu merasa dia mirip denganmu?" tanya Rima membuat Elvano menarik dagunya agar wajah mereka bertatapan, tapi dalam posisi tubuh sang gadis membelakanginya.

"Apa maksudmu?" tanya Elvano dingin.

"Kubilang temui Rumi dan selesaikan masalah kalian. Kenapa harus seperti ini?" isak Rima dengan menahan sakit di lehernya.

"Aku ingin dia sendiri yang datang padaku dan memintamu." Elvano melepaskan Rima dan mendorongnya ke tempat tidur hingga tersungkur. Kemudian mengetuk pintu dan setelah dibuka anak buahnya, ia pun keluar.

"Jaga jangan sampai kabur," katanya.

Rima pun bangkit dan duduk di sisi ranjang dengan menangisi nasibnya yang terbawa dalam masalah sang adik. Namun, ia pun tak bisa menyalahkan Rumi. Hanya saja, memang ia sendiri tak tahu harus berbuat apa.

Polisi belum menemukan apa pun soal Rima. Mereka masih terus berkoordinasi antar tim, sedangkan Rumi sudah sangat gelisah membayangkan kakaknya dalam bahaya.

"Aku yakin Elvano pelakunya," katanya pada dr. Aydin.

"Kita gak punya bukti." Dr. Aydin

"Kita bisa datang ke rumahnya. Istrinya konon sudah keluar dari rumah dan kurasa lebih nyaman sekarang, karena Delia dan anaknya sudah aman. Ibaratnya mau berkelahi antara hidup dan

mati pun aku siap." Rumi menatap lelaki yang tersenyum pahit tersebut.

"Memang kamu bisa berkelahi?"

"Aydin, kakakku dalam bahaya." Rumi hampir putus asa. "Andai Ibu tahu, dia akan semakin membenciku."

Dr. Aydin pun menarik napas dalam dan bahkan dia hari ini bolos bekerja. Namun, akan datang besok sekaligus melihat hasil tes DNA Rumi dan Rima yang lebih cepat selesainya. Hanya untuk tes DNA milik Elvano belum selesai dan masih butuh waktu sedikit lebih lama.

Dalam kegalauan, orang tua dr. Aydin menghubungi mereka untuk datang ke rumah. Mereka ingin meminta informasi seputar apa yang tengah ramai jadi perbincangan di jagat media sosial. Hujatan untuk wanita dalam video itu sangat memprihatinkan, mereka menggambarkan Rumi sebagai perempuan menjijikkan dan tak tahu diri karena telah merebut Elvano dari majikannya sendiri. Lebih kejam dari nikung teman, begitu istilahnya.

Segala sumpah serapah pun diterima Rumi, sehingga keluarga dr. Aydin meminta mereka untuk datang dan mengklarifikasi semua.

"Kami ragu dengan kelanjutkan pernikahan kalian," ujar sang ayah menatap Rumi yang menunduk pasrah.

"Ayah ...." Dr. Aydin menatap ayahnya. "Itu hanya sebuah insiden yang dibuat sedemikian rupa untuk membuat Elvano hancur dan sialnya menggunakan Rumi."

"Alasan yang tak masuk akal," ujar sang ayah menatap putranya. "Di video itu jelas, tak ada penolakan, di video lainnya jelas sang wanita mendengarkan dengan saksama bahwa dia dijanjikan pernikahan. Artinya keduanya dalan keadaan sadar."

Semua keluarga dr. Aydin menatap Rumi yang tersenyum dan menganggguk pasrah dengan keputusan yang diambil.

"Keputusan Anda sudah tepat, Pak. Saya memang tak pantas menikah dengan putra Anda. Saya bahkan tak jelas siapa ayahnya."

"Rumi!" teriak dr. Aydin.

"Kita buka saja, Kak. Aku memang melakukan itu untuk menjebak Elvano agar hidupnya hancur. Seperti dia menghancurkan hidup ibuku, lalu membuat aku ditolak oleh keluargamu juga." Rumi menatap dengan air mata yang meleleh di pipinya.

"Apa maksudnya?" tanya ibu dr. Aydin menatap Rumi.

"Semoga kalian bisa menjaga rahasia ini. Karena ini akan kubuka jika saatnya sudah tepat. Jika kakakku yang diculik sudah ditemukan. Aku dan kakakku kembar beda ayah. Dokter Aydin yang mengatakan itu padaku, kami beda ayah dan aku menduga ayahku adalah Elvano, karena itu aku ingin membalas dendam. Tapi dokter Aydin mencegahku dan membawaku dari tempat itu agar tak melanjutkan dendamku. Sekarang, karena pernikahan ini batal, aku akan melanjutkan dendamku," papar Rumi dengan berdiri dan menatap dr. Aydin yang langsung berlari ke arahnya dan menahan tangannya.

"Aku gak akan biarkan itu, Rumi. Aku bisa menikahimu tanpa restu orang tuaku," katanya dengan yakin.

"Aydin?"

"Jangan durhaka! Karena peperangan aku dan Elvano mungkin akan membuat nyawaku hilang. Jadi duduk manis di rumah dan biarkan gadis yang tak punya masa depan ini menentukan nasibnya." Rumi mengibaskan tangan dr. Aydin dan lari keluar dari rumah itu. Dia lari sekuat mungkin agar menjauh dari rumah yang telah memberinya harapan dan akhirnya kehancuran, sama seperti yang lain.

"Apa ini, Aydin?" tanya sang ayah berdiri.

“Rumi benar, dia dan kakaknya beda ayah. Kemungkinan Rumi anak Elvano Rahadian Hadi, karena itu dia hendak balas dendam dengan menjebaknya, dan aku melarangnya karena aku mencintainya.” Lelaki itu menatap ayahnya yang menatap tajam. “Adegan ciuman itu memang benar terjadi, itu usaha dari keluguannya untuk mengambil rambut dan liur Elvano, agar bisa diteliti. Kalian boleh tak percaya, tapi aku percaya.”

Dr. Aydin keluar dan langsung menaiki mobilnya, menyusul Rumi. Namun, gadis itu tak terlihat sama sekali, sepertinya dia sudah menggunakan angkutan umum untuk pergi dari tempat itu saat ia tengah menjelaskan pada ayahnya.

Ponselnya masih tersambung, tapi tak bisa dihubungi. Dia pun langsung menuju rumah Elvano, karena Rumi yang putus asa pasti akan datang ke rumah itu dan melakukan apa yang ada dalam pikirannya hari ini.

Dia pun menghubungi Hendarto dan juga polisi untuk mengawal dan berjaga-jaga, takut terjadi sesuatu pada calon istrinya.

Ratih sibuk belanja di pasar untuk kebutuhan jualan. Seperti biasa dia masak sendirian dini hari untuk berjualan. Hingga pagi dia merapikan dagangan, lalu mandi, dan menunggu pembeli yang datang.

“Ratih, kamu sudah nonton berita belum?” tanya tetangganya yang memesan makanan.

“Gak pernah nonton berita. Tivi saja saya gak ada,” jawab Ratih tersenyum.

Para tetangga itu saling sikut.

“Si Rumi kerja apa di Jakarta?” tanya tetangganya lagi.

Ratih menoleh dan mulai curiga.

"Memang dia masuk berita?" tanya Ratih sambil menatap tajam para tetangganya.

"Makanya kami bilang juga nonton berita coba. Rame itu beritanya. Dia jadi pelakor rumah tangga artis Delia siapa gitu namanya. Dia merebut suaminya, sampai adegan ciuman mereka tersebar di internet. Ciuman di kamar."

Bagai disambar petir di siang hari, Ratih mendadak lemas dan duduk. Apalagi saat sang tetangga memperlihatkan video itu padanya.

"Elang?" gumamnya menatap lelaki yang menjadi lawan adegan ciuman Rumi. "Rumi!"

"Nah, kan? Kami bilang juga apa?" ujar mereka sambil menggeleng dan terus saja berkomentar. Bahwa Rumi ternyata jadi rusak. Mereka juga menyalahkan Ratih yang selama ini kurang kasih sayang padanya, mungkin itu alasan Rumi jadi rusak seperti itu, karena kurang perhatian.

Ratih ambruk dan menangis tersedu melihat putrinya dihujat semua orang. Bahkan hujatan itu semakin keras terdengar, saat setiap orang membicarakan kasus video itu dan televisi menyebut-nyebut nama Elvano dan Rumi sebagai pelaku video itu.

Dia tahu, Rumi pasti bukan tak tahu siapa Elvano. Namun, mungkin itu cara dia membalas kekejamannya sebagai ibu.

"Itukah caramu membalasku, Rumi?" isak Ratih sambil menutup warungnya dan masuk ke rumah. Ia pun mencoba menghubungi Rima, tapi tidak aktif ponselnya.

"Pasti Kakak kamu juga malu," katanya dengan menatap kosong. Namun, ia pun tak bisa menyalahkan Rumi sepenuhnya. Andai dia memberikan sedikit saja kasih sayang, atau mengakui apa yang sesungguhnya terjadi sejak mereka mulai dewasa, mungkin semua ini tak akan terjadi.

Ratih pun berjalan ke kamar dan memeriksa uangnya, ia pun menyiapkan pakaian dan berniat menyusul anak-anaknya ke kota yang telah menjadi kenangan paling buruk dalam hidupnya.

"Bang, aku harus gimana?" isaknya sambil memeluk pakaian suaminya yang tersisa dan sebagai kenangan. "Aku harus bagaimana menghadapi anak-anakku yang sekarang dalam masalah? Apa aku sanggup menghadapi Elang lagi?"

Meskipun ia tak secantik dulu dan Elang atau Elvano mungkin tak sudi lagi padanya, tapi tetap saja sangat berat baginya untuk menemui lelaki itu dan menyelesaikan masalah yang ada. Namun, dia merasa hanya dirinya yang bisa membuat semua ini berhenti bergulir.

Ia pun mencoba menghubungi nomor Rumi yang pertama, tersambung, tapi tak diangkat. Karena ponsel itu di tangan Elvano dan dia tengah iseng menyalakannya.

Rumi, ini ibu.

Tulis Ratih dengan gemetar ke ponsel Rumi dan langsung masuk. Elvano yang tengah bersantai di vila-nya menatap *pop up* pesan yang masuk. Dia pun membukanya dan penasaran.

Melihat centang dua biru, Ratih tersenyum.

Rumi, ibu sudah bilang kembali. Kenapa kamu malah melakukan ini, Nak. Pulanglah dengan kakakmu. Hentikan dendammu, ibu sudah ikhlas dan ibu akan meminta maaf sama kamu.

Elvano tertegun.

Dendam?

Kata yang sama yang diucapkan oleh Rima tadi.

Siapa mereka sebenarnya? Elvano pun menatap layar itu dan membuka foto profil ibunya Rumi. Namun tak ada foto di sana, kosong.

Rumi, balas! Jangan bikin ibu cemas. Semua orang menghujat kamu di kampung juga. Ibu tahu, kamu gak seburuk itu. Kamu cuma mau kasih pelajaran buat dia. Balas, Rumi!

Elvano terdiam dan menatap kata demi kata itu.

"Sebenarnya dendam atas dasar apa mereka ini padaku?" gumamnya sambil menatap layar ponsel dan panggilan masuk dari Ratih.

Bab 27. Kedatangan Ratih ke Jakarta

Ratih putus asa. Panggilan suara ke ponsel Rumi dia akhiri, lalu mulai membenahi segala keperluannya untuk datang ke Jakarta. Perasaannya tak tenang sejak beberapa hari lalu, apalagi putri kesayangannya tidak bisa dihubungi dan telepon Rumi malah tidak diangkat.

Ia pun membagikan makanan yang dijualnya pada tetangga. Mereka yang awalnya mengolok Ratih akhirnya berterima kasih dan mendoakan agar anak-anak Ratih mendapatkan jalan keluar dari masalah mereka. Semua doa itu tak lebih karena basa-basi setelah diberi lauk dan nasi yang tak jadi dijual.

Tangan yang terbiasa hidup susah itu meraih tas berisi pakaian. Dia menatap dirinya di cermin, sosok cantik yang tak lagi muda dan bahkan lebih tua dari usianya. Orang lain, di usia menjelang 46 tahun itu masih terlihat segar dan muda. Namun, tidak dengan Ratih. Tekanan hidup dan penderitaan berkepanjangan membuat dia cepat menua.

Siapa yang tak sakit? Berusaha menyembuhkan luka seorang diri tanpa seorang pun tahu, tentu menjadi beban mental yang sangat berat. Setiap hari, di berusaha ikhlas dengan takdirnya. Namun, sulit
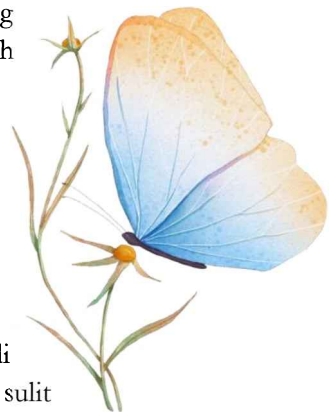
sekali. Apalah daya rasa sakit itu selalu terasa.

Andai saja, Surya masih hidup. Mungkin Ratih tak akan membenci Rumi dan juga takdir yang menimpanya. Bebannya akan terbagi dengan sang suami dan dia bisa tetap bermanja.

Andai saja, Mak Warsih masih hidup. Mungkin rasa sakitnya pun akan terobati dan perlahan akan mencintai Rumi. Namun nyatanya, di berjuang menyembuhkan luka seorang diri. Harus bertahan hidup dengan dua anak kembar dalam keterbatasan.

Tangan itu kini mengunci pintu, berjalan ke arah angkot yang berhenti menanti penumpang. Ia pun duduk dengan sedikit tegang, merasakan gejolak luar biasa karena hendak bertamu lagi ke kota dengan sejuta kenangan pahit.

Tiba di terminal, ia pun membeli tiket, dan duduk dengan gugup di dalam bus. Bayangan pertama kali menginjak Jakarta dengan Surya dulu sangatlah indah. Tak peduli hanya tinggal di kontrakan tiga petakan, tapi cinta membuat semua begitu manis.

Bulir bening jatuh dan segera ia tepis, agar tak ada yang melihat dirinya menyimpan luka dan sesungguhnya berat tiba di kota Jakarta. Pun, ketika mobil melaju dan meninggalkan terminal, ada jutaan doa yang dia panjatkan tak henti-hentinya.

'Kuatkan aku. Kuatkan kau. Kuatkan aku.'

'Mampukan aku. Mampukan aku. Mampukan aku.'

'Beri aku kekuatan untuk mengambil kembali anak-anakku, dari kota yang mungkin telah melukai mereka. Apa pun yang terjadi di sana, semoga mereka baik-baik saja dan kedatanganku jadi obat luka mereka.'

Orang-orang mulai tertidur, tapi Ratih tetap terjaga. Bahkan saat bus istirahat di sebuah tempat makan. Dia enggan menyentuh makanan, bahkan hanya sekadar untuk membasahi kerongkongan. Dia begitu tegang.

Liukan jalan jalur selatan membuat ia terus memanjatkan harapan, agar kedatangannya ke sana memberi kekuatan dan dapat

menjadi dorongan semangat untuk anak-anaknya. Bahkan saat bus tiba di kota Jakarta, di terminal. Kakinya gemetar menginjak kembali tanah yang penuh luka dan darah di bayangannya.

"Bismillah," ucapnya pelan sambil berjalan dan menatap angkutan umum. Dia pun bertanya pada orang bagaimana hendak ke daerah Kramat Raya dari terminal yang dia datangi, yaitu Pulogebang. Karena terminal ini terbilang baru dan dulu biasa dari Pulogadung.

Setelah dapat informasi, dia naik dulu angkot ke Pulogadung, lalu disambung dengan TransJakarta ke Kramat Raya, atas petunjuk orang-orang di sana. Ratih pun bertualang lagi demi anak-anaknya. Ia menguatkan hati, saat informasi menyebutkan dia sudah tiba di halte Kramat.

Kakinya kembali menginjak tanah di mana darah suaminya tumpah. Pun matanya tertuju pada wajah lelaki yang terpasang di baliho besar di sana. Jantungnya berdegup kencang, bahkan sedikit gemetar. Namun, dia terus menguatkan hati dan tubuhnya untuk tetap melangkah.

Rima pernah bilang tempat indekos dia tak jauh dari lokasi dulu ibunya berjualan. Tempat kos milik Babe Haji.

Ratih pun terus menguatkan tulang kaki-kakinya agar dapat melangkah dan akhirnya tiba di tempat di mana ia harus kehilangan segalanya. Bayangannya kembali ke masa silam di mana dia harus mengalami pelecehan dan perkosaan, lalu melihat suaminya meregang nyawa di tangan teman-temannya Elang.

*"Bego! Kenapa dibunuh?"*teriak Elang saat itu pada rekan-rekannya.

"Melawan! Udah kita kabur sebelum polisi datang!"

Lelaki itu sempat menyentuh Surya dan luka bacokan di tubuhnya, lalu menoleh pada Ratih yang terbaring dengan air mata yang mengalir di jalanan.

"Sorry," katanya sebelum akhirnya dia lari juga menggunakan motornya.

Langkah Ratih kian dekat ke tempat di mana ia memiliki Rumi pada akhirnya. Beberapa pedagang menatapnya dan saling bisik.

"Ratih?" sapa penjual nasi padang, membuat Ratih menoleh dan tersenyum.

"Ya ampun, Ratih!" pekik yang lain meninggalkan kios mereka. Memeluk wanita yang mereka kenal dan masih kuat dalam ingatan mereka, dia tak berdaya dan dibawa ambulans dalam keadaan pakaian bawah yang tak utuh.

"Kamu ke sini lagi?" tanya wanita yang dulu akrab dengannya.

"Anak-anakku," jawab Ratih menatap wanita itu. "Demi anak-anakku."

Air matanya jatuh dan dia tersedu di pelukan teman lamanya. Semua dapat memahami luka hatinya yang belum sembuh dan tentu saja tak mungkin sembuh. Apalagi wajah pelaku terpampang nyata di hadapannya.

Semua memeluk Ratih dan mengajaknya duduk untuk sekedar minum, tapi dia menolak makan. Tangannya kembali menghubungi Rima, tapi masih tidak aktif juga. Ia pun kembali menghubungi Rumi, tapi kali ini nomor Rumi pun tak aktif.

Dia beberapa saat beristirahat di sana, sampai perasaannya tidak enak sejak tadi. Bersamaan dengan Rumi yang keluar dari rumah dr. Aydin dan menuju rumah Elvano. Namun, dia sedang tak di rumah itu.

Rumi sendiri masih berdiri di sekitar rumah Elvano dan bersembunyi. Dia bahkan melihat dr. Aydin mencarinya, tapi sengaja tak mau menemui. Dia memilih sembunyi dan terlunta-lunta untuk menuntaskan hasratnya melawan ayah biologisnya.

Ratih dan Rumi tak tahu, mereka ada di tempat yang sama. Ratih pun tinggal sebentar di rumah temannya untuk beristirahat dan mencari tempat tinggal putrinya. Setelah pulih tenaga dan pikirannya kembali jernih, dia mencari kontrakan Babe Haji diantar oleh temannya itu dengan motor. Hingga tibalah di tempat itu dan dia mendapatkan kenyataan pahit bahwa Rima diculik orang tak dikenal.

Wanita itu seketika rubuh dan histeris memanggil putrinya.

"Rimaaa!" Tangannya gemetar dan penyesalan telah melepaskan putri tercintanya kini hadir. Dia pun ditenangkan oleh Uni Sofiah, teman yang mengantarnya.

Dengan tangisan yang masih ada, ia pun mendatangi kantor polisi. Di sana, dia pun tahu bahwa Rumi telah membuat laporan dan polisi tengah mencari.

Rasa marah pada putri keduanya itu kembali muncul. Dia menyalahkan Rumi atas hilangnya Rima yang lebih lugu dari adiknya tersebut. Hingga terpaksa harus kembali ke rumah Uni Sofia dan menumpang di sana untuk sementara waktu sambil terus mencoba menghubungi Rumi, tapi tidak aktif.

Dalam sebuah berita, diketahui Elvano mengajukan pelaporan atas Rumi yang telah membut video itu tersebar dan dianggap sengaja menjebaknya. Ratih yang tak pernah menonton berita menyimak kasus itu dengan saksama, bahkan dia menolak makan, hanya minum sepanjang waktu. Dia sangat mencemaskan putrinya.

Rumi sendiri pasca kepergian dr. Aydin dari rumah Elvano, keluar dari tempat persembunyiannya. Dia pun menemui penjaga dan mengatakan bahwa ingin bertemu dengan Elvano secara pribadi.

"Pak Elvano gak ada, di Puncak," ujar penjaga rumahnya.

"Suruh dia kembali, dia pasti pengen ketemu aku,kan?" katanya menatap sang penjaga.

"Bentar," balas lelaki itu langsung merogoh ponsel dan menghubungi tuannya. "Pak, ada Mbak Rumi di rumah, mau ketemu."

Elvano yang tengah berbaring santai di vila langsung duduk dengan segar.

"Benarkah? Sama siapa di datang?" tanyanya penasaran.

"Sendirian, Pak."

"Dr. Aydin? Ah, maksudku lelaki yang selalu sama dia?" tanyanya.

"Gak ada, Pak. Sendirian dia jalan kaki."

"Oke, suruh tunggu di situ. Aku akan segera ke sana." Elvano pun menoleh ke arah pintu kamar, dia bangkit, dan melangkah, lalu membuka pintu di mana Rima tengah menangis dan menatap kosong.

Langkahnya kian dekat, dan Rima langsung berdiri serta kembali ke dinding, menjauh dari tempat tidur.

"Adikmu sudah datang ke rumahku. Kamu tetap di sini."

Rima menggeleng. "Izinkan saya ikut, Pak. Biar semua jelas. Saya mohon, Pak. Tempat ini asing. Saya gak akan macam-macam kok di jalan. Gak akan mencoba kabur, saya pengen ketemu Rumi juga." Rima mengatupkan tangan penuh permohanan.

"Kamu manis banget kalau ngomong. Alis kamu bagus," puji Elvano sambil menyentuh alis Rima yang terbentuk alami saat ketakutan dan memohon juga sedih.

"Pak, ayo kita ketemu Rumi, supaya semua selesai."

"Imbalannya apa kalau kamu aku kasih ketemu sama adikmu yang bar-bar itu, hem?" tanya Elvano seolah menikmati wajah ketakutan Rima yang semakin terdesak ke dinding. "Aku pernah menyesap bibir adikmu. Mungkin kakaknya bisa lebih

manis karena lebih matang?" godanya sambil mengikis jarak antara dirinya dan Rima yang semakin tak mampu bergerak di sudut ruangan.

"Pak Elvano, jangan hancurkan kedua kali hidup Anda. Siapa tahu setelah semua masalah dengan Rumi berakhir, Bapak bisa hidup tenang. Jangan lakukan ini pada saya karena akan semakin merusak reputasi Anda." Rima menyembunyikan wajahnya ke arah dinding, tapi pipinya tak dapat dia selamatkan dari sentuhan bibir sang pemburu.

"Kamu mau nikah sama aku nanti gak? Istri aku udah gugat cerai gara-gara si Rumi," katanya dengan terkekeh dan semakin menikmati aroma keringat gadis itu.

"Mana mungkin aku menikah dengan lelaki yang membunuh ayahku!" tekan Rima dan langsung disambar dagunya, dipaksa menoleh dan menampakkan wajah pada Elvano.

"Aku gak mengerti dari kemarin kalian bahas dendam, katakan apa sebenarnya!" titahnya dengan rahang yang mengeras.

"Gak ingatkah Anda dengan kejadian dua puluh dua tahun lalu?" tanya Rima dengan menatap manik Elvano yang bagai elang.

Elvano terdiam, dia pun memejamkan mata mencoba mengingat, tapi nihil.

"Orang tuaku bilang, aku pernah kecelakaan dua puluh dua tahun lalu dan kehilangan ingatan. Katakan! Apa yang sesungguhnya terjadi, karena aku memang tidak ingat apa pun selain bisikan dan bayangan yang kadang-kadang muncul." Elvano menatap Rima yang terperangah.

Benarkah dia hilang ingatan?

Bab 28. Ingatan Elvano

Rima menatap laki-laki itu lamat-lamat. Benarkah dia tak ingat dengan kejadian pilu dua puluh dua tahun lalu? Atau hanya sedang melakukan kebohongan agar selamat dari amarah adiknya yang penuh dendam.

"Aku butuh untuk mengerti keadaan kita, maksudku keadaan ini," ujar Elvano menatap manik mata Rima yang hitam dan alisnya yang menunjukkan dia adalah wanita yang lemah lembut. Kentara sekali dalam pandangan sang elang, bahwa mangsa di hadapannya sangat lugu dan menyenangkan untuk dinikmati keindahannya.

"Aku gak bisa bilang apa-apa tanpa izin Rumi."

Tangan kekar itu mengusap rambut yang menghalangi wajah Rima yang lugu dan begitu membangkitkan jiwa kelelakiannya.

"Ceritakan saja, supaya aku tahu harus bersikap apa padamu. Juga pada adikmu yang nakal itu," katanya lembut. "Aku tahu kamu anak baik. Wajahmu beda dengannya."

Elvano terus melancarkan rayuan maut untuk membuat Rima merasa nyaman berada dalam genggamannya. Tentu saja, dia seorang penakluk segala tipe wanita. Bahkan Rumi saja hampir terpedaya olehnya.

"Aku takut salah dan kata-kataku nanti akan dimanfaatkan oleh Anda nantinya. Lebih

baik ayo kita temui Rumi. Karena ini urusan kamu dengannya. Bukan denganku." Rima bersikukuh tak mau membuka tabir yang sesungguhnya.

"Rum memang ada di rumahku sekarang. Tapi aku gak akan membawa kamu sebagai jaminan." Elvano memberi jarak dan mundur.

"Pak Elvano, aku mohon! Bawa aku serta, aku takut di sini." Rima berlari mendekat pada Elvano yang menatap bibirnya. Segera, dia menundukkan wajah dan hanya berdoa agar dia selamat dari tempat ini.

"Ada syaratnya, bagaimana?" tanya Elvano mendekat dan mendekap tubuh Rima yang panik dan menangis.

Dr. Aydin akhirnya mendatangai dr. Hamdani dan menanyakan hasil tes DNA dua adik-kakak tersebut. Hasilnya sudah bisa ditebak, bada banyak perbedaan di kromosom yang diwariskan dari ayah mereka. Tidak identik sama sekali. Artinya benar, mereka kembar beda ayah.

"Hasil tes DNA untuk Mr. X mungkin besok. Aku menamainya Mr. X untuk memudahkan dan tak menjadi data ilegal," ujar dr. Hamdani menatap dr. Aydin yang mengangguk.

"Semoga lebih cepat, karena ini sangat darurat."

"Aku akan usahakan, proses penguraian rambut lebih rumit daripada darah. Jadi kita butuh waktu dan ini yang tercepat yang bisa kulakukan." Dr. Hamdani menatap dr. Aydin yang tersenyum.

"Aku percaya pada Anda, dok, semoga ini membuka tabir kenyataan dan dapat menyelamatkan banyak orang." Lelaki itu memeluk rekannya dan membawa *copy*-an dari data hasil tes DNA, memotretnya, dan mengirimkannya pada Rumi.

Rumi yang tengah berada di rumah Elvano membuka pesan dan membaca hasil tes DNA.

Kamu dan Rima memang terbukti beda ayah. Temui aku, kita akan bahas semua ini.

Tulis dr. Aydin dan langsung centang biru, tapi Rumi menolak untuk dihubungi via panggilan suara apalagi video.

Rumi, kamu di mana? Aku gak bisa tenang dengan perpisahan kita. Aku harus membantumu menyelesaikan ini. Gak bisa setengah-setengah.

Rumi menatap pesan itu dengan mata yang basah. Sebuah kebahagiaan mendapat cinta yang tulus, tapi dia tak ingin menambah masalah dengan rumitnya restu dan tak pernah suka memohon. Dia memilih melepaskan sebelum sempat saling memiliki. Itu lebih baik untuk kesehatan hati dan jiwanya.

Melihat banyaknya problematika mertua dan menantu, dia sudah mempersiapkan diri dengan baik. Andai dia mencintai seorang lelaki tapi ibunya tak menyukainya, maka dia memutuskan tak akan pernah menikah dengan lelaki tersebut, untuk menghindari masalah rumah tangga. Pun sama, saat ini keluarga dr. Aydin tak merestuinya, maka tak ada alasan baginya mempertahankan cinta yang nanti juga akan terkikis seiring berjalannya waktu.

Kita sudah berakhir. Biarkan sekarang aku berjalan sendiri. Menghadapi Elvano dengan caraku. Ini pertarungan kami dan jangan libatkan dirimu, dok. Terima kasih atas semua mimpi manis kemarin yang aku lihat.

Tulis Rumi dengan mata yang membanjir. Dia menganggap apa yang terjadi di antara mereka kemarin adalah sebuah mimpi indah yang merupakan bunga tidur saja.

Mimpi itu akan menjadi nyata. Kita hanya harus saling percaya. Kita harus berjuang demi cinta kita.

Dr. Aydin tak menyerah dengan penolakan Rumi yang tengah putus asa. Baginya, Rumi hanya sedang tertekan. Itu saja.

Rumi, ketika seorang lelaki sudah berkomitmen, maka kamu bisa lihat keseriusannya dengan dia tak menyerah mengejarmu. Aku gak akan nyerah, aku gak akan ninggalin kamu. Aku akan melindungi kamu semampu yang bisa kugapai. Percayalah ....

Rumi menyeka sudut mata dan pipinya yang basah.

Aku akan berjuang sendiri, Aydin. Lupakan aku. Anggap kamu gak pernah mengenali aku. Andai suatu hari nanti aku muncul di televisi sebagai jasad tak bernyawa, maka kamu gak akan merasa tertekan apa pun.

Rumi mematikan ponsel setelah mengirim pesan terakhirnya. Ia tak sanggup untuk tak luluh dengan pesona dan untaian kata-kata yang begitu menyentuh. Seumur hidupnya, baru dr. Aydin yang menghargai keberadaannya.

Dr. Aydin pun kembali cuti hari ini dan memilih mencari Rumi. Dia yakin, Rumi pasti ke tempat Elvano lagi. Ia pun mengajak sang pengacara untuk mendatangi kediaman Elvano. Mengabaikan keriuhan di media sosial dan berita.

Rima memejamkan mata saat sentuhan lelaki itu menyentuh kulit lehernya. Dia berusaha tak panik, karena menurutnya kepanikan hanya akan memutus otaknya untuk berpikir cerdas. Dia dapat merasakan Elvano tak seburuk yang dia bayangkan.

"Bagaimana jika aku anakmu?" tanya Rima membuka mata dan menatap lelaki yang hidungnya telah menyentuh pipinya.

"Maksudmu? Aku tak setua itu, Gadis," katanya tersenyum dan menghirup aromanya.

"Usia 17 tahun kamu sudah menebar benih sembarangan. Mungkin saja aku anakmu, iya kan?" tanya Rima menatap manik mata Elvano yang akhirnya memberi jarak wajah mereka.

"Maksudmu?" tanya Elvano.

"Rumi punya bukti bahwa kamu sudah punya anak. Anakmu itu antara aku atau dia," jawab Rima dengan menguatkan hatinya.

"Bagaimana bisa?"

"Coba ingat-ingat kejadian 22 tahun lalu, saat usiamu masih remaja. Saat kamu seorang ketua geng motor. Di sebuah jalanan pada malam hari di mana para penjual merapikan dagangan mereka," papar Rima dengan mata yang mengalirkan air mata, membayangkan ibu dan ayahnya saat itu.

Elvano menatap Rima dengan lamat-lamat.

"Bagaimana kamu bisa tahu?" bisik Elvano menatap tajam.

"Tidakkah aku mirip seseorang?" Rima menegaskan dirinya. "Lihat aku! Mataku, alisku, hidungku, bibirku, pipiku. Seseorang ... ingat?"

Elvano terdiam, dia pun menatap dengan lamat-lamat.

'Bang Surya! Tolong!'

Kelebatan itu kembali mengusik pikirannya. Mengusik ingatannya.

"Apa yang kamu ingat?" tanya Rima penasaran.

"Tidak ada."

"Aku yakin kamu ingat sesuatu Pak Elvano. Ayolah, sebelum kamu menghancurkan kehormatanku, pikirkan dampaknyamungkin akan sama. Bahwa akan ada anak haram yang terlantar dan menderita sepanjang hidupnya." Rima menatap manik mata bak elang itu dengan penuh harap, kelembutannya akan mengalahkan nafsu setan di dalam jiwa lelaki itu.

'Bang Surya! Tolong! Tolong!'

'Ratih! Jangan lecehkan istriku, Berengsek!'

Elvano mengerjap saat bayangan darah itu memercik dari leher dan dada seorang pria dalam bayangannya. Dia pun mundur dan memegangi kepalanya.

Rima tersenyum lega. Ia pun menyentuh tangan Elvano yang mengatur napasnya.

"Ingat-ingat semuanya, maka kamu akan paham bahwa akibat ulahmu ... alasan aku berada di kamar ini bersamamu. Jangan ulangi lagi! Jangan ulangi!" Rima menatap Elvano yang terus memegangi kepalanya.

Elvano memejamkan matanya dan melihat berbagai kejadian yang sering mengusiknya secara random. Tentang wanita yang menjerit dan meminta tolong memanggil nama Bang Surya. Tentang seorang lelaki yang berusaha lepas dari beberapa anak remaja hingga meregang nyawa karena bacokan clurit di leher dan dan dadanya. Kemudian dia merasa lari dengan menggunakan motor.

Hanya saja, dalam keadaan lelah dan masih lemas, dia pun tak mampu mengendalikan motor balapnya sehingga menabrak sebuah truk yang melintas dan dia hampir saja terlindas. Tanpa helm, dia berhasil selamat, tapi lukanya cukup parah.

Pasca kejadian memilukan itu, Elvano mengalami kecelakaan nahas yang hampir merenggut nyawanya. Dia kehilangan ingatan karena itu saat diselidiki polisi, langsung dikeluarkan surat bahwa orang dalam hilang ingatan tidak bisa ditindak hukum atas kejahatannya. Dia pun lolos dan menjalani pengobatan di Singapura.

Sekembalinya dari Singapura, Elvano tak ingat apa pun dan menjadi sosok baru yang lebih pendiam karena kehilangan hampir semua ingatannya. Kadang muncul secara random, tapi dia abaikan atas perintah dokter untuk membuat dirinya pulih dan menjalani kehidupan baru sebagai sosok baru.

Teman-temannya pun tak lagi dapat menemuinya. Bahkan para pelaku pembunuhan itu pun dibebaskan dengan alasan kenakalan anak-anak di bawah delapan belas tahun. Tidak adanya tuntutan dari keluarga korban membuat mereka lolos dengan mudah. Sementara itu, Ratih dalam keadaan trauma berat dikirim pada mertuanya di Subang da menjalani kehidupan dalam kenangan buruk.

Elvano akhirnya menjadi sosok pengusaha sukses dan menikah dengan Delia sang model cantik. Mereka dikaruniai satu orang anak perempuan. Namun, sifat aslinya justru terpancing dengan kehadiran Rumi, seolah kembali diingatkan pada sisi gelapnya di masa muda.

Sebagai keharusan bertanggung jawab atas kepedihan darah daging yang tak pernah diketahuinya. Benar, Rumi adalah darah dagingnya, hasil dari kehamilan superfetasi di mana Ratih yang tengah hamil, indung telurnya masih berproduksi dan dinding pelindung serviks tak mampu membendung sperma yang datang hingga membuahi sel telur yang dilepaskan.

Dari situlah, dia mengalami kehamilan kembar dengan beda usia yang berbeda. Kehamilan yang tak pernah dia harapkan dan

tak pernah bisa diterimanya karena berawal dari kematian suami yang sangat dia cintai.

Elvano mengatur napas dan menatap Rima yang tersenyum dan menangis menjadi satu.

"Rumi adalah anakmu, anak dari buah kenakalanmu di masa lalu. Karena itu dia ingin menuntut balas atas penderitaannya terlahir tanpa ayah dan tanpa kasih sayang ibu yang membencinya, karena dia bukan dari lelaki yang jadi suaminya," papar Rima dengan air mata yang berjatuhan dengan cepat. Membuat Elvano menggeleng berulang-ulang.

Bab 29. Perdebatan Rumi dan Elvano

"Gak mungkin," ujar Elvano menatap gadis yang mengatur napasnya dengan cepat. "Kamu bohong!"

"Demi Allah, Rumi punya buktinya. Pasti punya buktinya, karena itu ayo temui dia." Rima menatap Elvano yang memegangi kepalanya dengan pandangan yang kosong.

Sulit dia percaya, kata-kata Rima seperti mengoyak kisah yang lama terpendam dan dia pun tak ingat sama sekali. Namun, rasa penasarannya membuat dia menarik tangan Rima dengan kuat dan membawanya keluar. Menuju mobilnya di belakang, lalu memasukkan gadis itu, dan dia duduk di belakang kemudi, lalu melaju cepat meninggalkan vila.

Rima lega dan tersenyum bahkan hampir menangis, tapi mati-matian ia tahan agar tak tumpah dan menambah masalah. Dia hanya ingin segera bertemu Rumi, karena sesungguhnya dia pun sangat takut bersama Elvano.

Mobil terus menembus jalanan dan pandangan kosong Elvano. Membuat Rima kembali cemas.

"Pak Elvano, tolong lihat jalannya yang benar, beberapa kali kita hampir bersenggolan dengan kendaraan dari arah berlawanan," ujar
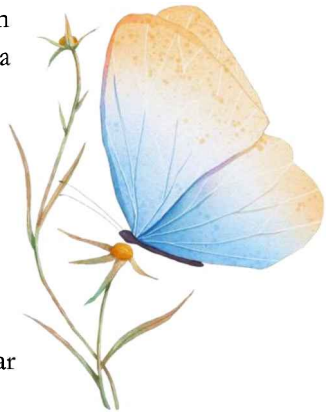
Rima cemas, karena klakson mobil-mobil yang hampir bertabrakan memekakan telinga.

Namun, Elvano tak menjawab, lelaki berusia hampir empat puluh tahun itu terus mengemudi ugal-ugalan dan membuat Rima seperti tak punya harapan untuk hidup lagi. Dia pun hanya berdoa dan berdoa agar Elvano diberikan fokus.

Perlahan, tangan gadis itu menyentuh tangan Elvano yang memegang tuas gigi. Lelaki itu menoleh dan menatap Rima yang tersenyum. Bahkan tangan Rima terus di sana dan membantu Elvano memindahkan tuas gigi agar tetap fokus.

Keduanya saling diam, dengan tangan yang saling menempel satu sama lain, hingga memasuki jalan tol menuju kota Jakarta.

Keinginan untuk tiba dengan segera di rumah, membuat Elvano semakin mempercepat laju mobilnya.

"Aku ada permintaan terakhir," ujar Rima membuat Elvano menoleh dengan dingin, karena dia masih berusaha mengumpulkan ingatannya. "Mobil yang kita tumpang ini seperti akan menabrak karena kamu gak fokus. Maka aku memiliki satu permintaan terakhir jika memang Anda mau bunuh diri."

Elvano terdiam dan tak menoleh lagi, tapi terus saja menyalip dan kecepatan mobil hampir 100 km per jam bahkan kadang lebih, sedangkan kecepatan maksimal yang dibolehkan di jalan bebas hambatan adalah 80km/jam. Meskipun ada saja yang nekat berkendara dengan kecepatan di atas norml bahkan hampir 120 km per jam, mengabaikan keselamatan.

"Andai aku meninggal dalam perjalanan, aku ingin dikuburkan di dekat Anda," ujar Rima membuat Elvano mengurangi kecepatan mobilnya menjadi dalam batas normal yaitu 80 km per jam.

"Kenapa?" tanya Elvano.

"Sejak kecil aku dan Rumi gak pernah dipeluk oleh ayah kami. Karena dia meninggal sebelum kami dilahirkan. Aku pikir—"

"Aku bukan ayahmu, ataupun ayahnya Rumi!" potong Elvano dengan menatap jalanan dengan wajah sangat tegang.

"Iya, kamu terlalu muda jika jadi ayah kami. Tapi bisa jadi kakak mungkin." Rima mencoba membuat fokus Elvano normal lagi.

"Aku akan menikah dengan kalian berdua kalau bisa." Elvano tersenyum sinis.

"Lucu," ujar Rima tersenyum sambil melepaskan tangannya dari tangan sang lelaki yang tengah memegang tuas.

"Apanya yang lucu?" tanya Elvano seperti kehilangan.

"Sejak dulu, setiap kali aku menyukai laki-laki, pasti mereka itu malah suka dengan Rumi, karena dia lebih cantik," jawab Rima sambil menatap ke depan. "Dr. Aydin juga langsung jatuh cinta pada Rumi. Anda juga,kan?"

Elvano menoleh dan menatap wajah Rima yang lugu dan pucat tanpa riasan seperti umumnya wanita yang dia kenal.

"Kamu hanya butuh *makeup*, kamu juga cantik," katanya dengan senyuman dingin.

"Yang kumiliki dan gak dimiliki Rumi hanya kasih sayang ibu. Karena itu, aku begitu lemah dan dia begitu berani." Rima kembali bicara dengan memainkan jarinya. "Sejak kecil, Rumi gak pernah disayang sama Ibu, karena mata Rumi mengingatkan pada kejian pembunuhan ayah."

Elvano terdiam dan menyimak karena merasa penasaran dengan kisah dua orang gadis kembar yang mengaku beda ayah tersebut. Dia pun mendengarkan penjelasan Rima tentang superfekundasi dan superfetasi serta contoh-contohnya di dunia dari yang dia baca di internet.

"Kami baru tahu saat dokter Aydin membahas artikel itu, Rumi sangat penasaran karena dia merasa Ibu tak menyayanginya mungkin karena beda ayah," papar Rima membuat Elvano terus menatap kosong. "Hari ini, hasil tes DNA kami keluar mungkin, jika kami memiliki perbedaan kromosom pada warisan ayah, maka benar kami adalah kembar superfekundasi. Aku anak Pak Surya dan Rumi ...."

"Siapa nama ayahmu?" tanya Elvano.

"Surya."

"Surya?"

'Bang Surya! Tolong!'

Elvano mengerjap lagi dan mengatur napasnya yang seperti sesak setiap kali teringat kisah lamanya yang tetap misterius dalam ingatannya.

Lagi, teriakan itu terdengar dan membuatnya mengerjap panik. Hingga tak terasa mobil mulai memasuki kota Jakarta, kian dekat ke rumahnya.

Dr. Aydin yang berdiam diri di dalam mobilnya menoleh ke arah mobil Elvano yang datang dan langsung dibukakan gerbang oleh penjaganya. Sementara itu, dia pun turun dari mobil bersama Hendarto dan mengejar gerbang yang hampir ditutup, hingga mereka berhasil masuk.

"Hey, siapa kalian?" teriak penjaga, dan langsung rekan dr. Aydin mengeluarkan kartu keanggotaan polisi.

"Polisi," katanya dengan menatap Elvano yang keluar dari dalam mobil, sedangkan dr. Aydin menatap Rima yang tersenyum lega dan mengangguk, seolah memberitahu dia baik-baik saja.

Dr. Aydin pun tersenyum dan mendekati Elvano.

"Apa kabar?" sapanya mencoba mencairkan ketegangan.

"Bagus kamu datang, ayo kita bicara di dalam," katanya sambil menoleh pada Rima yang lusuh dan berkeringat karena tegang.

Rumi pun yang sejak tadi duduk di ruang tamu akhirnya keluar dan menyongsong sang kakak, lalu memeluknya, dan saling melepas kerinduan dan ketakutan. Mereka terus menangis tersedu dalam tatapan para lelaki yang hanya menarik napas dalam.

"Aku butuh penjelasan kalian, soal ini. Aku benar-benar gak paham kenapa kamu tega menghancurkan hidupku, Rumi!" Elvano langsung menarik Rumi dan menatap tajam gadis itu.

"Karena kamu ayahku," ujar Rumi membuat Elvano menatap dan menggeleng.

"Konyol!" elaknya dengan menoleh pada Rima yang menganggguk.

"Itu bisa kita buktikan kalau kamu mau tes DNA dengan Rumi, hasil tes DNA Rumi dan Rima sudah keluar. Mereka memiliki kromosom berbeda dari warisan ayah mereka. Artinya mereka benar berbeda ayah," ujar dr. Aydin dengan menarik Rumi dari dekat Elvano.

"Apa Anda pernah hilang ingatan?" tanya Rima pada Elvano yang menoleh. "Anda sepertinya gak ingat kejadian 22 tahun lalu. Saat Anda berusia 17 tahun."

Elvano membuang pandangan dan memejamkan mata.

"Aku memang mengalami kecelakaan dan kehilangan semua ingatanku. Saat mengendarai motor *sport*, 22 tahun lalu," ujar Elvano akhirnya mengakui bahwa dia memang tak ingat apa pun.

"Kamu memperkosa seorang penjual pecel lele di pinggir jalan dan membunuh suaminya, hingga membuat aku ada dalam rahimnya. Dan wanita itu tak pernah sudi menyusuiku! Tak pernah sudi menyentuhku! Bahkan berulang kali ingin membunuhku! Itu! Itu! Yang membuat aku dendam padamu!"

teriak Rumi dengan bibir yang tertarik ke samping dan akhirnya tersedu dengan tubuh yang berguncang.

"Benarkah?" gumam Elvano menatap Rumi yang mengangkat dagunya.

"Apa kamu gak sadar kita mirip? Kamu bilang mungkin jodoh, padahal karena aku darah dagingmu!" Rumi menatap Elvano yang mengatur napas dan menoleh pada dr. Aydin.

"Aku gak percaya, kamu hanya dikirim oleh orang-orang yang mau menghancurkan hidupku! Masa depanku agar tak menduduki kursi anggota dewan!" tekan Elvano.

"Kita buktikan dengan tes DNA," ujar Rumi dengan menatap tajam.

"Baiklah, tapi jika ternyata hasil tes DNA itu menunjukka kamu bukan anakku, maka aku akan menuntutmu dan memenjarakan dirimu beserta semua keluargamu. Dengan tuduhan pencemaran nama baik dan penipuan!" tekan Elvano menatap Rumi yang tersenyum.

"Ya, aku siap. Dan jika ternyata benar kamu ayahku, kamu harus mengakui perbuatanmu dan mengakuiku pada dunia bahwa aku anakmu. Bagaimana?" tanya Rumi dengan rahang yang mengeras.

"Oke, dengan syarat selama menunggu hasil tes DNA keluar, kamu dan kakakmu dipenjara. Supaya lebih dramatis, andai benar kamu anakku. Aku akan menyesal dan memelukmu dengan penuh rindu. Tapi kalau bukan, kamu gak akan kabur dan selamanya akan mendekam di sana." Elvano meminta anak buahnya memanggil Pras, pengacaranya. Dia sudah melaporkan Rumi atas peredaran video ciuman mereka dan dianggap sebagai perekam sekaligus penyebar.

Rumi tersenyum dan menoleh pada kakaknya yang cemas.

"Aku pelakunya, kenapa harus dengan kakakku. Bahkan dia tak tahu apa-apa soal kejahatanku," tantang Rumi dengan dengan tajam.

Dr. Aydin hanya menyimak, mempelajari apa yang terjadi untuk selanjutnya melakukan tindakan. Dia pun tahu, Elvano sudah membuat laporan dan Rumi memang sudah mendapat surat panggilan kepolisian yang diberikan pada Hendarto selaku pengacara Rumi saat ini.

Karena itu, dia tak ingin banyak menggertak, cukup mempelajari bersama pengacaranya dan untuk selanjutnya mengumpulkan bukti agar kekasih hatinya bisa lepas dari jeratan hukum. Agar orang tuanya kembali menaruh kepercayaan dan keyakinan, bahwa dia gadis yang baik, gadis yang layak dinikahi. Terlepas dari kekhilafannya kemarin.

Suara mobil polisi membuat mereka menoleh ke pintu dan gerbang pun terbuka tanpa tertutup lagi. Beberapa petugas polisi datang dan membawa surat penangkapan Rumi sebagai terduga pelaku perekaman dan penyebaran video asusila yang menghancurkan nama baik Elvano, hingga akhirnya dipecat oleh partai pengusungnya.

"Kita akan hancur bersama-sama. Aku kehilangan banyak, Rumi. Pernikahanku hancur karenamu, Delia mengajukan gugatan cerai padaku. Lalu partai pengusungku memecatku dan aku gagal jadi anggota dewan, maka kamu pun harus merasakan apa yang kurasakan. Kehilangan, yaitu tinggallah dengan manis di penjara," katanya dengan sinis, "*Nak*," tambahnya membuat Rumi tersenyum.

"Aku cukup senang mendengar kata *'nak'*, darimu meskipun gak tulus, Papa Elvano," ujar Rumi dengan senyuman yang basah di mana air mata mengalir deras di pipinya.

Ia pun mengangkat tangan dan menyerahkan kedua tangannya pada polisi yang datang untuk menangkapnya.

"Rumi!" Dr. Aydin menyentuh pundak Rumi dan menatapnya dalam kepedihan.

"Ini yang kuharapkan, setelah ini ajukan tes DNA pada kami. Agar terbukti, kalau aku memang darah dagingnya. Bukan untuk warisan, tapi untuk pelajaran agar dia tak sembarangan membuang benih seenaknya!" ujar Rumi sambil menatap Elvano dengan mata yang basah, hingga air mata itu membanjiri wajah dan bibirnya.

Polisi mengeluarkan borgol dan bersiap memasangnya ke tangan Rumi.

"Hentikan!" ujar Ratih dari luar. "Jangan sentuh anakku!" katanya membuat Elvano menoleh dan menatap wanita yang berdiri di luar pintu rumahnya.

Bab 30. Maafkan Ibu, Nak

"Ibu ...." Hati Rumi berdesir. Ada kehangatan yang menyeruak mendengar pengakuan dari wanita yang sejak dulu dia rindukan. Seperti mimpi dia mendengar kata anakku dari bibir wanita yang bahkan melihat wajahnya saja tidak pernah sudi. Kini mengakui dirinya sebagai anak.

Ratih menatap Elvano dengan getir dan kepiluan. Tangannya gemetar mencoba mengendalikan dirinya yang tentu saja tak mudah melihat sosok yang pernah merenggut kehormatan dan juga menghancurkan kehidupannya.

Pilu, wajahnya pun dibanjiri air mata yang terus keluar dari sudut matanya yang bulat dan hitam. Keduanya saling diam dalam tatapan yang dalam, seolah tengah mengenang masa-masa silam yang menyakitkan.

Elvano, menatap wanita itu dengan saksama. Dia menautkan kedua alisnya, mencoba mengingat sosok yang berdiri di hadapannya itu. Seperti tak asing, tapi entah siapa dia pun tak yakin.

Hingga teriakan dan tangisan permintaan tolong itu menjadi nyata dalam ingatannya. Wajah perempuan yang histeris dan meronta meminta pertolongan dari suaminya yang dipanggil dengan sebutan Bang Surya. Pun saat ketiga temannya menghabisi sosok lelaki yang membuat perempuan itu berhenti melawan, hingga
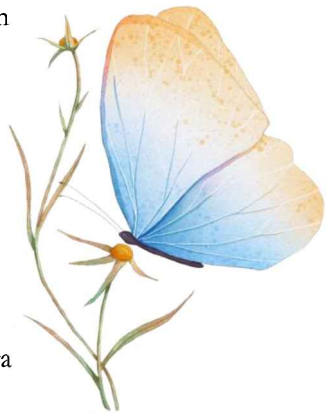
akhirnya memudahkan Elvano meluluskan niatnya, menyalurkan hasrat laknat pada wanita malang itu.

"Kamu ...." Elvano bergumam dan menatap Ratih yang masih menatapnya tajam dengan air mata yang basah.

"Belum cukupkah membunuh suamiku dan merenggut kehormatanku sebagai seorang istri di jalanan? Sampai kamu pun hendak menyiksa darah daging yang kamu titipkan di rahimku?" tanya Ratih dengan gemetar dan air mata terus berjatuhan di pipinya.

Bibirnya bergerak hebat dan pun tubuhnya. Ia mati-matian menguatkan dirinya untuk menghadapi Elvano.

"Rumi adalah benih yang kamu buang dalam rahimku hari itu!" ujar Ratih lagi sambil menatap Elvano. "Mungkin aku harus mengingatkan ingatanmu yang sudah membatu karena tidak mendapatkan hukuman atas kejahatanmu itu."

Ratih mendekat dan siapa sangka dia membawa sebilah pisau dan hingga langsung menghujamkannya ke dada Elvano yang panik, tapi tak sempat menyelamatkan diri dan hanya mengaduh sambil memegangi tangan Ratih dan pisau yang menancap di dada sebelah kirinya.

"Ibu!" pekik Rima bahkan ambruk melihat apa yang ibunya lakukan.

Sementara itu, Rumi mendekap Ratih dan menatap wajahnya yang tengah menatap mata elang Elvano.

"Agh ...." Suara tertahan itu bersaha menyingkirkan pisau yang menancap, sedangkan tak seorang pun yang berani mendekat karena terkejut dan panik. Hingga anak buah Elvano mendekat dan hendak memukul Ratih, tapi langsung ditendang oleh Rumi dan meminta mereka menjauh.

"Lampiaskan dendammu, Bu. Karena aku gak tahu apa-apa," ujar Rumi setelah menghalau semua orang.

Tubuh Ratih berguncang. "Bang Surya!" isaknya dengan melepaskan tangannya yang berlumuran darah, lalu menarik pisau itu, dan menghujamkannya ke perutnya sendiri.

"Ibu!" pekik Rumi panik dan semakin membuat Rima tak sadarkan diri pasca terjatuh di lantai dan kini tak bergerak lagi.

Kepanikan terjadi, saat Ratih dan Elvano sama-sama ambruk pasca darah mereka mengalir keluar dengan deras. Semua orang mencoba menyelamatkan mereka dengan menempelkan kain apa saja di luka mereka. Termasuk pisau yang menancap di perut Ratih pun tak ada yang berani mencabutnya, karena bisa menyemburkan darah.

Dr. Aydin membopong Ratih masuk ke mobil, pun polisi yang kecolongan dengan aksi itu hanya bisa mengevakuasi para korban ke dalam mobil dan membawanya ke rumah sakit terdekat.

Rima pun diangkat ke dalam mobil dan dibawa ke rumah sakit paling dekat dari lokasi itu.

Setelah kepanikan yang luar biasa, dr. Aydin dan pengacaranya berdiskusi dengan pengacara Elvano. Mereka berdebat bahwa Ratih harus dihukum dan dipenjara karena menyerang Elvano dengan tuduhan percobaan pembunuhan.

"Silakan saja, kami pun akan mengangkat kembali kasus lama. Bahwa Pak Elvano memperkosa Ibu Ratih dan menyebabkan kematian suaminya, termasuk menyeret para pelaku yang selama ini lolos. Padahal di antara mereka ada yang usianya sudah delapan belas, artinya sudah masuk kategori dewasa dan bisa dihukum," papar dr. Aydin pasang badan dan menoleh pada polisi yang hanya menyimak, karena mereka akan bertindak sesuai laporan saja.

"Begini Pak Pras, kalau mau aman mending kita selesaikan secara kekeluargaan saja. Meskipun Bu Ratih menusuk Pak

Elvano, alasannya jelas karena dia korban perkosaan di masa lalu." Hendarto, pengacara dr. Aydin buka suara. Ia pun membela Ratih dalam hal ini atas permintaan dr. Aydin.

"Oh, itu harus dibuktikan dulu. Gak bisa pengakuan tanpa bukti dijadikan kebenaran, benar tidak, Pak?" katanya menoleh pada polisi yang ada di sana.

"Cara satu-satunya adalah lakukan tes DNA padaku, maka semua bukti yang kamu ragukan itu akan terbuka," ujar Rumi menatap Pras yang menelan saliva dengan susah payah. "Silakan perintahkan rumah sakit mengambil darah dan apa pun yang dibutuhkan untuk tes DNA antara aku dan dia."

"Ya, itu harus ada izin dari Pak Elvano." Pras mulai gelagapan.

"Oke, kamu laporkan ibuku dan aku akan buat laporan balik atas kasus perkosaan dan pembunuhan suaminya Ibu Ratih di masa lalu. Bukti harus tes DNA dan aku minta dilakukan di Rumah Sakit Abdullah Umair, agar gak ada kekuatan licik yang main-main dengan bukti," papar Rumi dengan dengan senyuman. "Aku tahu dr. Aina Umair gak akan sudi disuap ataupun diancam politisi busuk."

"Baik, Pak Pras, kami tunggu laporannya dan kami pun akan mempersiapkan laporan balik," ujar Hendarto yang membuat Pras salah tingkah.

"Saya akan tunggu keluarga Pak Elvano tiba di Indonesia dulu." Pras meninggalkan tempat itu dan memasuki ruang rawat Elvano.

Sementara itu, Rumi mengusap wajah dengan lega. Meskipun kecemasan atas kesehatan Ratih masih mengganggunya.

"Kita akan pindahkan Ibu ke Rumah Sakit Abdullah Umair untuk penjagaan lebih ketat," ujar dr. Aydin menatap Rumi yang menoleh padanya.

“Iya, terima kasih,” katanya pelan. “Aku gak bisa balas apa-apa atas kebaikanmu. Mungkin kamu bisa menikahi Rima nantinya.”

Dr. Aydin tersenyum dan menoleh pada Hendrto yang mengulum senyum.

“Biasanya karena rasa kepemilikan, seseorang akan dengan mudah mengatakan itu. Artinya dia mengakui kalau lelaki itu miliknya. Iya, gak Pak Hen?” kekeh dr. Aydin membuat Rumi memalingkan wajah.

Gadis itu langsung membalikkan badan dan menuju ruang rawat ibunya. Dia menatap Ratih dengan senyuman kelegaan. Karena akhirnya pengakuan itu terucap, meskipun sang ibu berniat mengakhiri hidupnya.

Langkah Rumi memasuki ruang rawat itu dengan senyum, tapi juga tangis yang menghias wajahnya. Ia menatap wanita yang lebih tua dari usianya tersebut. Menggenggam tangannya dan mengusap keningnya tanpa rasa canggung, meskipun itu tak pernah ia dapatkan selama ini.

Mata Ratih terbuka, seraya menoleh ke arah Rumi yang tengah menggenggam tangan dan mengusap keningnya dengan lembut. Sorot matanya tak lagi jijik dan benci seperti dulu, tapi terlihat jelas rasa rindu di matanya.

“Ibu,” bisik Rumi sambil tersenyum dan menangis bersamaan.

“Maafin Ibu, Nak.” Akhirnya kata itu terlontar juga dari bibir Ratih. “Aku mati-matian ingin memelukmu, tapi sakit di hatiku gak bisa Ibu kalahkan. Rasa sakit itu menyiksa Ibu, Nak.”

Rumi menganggguk dengan isakan yang nyaring. Dia mencoba memahami keadaan ibunya yang memang tak mudah menjalani trauma kehidupan sendirian.

"Ibu selalu menangis ingin peluk kamu, Rumi. Tapi saat lihat wajah kamu, bayangan itu selalu menyakiti Ibu. Maafin Ibu, Rumi." Ratih tersedu sambil menggenggam tangan putrinya. Tangisan mereka berdua menghiasi ruangan pada akhirnya.

Tangisan rindu, tangisan pilu, tangisan kepedihan, dan tangisan yang sesak, karena selama dua puluh satu tahun lamanya keduanya bagai berjarak dan tak mampu saling memeluk hanya karena luka yang tak tampak.

Semua kepedihan Rumi memang tak bisa terganti begitu saja, apalagi hanya sekedar kata maaf. Terlalu banyak air mata dan sakit hati sejak kecil yang dirasakan, tapi berusaha ia bayar dengan pengakuan hari ini bahwa sesungguhnya cinta itu ada. Hanya tersembunyi dan terhalang trauma.

Ibu mana yang tak sayang anaknya? Kasih itu pasti ada dalam kesendirian, tapi saat melihat putrinya langsung, justru luka yang kembali terasa dan menyiksa. Pada akhirnya, Ratih kalah dengan trauma yang tak terobati hingga menunjukkan kebencian pada Rumi seperti pada Elvano, karena wajah mereka yang mirip.

"Kamu boleh benci sama Ibu, Ibu ikhlas, Rumi." Ratih membelai rambut Rumi yang berada di dekat tangannya. "Kenapa rasa lega ini baru terjadi sekarang?"

Ratih menyesali setiap kisah dengan putrinya. Mengingat betapa jahatnya dia kala itu. Hampir membunuh Rumi yang masih bayi, berkata kasar dan pedas, abai padahal dia berprestasi. Bayangan bocah lugu yang selalu menangis sendirian di belakang rumah itu membuat Ratih terus tersedu meratapi penyesalan yang tak bertepi.

"Maafin Ibu." Hanya kalimat itu yang terus dia ucapkan berulang-ulang, sambil mengusap dan meremas rambut Rumi dengan lembut, berharap putrinya itu dapat merasakan penyesalan dan cinta yang sesungguhnya ada sejak lama.

"Rumi gak pernah benci Ibu," balas Rumi sambil bangkit dan menatap wajah ibunya yang tersenyum menyentuh pipinya, meraba setiap centi kulit putrinya yang cantik dan memang mirip sekali dengan Elvano.

Namun, setelah melampiaskan amarahnya pada lelaki itu, dia akhirnya bisa memandang wajah Rumi dan mengakui cintanya. Keduanya pun saling melepas rindu yang bak Gunung Himalaya.

Rima yang siuman dan sudah boleh keluar dari UGD menatap adik dan ibunya yang tengah melepaskan rindu. Ia pun menangis di pintu ruang rawat sambil memeluk diri, karena tak mau mengganggu romansa ibu dan anak yang sudah lama tak tersalurkan.

Dr. Aydin menepuk pundak Rima dan mengangguk pasti. Ia pun menangis sejak tadi menyaksikan Rumi dan Ratih yang saling memberitahu rindu dan cinta mereka. Rindu dan cinta seorang ibu dan anak yang tak mungkin dapat dilukiskan oleh apa pun.

Hanya jiwa-jiwa tertentu yang dapat merasakan kesyahduan cinta mereka mereka. Namun, pasti membuat siapa pun terenyuh dan menitikkan air mata, bagi mereka yang tahu seperti apa kesepiannya Rumi kala itu. Dan kini, ia dapat merasakan kehangatan cinta yang benar-benar tulus dari pemilik rahim tempat ia tercipta dulu.

Di ruang lain, Elvano masih belum sadar karena pisau itu melukai dadanya sekaligus menggores tulang sehingga menimbulkan luka yang berbeda.

Orang tuanya telah datang dari Singapura dan tengah berdiskusi dengan Pras, sang pengacara. Dia diceritakan siapa Rumi, Ratih, dan juga video yang beredar, termasuk Delia yang akhirnya menggugat cerai karena ulah Rumi yang dianggap Pras menjebak Elvano.

"Jadi, saya tunggu keputusan Bapak saja untuk melaporkan mereka ke polisi dengan pasal berlapis," ujar Pras, "Rumi pasal pencemaran nama baik, UU ITE karena merekam dan menyebarkan konten pribadi yang sifatnya merusak rumah tangga orang dan menghancurkan karir orang, lalu ibunya dengan pasal percombaan pembunuhan berencana karena dia bawa pisau artinya sudah merencanakan pembunuhan pada Pak Elvano."

Orang tua Elvano menarik napas panjang dan mengangguk.

"Lakukan saja sesuai yang kamu katakan barusan. Mereka harus diberi pelajaran!" katanya dengan penuh amarah.

Bab 31. Wasiat

"Kami ingin Bu Ratih dipindahkan ke Rumah Sakit Abdullah Umair," ujar dr. Aydin pada petugas rumah sakit dan ditemani Rima sebagai anak yang bertanggung jawab pada ibunya. Mereka tak mau ambil risiko membiarkan Ratih berada di tempat yang sama dengan Elvano.

"Baik, Pak, silakan lakukan pengisian formulir untuk pemindahan pasien bahwa dilakukan atas permintaan keluarga dan pastikan rumah sakit tujuan pun sudah setuju." Petugas menyerahkan formulis yang diisi oleh Rima dengan melampirkan kartu keluarga dan juga identitas.

Atas saran dr. Aydin, Ratih dipindahkan ke tempat dia bekerja agar lebih mudah mengawasi dan tentu saja membuat Rumi semakin terikat dengan bantuannya. Tak ada salahnya bukan membuat gadis itu tak pergi lagi darinya dengan sedikit trik?

Toh, trik yang baik dan justru menunjukkan perlindungan seorang laki-laki pada perempuan. Bahwa dia layak menjadi suami dan kepala keluarga. Bahkan bisa melindungi Rumi dan ibunya, juga Rima sebagai kakak ipar nantinya.

Dr. Aydin pun sudah menghubungi staf RS. Abdullah Umair dan sebagai wakil kepala rumah sakit, dia bisa mengambil keputusan lebih cepat. Dia pun tentu menghubungi dr. Aina dan memberitahu apa yang terjadi pada keluarga Rumi.
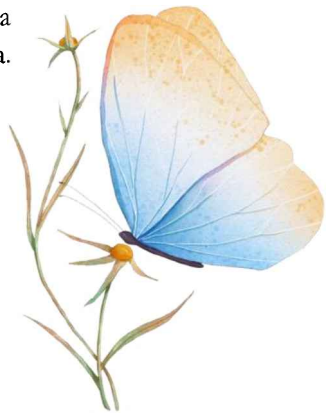
Setelah mengisi formulir permohonan, mereka harus menunggu beberapa jam untuk kemudian dilakukan pemindahan pasien, dan serah terima akan dilakukan di rumah sakit tujua.

Rima pun memasuki ruang rawat sang ibu yang tengah saling melebur rindu dengan Rumi. Dia datang dengan senyuman dan menatap dengan binar mata, meskipun tentu air mata pun tak dapat dia tahan, tetap saja mengalir.

"Rima," bisik Ratih menatap putrinya yang tersenyum dan berdiri di sisi kanannya, sedangkan Rumi di sisi kirinya.

"Aku mau pindahin Ibu ke rumah sakit lain, karena di sini takut gak aman. Keluarga Elvano takutnya berniat jahat, karena menurut Pak Hendarto mereka tetap akan menuntut Ibu dan Rumi," papar Rima dengan wajah sedih.

"Gak apa, itu yang aku tunggu." Rumi menatap dengan senyuman tegar. "Ini akan jadi pertarungan kita, Bu. Aku akan melindungimu, jangan takut. Sekarang kita bersama. Akan melawan. Kekuatan Bapak Surya sekarang ada di tangan kami."

Rumi bicara dengan suara yang bergetar. Namun, dia menunjukkan tak sedikit pun rasa takut.

"Kalaupun aku menangis, aku hanya sedih karena aku harus mengaku sebagai anak Bapak Surya, padahal tak ada setetes pun darahnya di nadiku. Tapi dia bapakku," katanya dengan menguatkan hatinya. Bahkan napasnya tersengal, sedangkan Ratih hanya menangis tanpa suara.

"Iya, kita akan berjuang bersama. Kita gak boleh takut sama orang kaya. Aku yakin, Pak Elvano juga andai siuman akan menyadari kesalahannya. Semoga," ujar Rima menatap sang ibu yang terbaring lemah.

"Ibu senang melihat kalian tumbuh dan tangguh. Maafkan Ibu yang selama ini kurang baik sebagai ibu kalian," isak Ratih.

"Justru Rumi merasa sikap Ibu selama ini menjadikan aku bisa setangguh ini. Tak apa, supaya aku bisa membakar keluarga Hadi." Rumi pun mengepalkan tangannya.

"Rumi, sudahlah. Kita harus cari cara supaya kita tetap bersama. Yang penting sekarang Ibu sembuh dulu, kita pindahkan dulu Ibu seperti saran dokter Aydin, supaya aman." Rima menatap adiknya yang menganggguk dan mengusap sudut matanya.

Dr. Aydin masuk bersama pengacara dan pihak rumah sakit yang sudah mengizinkan proses pemindahan Ratih ke RS. Abdullah Umair. Hal itu pun tak luput dari perhatian Pras yang hendak menemui keluarga Ratih dan memperkenalkan orang tua Elvano.

"Mau ke mana ini?" tanya Pras menatap dr. Aydin yang tersenyum.

"Memindahkan Bu Ratih ke rumah sakit lain, supaya lebih fokus pada penyembuhan."

"Oh, bagus. Karena ...." Pras menoleh pada lelaki berambut putih juga wanita cantik di sisinya yang menatap serius. "Ini orang tua Pak Elvano. Mereka tak terima dengan apa yang terjadi."

Rumi hendak bicara, tapi ditahan oleh dr. Aydin dan menatap dengan serius dan tegas.

"Halo, Pak Rahadian Hadi, saya dokter Aydin wakil kepala Rumah Sakit Abdullah Umair, yang kebetulan dimintai oleh keluarga Ibu Ratih untuk menyelidiki sebuah kasus di mana ... kemungkinan terjadi superfetasi dan kembar superfekundasi pada beliau akibat sebuah kasus lama, sekitar dua puluh dua tahun lalu, di mana seorang anak yang dianggap remaja konon melakukan tindakan pemerkosaan dan pembunuhan," papar dr. Aydin dengan tenang dan hati-hati.

"Maksud Anda?" tanya Rahadian menatap Ratih yang terbaring di ranjang yang didorong suster.

“Ibu Ratih ini adalah wanita yang ditemukan di Jalan Kramat Raya, korban perkosaan dan suaminya tewas dibacok di leher dan dadanya. Sekitar tahun 2000. Pelaku diduga geng motor Elang. Hanya, katanya karena Elang mengalami kecelakaan pasca kejadian dan hilang ingatan, kasus menguap, tapi menyisakan kehamilan pada wanita malang itu dan anaknya berniat mencari ayah biologisnya, namanya Rumi.” Dr. Aydin menatap dengan tenang. “Saya, selaku orang yang ditunjuk untuk memeriksa kasus superfekundasi dan superfetasi ini, akan dengan senang hati bicara di tempat yang lebih strategis dan nyaman. Kita disksusikan. Saya terbuka untuk semua ini.”

Rumi memejamkan mata dan mengatur hatinya, karena sesungguhnya ia ingin meledak mengetahui apa yang terjadi. Dia tak pernah tahu kejadiannya sememilukan itu. Rupanya, dr. Aydin sudah mengumpulkan semua artikel tentang kasus saat itu di mana banyak saksi mengatakan bahwa korban, Surya, mengalami luka bacokan di leher dan dadanya. Namun, kasus menguap begitu saja.

“Ini adalah Rumi,” ujar dr. Aydin menoleh pada Rumi yang berdiri sisi Ratih.

Rumi pun mengangkat wajah dan memperlihatkan matanya yang sama dengan Keluarga Hadi. Tajam, sedangkan bulat dan hitamnya mirip Ratih. Namun, wajahnya memang sangat mirip dengan Elvano.

Lelaki itu menelan saliva dengan susah payah. Kemudian menoleh lagi pada pengacaranya.

“Hmm, kita hanya bisa buktikan dengan tes DNA, Pak.” Pras akhirnya buka suara. “Kita harus tunjuk rumah sakit independen. Karena jika Rumah Sakit Abdullah Umair, jelas itu tempatnya dr. Aydin ya gak netral. Kita bisa minta RSCM.”

Dr. Aydin mengangguk. “Silakan. Kami akan dengan senang hati melakukannya.”

Rumi dan Rima terlihat cemas, begitu juga Ratih.

"Saya mengundang Anda untuk datang ke kantor saya, di Rumah Sakit Abdullah Umair dan membahas ini. Setelah itu silakan ajukan ke pengadilan untuk tes DNA atau atas dasar kesadaran masing-masing. Silakan ke RSCM pun tidak masalah."Lelaki itu tersenyum dan mengangguk, lalu berpamitan, dan meninggalkan Rahadian Hadi yang tak mengeluarkan kata sama sekali.

Lelaki dingin itu masih tak percaya dengan apa yang dikatakan oleh dr. Aydin.

"Dok, gimana kalau di RSCM dimanupulasi," bisik Rima dengan cemas, ketika memasukkan Ratih ke dalam ambulans.

"Jangan khawatir. Dokternya sama, dr. Hamdani bertugas di sana juga."

"Syukurlah," ujar Rumi dengan lega.

"Semoga setelah ini, semua bisa disyukuri termasuk tasyakuran pernikahan," ujar dr. Aydin mengulum senyum dan membuat Rumi tersipu dengan menunduk.

Rima pun tersenyum lega dan menoleh pada ibunya yang tersenyum juga.

"Aku naik ambulans sama itu," ujar Rima menoleh Rumi.

"Aku juga lah," balas Rumi naik lebih dulu dan membuat dr. Aydin tersenyum.

Rumi dan Rima pun memasuki ambulans dan menemani sang ibu, sedangkan dr. Aydin mengikutinya dari belakang, tak lupa di depan pun mereka menyewa polisi sebagai pengawal keamanan untuk menghindari hal yang tak diinginkan.

"Untung ada dokter Aydin ya," ujar Rima menoleh pada Rumi yang menunduk.

"Apa yang orang bilang benar, gak dapat kasih sayang ibunya yang jahat, biasanya lebih beruntung." Ratih pun turut bersuara.

"Alhamdulillah sekarang dapat kasih sayang ibu yang baik, jadi udah gak butuh pangeran itu. Apalagi gak ada restu orang tuanya, karena kita ini kasta sudra." Rumi menatap ibunya. "Ini lebih dari yang Rumi harapkan. Ibu bisa menatap Rumi, itu jauh lebih berharga dari seorang Aydin."

"Terus kenapa kamu ngomongnya sambil nangis?" tanya Ratih menatap putrinya yang menarik bibirnya ke samping dan tersedu pada akhirnya.

"Kami gak direstui, Bu." Rumi menyeka matanya berulang-ulang, tapi air mata terus saja mengalir di pipinya.

"Maafin Ibu, karena Ibu kamu ... ketemu Aydin, tapi begini," kata Ratih dengan suara pelan.

"Mungkin memang gak jodoh. Gak apa, Rumi malah berencana kalau kita lolos dan gak dipenjara, kita kembali ke kampung. Jadi petani. Kalau di penjara, semoga kita satu sel. Sebagai ganti waktu yang terlewati." Rumi menatap ibunya yang tersenyum mengangguk.

"Terus Rima?" tanya Rima dengan menangis.

"Rima harus kuat pisah sementara sama Ibu, gantian Ibu sama aku walau di penjara." Rumi menatap kakaknya.

"Itu gak adil, masa aku harus berbuat jahat juga supaya kita satu sel bertiga." Rima terisak enggan berpisah dengan ibu dan adiknya.

"Biar aku jagain Ibu di lapas, supaya gak ada yang jahat atau ganggu. Rima kumpulkan uang buat masa depan, siapa tahu dapat jodoh pangeran juga," ujar Rumi membuat keduanya menangis tersedu di dalam ambulans yang terus bergerak cepat di jalanan.

"Kalian harus saling menguatkan. Biarlah Ibu yang dipenjara, semoga Rumi enggak. Kalian harus menjaga setelah ini. Karena Ibu mungkin akan dipenjara seumur hidup atau bahkan hukuman mati karena dianggap telah merencanakan pembunuhan," papar Ratih dengan menatap kedua anak gadisnya.

"Ibu ...."

"Ibu sudah siap. Setidaknya sakit hati ini telah terobati meskipun dia gak mati di tangan Ibu. Tapi itu cukup menjadi sedikit pelipur lara. Ibu hanya harus memastikan kalian tetap bersama. Saling menjaga, saling melindungi, saling melengkapi. Kalian tumbuh bersama di rahimku, tapi tumbuh berbeda setelah ke dunia. Semoga itu menjadi saling melengkapi kekuatan kalian nantinya," papar Ratih dengan menggenggam tangan kedua anaknya masing-masing. Rumi di tangan kiri dan Rima di tangan kanan. Dia tersenyum dan mengeratkan genggamannya.

"Kamu juga, secara nasab dan mahrom tetap anaknya Bang Surya. Bukan anak Elang. Jadi, berdoalah untuk kami nantinya. Semoga Ibu dan Bapak kalian bertemu lagi di surga," lanjut Ratih. "Biarlah keluarga itu fokus pada Ibu, supaya kalian gak mereka sentuh."

Ratih bukan tak sadar dengan tindakannya. Dia memang sengaja keluar dari rumah Uni Sofia dengan membawa pisau dapur. Dia mengawasi rumah Elvano dan melihat beberapa mobil masuk, tapi tak ada kesempatan untuk masuk karena gerbang selalu ditutup.

Namun, saat polisi datang dan gerbang tak ditutup lagi. Dia pun masuk dengan menyembunyikan pisau di balik pasmina panjang yang membelit kepalanya. Dia pun tahu hukuman untuk pembunuhan berencana.

Tak ada rasa takut, baginya yang terpenting dapat membalaskan dendam di hatinya yang terus menyiksa. Hingga dia

harus membenci anaknya sendiri. Benar saja, setelah itu dia bisa menerima Rumi dan sesaknya sedikit lega.

Seandainya dulu diobati, mungkin tak harus dengan menumpahkan darah dia bisa merasa lega. Hanya saja, itulah kenyataan yang pada akhirnya membuat Ratih merasa hidupnya justru tak lagi dalam tekanan. Ia lega, ia bisa menunjukkan kemarahan dan perlawanan. Pun siap, andai dihukum mati atau seumur hidup sekalipun. Asal anak-anaknya tetap hidup tenang bersama.

"Wasiat Ibu untuk kalian, harus saling menjaga dan melengkapi. Jika salah satu dari kalian menikah, barulah kalian boleh berpisah." Ratih memejamkan mata menguras air mata agar segera mengalir semua dan setelah itu dia dapat tersenyum memeluk anak-anaknya.

Bab 32. Rumi yang Curiga pada Rima

Ambulans memasuki UGD rumah sakit tujuan. Dr. Aydin turun lebih dulu dan langsung menemui petugas jaga serta meminta mereka melakukan sesuai yang dia instruksikan di jalan tadi.

Ratih pun diturunkan dan dipindahkan ke dalam ruang UGD untuk pemeriksaan ulang, sebelum akhirnya akan dipindahkan ke ruang rawat khusus dan dengan pengamanan pihak kepolisian.

Dua anak gadisnya dengan setia menunggu di sana, karena semua kebutuhan Ratih sudah diurus oleh perawat yang diminta oleh dr. Aydin. Mereka tak harus repot lagi, karena semua birokrasi rumah sakit telah diatur.

Dr. Aina Umair yang diberi tahu oleh asistennya bahwa dr. Aydin membawa ibunya Rumi dan Rima datang untuk menyapa dan menanyakan masalah yang terjadi. Ia takut itu akan berimbas pada penelitian mereka.

"Anda jangan khawatir, dok, semua aman. Saya hanya buka tes DNA dua gadis itu tadi. Tidak membahas tes DNA Mr. X," ujar dr. Aydin dengan tenang.

"Oke, aku tidak ingin nanti rumah sakit ini kena imbas. Tapi jika dibutuhkan kita bisa
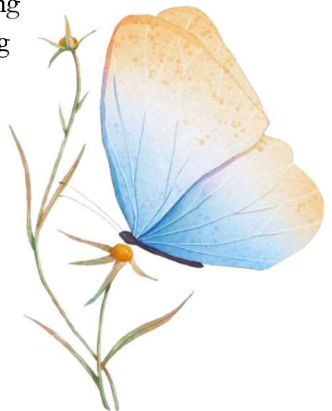
tes DNA Bu Ratih untuk melengkapi berkas anak-anaknya. Bahwa memang kembar superfekundasi." Dr. Aina menatap dr. Aydin yang mengangguk.

"Saya akan minta Bu Ratih untuk tes DNA juga, sehingga atas kesadarannya. Bukan karena diam-diam kita ambil."

"*Good,* semoga masalah ini cepat selesai. Maaf aku tidak bisa menemui mereka, nanti saja kalau kamu nikah," ujar dr. Aina dengan senyuman manis dan menggoda.

"Aamiin," balas dr. Aydin tersipu.

Langkahnya pun kembali ke UGD dan menatap Rumi yang tersenyum manis pada ibunya. Masih ingat kata-kata pedas Ratih hari itu yang membuat gadis itu menangis tersedu. Kini, mereka tersenyum satu sama lain.

"Udah siap pindah lagi, Bu?" tanya dr. Aydin.

"Dok, maaf merepotkan. Entah gimana kami harus membalasnya," ujar Ratih menatap tak berdaya.

"Ibu pasti tahu, Rumi pun pasti tahu," balas dr. Aydin menoleh pada Rumi yang menoleh, lalu dengan cepat menunduk lagi.

"Ibu setuju saja, tapi kalau gak ada restu keluarga, itu juga gak baik." Ratih menatap putrinya yang tersenyum pahit.

"Masih ada waktu, selagi nyawa belum terlepas dari raga, harapan itu ada untuk tetap bersama."

Rumi menoleh dan menatap lelaki yang seolah mengatakan ia akan menanti restu orang tuanya sepanjang hidupnya. Andai restu itu tak kunjung datang hingga mereka menjadi renta, mungkin dia pun akan tetap menantikannya.

"Suster, ayo dipindahkan ke ruang rawat," ujar dr. Aydin meminta suster dan perawat laki-laki untuk membawa Ratih ke ruang perawatan.

Rima pun mengikuti dan disusul Rumi. Namun, saat sudah di koridor rumah sakit, dr. Aydin menarik Rumi dan membuatnya hanya berduaan di sudut tiang rumah sakit yang besar, hingga tak terlihat orang lain.

Keduanya saling tatap dalam diam. Hanya mata saling bicara, bahwa masih saling merindukan agar bisa bersama. Namun, Rumi segera menyadari keadaan dan hendak pergi, tapi ditahan oleh dr. Aydin dengan kuat.

"Dengar," katanya serius, "aku akan tetap berusaha mewujudkan mimpi kita."

Rumi menggeleng dan tangannya ditarik lagi, serta punggungnya dibuat kembali menyandar di dinding.

"Kalau hati kamu sudah gak ada aku, maka anggap saja sebagai bayaran untuk semua pengorbananku," ujar dr. Aydin menatap dengan dalam.

"Bayaran?"

"Ya, karena aku sudah putus asa menunjukkan bahwa aku melakukan semua ini karena cinta, Rumi. Karena cinta! Maka aku rela memilikimu dengan cara membuat kamu berhutang budi padaku. Bagaimana?" tanya dr. Aydin memejamkan mata. "Aku tuh cinta banget sama kamu. Aku rela berbagi apa pun derita kamu. Rasa sakit kamu. Bahkan aku rela berhadapan dengan Elvano dan Hadi untukmu. Kurangkah bukti cintaku?"

Rumi menunduk dan tersenyum.

"Kak, tanpa restu orang tua, apalah artinya cinta? Bukakah restu itu doa dan doa orang tua diijabah? Gimana kalau pernikahan kita gak bahagia karena didoakan buruk oleh orang tua Kak Aydin, karena gak ikhlas?" Rumi menatap dr. Aydin yang tersenyum.

"Gak ada orang tua yang medoakan buruk untuk anaknya."

"Benar, tapi hati paling dalam mereka, hati kecil mereka gak bisa berbohong bahwa ada rasa sesak dan gak suka kita bersama, itu bisa jadi batu sandungan dari ketidakikhlasan. Pahamilah," tekan Rumi dengan melepaskan tangan dr. Aydin dari lengannya. "Aku mencintai Kak Aydin, tapi aku gak mau melawan orang tua Kak Aydin. Mengerti?"

Rumi pun melangkah meninggalkan lelaki yang menarik napas dalam dan berat.

"Aku akan meminta restu mereka, aku akan berusaha sampai didapatkan," katanya dengan menatap Rumi yang tersenyum dan melangkah pergi.

Elvano meringis merasakan sakit di bagian dadanya. Sesak, luka yang dibuat Ratih beda efeknya dengan luka yang dimiliki wanita itu di perutnya. Luka Ratih tak sampai menyentuh organ tubuhnya, hanya lapisan kulit perut yang tebal.

Pisau menembus dada atas Elvano dan melukai tulang juga. Sehingga meimbulkan sesak dan penanganan yang lebih serius. Bahkan dia kehilangan kesadaran cukup lama, tapi akhirnya siuman dengan meringis dan menahan sakit di dadanya.

"*Dad*," katanya dengan sesak menatap ayahnya yang datang dan mengamatinya.

"Sudah lebih baik?" tanya Hadi dengan mengelus kening putranya.

"Sedikit sesak," jawab Elvano lemah.

"Kita harus menuntut perempuan itu dan memenjarakannya. Kalau perlu hukuman mati gimana pun caranya," ujar sang ibu dengan wajah penuh amarah. Wajahnya terlihat cantik dan lebih muda dari Ratih, padahal usianya sudah kepala enam.

"Siap, Bu, saya akan bergerak." Pras langsung sigap.

"Jangan!" ujar Elvano.

"El ...." Ibunya menatap tidak suka.

"Jangan lakukan," ulang Elvano mengingat Rumi yang konon anaknya. "Anaknya, darah dagingku."

"Meskipun begitu, secara nasab dan hak waris dia gak ada hak apa pun. Sekedar darah daging saja." Hadi menatap putranya.

"Iya, tapi aku gak ingin melawannya. Rumi bukan perempuan yang akan menyerah," ujar Elvano dengan susah payah. "Kehancuranku ini dimulai dengan kemunculannya. Bukan gak mungkin akan lebih buruk."

"Maksud kamu?"

"Dia hanya butuh pengakuan."

"El, kamu akan mengakui bahwa benar kamu telah melakukan pemerkosaan dan pembunuhan di masa silam?" tanya sang ayah pelan.

Elvano menggeleng. "Itu urusanku. Dia urusanku. Kalian jangan bergerak di luar perintahku."

"*Mommy* gak mengerti."

"Tunggu aku sembuh, aku akan selesaikan," katanya dengan meringis. "Di mana mereka sekarang?"

"Mereka memindahkan wanita itu ke rumah sakit lain," jawab Hadi dingin.

"Rumah Sakit Abdullah Umair, mereka sudah tes DNA dua anak kembar itu, mereka akan tes DNA ibunya. Itu sudah setengah bukti bahwa mereka kembar beda ayah. Jika kita melawan, publik justru akan tahu semuanya. Jadi tolong kalian diam!" tekan Elvano sambil terus mengatur napas dan menahan sakit.

"Sebaiknya kurangi bicara, Pak Elvano. Tekanan di luka Anda akan sangat sakit dan membuat sulit sebuah karena gerakan pernapasan yang terlalu cepat," ujar dokter mengingatkan.

Elvano mengangguk. “Ikuti kata-kataku. Itu saja.”

Ia pun berbaring dan menahan sakit sambil mendengarkan penjelasan dokter tentang lukanya. Sementara itu, sang ayah mendengarkan penjelasan Pras, bahwa mereka harus menuntut Rumi karena dengan sengaja menyebarkan rekaman video ciumannya dengan Elvano, sedangkan ibunya mencoba membunuh Elvano.

“Efeknya? Aku tanya efeknya?” Hadi menatap Pras serius.

“Mereka itu cuma orang miskin, Pak. Gak akan berdaya melawan tuntutan kita. Mau sewa pengacara dari mana?” ujar Pras.

“Dr. Aydin, kamu gak lihat? Dia menjadi tameng.”

“Saya gak yakin dokter Aydin akan terus membela dan mengeluarkan uang puluhan sampai ratusan juga untuk mengurus kasus. Ini bisa berlarut-larut dan biaya perkara apalagi pengacara itu gak murah.” Pras tetap kukuh dengan keinginannya menjebloskan Rumi dan Ratih ke penjara.

“Aku akan minta pendapat tim kuasa hukum yang lain.”

“Hmm, Pak. Percayalah, kita bisa lebih cepat ya dengan menyuap polisi dan membuat mereka bungkam.” Pras menatap dengan serius.

Hadi tak menjawab, ia pun kembali ke rumahnya bersama sang istri. Mencoba mencerna apa yang terjadi.

“Jadi, wanita itu korban El di masa lalu?” gumamnya. Dia pun ingat kasus itu, hanya tak menyangka akan terbuka di masa kini. Di zaman apa-apa sangat terpengaruh dengan media sosial dan tekanan penggunanya.

Dia tak mau, jika semua ini bocor ke publik. Rumi dan Ratih mungkin miskin, tapi andai dr. Aydin buka suara ke public, maka akan menjdi air bah yang menghantam nama baiknya. Dia tak ingin gegabah.

"Kita harus cari cara mengendalikan dokter itu," ujar istrinya menatap sang suami.

"Ya, itu yang sedang kupikirkan. Cari caranya. Cari aibnya, cari celanya, untuk bisa kita tekan." Hadi menarik napas dalam.

"Sejauh ini belum ada, Pak. Dokter Aydin sangat bersih dan rapi. Semua yang bekerja di rumah sakit dokter Aina Umair itu sangat berbeda," ujar sang asisten.

"Pasti ada kelemahannya. Kita harus kuasai dan kita jadikan alat untuk membuat mereka diam, bungkam, dan menyingkir dari kehidupan kita." Hadi menarik napas dalam dengan berat.

Rumi menyuapi Ratih dengan senyuman yang penuh rasa bahagia. Baginya, tak ada yang lebih bahagia dari hari ini, di mana sang ibu menatapnya dengan penuh rindu dan sayang. Bahkan Rima sedikit terabaikan, tapi dia tak cemburu dan malah senang.

"Bu, apa kita pulang aja ke desa, gak usah berurusan lagi sama Elvano?" tanya Rima sambil menikmati makanannya dan menatap Ratih yang tersenyum.

"Maunya sih gitu, tapi kan mereka yang menuntut kita." Ratih menatap Rumi yang tersenyum.

"Ibu jangan khawatir. Andai gak ada yang bantu, Rumi akan tetap melawan mereka. Kita ngomong aja di media sosial. Kita ungkap semuanya, biarkan masyarakat yang menilai. Mereka mungkin gak dihukum dan malah kita yang dipenjara, tapi seenggaknya bikin orang tahu kebusukan mereka."

"Gimana kalau kita ajak ketemu dulu, diskusi dulu secara kekeluargaan. Siapa tahu gak harus saling serang. Elvano sebenarnya lembut, kok." Rima kembali menyantap nasinya.

"Dari mana Kakak tahu? Dia apain Kakak pas nyulik kok Kakak kayak yang naksir dia gitu?" tembak Rumi membuat Rima tersedak.

Bab 33. Ketika Elang Menunjuk Mangsa

"Maksud kamu apa, sih?" Rima salah tingkah dengan pertanyaan sang adik. "Masa ngomong gitu aja dianggap diapa-apain?"

"Sudah, kenapa Ibu membaik dengan Rumi, kalian malah bertengkar," kekeh Ratih menatap kedua putrinya bergantian.

"Rima cuma gak mau kita berpisah. Siapa tahu, dengan diskusi dan diselesaikan secara kekeluargaan, kita bisa kembali ke kampung dan hidup bertiga." Rima menatap Rumi yang tersenyum dan bergerak ke arahnya.

"Maaf," ujar Rumi sambil memeluk kakaknya yang tertawa dan membalas pelukannya.

Senyum bahagia Ratih mengembang melihat kedekatan keduanya. Ia pun lega dan tak lagi merasakan sakit meskipun perutnya masih terasa ngilu.

Ketiganya mengobrol membahas rencana masa depan mereka andai bisa kembali ke desa kelahiran. Rumi akan membantu ibunya berdagang dan ke sawah seperti biasa, pun Rima akan bergantian dengan sang adik agar ibunya tak perlu lagi repot dan lelah mengurus mereka bertiga.

"Ibu masak aja, karena kan masalah bumbu kita bisa beda rasa masakan. Nah, yang

jualin kita. Ibu istirahat saja." Rima menoleh pada adiknya.

"Ntar viral penjual nasi pinggir jalan cantik-cantik, makanan kita makin laris, dan akhirnya kita bisa bikin restoran Bu Ratih. Saat itu Ibu tinggal istirahat menikmati hasil, fotonya dipajang di nama restoran kayak ibu-ibu lain tuh, ayam bakar ini itu kan pake foto pemilik awalnya," celoteh Rumi membuat Rima setuju dan Ratih hanya tersenyum mendengar celotehan kedu putrinya.

Kelegaan pun dia rasakan, ketika melihat tawa dan senyum Rumi yang kemarin begitu dia benci. Kini, dia merasa bersalah atas segala sikap buruknya di masa itu. Di masa tertekan dan membenci anaknya sendiri.

Dokter datang dan meminta mereka bergantian berjaga, agar tidak ramai.

"Kamu jaga Ibu, karena aku harus tetap kerja besok," ujar Rima menatap Rumi.

"Kita akan tinggal di mana? Kan, tempat kos udah dikasih ke orang katanya pasca penculikan," ujar Rumi menatap Rima.

"Ya udah, aku akan cari kontrakan yang bisa menampung tiga orang. Mau gak mau harus kontrakan gak bisa tempat kos," ujar Rima menoleh pada sang ibu yang menatap dengan cemas. "Ibu jangan khawatir, Rima kan kakak, jadi harus bisa mengambil tindakan dalam keadaan seperti ini. Jika Ibu saja bisa menjadi ayah bagi kami, aku pun bisa."

Dia pun beranjak hendak pergi, tapi dr. Aydin datang dan menyapa mereka bersama dr. Aina Umair yang akhirnya bersedia menemui keluarga ini.

"Perkenalkan, ini dr. Aina, pemilik rumah sakit ini," ujar dr. Aydin pada Rima dan Rumi juga pada Ratih.

Mereka bertiga pun menyambut dengan sopan dan sungkan. Rima dan Rumi bahkan bersalaman dengan membungkukkan badan.

"Dokter Aydin apa sudah membahas soal penelitian lanjutan yang kalian tanda tangani?" tanya dr. Aina. "Bukan tak tahu diri bertanya ini di saat kalian kena musibah, tapi menurutku ini kesempatan untuk melakukan tes lanjutan. Dalam hal ini kalian akan punya pembanding jika mereka melakukan tes DNA di tempat lain."

"Dokter Aina benar, kita memang gak bisa buka tentang tes DNA Mr. X yang sudah di tanganku. Tapi andai mereka memanipulasi, kita bisa melawan dengan meminta tes ulang di beberapa rumah sakit." Dr. Aydin menatap Ratih yang terlihat pasrah.

"Dok, kami hanya orang miskin yang bahkan gak punya tempat untuk tinggal setelah ini. Jadi, bagaimana kami akan melawan? Kami akan pasrah dengan tekanan mereka. Saya dan Rumi sudah siap jika harus dipenjara." Ratih menoleh pada kedua anaknya yang menunduk.

"Ada aku," ujar dr. Aydin sambil menatap Rumi. "Aku sudah berjanji pada Rumi akan melakukan apa pun untuk dia. Termasuk melindungi kalian dari hukum."

"Biaya yang harus kamu keluarkan banyak, apa kata orang tuamu? Dia akan semakin benci aku, Kak." Rumi menoleh dan menatapnya dalam diam.

"Aku akan menghubungi tim LBH untuk kalian jika kalian mau," ujar dr. Aina. "Melibatkan LBH dan Komnas Perempuan. Aku akan rekomendasikan itu. Bagaimana?"

"Tapi ...."

"Aku tidak suka menyerah pada sesuatu yang kuanggap benar. Jadi, tolong jangan sia-siakan pengorbananku yang bahkan tak menuntut biaya sepeserpun pada kalian dan dokter Aydin untuk penelitian ini. Jadi mari kita berjuang!" kata dokter cantik

itu dengan senyuman tegas dan yakin. Dia selalu yakin akan memenangkan apa pun.

"Aku akan berdiri bersama kalian jika dibutuhkan," katanya menoleh pada dr. Aydin.

"Jangan ambil risiko, dok. Saya gak mau rumah sakit dan Anda bermasalah gara-gara ini," ujar dr. Aydin. "Aku sendiri yang akan menunjukkan bahwa layak jadi pemimpin untuk Rumi."

"Oh, baiklah. Itu manis sekali," kata dr. Aina sambil tersenyum. "Aku akan selalu mendukung pecinta seperti kalian," lanjutnya sambil tersenyum dan menepuk pundak dr. Aydin, lalu berpamitan pada keluarga Ratih.

"Kadang orang lain lebih melihat perjuangan cintaku, ketimbang orang yang kuperjuangkan." Dr. Aydin menatap Rumi yang menunduk. "Aku tahu, karena kamu hanya sedang tertekan. Tapi, di hadapan ibumu aku katakan ... aku akan menantikan jawaban kesediaanmu menikah denganmu, sampai kapan pun."

Lelaki itu mengangguk sopan dan meminta suster untuk mengambil darah dan saliva Ratih untuk dites DNA sesuai dengan permintaan dr. Aina. Ratih pun diminta menandatangani surat bahwa semua itu tanpa paksaan dan untuk kepentingan penelitian. Sebagai imbalannya, dia bahkan digratiskan berobat di rumah sakit ini.

Dr. Aydin pun mengambil surat itu dan menoleh pada Rumi yang masih bergeming dan tak meresponsnya.

"Aku sayang kamu," katanya sebelum akhirnya pergi meninggalkan kamar rawat bersama suster yang baru disuruh masuk setelah dr. Aina keluar, jadi mereka tidak tahu apa yang dibicarakan dan dibahas.

"Ya ampun, dia bucin banget sama kamu, Rumi," ujar Rima tersenyum dan adiknya itu hanya menarik napas panjang.

Bagi Rumi, tanpa restu tetap saja itu hal yang sangat sulit diperjuangkan apalagi dibanggakan.

Rima yang baru saja pulang bekerja, entah kenapa menginjakkan kaki lagi di rumah sakit di mana Elvano dirawat. Dia pun melangkah dengan hati-hati ke kamar rawat lelaki itu. Namun, ternyata pengamanannya sangat ketat. Ia pun berputar dan kembali berniat pulang.

Sebelum pulang, dia pun mendekati lemari minuman dan memasukkan uang sepuluh ribu. Tangannya sibuk menekan tombol hingga akhirnya mendapatkan minuman segar yang diharapkan menyejukkan perasaannya yang aneh. Ya, dia merasa aneh, karena merasa ingin bertemu dengan Elvano.

Rima adalah perempuan yang kaku dan tidak pernah dekat dengan lelaki. Dia sangat pemalu dan cenderung minder. Sehingga lelaki pun tak berani mendekatinya. Hingga akhirnya dia selalu memendam rasa tanpa berani berpacaran seperti teman-temannya. Tak beda jauh dengan Rumi.

Elvano sendiri sudah diizinkan pulang hari ini. Dengan pengawalan dia melintas ke lobi dan melihat Rima tengah mengambil minuman di lemari penjualan. Senyum itu mengembang dan segera meminta anak buahnya menuju mobil.

"Anda mau ke mana, Pak?" tanya asisten barunya.

"Kalian pergi saja dulu. Aku ada urusan dengan gadis itu," jawab Elvano menatap tak berkedip.

"Tapi, Pak."

"Aku gak suka dibantah." Elvano menoleh tajam.

"Baik, Pak." Sang asisten dan pengawal pribadi pun meninggalkan Elvano yang melangkah mendekati Rima yang tengah membuka penutup botol minuman.

"Rima?" sapanya membut gadis itu sedikit melonjak terkejut.

"P–pak Elvano?" Rima salah tingkah dan menjatuhkan botol minumnya. Keduanya pun berjongkok bersamaan dan mengambil botol yang sama. Bahkan tangan Elvano menyentuh tangan Rumi yang semakin salah tingkah.

"Kamu di sini sedang apa? Ibumu masih di sini?" tanya Elvano menatap wajah lugu gadis itu.

"Oh, enggak. Ibu di Rumah Sakit Abdullah Umair, tapi tadi ke sini ada yang ... yang mau ditanyakan sama dokter yang merawat kemarin. Sudah dapat, mau pulang," jawabnya dengan salah tingkah.

Lelaki dengan sejuta pengalaman dengan perempuan itu tersenyum. Ia tahu gadis di hadapannya tengah berbohong. Dari salah tingkah dan keluguannya terlihat, bahwa tujuan dia ke situ adalah sesuatu yang membuatnya penasaran. Bahkan mungkin itu adalah dirinya.

"Begitu, kuharap dia baik-baik saja," ujar Elvano lembut.

"Alhamdulillah," balas Rima salah tingkah.

"Ya sudah, aku pulang dulu," ujar Elvano memncing. "Aduh ...." Dia pun memegangi dadanya dan membuat Rima panik hingga turut menyentuh dada itu dan jarak mereka menjadi sangat dekat. Pun wajah mereka jadi hanya berjarak beberapa centi saja.

Dari situ terlihat jelas, ada gurat cemas di wajah sang gadis untuk dirinya. Pun semakin nyata bahwa gadis itu menaruh perhatian lebih padanya.

"Ya sudah, saya pamit pulang dulu," ujar Rima pada akhirnya, ia pun berlalu dari hadapan Elvano yang tersenyum.

"Sepertinya ada yang menyangkut di jaringku dan bisa jadi alat untuk memudahkan urusanku," katanya dengan senyuman pasti.

Elvano meminta asistennya untuk mencari tahu di mana Rima bekerja. Dia ingin memanfaatkan Rima untuk misinya melawan Ratih dan Rumi. Karena keluguan gadis itu sepertinya mudah ditaklukkan. Bahkan tanda-tanda dia memiliki ketertarikan sangat nyata.

Rima bekerja di sebuah perusahaan penyedia jasa aplikasi. Dia di bagian keuangan dan di kantor itu hanya ada dua puluh orang pekerja saja. Perusahaan tersebut menyewa sebuah gedung perkantoran satu ruang di lantai delapan. Di mana pemiliknya bernama Okan.

Ruangan kantor itu tak terlalu besar. Karena itu model ruang kerja pun berkumpul dalam satu ruangan. Di mana setiap pekerja memiliki satu meja dan sekat dari akrilik tembus pandang, sehingga dapat melihat satu sama lain. Sementara itu, ruang kerja Okan pun ada di sudut dengan kaca yang tembus pandang ke arah para karyawannya.

Rima pun sibuk mengecek data keuangan yang masuk dan keluar di komputer pagi ini, hingga seorang tamu datang menemui tuannya.

"Hai, El, kukira masih sakit," ujar Okan menyambut tamu yang datang.

"Iya, baru sembuh. Lagi butuh aplikasi untuk usaha baruku," balas Elvano yang datang ke kantor itu dan sukses membuat Rima membuka mulutnya dengan sedikit lebar, menatap lelaki berkemeja putih, dan berambut rapi tersebut.

Hingga Elvano pun menoleh padanya dan tersenyum, lalu masuk ke ruangan milik Okan.

"Ya ampun, kenapa ketemu dia lagi?" gumam Rima dengan jantung yang bertalu.

Keduanya pun secara spontan saling lirik bergantian, tak jarang pandangan mereka pun beradu, dan saling malu kemudian.

"Kan, tolong panggilin karyawan kamu yang berambut agak ikal itu, Rima." Elvano berbisik.

"Kamu kenal dia?" tanya Okan yang teman kuliah Elvano, bahkan dulu adalah geng Elang juga.

"Buruan baru," jawab Elvano.

"Tetap saja sukanya sama lemah-lemah dan pasrah, aneh lu tu, El. Kebanyakan lelaki suka yang perempuan yang mendominasi, lu malah suka yang lemah dan kayak guling gak melawan," kekeh Okan menatap Rima yang tengah sibuk menatap layar.

"Sensasinya beda, bantu gue buat dia masuk dalam genggaman tangan ini." Elvano menatap telapak tangannya.

"Siap, Bos, gue bisa apa kalau Elang sudah menunjuk buruannya," kekeh Okan membuat Elvano tersenyum dengan tak sabar.

Bab 34. Perasaan yang Menggila

"Rima, bisa bawa laporan tadi?" teriak Okan dari pintu ruangannya.

"Belum selesai, Pak, baru juga saya *input*." Rima menatap atasannya.

"Gak pa-pa, coba bawa sini. Pak Elvano kebetulan yang modalin aku mau lihat laporan selama setahun ini, tolong dibawa yang ada aja," ujar Okan serius.

"Iya, Pak." Rima pun mengambil map dari lemari di belakangnya dan berjalan ke arah ruangan Okan, di mana Elvano menatapnya dengan tidak sabar.

"Lugu, benar-benar selera Elang," kekeh Okan.

Rima mengetuk pintu dan membukanya, lalu menyerahkan laporan. Elvano pun menoleh dan menatap wajahnya.

"Kamu kerja di sini sejak kapan?" tanya Elvano membuat Rima menoleh.

"Belum satu bulan, Pak," jawabnya dengan sopan dan kaku.

"Okan gak baik,kan? Gak macam-macam?" tanya Elvano lagi dengan sangat lembut dan wajah yang begitu manis.

Rima tersenyum dan menoleh pada Okan yang terkekeh.
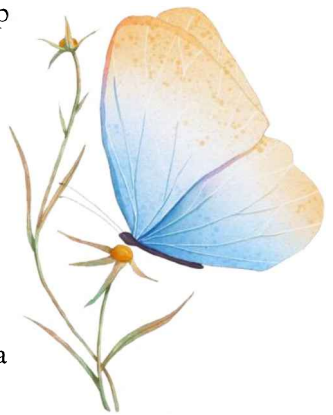
“Baik,” jawab Rima memainkan jari tangannya.

“Aku curiga ini gantinya Delia,” ujar Okan memancing.

Elvano tersenyum dan memalingkan wajah dengan rona malu.

“Apa, sih? Mana mau Rima sama lelaki yang udah mau kepala empat sepertiku,” ujar Elvano sambil mengusap dagunya dan tak melihat lagi pada gadis yang tengah menatapnya.

Ada sesal di hati bahwa dia pernah melecehkan ibunya. Meskipun ia tak melihatnya sendiri, jadi rasa empati dan sakit hati itu tak sempurna bersemayam di hatinya. Seolah tertutup oleh rasa baru yang muncul. Sesuatu yang jarang dia rasakan pada orang lain.

Ada rasa senang ketika bertemu, ada rasa gugup saat mata beradu pandang, ada rasa rindu saat tak bertemu, dan ada rasa yang aneh saat kulit bersentuhan. Sungguh, si gadis lugu itu tak mengerti dengan apa yang terjadi dengan dirinya.

Ia pun berpamitan saat Okan memintanya kembali ke tempat duduknya. Bahkan terlihat salah tingkah dan gelisah juga canggung yang membuat Elvano semakin yakin bahwa gadis itu menaruh rasa padanya.

“Okan, aku mau pulang dan suruh dia beli apa saja ke luar kantor. Supaya kami bertemu, tapi jangan terlalu kentara. Suruh setelah lima menit aku keluar dari kantormu,” ujar Elvano berdiri dan menepuk pundak temannya.

“Sialan! Gue selalu kena, harus siapin jaring buat buruan lu.”

“Ini beda, berhasil menjerat dia sama dengan kemenangan besar kita.”

“Maksdu lu?” Okan heran.

"Aku mulai ingat beberapa kejadian di masa silam. Kalau aku gagal jerat Rima, bukan gak mungkin lu pun akan masuk penjara."

"*Sorry*, gue gak ngerti. Apa ini?" tanya Okan panik.

"Coba ingat kenakalan kita di masa silam, sebelum aku kecelakaan dan hilang ingatan." Elvano membuat Okan tercekat. Lelaki itu bahkan ingat, dulu tangannya berlumuran darah.

"Dia siapa? Rima ini siapa?" tanya Okan penasaran.

"Kamu gak usah tahu dulu, buat dia ada dalam genggamanku, semua akan aman." Elvano berdiri dan menatap Okan. "Ingat, jangan gegabah. Polisi mungkin sedang mencari semua Geng Elang."

Lelaki dengan kemeja yang dua kancing atasnya terbuka itu keluar dari ruangan Okan, menuju pintu keluar dan seolah mengabaikan Rima yang diam-diam melirik.

Ada rasa kehilangan ketika tahu lelaki itu pergi. Dia pun mencoba mengingatkan perasaannya untuk tak sebodoh itu tertarik pada orang yang salah. Namun, siapa yang bisa mengontrol hati kecil dan paling dalam. Ia tak bisa membohongi diri bahwa ada rasa kehiangan saat berjauhan.

"Rima," panggil Okan. "Tolong beliin kue dong buat anak-anak."

Okan menyerahkan uang lima ratus ribu.

"Kue apa, Pak?" tanya Rima bingung.

"Apa aja yang enak dan cukup untuk dua puluh orang. Anjingku ulang tahun," katanya dengan enteng.

"Oh, iya, Pak." Rima pun bergegas mengambil ponsel dan keluar dari kantornya. Setengah berlari dia menyusuri koridor berharap matanya dapat menangkap sosok memikat hati yang tadi begitu membuatnya gugup.

Namun, sayangnya di tempat lift pun telah sepi. Tidak ada siapa-siapa selain *office boy* yang keluar dari lift dan pintu tertutup tanpa dicegah oleh Rima.

Dia memilih menanti lift berikutnya dengan tarikan napas berat. Matanya menatap tombol dengan malas, menekannya dan membetulkan rambutnya yang ikal bagian ujungnya.

Elvano sendiri menyandar di belakang Rima, memperhatikan dengan senyuman dan mengamati gerak-gerik gadis itu. Kemudian mendekat dengan perlahan dan berdiri di belakangnya dengan menghirup aroma rambutnya.

"Mau ke mana?" bisik Elvano di dekat telinga Rima, membuat gadis itu melonjak dan hampir jatuh, tapi langsung didekap oleh tangan kekarnya.

"Pak Elvano?" Rima panik dan mengutuk dirinya sendiri yang senang melihat wajah itu. Bahkan nyaman dalam dekapannya.

"Masih muda kok kagetan," bisik Elvano lagi dengan manis dan sangat lembut. Membuat Rima segera menarik dirinya dari dekapan nyaman itu.

"Mau beli kue, disuruh Pak Okan." Rima pun membetulkan rambut dan mengulum senyum di arah berlawanan dengan Elvano. Namun, lagi-lagi memaki dirinya yang bahagia.

'Ayolah, Rima. Dia bahkan seorang penjahat.'

Sialnya, kadang hati tak bisa dikontrol logika.

Pintu lift terbuka, Rima pun bergegas menghindari rasa yang kian menyiksa hatinya. Namun, lelaki itu pun menekan lift dan masuk setelah Rima. Berdiri di sisi sang gadis lugu yang usianya berbeda delapan belas tahun dengannya.

Rima pun mencoba menguatkan hatinya yang gelisah dan tak menentu. Beruntung lift berhenti di lantai enam dan lima orang masuk ke dalam, membut dia terdesak ke belakang dan

Elvano langsung pasang badan, menghalangi orang-orang agar tak menyentuh gadis lugu di hadapannya.

Keduanya berhadapan, tangan Elvano direntangkan seolah menahan tubuhnya agar tak menabrak Rima, tapi aroma dadanya tercium penuh oleh hidung Rima yang jaraknya hanya sepuluh centi saja. Bahkan saat dua orang masuk lagi, Elvano kian mengikis jarak dan membuat gadis itu sesak.

"Penuh," ujar Elvano seolah tak menyadari kegelisahan gadis lugu di hadapannya, atau justru dia tengah tebar pesona. Menunjukkan aroma yang maskulin dan dada yang bidang untuk bersandar.

Rima semakin menyandarkan tubuhnya, sedangkan Elvano semakin mendekatkan dadanya dan tangan yang terbuka. Orang tak terlalu peduli dengan aksi lelaki itu karena lebih terlihat sedang melindungi gadisnya, mereka asik mengobrol tanpa peduli pada dua insan di belakang mereka.

Akhirnya mata itu terpejam dan mencoba tetap waras, sedangkan Elvano tersenyum melihat wajah lugu Rima. Namun, lift terhenti di lantai tiga. Rima pun membuka mata, keduanya kembali bertatapan. Lift bergerak lagi, lalu berhenti di lantai satu, dan bergerak lagi.

Rim pun memalingkan wajah dan mengatur napasnya sebaik mungkin, hingga lift berhenti di lobi. Ia pun segera menoleh pintu dan Elvano memberinya jalan serta menahan pintu lift agar tetap terbuka saat Rima keluar. Persis yang sering dilakukannya pada istrinya dulu, dan dianggap momen manis oleh pengguna media sosial.

"Mau kuantar?" tanya Elvano menyamakan langkah dengan Rima yang berjalan cepat.

"Gak usah, Pak." Rim pun berlari di lobi hingga keluar dan menuju parkiran.

Elvano tertawa dan mengusap dadanya. "Larilah, semakin kamu lari semakin lelah dan akhirnya menyerah."

Rumi menemani Ratih di rumah sakit dan mengobrol banyak hal dengan sang ibu yang sudah mulai pulih, tapi memang belum tahu akan pulang ke mana. Mereka tengah merencanakan untuk kembali ke desa.

"Kalau mau tinggal sementara bisa di rumah masa depan kita," ujar dr. Aydin ikut bicara ketika Rumi tengah menghitung pengeluaran andai tinggal di Jakarta.

"Kak Aydin ...." Rumi menunduk malu di depan ibunya.

"Rumah itu sudah saya katakan untuk Rumi, Bu. Jadi, memang saya niatkan untuk setelah kami menikah."

"Tapi kita gak menikah."

"Akan," tekan dr. Aydin. "Dengar, Anak Kecil, nurut aja sih apa kata orang dewasa." Dia menoleh pada dua orang perawat. Meminta mereka membawa Ratih dengan kursi roda.

"Bu, mobil sudah saya siapkan di luar. Itu mobil dr. Aina, karena kalian dalam pengawasan dan penelitian jadi dapat fasilitas tinggal sementara. Jadi rumah saya dipinjam dr. Aina untuk kalian." Dr. Aydin menoleh pada Rumi yang tak bisa menolak jika urusannya adalah penelitian karena sudah terlanjut tanda tangan.

Padahal, dr. Aina tak terlibat apa pun lagi. Karena darah Ratih dan juga salivanya telah diambil, pun rambut untuk disamakan DNA-nya dengan Rumi dan Rima. Namun, dr. Aydin menggunakan namanya agar Rumi tidak kembali ke desa lebih dulu dan tinggal di rumah masa depan mereka.

Ratih dan Rumi pun menghubungi Rima yang tengah melamun di toko kue. Memberikan alamat rumah yang akan mereka tinggali sementara, di Pantai Indah Kapuk. Kemudian membeli beberapa kebutuhan makanan di supermarket.

Rumi pun mendorong Ratih selama di pusat perbelanjaan, sedangkan dr. Aydin mendorong troli penuh kebutuhan rumah tangga.

"Kak Aydin, beneran ini dari dr. Aina Umair? Kok, baik banget," ujar Rumi saat melihat nominal yang dibayar dr. Aydin lebih dari tiga juta rupiah.

"Iya, buat dia segini kecil," balasnya santai.

"Iya sih, serasa tiga ratus ribu kali, ya. Apa tiga puluh ribu?" celoteh Rumi sambil tersenyum dan kembali mendorong Ratih menuju mobil keluarga yang tak kalah mewah. "Ini mobil beliau juga?"

"Iya," jawab dr. Aydin santai, terpaksa berbohong. Padahal itu mobil yang baru dia beli.

Mobil pun melaju lagi dan membuat Rumi banyak bicara pada ibunya. Memperlihatkan keindahan jembatan yang mereka lalui. Karena tempat tinggal mereka menyeberang sebuah jembatan yang panjang dan indah.

"Rumah ini tempat para orang kaya," ujar Rumi pada ibunya yang canggung dan hanya mengangguk-anggukkan kepalanya. Karena dia benar-benar merasa kikuk dan asing.

Apalagi saat memasuki gerbang perumahan dan penampilkan rumah dengan taman yang sangat indah. Bangunan yang indah dan megah. Ratih pun hanya memegangi dadanya dan merasa asing sendiri.

Apalagi saat mobil berhenti dan mereka diminta turun, lalu masuk ke rumah yang tentu saja seperti istana bagi Ratih dan Rumi. Jauh dengan keadaan rumah mereka.

"Semoga Ibu betah, pengacara sedang diskusi dengan tim kepolisian untuk kasus kemarin. Doakan supaya semua berjalan dengan baik dan kalian bisa melawan andai Elvano membuat

laporan." Dr. Aydin menatap Rumi. "Saya gak akan meninggalkan kalian. Gak akan pernah."

Ratih mengangguk. Untuk saat ini mereka yakin akan menang. Tanpa mereka tahu bahwa Rima telah terjebak sebuah perasaan yang tak seharusnya.

Bab 35. Sosok Lelaki di Sisi Rima

Malam pertama di rumah yang berbeda dengan sebelumnya, tiga orang perempuan itu saling diam di kamar yang sama. Memilih tidur di samping ibunya.

"Rasanya aneh ya tidur di kamar seperti ini?" ujar Rima sambil menaruh sebelah kepalanya di pundak kanan ibunya.

"Iya, kangen kampung. Mau semewah apa pun ini, pengennya di kampung aja," ujar Rumi sambil menaruh kepala di pundak kiri ibunya.

"Rumah ini bakal jadi punya kamu, Rumi," goda ibunya.

"Ibu, lupa ya kalau keluarga dokter Aydin gak kasih restu. Daripada jadi janda, Rumi mending gak pernah bersama sama sekali." Gadis itu beranjak. "Lagipula, baru kali ini aku bisa dipeluk Ibu. Mana butuh aku dipeluk cowok. Kak Rima aja dulu. Dia pasti bosen sama Ibu dan pengen dipeluk cowok."

Rumi menahan tawa melihat wajah kakaknya yang tiba-tiba merona dan salah tingkah.

"Ih, kok merah gitu wajahnya. Kayak antara pengen dipeluk sama udah dipeluk." Rumi menggoda lagi.

"Ih, emangnya kamu sama dokter Aydin udah berapa kali pelukan. Huh, aku mana
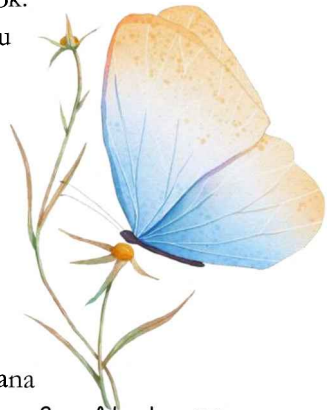
ada." Rima langsung membuat pandangan dan wajahnya ke arah lain, menyembunyikan rona merah jambu akibat ingat bagaimana bibir Elvano menyentuh kulit pipinya dan dada mereka bersentuhan meski terhalang pakaian.

"Ibu harus hati-hati sama anak yang kelihatan lugu dan pendiam gak mau cerita soal cowok, takutnya tahu-tahu kebablasan. Kalau Rumi kan udah jelas emang dokter Aydin ngejar-ngejar."

"Ih, bangga amat dikejar-kejar. Kasihan tahu dia. Ini rumah gak gratis, karena bayarannya kamu harus tinggal selamanya di sini," balas Rima.

Ratih hanya tertawa sambil meringis melihat pertengkaran anak-anaknya. Rasanya memang sangat indah melihat dua putri tercintanya tumbuh dengan baik. Meskipun sempat mengabaikan Rumi yang kini terlihat lebih percaya diri ketimbang Rima yang pemalu.

Dia pun menikmati keseruan dua putrinya membahas teman-teman kuliah mereka yang sempat digosipkan jadi pacar mereka. Hingga mengejutkan bertemu dr. Aydin dan akhirnya merasakan seperti apa dipinang lelaki serius, diajak ke rumah orang tuanya.

"Kamu ngapain aja pas diajak ke sana?" tanya Rima penasaran.

"Ya, diajak aktifitas. Ngobrol, siram tanaman, makan, masak bareng, terus ya nonton tivi gitu, deh."

"Cuma gitu doang? Aydinnya ke mana?" tanya Rima heran.

"Dianya entah ke mana, pokoknya aku dibiarkan sama ibu dan kakak, juga ipar perempuannya."

"Huh, serem," kekeh Rima.

"Maksud dokter Aydin seperti itu supaya kamu gak kaku dan bisa dekat dengan mereka. Karena mertua perempuan, ipar

perempuan, biasanya menjadi batu sandungan masalah rumah tangga. Jadi penting membuat Rumi dekat dengan ibu dan keluarga perempuannya," papar Ratih menjelaskan.

"Gitu, ya," ujar Rima.

"Iya, Kak Aydin bilang setelah menikah waktu kami akan semakin banyak untuk bersama. Jadi selama pendekatan ini, Rumi harus bisa dekat dengan orang tua dan keluarganya. Gitu," balas Rumi.

"Iya, seperti Ibu bilang,kan? Contoh Ibu dengan Mak Warsih, kami mertua dan menantu, tapi Emak sayang sama Ibu seperti pada anaknya." Ratih sedikit mengenang.

"Iya, jadi kangen Nenek," ujar Rumi terisak.

"Maafin Ibu, Rumi." Ratih kembali meminta maaf dengan mata yang basah.

"Gak apa, Bu. Rumi jadi kuat. Lagipula mau meratapi apa yang sudah lewat buat apa? Gak bisa balik lagi," isak Rumi berjalan lagi ke sisi ibunya dan memeluknya.

"Iya, maaf," ulang Ratih sambil memeluk putrinya yang terisak.

Rima pun menyeka sudut mata dan tersenyum, tapi pikirannya pada lelaki yang begitu perhatian dan seolah memberikan perlindungan padanya. Tidak pernah memiliki sosok ayah, membuat dia merasa nyaman dengan perlindungan Elvano yang selalu terkesan menjaganya. Seperti ketika di lift, melindunginya dari desak-desakan.

Hingga ketika Rumi sudah terlelap dalam dekapan sang ibu, dia masih menatap kosong, dan matanya terus melukiskan senyum dan pesona tampan lelaki dewasa itu.

"Duh, kenapa ini?" keluhnya sambil memejamkan mata dengan susah payah.

"Okan, tolong tugasin Rima keluar dari kantor. Suruh apa kek, kangen," ujar Elvano melalui sambungan telepon.

"Dasar, gue gaji dia buat kerja bukan buat lu." Okan tertawa dari dalam ruang kerjanya sambil menatap Rima yang terlihat tengah mengobrol dengan temannya.

"Ayolah, kangen banget ini. Butuh alasan logis, gak mungkin datang lagi ke situ." Elvano mengusap dadanya.

"Ya udah, gue suruh dia ke bank, ya. Kebetulan di seberang doang, nih."

"Ya udah, ini dah depan gedung kantor, kok."

"Sialan! Niat banget."

"Kan, emang kangen," kekeh Elvano sambil memarkiri mobil di parkiran dekat bank dan menatap jalanan, menanti Rima keluar.

Lama, dia pun terus membuang napas kasar. Menatap jalanan hingga terlihat seorang gadis keluar dari gedung perkantoran dan hendak menyebarang. Namun, mobil terlihat padat dan jembatan penyeberangan cukup jauh. Hanya ada zebra cross, tapi mobil tetap saja melaju cepat.

Elvano keluar dan menatap Rima yang terkejut melihat dirinya. Ia pun menghentikan setiap mobil bahkan hampir tertabrak, hingga tiba di dekat Rima dan meraih tangannya berjalan kembali menyeberang berdua, seperti seorang pelindung yang membuat Rima sangat meleleh dengan tindakannya.

"Pak Elvano lagi apa di sini?" tanya Rima.

"Habis makan siang di sana, parkir kebagian di sini. Pas mau pulang lihat kamu mau nyeberang," jawab Elvano dengan mengeratkan genggaman tangannya dan membuat Rima semakin merasa terlindungi.

"Makasih," ujar Rima sambil melepaskan tangan dan berjalan ke arah bank hendak menyetorkan uang yang diberikan oleh Okan.

"Rima, boleh kita ngobrol dulu? Aku akan izin sama Okan." Elvano berteriak dari jarak tiga meter.

"Hmm, tentang?"

"Aku ingin bicara banyak hal sama kamu. Karena kalau dengan Rumi, pasti dia terbawa perasaan benci. Pun dengan ibumu, pasti dia pun masih sangat benci aku. Dari kalian bertiga, cuma kamu yang bisa kuajak diskusi dengan kepala dingin," papar Elvano sambil mendekat.

"Kalau urusan lapor melapor ya itu urusan Pak Hendarto sama dokter Aydin, Rima gak tahu apa-apa." Gadis itu menggeleng.

"Iya, Pak Hendarto, Pak Pras, dan ayahku sudah bertemu membahas ini. Tentu aku juga, tapi aku butuh tahu banyak hal dan tentunya ... minta maaf atas perlakuan Bara sama kamu. Mantan asistenku. Dia di luar kendali dengan memperlakukan kamu kurang ajar sekali," ujar Elvano lembut dan seperti biasa berdri dengan jarak yang sangat dekat dari Rumi, sampai parfum dan dadanya yang sedikit terbuka memperlihatkan bulu-bulu halusnya.

"Oh, Rima maklumi, kok. Yang penting semua sudah jelas dan baiknya memang selesaikan kekeluargaan. Rima gak akan tega lihat Ibu dan Rumi dipenajara ataupun p—" Rima langsung membuang wajah dan memejamkan mata karena hampir mengatakan hal yang mungkin akan membuat Elvano bingung.

"Ataupun? Apa?" tanya Elvano tersenyum dan yakin bahwa Rima telah terjerat pesonanya.

"Atau siapa pun, berharap semua orang hidup normal," ujar Rima sambil melanjutkan langkah ke dalam bank dan mulai mengisi *form* untuk kliring, lalu berjalan ke teller, dan kebetulan sepi. Elvano pun terus mengawasinya di belakang.

Setelah dari bank, mereka menuju sebuah kafe dan Elvano menghubungi Okan meminta izin Rima akan bersamanya beberapa saat.

"Aku minta maaf karena sudah menculik kamu, sungguh hari itu kupikir kalian adalah orang yang dikirim lawan politikku," ujar Elvano dengan serius. "Aku hilangan ingatan, karena itu ... aku merasa gak terjadi apa-apa dalam kehidupanku sebelum ini."

Rima menunduk. Dia pun ada rasa risih jika mengingat bahwa ibunya telah diperkosa oleh lelaki di hadapannya. Anehnya, tak terbayangkan juga olehnya, sosok Elvano terlalu sempurna sebagai lelaki lembut dan penyayang, sulit dia imajinasikan sebagai pelaku kejahatan.

"Dari sedikit ingatanku, aku tidak merasa membunuh ayahmu," ujar Elvano menatap Rima dan perlahan tangannya menyentuh jari gadis itu. "Teman-temanku yang melakukan. Dan sisanya aku gak ingat, bahkan saat ...." Dia menggeleng dengan tarikan napas. "Aku benar-benar gak ingat."

Rima hanya menunduk dan menarik tangannya perlahan.

"Tapi aku ingin meminta maaf pada ibumu dan Rumi. Hanya gak tahu caranya, karena mereka pasti membenciku, bahkan andai bertemu pasti mereka ingin menghabisiku, padahal ...." Lagi, Elvano menarik napas panjang. "Aku benar-benar gak ingat apa-apa. Entah harus gimana."

Rima menatap wajah itu dengan saksama. Kemudian menunduk dan mencoba membenarkan bahwa dia pun enggan terjadi perpecahan dalam hal ini. Dia tak akan tega ibu dan adiknya dipenjara.

"Aku berharap saling memaafkan, gak ada yang di penjara. Aku ingin pulang kampung ke desa. Hidup dengan ibu dan adikku. Itu saja," ujar Rima sambil tersenyum. "Kami terlalu sering menderita. Apalagi Rumi, Ibu sempat gak menerima dia.

Saat bayi konon hampir dibunuh sama Ibu. Setelah besar pun Ibu enggan memeluk, bahkan menatap wajahnya. Hari ini, Ibu memeluknya, aku senang sekali."

"Benarkah?" tanya Elvano.

"Kalau ibumu meluk Rumi, sudah saatnya kamu dipeluk yang lain, kan sudah kenyang samaIbu." Elvano tersenyum dengan menggoda, membuat Rima menunduk dan merona.

"Gak tahu, yang pasti memang kadang kesepian kalau Ibu sama Rumi lagi bermanja. Dulu kan aku terus, tapi ya harus gantian." Rima tertawa dan menunduk.

"Mau aku peluk?" goda Elvano membuat Rima tertawa.

"Pak Elvano itu suka godain perempuan, ya?" tanyanya lugu.

"Enggak, aku memang selalu pengen perempuan nyaman. Tapi gak semua juga, tergantung. Kalau kemarin fokus sama istri, sekarang kan calon duda otomatis yang harus dibikin nyaman gak ada." Elvano menyesap espresso di tangannya.

Rima tersipu. Matanya melirik jam di tangan kirinya.

"Sudah jam tiga, saya pamit pulang dulu."

"Aku antar," ujar Elvano berdiri cepat.

"Jangan! Nanti Ibu dan Rumi pasti kaget. Mereka gak tahu kita sering ketemu."

"Oh, iya. Bantu aku untuk mendapatkan maaf mereka. Cuma kamu yang aku yakin bisa, sebelum putusan orang tuaku akan mengajukan gugatan atau tidak. Tapi aku sendiri mengatakan tak ingin menggugat kalian, aku memaafkan kalian. Toh aku yang salah, dengan masa laluku. Bukan masa kini," tekan Elvano dengan lembut dan meninggalkan uang di meja, lalu mengikuti Rima yang keluar kafe.

Dia pun kembali membantu Rima menyeberang dan terus melindunginya seperti seorang lelaki sejati. Semantara itu, Rima

yang tak pernah mengenal sosok perlindungan ayah, merasa nyaman bersama lelaki dewasa yang begitu melindunginya.

Dia pun mengambil tas dan pulang dari kantor paling akhir.

Di jalanan, Rumi menggunakan motor hendak menjemput kakaknya memberi kejutan karena baru saja dibelikan motor oleh dr. Aydin untuk melakukan aktifitas dan membeli keperluan.

Namun, ia tercekat saat melihat Rima keluar dari kantor dan disambut lelaki yang tak asing baginya. Bahkan mereka terlihat akrab. Bukan hanya itu, Elvano pun terlihat menggandeng pinggang Rima meskipun tak kena, tapi tangannya terus melindungi dan membayangi gadis itu.

"Elvano? Rima?" Rumi menatap dua insan beda usia yang tengah mengobrol berjalan ke arah halte, bahkan tanpa sungkan Elvano membetulkan rambut yang menyilang di wajah Rima.

Bab 36. Perdebatan Rumi dan Rima

Rumi mengurungkan niat untuk mendekati mereka. Baiknya dia pura-pura tidak tahu dan mencoba menghubungi Rima dengan mengirim pesan padanya. Bertanya ada di mana, seolah hatinya tak perih melihatnya.

Kak, di mana? Aku mau jemput, nih. Pake Motor.

Rumi mengirimkan pesan pada Rima yang asik mengobrol dengan Elvano. Bahkan sepertinya tak sadar dengan pesan ke ponsel yang digenggamnya. Dia terlau asik tersenyum mendengarkan kata-kata manis lelaki itu.

Dengan kesal Rumi menghubungi kakaknya dan barulah dia menoleh ke arah ponsel.

"Rumi," katanya menatap Elvano.

"Angkat saja, gak pa-pa." Lelaki dewasa itu tersenyum sangat manis.

"Halo, Rumi," jawab Rima.

"Di mana? Aku mau jemput nih pake motor." Rumi menatap kakaknya yang menoleh ke berbagai tempat.

"Kamu udah di mana?" Rima memberi jarak dengan Elvano.

"Masih di lampu merah, makanya telepon dulu."
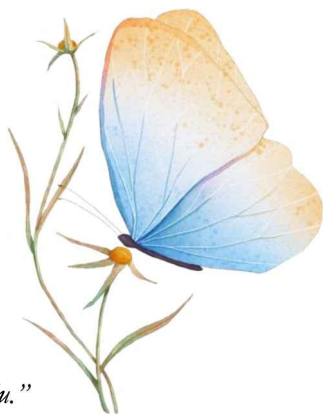
"Oh," desis Rima lega dan menarik napasnya. "Aku di halte depan kantor."

"Ya udah, nanti aku ke situ." Rumi pun mematikan panggilan suara. Matanya terus tertuju pada lelaki yang juga pernah merayunya dan hampir membuatnya tak bisa berkutik. Apalagi Rima?

"Rumi sudah dekat, dia jemput aku. Pergilah, Pak. Aku gak mau ada keributan," ujar Rima memberi jarak.

"Padahal seru ngobrol sama kamu. Berasa punya teman setelah kemarin semua orang sibuknya bahas hukum, kemungkinan delik aduannya ini, dan ya semua tentang hukum dan persidangan. Sama kamu aku bisa cerita hal-hal seru," papar Elvano menatap Rima yang menunduk tersipu.

"Aku kan membosankan orangnya. Aneh kok Pak Elvano malah bilang seru," ujar Rima sambil menatap jalanan, takut Rumi muncul. "Sudah ya, Pak, takut ada Rumi dan dia salah paham."

"Salah paham gimana?" pancing Elvano.

"Sudahlah, nanti kalau ketemu lagi kita bahas."

"Jadi boleh kita ketemu lagi? Wah, asik ini. Aku ada temen ngobrol." Elvano terkekeh dan mengangguk.

Rima merona dan hanya menunduk.

"Ya udah, hati-hati di jalan. Ini nomorku," katanya menyerahkan kartu nama. "Simpan dan kalau dah sampe rumah kabari aku, ya." Lelaki itu mengusap rambut Rima dan meninggalkannya ke arah parkiran kantor lagi, sedangkan Rumi bersembunyi di balik mobil lain.

Dia bukan tak mau bertemu Elvano, hanya tidak tahu apa yang akan dibahas karena yang ada pasti ribut di tempat umum. Imbasnya bisa pada kasus mereka, termasuk malah dirinya yang dianggap salah.

Elvano masuk ke mobil, barulah Rumi melintas ke arah halte, keluar dari parkiran dan berhenti di depan kakaknya.

"Kok, datang dari situ?" tanya Rima yang sempat mengira adiknya akan terlihat dari jalanan sebelah kiri.

"Lihat dulu orang pacaran," jawab Rumi dingin.

Rima langsung paham dan tak ingin memperpanjang, dia pun naik ke jok motor dan duduk di sana. Rumi mulai melajukan motor dan tak bicara sepatah kata pun. Begitu juga Rima, dia mati-matian mencari alasan kenapa bisa bersama Elvano.

Lelaki itu juga mengikuti motor Rumi karena penasaran dengan tempat tinggalnya. Ternyata cukup jauh dari kantor Rima bekerja. Karena tinggal di kawasan elit. Elvano pun hanya bisa sampai gerbang karena untuk masuk ke sana harus ada ID khusus.

"Jadi mereka tinggal di sini? Rumah siapa? Aydin?" gumam Elvano menatap motor yang menghilang di balik gerbang perumahan yang dijaga oleh sekuriti.

Sementara itu, Rumi menghentikan motor di dekat taman dan turun.

"Kok?" Rima pun turun karena bingung.

"Dari pada aku ngomong di rumah, Ibu mungkin syok tahu anak kesayangannya dekat sama laki-laki yang sudah meghancurkan hidupnya," ujar Rumi dengan menatap tajam. Sangat tajam.

"Kamu salah paham. Pak Elvano hanya memintaku untuk bicara dengan kalian agar tak sampai ke jalur hukum. Dia gak mau memenjarakan kamu dan Ibu."

"Cih!" umpat Rumi sinis. "Yang ada kalau masuk ke laporan polisi dia yang bakal malu sama keluarganya. Dia yang bakal ketahuan masa lalunya. Gak mungkin dia bisa memenjarakan aku dan Ibu. Dia dekati Kakak karena takut!"

"Terserah, aku cuma mau bilang aku gak seperti yang kamu duga."

"Oh ya? Lalu kenapa sampai pinggang digandeng segala? Rambut disingkirkan dari wajah? Sejak kapan kalian berhubungan?" tekan Rumi.

"Kamu kenapa, sih? Cemburu? Gak cukup seorang Aydin?" tekan Rima ikut terpancing amarah.

"Oh, kamu cemburu karena naksir Aydin, tapi dia suka aku terus kamu embat Elvano yang udah jelas bajingan? Kamu lupa, Kak? Dia aja ngajak aku nikah? Dia juga memperkosa Ibu dan aku anaknya? Kamu lupa?" tekan Rumi menatap tajam.

"Kamu hanya cemburu,kan? Seharusnya kamu nikmati saja kebersamaan denga Ibu dan pemujaan dari Aydin. Tapi kamu serakah karena itu cemburu Pak Elvano dekati aku. Iya,kan? Maumu semua orang memujamu, begitu?"

"Kak Rima?"

"Cukup, Rumi! Aku tahu apa yang harus kulakukan. Aku tahu batasan seperti apa antara aku dan Elvano! Aku juga tahu tujuan dia! Dan ya, aku gak mau kalian saling laporkan dan akhirnya sama-sama dipenjara. Aku takut Ibu dipenjara. Paham?" teriak Rima sambil meninggalkan adiknya yang menggeleng kesal. Dia menatap kepergian Rima dengan hati yang mendidih.

Dari kata-kata kakaknya, jelas dia tengah kasmaran, sehingga menuduh dirinya cemburu pada Elvano.

Ratih heran melihat kedua anaknya yang tiba-tiba saling dingin. Dia pun menatap keduanya dengan bergantian.

"Ibu bilang kalian harus kompak, kenapa jadi malah seperti bermusuhan?" tanya Ratih sambil duduk di kursi dan menaruh tangan di meja makan.

Rumi dan Rima saling lirik. Keduanya tetap membisu.

"Katakan. Ada apa?" Lembut, Ratih menatap dua anaknya.

"Rima dekat dengan Elvano," jawab Rumi pada akhirnya. "Dia menuduhku cemburu karena kedekatan mereka. Padahal itu mungkin yang diharapkan Elvano, fokus kita pecah dan bisa dikalahkan olehnya."

Rima menunduk dan tersenyum pahit.

"Aku hanya mencoba supaya dia gak menuntut kalian dan memenjarakan. Aku gak mau kehilangan kalian." Rima akhirnya bicara meskipun suaranya bergetar karena menangis.

"Kakak harus ingat, dia yang membunuh bapak kita," tekan Rumi lagi.

"Dia bukan yang bunuh,kan? Temannya yang melakukan," balas Rima menatap sang ibu. "Demi Allah, Bu. Rima hanya mencoba memasuki kehidupannya untuk membuatnya tak menuntut Ibu karena sudah menusuknya. Saksinya banyak."

Gadis itu menatap ibunya yang membisu dan malah tersenyum. Ratih memegangi dadanya dan teringat bagaimana Elang muda yang selalu menggodanya.

Sepertinya, Elvano memang menyukai karakter perempuan lemah dan tak berdaya seperti dirinya dulu. Sekarang, dia mendekati Rima yang watak dan sifatnya sama persis dengan dirinya. Pun lugu dan lemahnya, serta bentuk tubuh yang sama dan wajah yang mirip.

Tukang pecel lele seksi, adalah panggilan Elang pada Ratih kala itu. Dengan tubuh yang bagai biola, menjadi pusat perhatian remaja yang pikirannya sudah dewasa tersebut. Dia pun menyadari, Elvano mungkin memanfaatkan Rima, tapi juga memang itulah seleranya dan seperti melihat mangsa yang baru.

"Bu, tolong jangan salah paham." Rima menatap ibunya yang tersenyum ke arah lain dengan tatapan kosong.

"Coba bayangkan kalau kamu suka sama dia. Dia pernah merendahkan ibumu, gimana mau mencintai kamu dengan tulus. Yang ada kamu juga direndahkan sama dia!" omel Rumi menatap kakaknya dengan penuh amarah. "Aku gak cemburu. Aku mencintai dokter Aydin sejak semula, bahkan saat mencoba menjebak dia."

Rima menatap ibunya yang menitikkan air mata, tapi tidak protes dengan kedekatannya dengan Elvano.

"Ibu," ujar Rima mendekat dan memegang pundak ibunya dengan wajah penuh rasa bersalah.

"Siapa yang bisa melarang hati, gak ada. Kecuali diri kamu sendiri. Ibu mau marah pun gak ada gunanya kalau memang kamu suka dia. Gak akan ada gunanya," ujar Ratih menunduk dan menangis.

Rima menggeleng dan memeluk ibunya.

"Demi Allah, Rima gak suka sama dia. Cuma—"

"Cuma jatuh cinta! Bodoh!" maki Rumi dengan memukul meja makan.

"Cuma mau membuat dia gak menuntut kalian."

"Kamu tuh lemah, yang ada kamu dilahap sama dia. Hari ini kamu digandeng, besok dicium, lusa diajak ke hotel. Pertama ngobrol, kedua cuma pegangan tangan, lama-lama dia akan bikin kamu gak bisa melawan. Aku buktinya! Aku aja sempat ada di posisi itu!" tekan Rumi lagi. "Bukan bangga atau cemburu. Ini tuh berbahaya!"

Rumi terus menekan kakaknya yang memang sesungguhnya sudah begitu nyaman bersama lelaki yang seperti sosok pelindung dalam hidupnya.

"Oke, aku akan jauhi dia," ujar Rima mengusap wajahnya dan menatap ibunya yang tersenyum.

Ratih pun bangkit dan berjalan ke kamarnya. Dia menyadari satu hal, tak ada figur ayah bagi kedua anaknya. Selama hidup mereka, hanya melihat seorang ibu yang terpuruk sendirian. Maka wajar jika kemudian karakter kedua anaknya bertolak belakang.

Rumi keras dan meledak-ledak, sedangkan Rima lemah. Namun, keduanya tak pernah paham laki-laki itu seperti apa dan bagaimana. Mereka cepat nyaman dengan satu orang lelaki yang masuk dalam kehidupan mereka. Tak ada benteng kehati-hatian.

Ratih pun menemui Rima yang tengah duduk melamun di kamarnya, seraya duduk di sisi putrinya.

"Ibu tahu, kalian gak kenal figur ayah yang melindungi." Wanita itu menatap kosong. "Elvano yang sekarang mungkin beda dengan yang dulu. Dia lebih dewasa dan itu membutmu begitu nyaman. Seperti seorang ayah, kakak laki-laki, juga pendamping yang romantis."

"Enggak, kok, Bu. Rumi salah paham. Rima gak merasa begitu," elaknya dengan mengusap sudut mata.

"Itu alamiah. Kalian lebih sering lihat seorang wanita rapuh sendirian. Sehingga gak tahu seperti apa kehidupan ini sesungguhnya," ujar Ratih lagi sambil menoleh pada putrinya. "Kamu selalu kulindungi, tapi jadinya lemah."

"Rima gak lemah. Kalau kuat diartikan berani menentang Elvano, besok kalau dia datang akan Rima usir!" Rima pun menahan isakan di bibirnya.

Ratih tersenyum dan menahan tangis, ia tahu ... putrinya sudah jatuh cinta untuk pertama kali dan pada lelaki yang salah.

'Apa maumu, Ya Allah ... kenapa kamu uji anakku dengan cinta pada laki-laki yang pernah menghancurkan ibunya?'

"Tidurlah, Ibu akan bicara dengan Rumi," ujar Ratih berdiri dan meninggalkan Rima yang menangis pada akhirnya. Meratapi perasaannya yang tak menentu.

Sakit, perih, sesak, saat tahu dia tak boleh menemui lagi Elvano. Padahal, dia pun terus mengatakan Rumi dan Ratih benar, bahwa harus hati-hati. Namun, cinta kadang menyebalkan, bukan? Tak pernah mau mengerti, hanya ingin dimengerti.

Bab 37. Proses Hukum dan Usaha Rumi

Elvano menatap layar ponsel. Bibirnya menyunggingkan senyuman tipis. Rasa pada Rima adalah sebuah rasa yang seperti tak dia mengerti, begitu menyenangkan melihat seorang perempuan merasa aman dan terlindungi di dekatnya.

Ia menantikan Rima mengirim pesan, tapi tak juga pesan itu masuk ke ponselnya.

"El," panggil suara dari luar. Ia pun bergegas bangkit menuju pintu kamar dan membukanya. Lelaki berambut putih dengan tubuh masih tegap menatapnya tajam.

"Aku rindu cucuku, kapan dia diajak kemari?" ujar Hadi menatap putranya.

"Aku malas ribut dengan Delia, dia melarangku bertemu Lily." Elvano masuk kembali diikuti sang ayah yang menatapnya dalam.

"Apa kita harus mengambil alih hak asuhnya?" tanya Hadi serius.

"Terlalu banyak permasalahan hukum yang harus kita hadapi. Perebutan anak, perceraian, lalu kasus Ratih dan Rumi, mau sampai kapan? Aku mulai lelah dan ingin kembali menikmati hidup. Biar saja anak itu dengan ibunya, aku akan berikan cucu baru
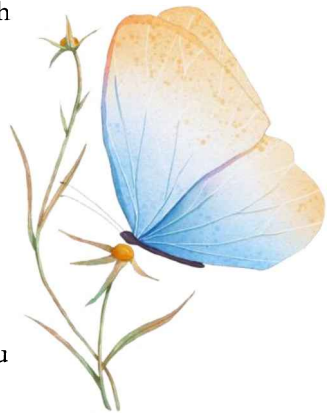
nanti." Elvano berjalan dengan malas ke sofa dan menatap ayahnya.

"Bagaimanapun Lily tetap cucuku. Darahku ada di sana," katanya dengan menatap Elvano.

"Baiklah, aku coba malam ini menemui dia," ujar Elvano dengan bangkit dan meraih jaket yang digantung di dekat pintu, lalu keluar, dan menuruni anak tangga. Kemudian menuju garasi dan mengeluarkan mobilnya, menuju rumah calon mantan istrinya.

Proses perceraian mereka masih dalam tahap mediasi, sehingga belum ada putusan cerai dari pihak pengadilan. Sebelumnya, Elvano pasrah ketika Delia bersikukuh ingin bercerai karena penghianatan. Dia pun meminta hak asuh anak karena Cattlya masih balita sehingga harus ada di pengasuhan ibunya.

Delia juga meminta nafkah untuk sang anak setiap bulan. Namun, Elvano masih berharap mereka kembali.

"Perselingkuhan tiada maaf, perjanjian pra-nikah kita jelas, siapa pun yang selingkuh tak akan mendapat hak asuh anak, sedangkan harta bersama 70% milik istri, kecuali harta yang ada sebelum pernikahan."

Elvano pun pasrah dan masih menunggu putusan pengadilan. Karena itu, dia mencoba terbiasa tak melihat putrinya. Namun, malam ini dia terpaksa mendatangi rumah Delia dan berharap bisa membawa putrinya.

Gerbang pintu rumah Delia terbuka dan Elvano tetap disambut baik oleh orang tua Delia. Mereka mengobrol di ruang tamu, meskipun Delia tetap pada keputusannya, bercerai.

"*Daddy* pengen ketemu Lily, baginya meskipun hak asuh milikmu, tapi mereka ingin bertemu karena darah dagingnya. Kasiha *Daddy* dan *Mommy,*" bujuk Elvano menatap mantan istrinya. Rasa cinta pun seperti tak ada lagi. Apa mungkin dia

memang sudah begitu cepat melupakan wanita yang membuatnya jatuh cinta dan mengejar dengan sejuta pemujaan kala itu?

"Besok aja, ini udah malam. Dia udah tidur, besok aku bawa ke rumah kalian," ujar Delia dingin.

"Aku mau lihat ke kamarnya, kangen." Elvano berdiri dan Delia terpaksa mengantar ayah anaknya itu ke kamar Lily yang tengah tertidur pulas.

Insting seorang ayah tentu tetap menyala, dia pun memeluk dan mencium putrinya dengan penuh rindu. Kemudian menoleh pada Delia yang berpangku tangan.

"Aku melakukan itu pada Rumi untuk memancing keaslian dia," ujar Elvano.

"Basi, nyatanya kamu nafsu,kan?" ujar Delia dingin.

Elvano menganggguk dan tersenyum. "Nafsu tuh gini," katanya menarik Delia dan membungkam bibirnya. Tak peduli penolakan dan dorongan, tapi akhirnya melemah dan membalas juga.

"Kalau masih cinta, buat apa kita pisah?" bisik Elvano mengelus pipi istrinya.

"Keputusanku bulat, aku gak mau terlalu banyak sakit hati. Apalagi rumor kemarin makin besar, aku malas terlibat," ujar Delia mencoba menahan pergerakan tangan lelaki di hadapannya, yang selalu berhasil menembus setiap perlindungan yang dia buat.

"Nanti kamu kangen begini gimana?" goda Elvano membuat suara manja itu lolos dari bibir wanita yang akan menjadi mantan istrinya.

"Hentikan, El, cukup."

"Aku tahu kamu masih butuh nafkah batinku," bisik Elvano.

"Enggak, cepat menyingkir," tolak wanita itu berusaha melawan, tapi percuma, karena memang naluri kewanitaannya pun mengharapkan. "Ini terakhir kali."

Elvano tersenyum penuh kemenangan.

'Rima ... ah ... andai saja ... ini kamu.'

Ia memejamkan mata, membayangkan wanita yang berbeda dengan yang ada di hadapannya.

Dingin, suasana meja makan pagi ini terasa berbeda. Dr. Aydin yang baru datang membuat suasana lebih hangat karena mengobrol dengan Ratih, dia sangat sopan dan membuat Ratih sedikit nyaman.

Tidak hanya dr. Aydin, Pak Hendarto sebagai pengacara juga datang. Mereka hendak rapat dengan keluarga Ratih yang kemungkinan akan mendapatkan tuntutan hukum dari keluarga Elvano.

"Ini hasil tes DNA Bu Ratih dan Mr. X." Dr. Aydin menatap Ratih, Rima, dan Rumi yang penasaran dengan hasilnya. "Silakan buka dan bandingkan dengan hasil kalian."

"Kami gak ngerti," ujar Ratih pelan.

"Nanti akan saya jelaskan," ujar dr. Aydin ramah, pandangannya ke arah Rumi yang tegang sejak tadi, lalu pada Rima yang terlihat suram. Namun, ia mencoba tak bertanya lebih dulu.

"Ini, hasil tes DNA Rumi dan Rima." Dr. Aydin memisahkan atas nama Rumi dan mendekatkannya dengan milik Ratih dan Mr. X. "Identik."

Rumi pun memejamkan mata. Artinya, dia memang anak dari Ratih dan Elvano. Terbukti dengan hasil tes DNA ini. Sementara itu, hasil Mr. X dengan Rima tentu berbeda, tapi hanya sama dengan Ratih.

“Nah, dari ini semua, kita mau memberitahu bahwa Pras, pengacara Keluarga Hadi sudah mengajukan pelaporan atas kasus percobaan pembunuhan pada Elvano oleh Bu Ratih. Kemungkinan akan ada pemanggilan pada Ibu sebagai saksi terlapor, tapi jangan takut, Pak Hendarto akan menemani.” Dr. Aydin menatap Ratih dengan tersenyum.

“Saya siap,” ujar Ratih dengan tersenyum.

“Pun Rumi telah dilaporkan atas perekaman dan penyebaran video yang dianggap asusila. Jadi, kita harus bersiap semua.” Hendarto menatap dua wanita itu.

Satu wanita dengan wajah muram dan tersenyum, satu lagi justru tersenyum dengan sangat tegas.

“Biarkan semua bergulir, sampai ada kesempatan kita membuka borok mereka. Bukan begitu?” tanya Rumi menatap dr. Aydin. “Hanya aku gak bisa melibatkan kakakku dalam diskusi ini.”

“Apa maksud kamu?” tanya Rima.

“Karena kamu sudah jatuh cinta sama Elvano. Kemungkinan semua diskusi kita akan mentah karena kamu akan bertindak sebagai mata-mata.” Rumi pun meninggi.

“Rumi,” ujar Ratih. “Gak sepantasnya bilang gitu sama kakakmu. Beri Rima kesempatan untuk melihat siapa yang layak dia dengar. Kita ... atau hatinya.”

Dr. Aydin menatap dengan heran. Dia baru tahu jika Rima jatuh cinta dengan Elvano. Itu sangat mengejutkan dan bagaimana mereka bisa saling terikat begitu.

“Intinya, kita akan mengeluarkan bukti-bukti masa lalu jika polisi menjadikan ini kasus pidana dan memasukkannya ke pengadilan. Kalau hanya menjdi penyidik dan kemudian menyarankan untuk diselesaikan kekeluargaan, kita baiknya tutup saja. Bagaimana?” tanya dr. Aydin.

"Enggak! Aku mau dia terbuka di hadapan publik tentang kejahatan masa lalunya. Gak adil untuk ibuku dan bapakku yang sudah meninggal. Keadilan harus ditegakkan oleh orang-orang yang masih hidup seperti kita, terutama oleh darah dagingnya!" tekan Rumi sambi menyindir Rima yang menoleh dan menatapnya.

"Elvano bukan pelakunya. Temannya pelaku pembunuhan, itu kata dia yang sedikit dia ingat."

"Lugu sekali kamu percaya penipu dan pembunuh?" omel Rumi dengan emosi.

"Aku gak lihat langsung!" bela Rima dengan tekanan yang sama.

"Cukup! Atau aku hanya akan berdiskusi dengan Ibu kalian saja?" Dr. Aydin menatap dua gadis itu.

"Rima suruh masuk, Bu. Dia gak penting hadir di sini."

"Rumi!" Ratih menggeleng. "Biarkan saja dia tahu, supaya dia bisa menilai."

Rima pun bangkit dan meninggalkan ruang pertemuan menuju kamarnya. Membuat Ratih menatap kepergian putrinya, tapi juga tak bisa menyalahkan Rumi yang memang benar.

"Ada apa?" tanya dr. Aydin menatap Rima.

"Dia jatuh cinta sama Elvano. Sepertinya dia sengaja mempengaruhi Rima untuk memecah konsentrasi kita," jawab Rumi dengan lemah.

"Itu sudah tahu kalau dia memang berniat memecah, karena itu jangan sampai itu terjadi. Karena jika terjadi, kalian kalah." Dr. Aydin menatap Ratih yang menunduk dan terisak.

Selanjutnya, mereka membahas rencana dan kemungkinan yang akan dihadapi. Bahwa lusa surat pemanggilan pertama untuk Ratih dan Rumi akan keluar bersamaan. Karena itu, Rumi harus bisa mengendalikan amrahnya.

“Haruskah aku jujur kalau semua itu aku lakukan demi balas dendam?” tanya Rumi cemas.

“Jangan, langkah pertama kamu katakan kamu gak menyebarkan. Ponsel hilang saat di bandara dan artinya kamu bukan pelaku penyebaran. Selanjutnya polisi dan penyidik akan menekan soal kenapa direkam. Nah, katakan saja untuk berjaga-jaga karena sadar dia sudah punya istri. Jadi, tidak ada niat untuk menyebarkan,” ujar Hendarto mengajarkan Rumi menjawab pertanyaan yang umumnya diajukan penyidik.

Rumi mengangguk dan mencoba memahami jawabannya.

“Ingat, fokus di dua itu saja. Ponsel hilang dan berjaga-jaga karena dia punya istri, jadi kamu bukan merekam sengaja untuk disebarkan. Itu poin utamanya,” tekan Hendarto.

“Baik, Pak.” Rumi mengangguk.

“Nah, untuk Bu Ratih, juga pasti akan ditanya alasan penyerangan apa. Katakan saja bahwa Elvano dicurigai menculik anak Anda, Rima, karena jelas terbukti mereka datang dari Puncak. Jika ada tekanan baru akan saya arahkan ke ranah bahwa Elvano adalah orang yang memperkosa Anda dan juga terlibat aksi pembunuhan suami Anda di masa silam.”

Ratih pun mengangguk meskipun ia terisak, berat rasanya harus menghadapi dan mengulang kisah yang memilukan itu.

“Pokoknya, kalau niatnya kasus ini terbuka, kita buka di persidangan. Jangan pas penyidikan. Biarkan mereka di atas angin dulu sampai dilimpahkan ke pengadilan, baru kita buka dan mereka gak bisa menarik laporan. Kita perang beneran!” papar Hendarto, karena tujuan mereka adalah mengungkap Elvano sebagai pelaku kejahatan di masa silam, serta menghindari berkelit saat penyidikan yang umumnya mudah dimanipulasi.

Saat sidang, kemungkinan manipulasi sangat sedikit karena ada banyak mata yang tertuju. Jadi, andai ada manipulasi akan

terlihat sangat nyata, pun andai hakim tak jujur, akan terlihat jelas nantinya.

Setelah rapat, Hendarto berpamitan karena memiliki urusan lain, sedangkan Rumi dan dr. Aydin menemani Ratih dan berdiskusi tentang Rima.

"Harus ada lelaki yang membuatnya berpaling dari Elvano, dan membuat dia merasa nyaman dengan lelaki itu," ujar dr. Aydin menatap Ratih.

"Siapa? Siapa yang bisa kita mintai untuk mendekati putriku?" Ratih terlihat putus asa.

"Seorang lelaki dewasa, perhatian, penuh cinta, aku tahu siapa." Rumi menoleh pada dr. Aydin dan tersenyum, sedangkan dr. Aydin menggelengkan kepala. "Dokter Aydin bisa menggantikan Elvano di hati Rima. Aku ikhlas asal dia tak terjerumus."

Ratih terperanjat dan menatap Rumi. Karena dia pun sempat berpikir demikian. Rima butuh sosok pelindung yang karakternya dewasa, tapi lebih baik, dan dia sempat ingin meminta Rumi untuk melepaskan dr. Aydin demi Rima.

Bab 38. Hal yang Mengejutkan

"Jadi, aku ini milikmu?" tanya dr. Aydin menatap Rumi yang mengerjap. "Kamu bertindak seolah aku ini barang milikmu."

Dokter tampan itu tetap tenang meskipun hatinya perih mendengar pernyataan Rumi. Namun, satu hal yang dia yakini, bahwa gadis ini memang mencintainya hanya saja terhalang oleh banyak kendala. Termasuk restu orang tuanya dan juga keinginannya membahagiakan kakak kembarnya.

Ratih yang sempat berpikiran sama menunduk, ia tak berani mengatakan apa pun. Selain berharap putri kesayangannya tak salah memilih dan menentukan cintanya.

"Rumi, aku manusia. Hatiku bisa berlabuh pada siapa saja, tapi akalku akan membantu menentukan. Kalau kamu pikir dengan masuknya aku dalam kehidupan Rima dapat membuat dia lepas dari Elvano, kamu salah besar. Nyatanya aku akan menyakiti perasaan Rima karena mencintai kamu," papar dr. Aydin.

Ratih memejamkan mata, baru menyadari bahwa benar, yang ada putrinya akan semakin terluka.

"Aku memilih mencintaimu, menjadi pengganti kasih sayang ibu dan ayahmu di masa silam. Aku siap mengabdikan hidupku, untuk hidup bersamamu. Bukan memenuhi semua keinginanmu." Dr. Aydin tersenyum
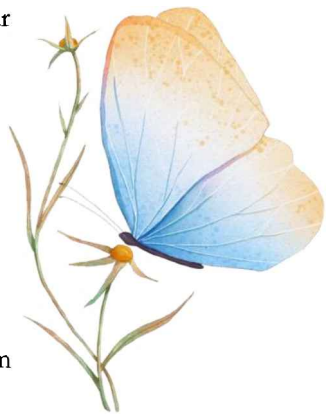
dan berdiri, lalu menoleh pada Ratih yang menunduk.

Dr. Aydin pun berlalu keluar rumah, Rumi mengejar dengan cepat, dan terus menatapnya penuh permohonan.

"Ini demi kemenangan kita." Rumi berdiri di depan dr. Aydin.

"Kita?" tanyanya dengan berpangku tangan.

"I–iya, penelitian kamu akan lancar tanpa gangguan masalah hukum ini. Pengadilan akan memudahkan proses penelitian nantinya karena akan tes DNA antara aku dan Elvano. Kalau Rima dijebak Elvano, kemungkinan kita pasrah dan menyerah," papar Rumi.

Dr. Aydin menganggu-anggukkan kepalanya.

"Benar juga. Ide bagus itu. Baiklah," katanya dengan tersenyum. "Aku akan meminta orang tauku meminang Rima, gimana?" lanjutnya dengan senyuman.

Rumi tercekat dan menatap dalam kebimbangan. Dia pun masih tak rela melepaskan lelaki sesempurna dr. Aydin.

"Aku akan bicara dengan orang tuaku sekarang, Adik Ipar," ujar dr. Aydin memasang kacamata dan meninggalkan Rumi yang membuang bahunya ke bawah sambil menarik napas panjang. Sementara itu, mobil sang dokter meninggalkan halaman rumahnya.

"Kok, perih?" gumam Rumi sambil menunduk pasrah. "Tapi ini demi keadilan."

Langkahnya gontai menuju ke dalam rumah, langsung menuju kamarnya, dan menatap cermin di mana dia terlihat di sana. Membayangkan dr. Aydin dan Rima bersama, dia pun gelisah dan menunduk.

"Ya Allah, semoga ini yang terbaik. Meskipun aku sakit ... sakit sekali."

"Dari mana saja?" tanya ayahnya dr. Aydin.

"Mengurus masalah Rumi," jawab putranya jujur.

"Sampai kapan?"

"Sampai semua beres. Karena ini penelitian tentang kembar superfekundasi." Dr. Aydin menatap ayahnya dengan serius. "Semua biaya dikeluarkan oleh Keluarga Umair. Dokter Aina Umair. Ini urusan rumah sakit."

Dr. Aydin sedikit berdalih untuk membuat ayahnya berhenti menekannya.

Benar saja, tak ada balasan dari sang ayah ketika menyebut bahwa itu urusan pekerjaan. Dr. Aydin pun sedikit lega dan mulai berpikir serius untuk mencari cara agar Rima tak terjerat Elvano. Namun, ia tak mau masuk dalam urusan itu terlalu dalam.

"Kalau Elvano jatuh cinta beneran sama Rima mungkin gak, ya?" gumamnya sambil menatap kosong. "Ini akan efektif jika Elvano jatuh cinta sungguhan dan ingin melindungi Rima. Meskipun akan sulit bagi Bu Ratih dan Rumi. *Complicated.*"

Lelaki itu terus merumuskan apa-apa yang mungkin dibutuhkan dalam proses pemanggilan nanti. Dia tentu akan bersaksi untuk dua kasus tersebut.

Di sisi lain, Elvano terkejut saat tahu orang tuanya telah mendaftarkan laporan atas percobaan pembunuhan berencana oleh Ratih dan juga perekaman dan penyebaran video pribadi tanpa izin oleh Rumi, padahal ponsel Rumi saja masih ada pada dirinya.

"*Daddy* sadar gak ini seperti menggali kuburan sendiri?" tanyanya dengan emosi.

"Maksud kamu? *Daddy* lupa kasusku bisa dibuka lagi? Kasus dua puluh dua tahun lalu?" Elvano menatap tajam.

"Itu gak mungkin. Karena kasus itu sudah ditutup. Kami yakin, akan membuat mereka masuk penjara dan menyesal telah mengganggu keluarga ini."

"*Dad,* bagaimana jika publik tahu kalau ... Rumi memang anak biologis aku?" tanya Elvano dengan datar.

"Maksud kamu?" tanya sang ayah.

"*Dad,* aku sudah mengatakan berulang kali bahwa mereka mengancam membuka kasus lama. Mungkin pengadilan gak membuka kasus itu lagi karena sudah ditutup, tapi publik akan tahu bahwa aku pernah memperkosa seorang perempuan di jalanan, lalu teman-temanku membunuh suaminya, dan Rumi anak hasil dari perbuatanku saat itu. Rumi ... cucumu sendiri." Elvano menatap tajam.

"Itu sudah kuprediksi akan seperti apa," jawab sang ayah santai. "Aku akan memanipulasi hasil tes DNA nanti. Yang terpenting mereka masuk penjara. Masyarakat bisa apa? Selain teriak dan menghujat. Itu gak berguna sama sekali buat kita."

"Tapi nama baik kita hancur." Elvano menatap tajam.

"Tidak juga, urusan bisnis akan tetap berjalan." Hadi menatap dengan sinis. "Di negara ini, tidak ada orang yang menjadi miskin karena hujatan. Tidak ada yang usahanya bangkrut karena hujatan. Semua orang, pengusaha, siapa pun akan lupa dengan sendirinya dan bisnis tetap berlangsung."

Elvano terdiam. Itu benar, faktanya ada banyak pengusaha yang dihujat, tapi tak menjadikan mereka miskin ataupun gagal usaha. Semua normal-normal saja.

"Biarkan saja mereka berteriak akan mengangkat kasus itu. Jelas, saat itu usaimu 17 tahun, kamu belum dianggap dewasa secara hukum. Kamu juga hilang ingatan, orang dalam kehilangan ingatan tidak dapat dihukum. Jadi biarkan mereka lelah sendiri." Hadi tersenyum sinis, sedangkan Elvano sedikit gelisah.

"Rumi anakku, cucumu, jika itu benar." Elvano menatap kosong. "Dia sama seperti Lily."

Hadi terdiam, menoleh pada putranya.

"Jangan lemah! Dia bukan siapa-siapa kamu secara hukum negara maupun agama. Dia bukan siapa-siapa, bahkan menikah denganmu pun bisa. Jadi ... dia bukan keluarga kita. Paham?" tekan sang ayah membuat Elvano tak membalas lagi.

Rima, sejak pertengkarannya dengan Rumi, dia tak keluar kamar. Ratih sudah mencoba membujuknya untuk membuk pintu, tapi diabaikan.

"Rumi," panggil Ratih menatap Rumi yang tengah memotong sayuran hendak membuat bakwan goreng. "Rima gak keluar kamar sejak pagi tadi."

"Nanti juga keluar, dia cuma lagi di atas awang-awang karena jatuh cinta. Sayang salah orang." Rumi kembali melanjutkan memotong kol tipis-tipis.

"Ibu takut, dia sungguh-sungguh mencintai Elvano." Ratih mengambil baskom putih dan mengaduk adonan terigu di sana.

"Entah apa yang dia pikirkan. Kok, bisa-bisanya suka sama cowok yang udah melecehkan ibunya sendiri. Buktinya sampai lahir aku." Rumi terus menggerutu.

"Karena dia gak lihat langsung. Elvano pun sangat manis dan dewasa, beda dengan yang dulu. Wajar dia gak melihat rasa sakit, karena memang sulit terbayangkan. Serasa mustahil." Ratih memasukkan wortel yang diiris oleh Rumi ke dalam baskom.

"Terus? Ibu akan merestui mereka?" tanya Rumi. "Kalau Elvano beneran taubat. Kalau cuma modus buat gembosin keberanian kita?"

Ratih menarik napas dan terisak. "Ibu gak bisa melihat Rima sedih. Maaf, Nak."

Rumi seketika menunduk dan mencoba menguatkan hatinya.

“Ibu harus rela merasakan perih andai harus melihat Rima dengan Elvano. Jika benar mereka ... saling suka.”

“Gak akan! Rumi gak akan membiarkan itu, Bu. Apa-apaan dia sudah memiliki Ibu, lalu sekarang anaknya? Dia cuma melampiaskan ketertarikan pada Ibu karena mirip dengan Rima. Bisa saja ke Ibu juga dia masih nafsu!” Rumi membuang napas kasar. “Ke aku aja kemarin seperti apa?” gumamnya dengan putus asa.

“Rima itu lemah perasaannya. Kamu sama Ibu kuat. Mungkin kita harus ikhlas dan rela melihat dia bahagia dengan Elvano ... atau hancur juga seperti kita.” Ratih memejamkan mata, air matanya jatuh ke dalam adonan tanpa dia sadari.

Rumi tak membalas lagi, ia pun kembali memotong daun kol dan memasukkannya ke adonan tadi. Membawanya ke dekat kompor dan minyak yang sudah panas. Ia menggoreng makanan kesukaan banyak orang tersebut.

“Jika itu mau Ibu.” Rumi menjawab dengan sangat terlambat.

Suasana dingin pun tercipta saat makan malam. Rima masih salah tingkah dan memilih bungkam di hadapan ibu dan adiknya, sedangkan Rumi merasa lelah memberitahu sang kakak.

“Besok Rumi mau cari kerja juga, Bu. Gak enak sama dokter Aydin, istri dia bukan, tapi dinafkahi,” ujar Rumi memecah sunyi.

“Kita bisa gak sih pulang ke kampung saja?” tanya Ratih memelas.

“Repot, kalau iya kita akan bolak-balik pemeriksaan polisi. Tapi bisa juga sih, toh kita gak tiap hari ke kantor polisi. Bisa

seminggu satu kali atau dua kali." Rumi memiliki ide brilian. Cara menjauhkan Rima dan Elvano adalah pulang kampung.

"Iya, gitu saja. Kalau memang ada pemeriksaan, kita naik bus ke Jakarta."

"Oke, Rumi bilang sama dokter Aydin. Lagian kita jualan nasi lebih rame di sana. Bisa bertiga." Rumi tertawa.

"Aku tetap di sini, sayang gajian bulan depan, sepuluh juta, lho," ujar Rima memainkan jarinya di atas nasi dengan lauk bakwan goreng. Meskipun rumah mewah, tapi mereka sengaja menghemat, tak mau membebani dr. Aydin.

Rumi menarik napas panjang dan dalam. "Iya, kamu di sini saja. Semoga pas ketemu gak ada drama kamu nangis karena dibolongin si Elvano!"

Rima langsung mengangkat wajah dan menatap tidak suka. "Dengar, kemarin aku ke Surabaya sama dia aja lepas ini kesucian bibir. Gak kebayang kalau kamu jauh dari Ibu, apa yang akan hilang dari kamu dekat dengan buaya darat itu."

"Terserah! Kamu kira aku semurahan itu?" tanya Rima sinis.

"Iya, aku murahan karena berhasil dicium dia. Tapi aku sukses menghancurkan kehidupan dia. Sedangkan Kakak, mungkin akan menghancurkan kehidupan diri sendiri dan sudah pasti Ibu!"

"Cukup!" teriak Ratih dengan frustasi. "Inilah yang diinginkan mereka. Kita terpecah. Kita kalah."

"Ibu salah, Elvano hilang ingatan. Dia gak sejahat dulu!" Rima meninggi.

"Manisnya ... cuih!" ejek Rumi emosi.

"Yang bunuh Bapak bukan Elvano, Bu, tapi teman-temannya. Elvano gak salah, dong?" Rima menatap ibunya.

"Iya, tapi dia memperkosa Ibu! Kurang keren apa lagi dia?" teriak Rumi membanting gelas pada akhirnya. "Sadar dong, Rima! Sadar dia tuh penjahat kelamin!"

"Dia sudah berbeda. Dia ingin kita damai. Dia akan menghentikan proses laporan dan mencabutnya." Rima tetap memaska.

"Begitu? Kamu masih komunikasi sama dia?" tanya Rumi meninggi.

"Dia akan datang ke sini malam ini. Kita buktikan, jika dia serius ingin berdamai, dia pasti datang. Dan aku percaya," ujar Rima menatap adiknya, lalu pada ibunya yang terlihat syok melihat mereka berdua jadi saling bermusuhan.

Bab 39. Diskusi Elvano dan Rumi

Hening, tiga orang perempuan itu saling diam. Hingga terdengar suara mobil berhenti di halaman rumah mereka. Sementara itu, tangan Rumi meremas angin di atas meja, menatap kakaknya.

"Aku gak mau kalian dipenjara," ujar Rima lagi.

"Aku hanya ingin keadilan untuk Ibu dan aku. Gak peduli aku masuk penjara juga nantinya," balas Rumi menatap sang kakak yang menoleh ke ruang tamu, di mana terdengar bel ditekan.

Rima bangkit dan menatap ibunya. "Maafkan Rima, Bu. Rima hanya takut Ibu masuk penjara."

Ratih menunduk dan memejamkan mata, rasanya bertemu Elvano lagi adalah beban yang sangat berat. Namun, dia paling tidak bisa menolak Rima.

Bel pun terdengar berbunyi lagi, Rima bergegas ke ruang tamu, lalu membuka pintu, dan menatap Elvano yang tersenyum padanya. Rumi sendiri sudah berdiri di belakang Rima dalam jarak empat meter, menatap Elvano yang kini mengalihkan pandangan padanya.
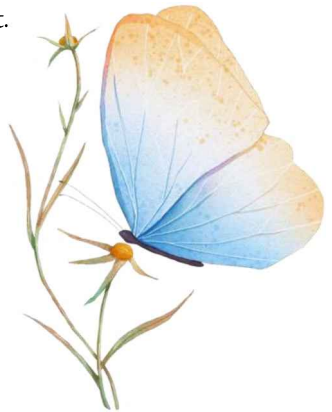
Tangan Elvano mengusap kepala Rima, lalu masuk, dan berhadapan dengan Rumi yang berwajah dingin dan tak bersahabat.

"Kita harus bicara," katanya menatap Rumi. "Andai aku gak hilang ingatan, mungkin ... perasaan kita sebagai ayah dan anak akan lebih terasa, bukan kesalahpahaman seperti hari itu."

Rumi memutar bola mata, tapi dia pun penasaran dengan apa yang ingin dikatakan Elvano padanya.

"Duduklah," ujar Rumi dingin. Membuat Rima terkejut dan menoleh pada adiknya.

"Ibu kalian ...."

"Ibu gak sudi menemui kamu," ujar Rumi. Ratih memang langsung masuk ke kamar, tak mampu menampakkan diri pada lelaki itu, dia tak ingin berbuat nekat kedua kali.

Rima pun menunduk lemah dan berjalan ke kursi di mana Rumi berdiri. Dia pun duduk di sisi Rumi dan Elvano duduk di kursi yang ada di depan mereka.

"Sebenarnya akan lebih mudah jika Ibu kalian ikut."

"Kamu pikir Ibu sehebat apa hingga bisa menemuimu dengan tenang? Atau kamu mau pisau menancap dua kali di dadamu?" tanya Rumi dengan sinis. "Andai aku jadi Ibu, mungkin pisau akan kutancapkan di leher agar lebih cepat mengakhiri."

Elvano tersenyum melihat amarah Rumi padanya. Dia tetap santai dn mengangguk.

"Aku paham, kupikir Ibu kalian sekuat kalian. Ya, sulit pasti melihatku lagi. Aku paham," ujar Elvano dengan tenang.

"Karena, rayuanmu pada kakakku gak akan menghasilkan apa-apa. Hanya akan menghasilkan patah hati pada Rima, karena andai benar kamu sudah baik seperti kata Rima, Ibu gak akan pernah bisa menerimamu sebagai menantunya. Itu terdengar

menjijikkan memang," ujar Rumi lagi menyindir Rima yang akhirnya menunduk.

Rima menyadari bahwa perasaannya pada Elvano salah. Pun sadar itu akan sulit diwujudkan, tapi hati tak pernah meminta pada siapa akan tertambat, maka dia pun pasrah andai tak ada kebersamaan nantinya.

Yang penting, dia keinginannya untuk membatalkan proses hukum bagi ibu dan adiknya tercapai. Dia takut Ratih dan Rumi dipenjara nantinya.

"Aku butuh bicara dengan kalian berdua." Elvano tetap tenang. "Denganmu, masalah kita sebagai ayah dan anak biologis. Dan dengan Rima ... sebagai seorang gadis dan lelaki dewasa."

Rima mengangkat wajah dan menatap Elvano dengan hati yang berdesir, tapi dia pun menoleh pada Rumi yang menatap dengan tajam.

"Apa itu gak terdengar memalukan? Kamu sudah menyentuh ibunya lalu pengen anaknya juga? Gila!" omel Rumi dengan nada tinggi.

"Bahkan aku bisa menikahimu, Rumi. Hanya mungkin jadi pernikahan sedarah, dan itu gak baik. Hanya saja, apa yang terjadi antara aku dan Rima adalah hal yang alami. Kami sama-sama saling jatuh cinta, itu tanpa aku niatkan dan rencanakan, pun Rima pasti tak sengaja." Elvano tersenyum dengan lembut dan menatap Rima yang langsung menunduk.

"Kamu penyebab ibuku hancur, kamu menjadi bagian dari pembunuhan ayah kami, kamu kira ini film di mana cinta itu bisa dibenarkan atas dasar apa pun?" Rumi menatap tajam sekaligus menyindir Rima yang semakin tertunduk. "Kebersamaan kalian hanya akan membuat siksaan untuk Ibu."

"Kita bicarakan masalah aku dan kamu saja, Rumi. Biarlah urusanku dan Rima menjadi urusan kami. Kalian sudah sama-

sama dewasa dan bisa menentukan pilihan." Elvano menatap Rumi dengan serius.

"Oke, jadi maumu apa? Kamu mau memenjarakan aku dan Ibu supaya nafsumu pada Rima tersalurkan?" tanya Rumi dengan tajam.

"Bukan," jawab Elvano dengan menarik napas dalam. "Aku sudah minta ayahku untuk mencabut laporan. Kalian gak akan berurusan dengan hukum, pun kalian harus tahu aku bukan gak lolos dari hukum, tapi karena hari itu aku hilang ingatan sampai sekarang. Semua teringat samar, pun usiaku di bawah 18 tahun. Jadi pengadilan memang sudah menutup kasus ini. Tidak akan dibuka lagi meskipun kalian maju."

Elvano menatap dengan serius. Dia menjelaskan meskipun dirinya tidak hilang ingatan, pengadilan tetap tidak bisa menghukum dia karena berusia di bawah delapan belas tahun. Artinya tidak mungkin kasus itu diangkat lagi setelah usianya dewasa, itu tidak masuk akal karena kejahatan masa muda dan sudah jelas putusan pengadilannya.

"Andai aku ingatan kembali, tetap gak bisa dihukum karena kejadian itu saat aku usia anak-anak dalam mata hukum." Elvano menatap Rumi yang menatap tajam. "Pengacaramu juga pasti paham. Paling ya kalian hanya akan mempermalukan aku, gitu bukan? Itu juga gak akan ngaruh pada apa pun, Rumi."

Rumi tetap menatap dengan sinis dan bengis. Dia tak mau terpengaruh dengan perkataan Elvano, meskipun apa yang dikatakannya benar.

"Orang-orang di negara ini mungkin akan menghujatku, tapi gak akan berpengaruh apa pun. Sama seperti koruptor yang bahkan dihukum pun mereka tetap kaya, mereka tetap dihormati karena hartanya tetap banyak, bisnisnya tetap jalan. Hujatan itu gak akan membuat aku miskin atau terpuruk. Jadi sebaiknya kita

berdamai," papar Elvano dengan serius. "Malah ... kalian lebih jelas akan terkena hukum. Ibumu, percobaan pembunuhan berencana, dan kamu pasal UU ITE nantinya. Aku gak mau menyakiti kalian. Itu maksudku."

Rumi menarik napas dalam, ada benarnya perkataan Elvano bahwa hujatan itu tak akan membuat dia miskin dan terhukum di dunia. Pun, putusan pengadilan di masa silam tak bisa diralat karena Elvano memang berusia 17 tahun pun hilang ingatan.

"Aku akan menarik laporan, kalau kita memutuskan berdamai." Elvano tersenyum. "Tanyakan saja pada Pak Hendarto dan dokter Aydin. Aku hanya akan dapat malu bahwa sudah punya anak gadis, tapi kamu berhasil menghancurkan keinginanku jadi anggota dewan DPRD Jakarta da memisahkan aku dengan istri dan anakku. Lainnya percuma."

Rima tidak menjawab, dia hanya harus berdiskusi dengan pengacara dan dr. Aydin.

"Aku akan senang hati mengundang kalian ke rumah. Kamu, pengacaramu, dan pelindungmu dalam hal ini dokter Aydin dan kalau perlu dokter Aina Umair sebagai saksi perdamaian kita."

Hening, Rumi tetap tak menjawab apa pun. Dia masih tak tahu harus bagaimana, karena jika benar yang dikatakan Elvano, maka sia-sia semua. Misi balas dendamnya berakhir.

"Aku pamit dulu, urusan aku dan Rima ... akan kubahas setelah masalah kita. Besok, jam sembilan aku undang kalian. Pras sudah menghubungi Hendarto dan dokter Aydin, juga dokter Aina untuk menjadi saksi." Lelaki itu berdiri dan menatap Rumi yang masih mematung. "Aku akan memasukkan namamu dalam hak waris keluargaku. Karena kamu darah dagingku, aku percaya meskipun belum melihat hasil tes DNA-nya. Karena kita memang mirip, bahkan karakter kerasmu sama denganku."

Rumi membuang pandangan ke arah kiri dan mencoba tegar dengan kenyataan yang ada. Sulit memang menuntut Elvano untuk dipenjara seperti keinginannya. Dia pun pasrah dan berniat membawa ibunya kembali ke desa.

Elvano keluar dari rumah Rumi. Meninggalkan keheningan di antara Rumi dan Rima. Perang dingin dua anak kembar itu belum berakhir.

Pukul enam pagi, dr. Aydin sudah datang ke rumah Rumi bersama pengacaranya. Mereka membahas soal undangan Elvano dan hasil diskusi dengan pengacara mereka kemarin.

"Sebenarnya iya, sih, sulit menjerat Elvano karena putusan pengadilan masa itu jelas. Satu, Elvano dianggap anak-anak karena belum delapan belas tahun, pun dia mengalami hilang ingatan. Jadi memang susah dijerat lagi di masa sekarang." Hendarto menatap Rumi dan Ratih, juga dr. Aydin. Dia pun menghela napas panjang.

"Paling nanti jatuhnya kalau dia secara perdata, Rumi bisa minta pengakuan sebagai anak biologis. Tapi kalau ke pidana agak susah. Malah ya itu, Bu Ratih dan Rumi yang kena." Hendarto memperlihatkan *copy* putusan pengadilan Elvano pada masa itu.

"Jadi kita akan gimana?" tanya dr. Aydin.

"Rumi dan Bu Ratih mau nuntut gak atas kesalahan masa lalu? Tapi dengan risiko mereka pun dituntut kasus pidana. Nah, aku juga baru lihat putusannya begini, memang susah." Hendarto angkat bahu.

"Kami akan pulang kampung saja," ujar Ratih dengan tersenyum pahit. Dia pun tak ingin membuang waktunya untuk bertarung di pengadilan. Apalagi jika sudah dipastikan Elvano akan tetap menang dan dia malah kalah.

"Kami ingin menghabiskan waktu bersama, biarlah dia mendapat hukuman di akhirat," tambah Ratih pasrah.

"Jadi, keputusan kita mengikuti keinginan mereka?" tanya dr. Aydin serius.

"Ya, bawa saja hasil tes DNA Rumi dan Rima, juga aku. Bahwa DNA Rumi dan Rima beda, silakan dia tes DNA sendiri untuk menyocokkan. Kami lelah, kami juga gak mau membebani Anda, dok. Pasti biaya yang akan dikeluarkan untuk membuka kasus dan juga membela kami di pengadilan nanti tak sedikit. Waktu Anda juga jadi terbuang banyak, padahal seharusnya Anda menolong banyak orang yang membutuhkan, bukan kami saja." Ratih menatap dr. Aydin yang tersenyum dan menganggguk pasrah.

Mereka pun bersiap mendatangi hotel yang ditunjuk dr. Aina sebagai tempat pertemuan. Dia meminta tempat netral dan tidak di rumah Elvano. Karena menurutnya harus berada di tempat netral untuk memperlihatkan tidak ada tekanan pada salah satu pihak.

Dr. Aina dan suaminya, juga pengacaranya akan hadir sebagai saksi dan meminta di hotel JW. Marriot untuk pertemuan ini agar tidak ada tekanan pada siapa pun.

Pihak Elvano pun sepakat, mereka pun akan datang, termasuk orang tuanya, pengacaranya, dan beberapa orang saksi dari pihak dirinya. Sementara itu, dari pihak Ratih akan datang bersama Rumi dan Rima, dr. Aydin, pengacara dua orang.

Selain itu, dari pihak polisi pun didatangkan sebagai penengah bahwa terjadi negosiasi kekeluargaan atas kasus yang dilaporkan dan akan dilakukan pencabutan pelaporan setelahnya, karena sifatnya delik aduan.

Mereka pun memasuki ruang rapat yang disewa untuk pertemuan ini dengan saling bersalaman satu sama lain.

Ratih hanya menunduk tak pernah berani mengangkat wajah, hanya Rumi yang lebih berani mengangkat dagu, bahkan saat bersalaman dengan Hadi dan istrinya.

“Jadi, ini Rumi?” tanya Hadi menatap Rumi dengan saksama.

“Iya, jika dirasa aku terlalu arogan, mungkin warisan dari darah yang mengalir di nadiku,” sindir Rumi dengan senyuman dan langsung meninggalkan Hadi yang menatap dingin.

Bab 40. Proses Mediasi

"Anak itu benar-benar berani," ujar Hadi pada Elvano yang duduk di sisinya.

"Ya, dia memang nekat. Karena selama dilahirkan, konon ditolak ibunya bahkan hampir dibunuh, karena ketahuan beda ayah," balas Elvano pelan.

Semua orang telah duduk, termasuk dr. Aina dan suami, serta pengacaranya. Kemudian dari pihak polisi di mana aduan dilaporkan, yaitu dari Polres Metro Jakarta Pusat. Kemudian kedua belah pihak yang berseteru.

Acara dimulai dari pembukaan oleh dr. Aina selaku orang yang ditunjuk sebagai penengah dan saksi. Kemudian dilanjutkan oleh pihak dari Polres yang mana Penyidik dan Kapolres hadir untuk turut menjadi saksi atas kasus ini.

"Sebagai orang yang ditunjuk oleh kedua belah pihak, sebenarnya saya tidak tahu apa-apa soal kasus ini. Hanya, memang melakukan penelitian atas dugaan kembar superfekundasi yang dialami oleh saudari Rumi dan Rima, dalam curhatannya pada dokter Aydin yang merupakan dokter kandungan. Dengan itu, saya sebagai yang dimintai bantuan oleh dokter Aydin, yang juga wakil saya di rumah sakit Abdullah Umair, bersedia melakukan penelitian dengan semua biaya kami tanggung. Alasannya murni penelitian kedokteran," papar dr. Aina Umair dengan
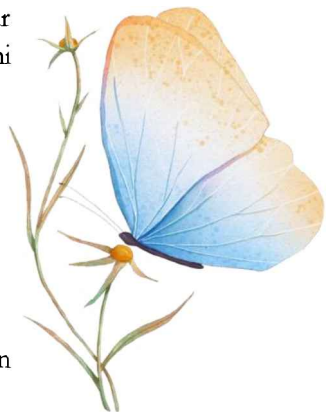
menatap semua orang bergantian. Semua mengangguk dan menyimak dengan saksama.

"Adapun biaya kami tanggung. Dalam hal ini, kami sudah melakukan tes DNA pada Rumi dan Rima, sehingga benar adanya ada perbedaan DNA dari kromosom ayah, yang artinya benar, mereka adalah kembar superfekundasi," papar dr. Aina lagi, memperihatkan hasil tes DNA sebagai bukti melalui layar proyektor. "Ini buktinya. Selebihnya untuk kasus masalah pribadi, kami tidak terlibat. Ini perlu saya tegaskan di hadapan Anda semua agar tidak ada masalah di kemudian hari kepada saya. Sepakat?"

Semua orang menjawab kompak, bahwa mereka sepakat tidak akan menuntut dr. Aina dan rumah sakit karena sifatnya hanya sebagai tempat penelitian dan pemeriksaan.

"Selanjutnya, semua masalah hukum antara mereka dengan pihak Keluarga Elvano Rahadian Hadi, saya tidak terlibat, tapi kedua belah pihak sepakat meminta saya sebagai saksi dan penengah bresama pihak kepolisian."

"Itu benar," ujar Elvano dan dr. Aydin sama-sama menjawab.

"Baiklah, silakan dilanjutkan. Saya akan menjadi saksi dari pertemuan kedua belah pihak." Dr. Aina tersenyum dan mengangguk.

Selanjutnya dari pihak kepolisian selaku yang menerima aduan dari pihak Keluarga Hadi, bahwa terjadi delik aduan pidana yang masuk pada mereka tercatat baru didaftarkan empat hari lalu. Namun, kemudian mereka berniat menyelesaikan secara kekeluargaan dan berniat menarik laporan yang telah dilakukan.

"Pada dasarnya memang ada saksi yang melihat sendiri Ibu Ratih menyerang Pak Elvano termasuk dari kepolisian hari itu, bisa saja langsung ditangkap dengan delik biasa untuk kasus penyerangan, tapi kami mempertimbangkan Pak Elvano yang saat

diperiksa di rumah sakit mengatakan itu ketidaksengajaan dan tidak merasa dirugikan, tidak merasa sebagai korban."

Ratih mengangkat wajah dan menoleh pada Elvano yang menunduk.

"Dalam delik biasa, ada atau tidak laporan, pelaku tetap diproses hukum dan tidak bisa dicabut laporannya. Hanya saja, Pak Elvano bilang ini bukan penyerangan, tapi tidak sengaja, " ulangnya seolah menegaskan bahwa Elvano menyelamatkan Ratih. "Namun, kami mempertimbangkan banyak hal termasuk dalam hal ini hubungan kekerabatan yang mungkin ada, bahwa ini keributan keluarga. Kami anggap demikian, ya ini sedikit bertentangan mungkin, tapi karena korban merasa tidak dirugikan."

Dalam hal ini benar, sebuah langkah pencabutan laporan harus dilihat dari delik pelaporan itu lebih dulu. Karena delik biasa itu tidak bisa dicabut laporannya, bahkan oleh korban, sedangkan delik aduan bisa dicabut oleh pelapornya atau korban.

"Pun kasus video, ternyata pelaku penyebaran adalah Bara, asisten Pak Elvano sendiri yang mana telah memerintahkan orang mengambil ponsel saudari Rumi dan itu tanpa perintah dari atasannya, jadi itu pun akan dicabut laporannya dan dialihkan pada saudara Bara yang saat ini sudah kami temukan dan sudah kami tahan untuk mencegahnya lari dari tanggung jawab."

Rumi menautkan alisnya, dia merasa yakin Elvano terlibat, tapi lelaki itu memang cerdik sekali membuat Bara seolah tersangka utama dan dia tak terlibat. Kemudian dengan manis terlihat seperti pahlawan yang menolak ibunya dijadikan tersangka.

"Jadi, kami ingin memberitahu Anda semua, bahwa permasalahan apa pun dalam sebuah ikatan keluarga atau bukan, selagi bisa diselesaikan secara kekeluargaan, mari kita selesaikan.

Tapi jika dirasa merugikan, jangan ragu lapor kepada kepolisian," ujar Kapolres dengan tersenyum.

"Boleh saya tanya?" tanya Rumi membuat semua orang terkejut.

"Silakan," jawab Kapolres.

"Jika seseorang diputuskan bebas di pengadilan di masa silam, apa bisa dibuka lagi kasusnya?" tanya Rumi membuat Elvano tercekat, begitu juga Hadi, dan para pengacara termasuk dr. Aydin.

"Itu bisa Anda diskusikan dengan pengacara, seperti apa itu upaya hukum pada kasus vonis bebas dan vonis lepas, serta aturan baru dari Mahkamah Konsistitusi, jadi ... saya tidak bisa menjawab karena bukankah kita di sini ingin masalah diselesaikan secara kekeluargaan?" papar Kapolres.

"Baiklah," balas Rumi santai.

"Sebaiknya, yang sudah lalu sudahi saja, proses hukumnya repot. Kecuali memang kita mau sama-sama perang di pengadilan, ayo saja," ujar Pras dengan santai.

"Kami hanya orang miskin, tentu gak akan punya kemampuan melawan orang kaya dalam masalah hukum di dunia, jadi biar pengadilan Tuhan saja nanti," balas Rumi dengan tersenyum sinis.

Elvano menatap Rumi yang sama sekali tak pernah terlihat takut, berbeda dengan ibu dan kakaknya yang sejak tadi menunduk lemah. Benar-benar memiliki watak keras keluarganya, darah Rahadian Hadi begitu kental pada dirinya.

Diskusi pun dilanjutkan dengan pernyataan Elvano yang akan mencabut gugatan pada Ratih dan Rumi yang sudah terlanjur dilaporkan oleh pengacaranya. Dalam hal ini, sang ayah sebagai pelapor yang akan menandatangani surat pencabutan.

"Aku tegaskan, aku tidak merasa dirugikan dan tidak merasa menjadi korban atas perbuatan Ibu Ratih dan juga Rumi yang sudah jelas perbuatan Bara, karena itu, aku minta ayahku dan pengacaraku mencabut laporan, dengan balasan ... bahwa bukti bahwa Rumi adalah anak bilogisku tidak disebarkan ke publik karena hanya akan menambah masalah di luar." Elvano membuat ayahnya tercekat, begitu juga ibunya. "Aku akui, bahwa Rumi ...."Lelaki itu menarik napas cukup lama, dan memberi jeda sangat panjang.

Dia terlihat sangat gugup dan tentu saja bukan hal mudah mengakui perbuatan di masa silam.

"Bahwa Rumi ... adalah darah dagingku," katanya membuat Rumi akhirnya tak mampu menyembunyikan air matanya dan terisak seketika. "Buah dari kesalahan fatalku di masa muda, di mana pengadilan membebaskan dan melepaskan vonis padaku atas kasus perkosaan kepada ... Ratih."

Elvano menitikkan air mata saat mengatakannya, begitu juga Ratih yang tak sanggup mengangkat kepalanya lagi, hanya terisak mengingat nasib malangnya ketika itu.

"Aku sudah terhukum dengan hilangnya ingatanku, bertahun-tahun aku hidup dengan kekosongan dan berusaha menjadi sosok yang baru karena tidak ingat apa yang kulalui selama 17 tahun pasca dilahirkan, karena itu pengadilan memvonis bebas padaku." Elvano menyeka sudut matanya dengan ibu jari. "Tapi hari ini aku sedikit mengingat, dan kurasa benar, aku melakukan itu karena buktinya adalah anak yang sudah dewasa ada di hadapanku."

Rumi terisak dan langsung dipeluk oleh Rima yang ada di sisinya.

"Aku menyesal, aku minta maaf, meskipun tak termaafkan. Aku tahu, ini tak termaafkan. Aku tahu, aku akan dihukum kelak

di hadapan Tuhan, tapi dengan tulus, aku meminta maaf kepada Anda, Ibu Ratih, sungguh ... aku yang bodoh kala itu, telah melakukan kesalahan fatal secara sadar. Meskipun kemudian ingatan dan kesadaranku diambil, aku harus berterima kasih pada Tuhan yang membuatku hidup tenang setelah kejahatanku, aku juga harus berterima kasih karena kesabaran dirimu menjalani penderitaan karenaku, aku siap ... menanggung hidup kalian sebagai ganti rugi, meskipun ini tak mengganti apa pun kerugian penderitaan kalian." Elvano menatap Ratih yang menunduk dan terisak, bahkan akhirnya tersedu dan kini Rima memeluk ibunya.

Semua orang turut bersedih mendengarnya. Dr. Aina bahkan menggeleng pedih mendengar pengakuan Elvano dan membayangkan apa yang dialami Ratih selama hari-harinya, juga penderitaan Rumi selama ini. Tak terbayangkan oleh siapa pun selain sangat miris dan menyakitkan.

"Aku minta maaf, aku berjanji akan memberikan ganti rugi secara materi sepanjang hidup kalian, dan Rumi ... akan masuk dalam penerima waris dariku, bersama putriku Cattlya."

"Aku gak butuh itu," ujar Rumi. "Aku gak membutuhkan apa pun darimu."

"Rumi, aku tahu semua gak berarti dan gak dapat mengembalikan penderitaanmu di masa lalu menjadi sebuah kebahagiaan. Tapi itu akan jadi bukti bahwa aku menyadari kesalahanku dan bertanggung jawab atas perbuatanku," balas Elvano menatap putri biologisnya.

"Secara hukum agama maupun hukum negara, anak biologis sesungguhnya gak ada ikatan apa pun dengan orang tuanya. Karena yang diakui dalam agama maupun negara hanya dua, anak dalam pernikahan resmi. Ada pun secara agama, nasab Rumi tidak terikat pada Elvano, karena merupakan anak yang lahir di luar pernikahan Ratih dan Elvano, tapi dalam pernikahan Ratih

dan suaminya. Artinya, nasab Rumi adalah pada suami Bu Ratih. Jadi kalian tak terikat apa pun selain sedarah," papar Pras mempertegas. "Pun dalam hukum negara, kalian tak terikat apa pun. Jadi kasarnya kalian mau nikah saja bisa, karena bukan ayah dan anak di mata hukum maupun agama. Tapi secara adab saja. Buruk pernikahan sedarah."

"Ya, aku sudah cukup lega dengan pengakuannya, aku gak butuh apa pun dari Elvano, pun ibuku. Semalam dia mengatakan, gak ingin menuntut. Ingin segera mengakhiri ini dan kami akan kembali ke desa," ujar Rumi dengan menahan isakan.

"Alhamdulillah," ujar dr. Aina dan juga yang hadir di sana.

Kedua pengacara pun mengeluarkan berkas di mana di sana sudah tertulis bahwa terjadi kesepakatan antara kedua bilah pihak, dalam hal ini Ratih dan Rumi sebagai pihak pertama dan Elvano dengan keluarganya sebagai pihak kedua, menyatakan bahwa masalah mereka telah usai dan diselesaikan secara kekeluargaan.

Tidak akan ada upaya hukum di kemudian hari yang akan dilakukan kedua belah pihak.

kedua belah pihak menyatakan berdamai dan tidak akan saling menggugat di kemudian hari.

Masalah dianggap selesai.

Dua berkas yang sama isinya itu ditandatangani oleh Ratih dan Rumi, Elvano dan Hadi, juga oleh kedua pengacara mereka, tak lupa para saksi yang hadir di sana. Dr. Aina Umair, Hisyam Anggara, Kapolres, Penyidik, Rima, dan semua orang yang ada di ruangan itu membubuhkan tanda tangan sebagai bukti bahwa mereka telah sepakat dan masalah telah usai.

"Alhamdulillah, terima kasih untuk para saksi," ujar Hadi, "semoga ini menjadi pelajaran berarti untuk kita semua. Termasuk saya sebagai orang tua."

Semua orang mengangguk sepakat, untuk selanjutnya dr. Aina dan suaminya serta pengacaranya meninggalkan ruangan itu, pun Kapolres dan ajudannya, akan memproses pencabutan laporan jika pihak pelapor datang langsung ke kepolisian.

Tinggallah keluarga Elvano dan keluarga Rumi, juga dr. Aydin.

"Kami sudah siapkan rumah dan uang untuk kalian, pun kami akan memberikan uang tiap bulan." Hadi akhirnya luruh dan menatap Rumi yang sangat mirip dengan dirinya yang keras. "Kamu benar, kamu seperti aku versi perempuan." Lelaki itu tersenyum.

Ratih masih enggan mengangkat wajahnya dan tetap duduk dengan lemas di kursinya.

"Gak usah, Pak. Kami akan kembali ke desa, melanjutkan hidup kami dan menjadi seperti kemarin. Kita gak kenal, itu lebih baik." Rumi menjadi juru bicara untuk ibunya. "Tidak mudah bagi Ibu kami untuk melihat Elang, atau Elvano. Biarlah kami kembali ke desa."

Rima tersenyum dan mengangguk. Dia melirik pada Elvano yang ternyata tengah menatapnya.

Bab 41. Setelah Kembali

Rumi menoleh pada dr. Aydin yang menatapnya dengan tatapan pilu. Seolah tahu, bahwa kata perpisahan akan terlontar dari bibir gadis pujaannya.

"Rumi, apa kamu yakin?" tanya Hadi menatap Rumi yang memiliki karakter dan watak seperti dirinya. Keras, tidak kenal takut, dan arogan.

"Yakin, anggaplah kita gak pernah kenal." Rumi tersenyum untuk pertama kali pada lelaki itu.

Hadi langsung mendekat, tangannya pun menyentuh kedua pundak Rumi dengan senyum yang tulus.

"Aku melihat diriku dalam dirimu. Luar biasa," katanya dengan senyuman bangga.

"Aku anaknya Bapak Surya," balas Rumi dengan tersenyum dan membuat Ratih semakin tak kuasa menahan derasnya air mata yang seolah enggan berhenti. Terus saja membasahi mata, hingga membanjiri pipinya.

"Aku gak bisa memaksa, tapi tanganku selalu terbuka untukmu. Aku berharap kita bisa mengobrol banyak, karena baru di pertemuan ini aku mengenal dirimu lebih dari yang kemarin," ujar Hadi menatap Rumi dengan kagum.

"Sejak kecil, aku sangat berharap pelukan ibu, sekarang kudapatkan. Aku gak
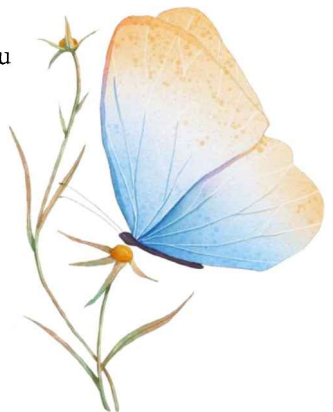
mau menyia-nyiakan itu." Rumi pun menoleh pada Ratih yang digandeng dr. Aydin.

Lelaki berambut putih itu mendekati Ratih dan menatapnya dengan senyuman. "Aku minta maaf, atas setiap perbuatan yang merugikanmu. Semoga maafmu memberikan kebaikan dunia akhirat, dan kami pun diampuni."

Wajah Ratih terangkat, ia tersenyum, dan mengangguk.

"Mintalah apa pun yang kalian butuhkan, aku akan berikan. Sesuai janjiku, rumah, nafkah, akan kuberikan."

"Terima kasih, bagiku cukup kami bisa menjalani kehidupan seperti kemarin." Ratih mencoba bicara dengan sisa suara yang ada.

"Jaga ibumu, dia membutuhkanmu," ujar Hadi lagi, sambil memeluk Rumi untuk pertama kali dan seolah ia memang cucunya.

Rumi tak membalas, ia segera melepaskan pelukan itu dan tersenyum, mengggandeng sang ibu keluar dari ruang rapat, dan membawanya turun menuju parkiran. Sementara itu, Rima pun melangkah mengikuti Rumi dan ibunya, juga dr. Aydin, dan pengacaranya.

Elvano terdiam menatap kepergian mereka dengan sejuta rasa. Saat langkah mereka kian jauh hingga ke lift, dia baru bergerak mengikuti dari belakang. Pun setelah semua orang memasuki lift untuk turun, dia masih berdiri, dan menatap kosong.

Ada kehampaan yang begitu menyiksa dirinya. Kemarin malam, keinginan kembali pada Delia masih ada demi anak mereka. Namun, hari ini dia begitu enggan berpisah dengan gadis yang bahkan beda usia dengannya hampir delapan belas tahun.

Tiba di lobi, mobil sudah menanti. Mereka pun masuk, termasuk Rumi dan dr. Aydin, menyisakan Rima yang berjalan paling belakang. Ratih sendiri sudah duduk nyaman di tempatnya.

"Rima!" panggil Elvano membuat semua orang menoleh dan terkejut.

Senyuman Rima mengembang dan menoleh ke belakang, seraya menatap lelaki yang mengejarnya.

"Kamu akan tetap bekerja di kantor Okan, bukan?" tanyanya seolah enggan berpisah.

"Rima akan ikut Ibu dan Rumi kembali ke desa," jawab Rima dengan senyuman dan menunduk.

"Sayang lho kerjaan itu susah," ujar Elvano menatap wajah itu dengan tak berkedip, sedangkan Rumi hendak turun, tapi ditahan oleh dr. Aydin.

"Biarkan Rima mengatasi dan menentukan pilihan saat ini. Kita lihat akan bagaimana," katanya menoleh Ratih yang menunduk.

"Rima, aku ... aku ...." Elvano memejamkan mata. "Aku gak mau kita berpisah."

Seketika bunga-bunga itu bermekaran, tapi seketika itu juga berguguran. Rima tersenyum dan menahan perasaan duka di hatinya.

"Aku gak tahu itu artinya apa. Tapi aku cuma tahu, aku cemburu Rumi disayang Ibu. Aku mau disayang juga seperti kemarin," katanya dengan tersenyum kaku seperti biasa.

"Kamu biar aku yang sayang-sayangi saja," bisik Elvano.

Bunga-bunga itu semakin bermekaran di hati mereka, tapi terus menggugurkan kelopaknya juga.

"Gak mungkin," balas Rima dengan memainkan jarinya. "Itu artinya aku menyakiti perasaan Ibu. Dia bahkan sangat takut

melihat Pak Elvano, bagaimana mungkin kita bisa bersama. Itu akan menyakitinya. Aku gak bisa."

"Rima ...."

"Konon, di belahan dunia ini, selalu ada orang yang memiliki perasaan sama, tapi gak bisa hidup bersama. Mungkin kita salah satunya." Rumi tak kuasa lagi bicara, tubuhnya memutar ke arah berlawanan dengan Elvano, dan langsung melangkah masuk ke mobil.

Dalam tatapan lelaki yang mengubah kehidupan mereka, mobil itu bergerak meninggalkan halaman hotel. Menyisakan harapan yang berguguran, seperti sakura yang indah.

Ratih merapikan pakaian ke dalam tas, begitu juga Rima di kamarnya. Hanya Rumi yang masih di ruang tamu dengan dr. Aydin yang menatapnya tanpa berpaling sedikit pun.

"Aku bukan gak tahu diri, tapi memang keadaan yang memaksa dan mungkin ini takdir, kalau kita gak bisa menikah," ujar Rumi memainkan jari tangannya.

"Tunggullah aku, berapa pun lamanya. Kalimat itu jahat sekali, tapi aku ingin mengatakannya. Supaya kamu gak nikah sama lelaki lain, selama aku berusaha mendapatkan restu orang tuaku." Dr. Aydin menatap Rumi yang menatap kosong dengan senyuman.

"Kita gak pernah tahu setelah ini hati kita akan bagaimana. Kadang hati di luar kendali, contohnya Rima, bisa naksir sama lelaki yang bahkan jahat pada ibunya." Rumi menunduk pilu.

"Iya, pergilah. Mungkin ini memang takdir kita." Dr. Aydin berdiri dan menatap ke luar dengan tarikan napas berat. "Sampaikan salamku pada Ibu dan Rima. Aku harus pulang. Aku takut mencegahmu keluar dari rumah ini."

“Iya,” balas Rumi dengan tak berani menoleh pada lelaki yang akhirnya melangkah pergi. Membuka pintu dan tak terlihat lagi. Hanya terdengar suara mesin mobil menyala, lalu suara mobil yang meninggalkan garasi.

Rumi baru berdiri dan lari ke pintu keluar, menatap mobil yang meninggalkan halaman, dan tak terlihat lagi. Ia pun kembali ke dalam dan meniti setiap anak tangga dengan berat. Pintu kamar yang terbuka membuat ia langsung dapat membawa tubuhnya yang lemah ke atas pembaringan. Menatap kosong dengan perih di hati.

Selang lima belas menit, ia kembali bangkit. Memasukkan semua pakaiannya ke dalam tas. Kemudian menuliskan sesuatu di kaca dengan lipstiknya.

Aku akan menanti. Meskipun kamu datang sebagai kakek-kakek renta. Rumi akan tetap menjadi gadis untukmu.

Lelehan bening pun mengiringi kata demi kata yang dia tuliskan di sana. Kemudian menarik tas ransel keluar kamar dan menutupnya. Matanya menyusuri setiap tempat di rumah itu, yang pernah dia bayangkan sebagai tempat kebersamaan dirinya dengan dr. Aydin.

Rima pun terlihat keluar dari kamar dengan tasnya, mereka tersenyum satu sama lain, lalu melangkah ke kamar ibu mereka. Di sana Ratih tengah salat begitu khusyuk, setelahnya menoleh pada dua anak gadisnya.

“Maafkan Ibu,” katanya pelan.

“Kami yang minta maaf, kami sudah siap pulang. Ini lebih baik dari sekedar memuaskan dendam.” Rumi tersenyum dan

memeluk Ratih dengan erat, pun Rima memeluk adik dan ibunya bersamaan.

Dengan taksi *online*, mereka menuju terminal. Rumi sudah memesan tiket untuk bertiga. Ketiganya melangkah pasti menuju bus yang tertera di tiket, duduk bertiga di dalam bus, di mana Ratih ada di tengah. Tangannya mereka terus berpegangan, meskipun tak ada kata lagi yang keluar.

Hingga bus bergerak, mereka pun mengucapkan selamat tinggal untuk Jakarta dan kenangan di dalamnya.

Rumah sederhana itu menyambut tiga wanita itu kembali. Hal pertama yang dilakukan adalah membersihkan debu yang menempel di setiap tempat, termasuk tempat tidur mereka. Ratih mengganti setiap sprei di kamar, termasuk kamar dua putrinya.

Dia menatap foto Surya dan Mak Warsih yang ada di kamar Rumi. Tersenyum menatap dua orang itu dan membersihkan debunya.

"Bang, semoga kamu sudah tenang di sana. Sudah bahagia, tidur dengan lelap di kuburmu, dan menantikanku. Di sini aku sudah lega, anak-anak sudah dewasa, mereka bangga punya bapak yang belum pernah mereka lihat," isak Ratih sambil membayangkan sang suami. "Aku bersaksi, kamu suami yang baik dan gak zalim."

Tangan itu menaruh kembali foto di dinding, lalu mengambil foto Mak Warsih, dan mengelapnya juga.

"Mak, makasih sudah menjagakan Rumi. Semoga itu jadi amal tak terputus Emak dan sekarang sudah mendapatkan kenikmatan di sisi Allah." Ratih tersenyum dan air matanya jatuh ke foto itu. Segera diusapnya dan dibersihkan.

"Aku juga bersaksi, kalau Emak itu mertua yang baik."

Rumi yang baru saja selesai mencuci sprei lama menatap Ratih di kamarnya. Ia pun mendekat dan memeluk dari belakang. Serasa mimpi, ia pun tersenyum dengan penuh rindu.

"Maaf, Rumi, karena kemiskinan kita, masa lalu Ibu, kamu jadi gak bisa nikah sama dokter Aydin. Entah berapa penderitaan yang ibumu ini kasih sama kamu." Ratih membalikan bada dan mengusap pipi Rumi yang tersenyum.

"Sejak dulu yang Rumi kejar kasih sayang Ibu, kok. Bukan cinta." Rumi pun kembali memeluk ibunya yang tersenyum.

'Ya Allah, andai dengan kembalinya aku pada-Mu dapat memberikan kebahagiaan dan jalan kebahagiaan anak-anakku dengan lelaki yang mereka cintai, maka aku ikhlas untuk segera berkumpul dengan suami dan ibu mertuaku, juga orang tuaku.'

Ratih memeluk Rumi dan berbaring di ranjang Mak Warsih. Seperti seorang bayi, Rumi memejamkan mata di dalam dekapan sang ibu, mengganti setiap waktu yang terlewat dari kebersamaan mereka.

Tangan itu terus membelai putri yang pernah dia abaikan, bahkan isakan akhirnya lolos dari bibirnya. Antara ingin tetap membersamai putrinya dengan ingin segera bertemu dengan suaminya.

"Ibu kenapa nangis? Apa kebersamaan kita ini bikin Ibu takut lagi?" tanya Rumi bangkit dan menatap Ratih yang menangis.

"Bukan, Nak. Ibu sedang menyesali setiap detik yang kemarin dilewati. Saat Ibu ingin bunuh kamu, saat Ibu abai dengar tangisan kamu, saat itu sengaja memeluk Rima padahal kamu pengen Ibu peluk. Betapa jahatnya perempuan ini," isak Ratih tersedu dan memeluk Rumi dengan erat. "Maafkan Ibu, Nak. Entah gimana hisab Ibu nantinya."

Tangan lentik itu menahan kedua pipi ibunya dan tersenyum dalam tangis.

"Ibu ... sekarang waktunya kita tersenyum," katanya walau ia sendiri bersimbah air mata di wajahnya.

"Andai Ibu berpulang, menyusul Bapak dan Mak Warsih, juga kakek nenekmu, maka jangan ragu untuk kembali ke dokter Aydin. Minta dia menikahi kamu. Cuma dia lelaki yang pantas buat kamu."

"Ibu ngomong apa? Ibu jangan ngomong soal pergi. Rumi belum puas hidup sama Ibu." Rumi tersedu dan menggeleng. "Seribu Aydin pun gak akan bisa menggantikan Ibu di hati Rumi."

"Anakku ...." Segala sesal itu menyiksa, bahwa dia pernah begitu benci pada anaknya sendiri. Semua kembali terbayang, bagaimana bayi itu menjerit meminta ASI, tapi dapatnya air tajin. Bayi itu meminta didekap, tapi justru tangan keriput yang memeluk. Bayi itu kadang mendekat merangkak, tapi dia dia tinggalkan. Bahkan saat Rumi memamerkan hasil gambarnya, dia pun tak peduli dan memilih memuji gambarnya Rima.

'Allah, andai aku harus mengganti penderitaan anakku ini ... berapa waktu yang harus kuhabiskan? Andai waktu bisa kembali ... Rumi. Rasanya sakit sekali mengingat betapa jahatnya aku dulu padamu.'

'Doaku, jika Aydin adalah kebahagiaan putriku dan jodohnya. Maka dekatkanlah waktu kebersamaan mereka, dan kikislah waktu kebersamaan kami. Rumi akan lebih bahagia dengan lelaki di masa depannya, bukan ibu yang jahat di masa lalunya.'

Bab 42. Usaha dr. Aydin

Tangisan itu telah reda. Tiga perempuan tangguh itu bangkit bersama dan pergi ke pasar dengan naik angkutan umum. Belanja untuk kebutuhan dagang esok hari. Semua catatan belanjaan dipegang Rumi, dan uangnya dipegang Rima.

Sisa tabungan yang ada, mereka buat untuk modal kembali. Bangun dini hari untuk mulai mengolah nasi dan lauk pauk. Ratih meracik bumbu, dan dua anaknya yang memasaknya.

Janda yang telah lama itu menatap kedua anak gadisnya yang sibuk merapikan masakan matang ke dalam wadah untuk disajikan di depan. Mereka pun bergantian berjalan keluar rumah dan mengisi etalase dengan berbagai lauk pauk.

Ratih pun mengumpulkan baju mereka, hendak mencuci. Namun, diambil Rumi yang tersenyum dan dia mencuci manual di belakang rumah, sedangkan Rima yang menimba air dan mengisi ember mereka.

Ratih pun duduk di depan rumah dan melayani pembeli seperti biasa.

"Udah balik lagi?" tanya tetangga mereka. "Kasus si Rumi gimana kok hilang gitu saja, ya?"

"Salah orang, ternyata bukan Rumi. Mirip aja," jawab Ratih sambil menyerahkan bungkusan lauk matang dan menghitung, lalu menerima uang. "Bismillah, laris-laris, Ya Allah."
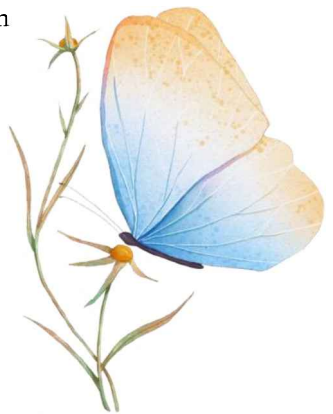
Wanita itu bergumam dan tersenyum. Menoleh ke dua anak gadisnya yang menggotong pakaian basah untuk dijemur d samping rumah. Tangan Ratih meraih piring dan menyendok nasi, memasukkan lauk yang disukai anak-anaknya.

Rumi senang dengan kikil cabai hijau, kentang balado, dan tempe orek. Sementara itu, Rima senang dengan sayur lodeh dan ikan asin goreng balado, juga kerupuk.

"Sini, makan dulu," ujar Ratih memanggil dua anak gadisnya. Dia pun menyuapi Rumi yang tertawa dan bahagia disuapi ibunya.

"Rima dooong," protes Rima.

"Kamu udah pas kecil, jangan lagi, Bu. Rumi aja."

Ratih tertawa dan mengangguk, membuat Rima pura-pura menangis. Dia pun melakukan banyak hal yang seharusnya dia lakukan bersama Rumi dulu. Termasuk membuka rapot, ijazah, dan semua nilai terbaik yang Rumi raih. Dia pun terharu melihat prestasi putrinya itu.

"Ibu gak tahu harus doain kamu apa, jadi pejabat ... takut kamu lupa daratan dan hisabnya berat. Ibu doain aja semoga kamu bisa menikah sama dokter Aydin," ujar sang ibu membuat Rumi mengubur senyum yang tadi ia perlihatkan.

"Berat itu *mah*, Bu. Nikah dengan lelaki yang orang tuanya gak setuju itu beban. Rumi sudah banyak lihat kasus di media sosial, tetangga kita, di mana ibu mertua sama menantu itu berebut perhatian dan cinta si lelaki. Rasanya ... Rumi gak siap kalau punya mertua yang gak sayang, padahal kan butuh pengganti ibu juga kalau jauhan ikut suami." Rumi menceritakan apa yang dirasakannya pada sang ibu. "Yang penting itu, restu, karena nikah itu panjang, sedangkan cinta akan tumbuh seiring berjalan waktu."

"Ibu doakan dalam tiap sujud, agar orang tua dokter Aydin dilembutkan hatinya dan sayang sama kamu, Rumi. Menurut Ibu,

gak ada lelaki lain yang memahami kamu selain dokter Aydin." Ratih mengusap-usap pundak putrinya yang tersenyum pahit.

Di sudut lain yang jauh di sana, lelaki yang tengah jadi buah perbincangan Rumi dan Ratih baru saja usai menjalani praktik di rumah sakit. Jalannya gontai menuju ruang pribadinya, setelah membuka pintu dan menutupnya kembali, ia pun termenung menatap kosong.

Tangannya meraih ponsel, membuka Instagram dan laman obrolan pesan dengan Rumi di sana. Akun gadis itu tak pernah lagi mem-*posting* apa pun sudah sejak mereka bertemu di Jakarta. Rasa rindu membuatnya membuka foto Rumi yang masih ada di profil Instagram-nya.

"Aku kangen kamu," gumamnya menatap wajah yang tak terlalu jelas itu.

Dia pun menuliskannya di cerita Instagram betapa rindunya dia pada sang gadis.

Sejak pertama kali melihatmu hari itu, aku tahu kamu akan mengisi hati

Bahkan saat bayanganmu masih jauh, tapi aku tahu kamu akan mengisi hatiku

Terlihat dari mataku yang tak mampu berpaling darimu

Terlihat dari irama debaran jantungku yang seperti melodi di dekatmu

Napasaku hanya berharap menghirup keharumanmu, dirimu benar-benar seperti sihir

Kegelisahanku seperti terkena kutukan, mungkin dirimu adalah penyihir yang mengganggguku

Hingga setiap yang kulihat hari ini seperti ada dirimu tengah menggodaku

Entah mataku yang mulai bermasalah, hingga semua perempuan terlihat bagai driimu

I miss you ....

Rumi yang baru usai mengobrol dengan Ratih, untuk pertama kalinya membuka Instagram lagi, dan langsung membuka cerita yang dibagikan oleh dr. Aydin.

Hatinya langsung berdesir membaca setiap baris kata yang ada di sana.

"Aku kah itu?" gumamnya sambil menatap layar dengan penuh rindu.

Ia pun membuka laman profil dr. Aydin, hanya untuk menatap foto-fotonya. Merasakan rindu yang sama, tapi tak berani menyampaikannya. Tak ingin menjadi perusak hubungan seorang anak lelaki dan ibunya. Tentu saja, lebih dari apa pun, Rumi saat ini bukanlah siapa-siapa, selain orang asing yang belum memiliki ikatan apa pun.Namun, cinta kadang menyebalkan, begitu sulit dikendalikan. Rasa rindu itu sangat menyiksa.

Dr. Aydin melangkah meninggalkan tempat kerjanya dengan rasa yang penuh kehampaan. Layaknya para pecinta yang tak dapat menyampaikan apa yang dirasakannya. Dalam perjalanan pun, fokusnya hanya pada bagaimana kebersamaannya dengan Rumi.

Pun setelah tiba di rumahnya, ia hanya mencium punggung tangan sang ibu, dan langsung melangkah ke tangga menuju kamarnya.

"Aydin," panggil sang ibu, membuat putra kesayangan itu menoleh, menunjukkan wajah yang suram.

"Ya, Bu?"

"Sudah beberapa hari ini kamu muram, kalau memang ingin menikahi gadis itu, nikahi sajalah." Sang ibu menarik napas berat.

"Lah-nya itu lho, yang artinya gak ikhlas."

Sang itu menoleh dan menatap putranya yang turun lagi dan mendekat.

"Aydin gak akan pernah menikahi perempuan mana pun yang gak Ibu restui. Khawatir, khawatir Aydin berdosa, kalau ada rasa gak suka di hati Ibu pada menantunya, atau menantu pada mertuanya," papar dr. Aydin sambil menatap sang ibu. "Sudah banyak kisah pertengkaran mertua dan menantu. Yang serba salah ya si suami, sekaligus anak."

"Ya, daripada kamu murung terus. Ibu juga jadi gak nyaman." Wanita itu mengeluhkan sikap putranya yang berubah drastis.

"Mau bagaimana lagi? Rumi mengambil sebagian jiwaku, sampai hidupku seperti kosong. Mau gimana?" Ia pun menatap sang itu yang terlihat cemas. "Aydin gak mau menyakiti Ibu dengan memaksa menikahi Rumi, pun gak mau menyakiti Rumi dengan membawanya pada pernikahan yang akan membuat dia gak disukai mertuanya. Pasti gak enak banget."

Wanita itu tersenyum pahit, apa yang dikatakan dr. Aydin tentu saja benar. Sudah banyak pernikahan yang tak memberikan kebahagiaan bagi seorang istri hanya karena tidak adanya kecocokan dengan mertua wanita. Yang akhirnya menimbulkan masalah besar di kemudian hari. Paling buruk tentu saja pertengkaran dan berakhir perceraian, dan di sini yang dirugikan adalah istri dan anaknya.

Ibunya dr. Aydin merenung, ia pun mulai bicara dengan suaminya untuk masalah ini.

"Yang penting itu hati kamu, Bu, nyaman gak punya menantu seperti Rumi. Jangan karena terpaksa, kamu terima, tapi pas udah jadi, kamu gak suka. Terus cekcok dan ya ujung-

ujungnya masalah jadi makin runyam," papar sang suami mengingatkan.

"Aku gak tega lihat Aydin murung udah seminggu ini, sejak berpisah dengan Rumi. Dari obrolannya kemarin juga dia mengisahkan apa yang terjadi pada gadis itu, kalau Elvano itu ayah biologis yang hendak dijebak Rumi untuk balas dendam," papar sang istri serius.

"Gimana-gimana? Coba jelasin yang rinci," pinta ayahnya dr. Aydin.

Ibunya dr. Aydin mengisahkan apa yang terjadi antara Elvano dan Rumi juga Ratih yang akhirnya menjadikan sebuah penelitian. Terakhir, Elvano pun memeriksakan diri dengan tes DNA kepada dr. Aina dan hasilnya memang sama dengan kode Mr. X yang sudah dipegang oleh rumah sakit. Di mana identik dengan setengah dari DNA milik Rumi.

Artinya, mereka memang memiliki hubungan darah, tapi bukan ayah dan anak dikarenakan Rumi dilahirkan dari pernikahan Surya dan Ratih, di mana sesuai hadits shahih bahwa anak hasil zina atau perkosaan, maka disandarkan pada pemilik ranjang, artinya dinasabkan pada suami si perempuan, bukan pada pemerkosa atau pasangan zinanya.

Karena itu, andai Rumi dan Elvano menikah pun bisa, hanya jadi hubungan sedarah yang konon berbahaya seperti hubungan inses. Oleh karena itu, ada baiknya meskipun mereka bukan mahram dan tak bernasab, tapi tetap tidak menikah.

"Jadi, ibunya itu diperkosa oleh Elvano atau masa kecil dipanggil Elang sebagai ketua geng motor. Hanya usianya yang belum 18 tahun juga hilang ingatan, maka dia bebas dari tuntutan pengadilan, divonis bebas dan lepas. Kurang lebih sih gitu," papar ibunya dr. Aydin, membuat suaminya manggut-manggut.

"Kaget juga bisa seperti itu."

“Ya, ada sih penjelasan medisnya. Bisa saja terjadi memang gak banyak juga terjadi, tapi adalah kasus-kasus semacam ini hanya gak keangkat ke permukaan.”

“Jadi kita mau gimana soal Aydin ini?” tanya sang suami lagi menatap wanita yang menarik napas panjang dan mengeluarkannya perlahan.

“Gak tega juga lihat Aydin murung terus, mungkin kita orang tua harus ngalah.”

“Tapi benar kata Aydin, kamu bisa jadi batu sandungan pernikahan mereka. Bisa jadi ngerecoki,” ujar sang suami.

“Ya, kamu ingatkan dong, Mas. Supaya aku bisa juga sayang sama Rumi.” Wanita itu akhirnya menyerah.

“Restui saja, toh seorang anak gak pernah meminta dari siapa ia dilahirkan. Aydin pasti akan ngemong gadis itu, karena jauh lebih tua.”

“Ya sudah, kapan kita lamar gadis itu?”

“Tanya anakmu lah.” Sang suami terkekeh pada akhirnya.

Di istana megah itu, Hadi yang sempat benci sekali pada Rumi dan Ratih, kini sering memikirkan keturunannya itu. Awalnya, dia memang ingin membuat mereka di penjara, tapi setelah mendengarkan penjelasan Elvano bahwa mereka itu sesungguhnya lemah, hanya Rumi yang keras. Mewarisi karakter Hadi.

Lelaki itu penasaran, hingga melihat sendiri kekerasan hati Rumi dan caranya bicara. Benar-benar seperti dirinya. Seketika dia luluh dan merasa kagum serta sayang pada gadis yang seperti bayangan dirinya versi perempuan.

Namun, sayang sekali, Rumi menolak untuk menjadi bagian dari keluarga mereka. Bahkan Hadi semakin sayang, ketika melihat hasil tes DNA Elvano yang memang cocok dengan Rumi.

“Kamu harus bujuk dia agar mau jadi pewaris kita, rumah ini butuh karakter keras sepertiku yang ada pada Rumi.”

“Sudah, *Dad*, Rumi gak akan mau. Lagian ... aku jatuh cinta pada kakak kembarnya. Yang artinya anak perempuan yang aku lecehkan. Rima ....”

Hadi membuang napas kasar dan menggeleng.

“Cinta, kamu sudah sering jatuh cinta.”

“Beda, *Dad*, awalnya kupikir juga cuma karena penasaran sama gadis itu. Nyatanya ... perih aja jauhan sama dia.”

“Rumi akan semakin marah sama kamu.”

“Itu dia. Lebih baik, kita putus benar-benar dari mereka. Atau aku gila dan kalap pada gadis lugu itu.” Elvano mengusap wajahnya.

“Cattlya dan Delia?” tanya ayahnya.

“Delia tetap bersikukuh mau cerai,” jawabnya sambil melangkah dan membuka pesan yang masuk ke ponselnya.

Bos, dr. Aydin dan keluarganya ke Subang. Sepertinya mau melamar Rumi.

Elvano terdiam, ia pun berharap bisa di sana bersama mereka.

Bab 43. Detik-detik Mendebarkan

Mata itu menatap gadis yang tengah melayani pembeli di halaman rumahnya. Sengaja, dia mendatangi tempat itu sendiri pasca tiba di hotel dan tak langsung menuju rumah perempuan yang hendak dilamarnya. Ingin memastikan keadaannya dulu.

Tanpa disadari Rumi, sosok yang dia rindukan tengah mengamatinya dari kejauhan. Tangannya tetap cekatan melayani pembeli, membungkus nasi atau lauk, dan menerima uang, lalu mengembalikan sisanya.

"Alhamdulillah ya rame banget hari ini," ujar Rima membereskan bekas orang yang makan di tempat. Kemudian mencucinya di wastafel yang tak jauh dari tempat itu.

Sengaja, dibuat seperti warung makan dengan *design* baru supaya orang bisa makan di tempat. Uang dari Elvano masih ada di rekening Rumi, dan dia pakai untuk membangun halamannya dengan menambah kursi dan meja. Kemudian wastafel untuk cuci tangan, dan wastafel untuk cuci piring.

Rumah pun dicat dengan warna yang lebih bagus, sehingga terlihat menarik. Tak lupa dihias dengan lampu-lampu berwarna supaya malam terlihat. Ratih pun kadang
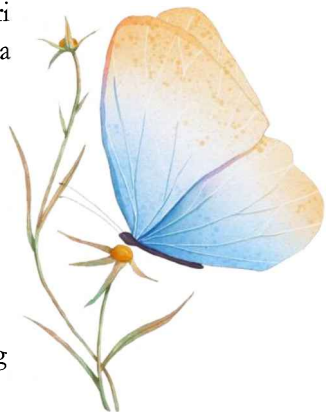
masak dua kali, karena semakin hari semakin banyak yang beli.

Dia hanya bertugas masak, sedangkan untuk melayani tugasnya Rima dan Rumi. Pembeli pun betah karena pelayan yang cantik-cantik dan ramah.

"Kelak, warung kita ini akan jadi restoran. Terus foto Ibu dipajang di plangnya, kayak rumah makan yang menggunakan nama leluhur mereka, tuh. Jadi Restoran Bu Ratih, Ibu dipajang fotonya," celoteh Rumi membuat Ratih tertawa dan membantu merapikan bekas jualan yang sudah habis jam empat sore.

"Laris karena yang jualan cantik-cantik. Nanti viral deh, penjual nasi cantik," balas ibunya sambil mencuci peralatan di tempat khusus. Meskipun untuk cuci piring, tapi tetap bersih dan resik.

"Masakannya juga enak." Rima menoleh ke arah jalanan, dia heran karena ada mobil yang sejak tadi berhenti di situ, tanpa turun sopirnya. Namun, ia tak mau ambil pusing. Meskipun hatinya sedikit berharap itu adalah Elvano.

"Mustahil," gumamnya sambil menoleh pada ibunya yang lebih ceria dan selalu tersenyum. Ia pun sadar, sang ibu memang cantik dan memiliki tubuh yang menggoda sama seperti dirinya. Mungkin itu yang membuat Elang dulu tergoda.

Hanya saja, sekuat apa pun dia membayangkan Elvano dan ibunya, tetap tak terbayangkan. Dia lebih sering melihat dan merasakan sosok Elvano sebagai lelaki perhatian, penyayang, dan romantis. Sulit dia ciptakan sosok itu dalam bayangan seorang yang berengsek. Karena dia hanya bertemu sosok yang telah berubah dan telah matang wajahnya.

Sore ini tutup lebih cepat, karena mereka sudah lelah. Waktu sore dihabiskan dengan mengobrol dan tak jarang saling memijat sambil membahas masa depan.

Ratih tak pernah putus berdoa agar anak-anaknya bertemu lelaki yang tepat.

"Kaya-miskin memang bukan patokan pasti bahagia atau enggak. Bapak kalian itu gak kaya, tapi bertanggung jawab. Mau kerja apa saja asal bisa kasih nafkah Ibu dan emaknya. Dia juga pinter masak, sama gak bisa marah orangnya," kenang Ratih sambil menatap foto lelaki yang berwajah cukup rupawan meskipun tak berbadan atletis seperti Aydin dan Elvano.

"Ibu ketemu di mana sama Bapak?" tanya Rumi penasaran, dia pun merasa bahwa dia adalah anak dari Surya.

"Ibu dulu sering makan di warung pecel lele dia. Ibu kerja daerah situ, kerja di toko baju milik orang Cina. Suka lirik-lirikan, akhirnya dia ngajak Ibu nikah."

"Secepat itu?" tanya Rima.

"Iya, katanya lagi cari istri bukan pacar. Cuma ya dia bilang, penghasilan Abang cuma segini sehari. Insyaallah cukup dan setelah punya istri pasti bertambah, apalagi pas punya anak." Ratih tersenyum membayangkan masa lalunya.

"Bapak romantis, ya?" tanya Rima menahan air mata.

"Iya, dia gak pernah marah. Malah Ibu yang bawel, kadang suka nanya ... Abang nyesel gak nikah sama Ratih yang bawel? Jawabnya semua perempuan kan bawel." Ratih tertawa sambil menyeka sudut matanya.

"Semoga kalian ketemu Bapak versi lebih baik, perhatian dan sayang juga tanggung jawabnya sama, romantis dan gak pemarahnya juga sama. Bedanya semoga lebih mapan jadi kalian gak kesusahan."

"Aamiin," jawab Rumi dan Rima bersamaan.

"Kalau Rima gak mau nikah dulu, mau sama Ibu. Kalau kami ikut suami semua, Ibu sama siapa?" tanya Rima menunduk.

"Ya itu kan sudah takdirnya, perempuan itu akan jadi milik suaminya. Ibu *mah* cukup ditengok sesekali ikhlas. Sudah umumnya begitu, sudah siap." Ratih menatap putri kesayangannya.

"Rima belum mau pisah sama Ibu. Lihat Ibu sayang-sayang Rumi aja suka cemburu." Rima terkekeh dan membuat Rumi mencubit pinggangnya.

"Ya udah, kita gak usah nikah aja sekalian," ujar Rumi.

"Hush! Gak boleh bilang aneh-aneh, bercanda jangan suka yang buruk." Ratih mengusap pipi Rumi yang tak lagi membuatnya benci, meskipun sadar ada wajah Elvano di sana. Setelah menancapkan pisau amarah, ada kelegaan di hatinya.

"Assalaamu'alaikum," ucap seseorang dari luar. Suara lelaki yang tak asing di telinga Rumi.

Rima berdiri dan menjawab salam sambil membuka pintu, ia terkejut melihat dr. Aydin dan orang tuanya berdiri di ambang pintu.

"Wa'alaikum salaam, dok," katanya dengan mengerjap lalu menoleh pada Rumi.

"Eh, ada tamu kok malah bengong. Masuk, dok," ujar Ratih sungkan dan langsung panik saat melihat dr. Aydin dan datang dengan orang tuanya.

'Semoga ini adalah jawaban atas doa-doa dan sujudku, supaya Rumi mendapatkan lelaki yang tepat. Pengganti kasih sayangku di masa kecil yang gak dia dapatkan.'

Kehadiran dr. Aydin yang sejak tadi mengamati Rumi dan keluarga, lalu pergi kembali, dan menjemput orang tuanya di hotel, setelah itu mendatangi rumah ini, menjadi angin segar untuk Ratih. Doanya dikabulkan, karena kedatangan mereka untuk melamar Rumi sesuai harapannya.

Dengan suguhan yang dibuat sendiri, sambutan itu terasa hangat, meskipun Rumi terus menunduk. Ada rasa gundah dan cemas dengan kehadiran lelaki yang dia rindukan. Pernikahan yang seperti apa setelah ini, ia pun tak tahu.

"Kami memang ke sini mau melamar Rumi untuk Aydin. Setelah kami pertimbangkan dengan matang dan tentu saja menyiapkan hati kami, agar turut tulus mencintai Rumi seperti anak kami sendiri," ujar ayahnya dr. Aydin dengan sopan dan tegas, membuat Rumi tersenyum.

Dr. Aydin dan ibunya mengangguk, lelaki itu bahkan menunduk tak mau mengangkat wajahnya sama sekali.

"Keadaan kami begini. Hanya orang kampung yang menjual nasi. Masalah diterima enggak, itu saya serahkan sama Rumi. Takut kami gak sesuai dengan harapa keluarga dokter Aydin saja," balas Ratih menatap putrinya yang menunduk.

"Insyaallah kami gak keberatan. Harta itu kan bukan ukuran kehormatan. Kami juga apa, sih? Saya cuma ASN, istri saya bidan, kebetulan anak dokter. Ya bukan sultan juga," kekeh lelaki itu menoleh pada putranya. "Tapi Aydin sudah menyiapkan rumah untuk ditinggali dengan istrinya."

"Pertanyaannya, Rumi-nya mau enggak?" ujar sang istri. "Saya sempat gak setuju kemarin, tapi ya setelah Aydin jelaskan, tahu ada apa dan gimana, alhamdulillah saya ikhlas dan menerima Rumi jadi menantu saya."

Rumi akhirnya mengangkat wajah dan tersenyum menatap ibunya dr. Aydin.

"Rumi masih labil, Bu. Takut mengecewakan."

"Ibu tahu, tapi yakin Aydin yang lebih dewasa akan bisa ngemong kamu. Karena itu kami sepakat melamar."

Rumi tersenyum dan menoleh pada lelaki yang mengangkat wajah dan tersenyum.

"Jadi sekarang tinggal kamu, mau gak nikah sama aku?" tanya dr. Aydin dengan tersenyum.

"Wah, jangan-jangan udah ada calon lain ini," goda ayahnya membuat Rumi tertawa, begitu juga Ratih, dan yang lain.

"Kalau Ibu izinkan, Rumi terima." Akhirnya kalimat itu meluncur dari bibir sang gadis yang mulai gugup dan salah tingkah.

"Karena Ibu tahu kamu mencintainya, Ibu tentu saja merestui," balas Ratih dengan suara yang bergetar. Menahan haru yang luar biasa. Ia terlalu bahagia.

Selanjutnya pembahasan pernikahan dan konsep yang akan diusung. Dr. Aydin jujur kalau tabungannya menipis karena mengurus kasus Rumi ke pengadilan kemarin dan membayar pengacara. Namun, dia masih tetap mampu menyewa gedung dan *catering,* juga pakaian pernikahan mereka.

"Jadi, kalau mau dirayakan di sini juga, mungkin saya gak bisa kasih banyak," paparnya jujur, "itu tadi, kami bukan sultan. Tapi insyaallah akan berkesan."

Dia juga tidak mau memberatkan orang tuanya dan kakak juga adiknya. Jadi, akan menggelar resepsi sesuai uang yang dimilikinya.

"Yang penting sah dan berkah," ujar Ratih. "Di kampung insyaallah kami pengajian saja sambil jamu makan-makan. Yang penting kabar baik pernikahan Rumi tersebar."

"Betul itu, untuk urusan yang di Jakarta itu urusan kami. Yang di sini silakan persiapkan. Kami juga pasti hadir, untuk konsep dan lainnya kita serahkan ke Aydin dan Rumi biar mereka menentukan sendiri."

Kesepakatan terjadi, Rumi dan dr. Aydin akan sering bertemu, meskipun jaraknya jauh. Mengurus segala surat

pernikahan mereka yang akan diadakan di Jakarta lebih dulu. Di sebuah gedung sederhana yang disewa.

Awalnya keluarganya ragu dengan keputusan dr. Aydin menikah di gedung yang tidak mewah. Namun, mereka memperhatikan kondisi keuangan sang dokter yang memang tidak sebanyak yang diduga banyak orang pasca mengurus kasus Rumi kemarin.

Beruntung, dr. Aina curiga ketika tahu dr. Aydin akan melangsungkan pernikahan di gedung yang dianggap sangat standar.

"Uangnya habis apa?" tanya dr. Aina terkekeh.

"Ya gimana, ya?" kekeh dr. Aydin. "Biar ada sisa buat bulan madu."

"Aku sih mau nyumbang, takut kamu tersinggung. Ini dari rumah sakit, bukan dari aku pribadi," ujar dr. Aina menatap dr. Aydin yang tersenyum. "Kamu banyak kenal orang-orang penting. Gak enak kalau nikahnya terlalu standar. Yang malu aku juga. Jadi aku nutupin maluku lah."

"Serius, nih?" tanya dr. Aydin merasa malu dan sungkan.

"Aku dah bilang Ayah, beliau bilang, pernikahanmu nama baik rumah sakit juga. Nama baikku juga, jadi aku akan sewa aula dan dekorasi, juga *catering*. Kamu siapkan souvenir yang gak malu-maluin." Dokter yang usianya lebih muda dari dr. Aydin itu tertawa.

"Oke, deh. Memang sih, kasihan Rumi. Berharap dia melihat pengorbanan dan penderitaannya terbayar dengan menikahi pangeran," kekehnya lagi.

"Nah itu dia. Biar penderitaan dia terbayar dengan pernikahan yang diimpikan banyak orang, dan tentu dengan lelaki yang tepat."

Dr. Aydin pun menerima ketika dr. Aina menunjuk *event organizer* pilihannya untuk mengurus pernikahan. Dia pasrah toh keinginannya adalah membahagiakan Rumi yang sejak bayi tak pernah merasakan kebahagiaan selayaknya orang lain.

Kabar pernikahan dr. Aydin dan Rumi tiba di telingan Hadi. Sebagai orang yang merasa mewarisi karakternya pada diri Rumi, Hadi pun mengutus orang menemui Ratih untuk menerima uluran tangannya.

Dia ingin memberikan kontribusi untuk pernikahan cucu biologisnya itu. Meskipun sadar tak ada hak waris pada gadis itu.

Namun, Ratih sungkan dan menolak uluran tangan itu. Dia ingin terputus semua hubungan dirinya dengan keluarga Hadi, semata-mata untuk kesembuhan jiwa dan dendamnya agar tak hadir lagi.

Utusan keluarga Hadi pun meninggalkan rumah Ratih dengan lapang dada karena tak berhasil membujuk Ratih dan Rumi yang sama-sama keras. Bahkan yang mengantar hingga keluar pun Rima, dan ia menatap mobil yang terparkir di luar. Sosok itu tersenyum padanya, meskipun enggan turun.

"Ngayal kali aku, masa dia datang ke sini demi aku," katanya sambil menutup pintu.

Elvano sendiri menarik napas, keluar dari dalam mobil, dan menaruh bunga mawar di etalase dagangan mereka.

Bab 44. Dilematis

Pagi sudah menampakkan sejuk yang membuat siapa saja enggan beranjak dari peraduan mereka. Namun, keluarga Ratih sudah mulai memasak. Termasuk Rima yang membersihkan etalase dan menemukan bunga mawar di sana.

Sejenak ia terdiam, mengingat Elvano kemarin yang terlihat ada di mobil. Namun, dia anggap sebagai halusinasi rasa rindu saja. Ia pun tersenyum dan menyembunyikan bunga itu dari Rumi yang datang membawa olahan masakan.

"Kamu ke Jakarta kapan?" tanya Rima sambil membantu merapikan jualan.

"Besok kata Kak Aydin, dokter Aina soalnya kasih hadiah nikah jadi gak jadi sederhana. Katanya gak enak masa wakil direktur rumah sakit nikahnya biasa aja," celoteh Rumi membuat kakaknya tersenyum bahagia.

"Iyalah, aku juga sempat sedih pas dokter Aydin bilang mau sederhana. Ya, tapi aku juga tahu dia udah keluar uang banyak buat kemarin ngurusin kita." Rima melangkah ke dalam rumah dan membawa bunga mawar ke dalam kamar. Sengaja dia simpan di balik bantal, lalu ia keluar lagi, dan membantu kembali pekerjaan ibunya supaya punya bekal ke Jakarta nanti.

Meskipun akan tinggal di rumah dr. Aydin seperti kemarin, tapi tetap saja harus punya pegangan uang yang tak sedikit. Karena
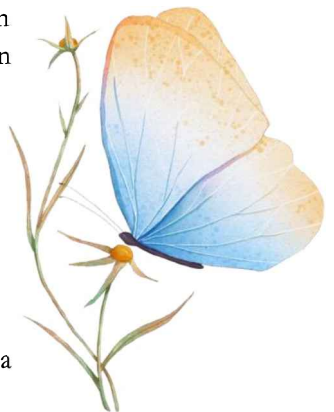
lingkungan yang dianggap kelas atas dengan harga barang di atas jangkauan mereka.

Usai berjualan, mereka merapikan barang seperti biasa. Kemudian menghitung uang yang didapat. Rumi pun jujur kalau dia kemarin memakai uang dari Elvano yang ditransfer ke rekeningnya hari itu. Pun sempat mengirim lagi uang dengan alasan ganti rugi dan nafkah.

"Itu uang kamu, terserah mau diapain." Ratih memasrahkan uang itu pada Rumi.

"Tapi gak berani pakai banyak, takut aja nanti ada ujungnya." Rumi pun mengemasi pakaian ke dalam tas.

"Iya, disimpan saja. Kepakai sedikit kan gantinya gampang," balas Ratih sambil memegang uang tiga juta hasil jualan beberapa hari ini.

Secara logika, mana cukup uang segitu untuk keperluan pernikahan. Namun, dr. Aydin menjanjikan akan memberi lima puluh juta sebagai seserahan. Itu bisa mereka gunakan untuk selamatan di pihak perempuan.

Sepanjang malam, gelisah menghampiri Rumi yang masih muda dan akan membina rumah tangga. Kesiapan mental sangat dibutuhkan, tapi Ratih selalu mengatakan dr. Aydin lelaki yang tepat.

Bukan hal mudah bagi Rumi untuk memutuskan berkomitmen. Sebagai gadis yang kehilangan kasih sayang sejak kecil, ada ketakutan tersendiri dalam dirinya ketika menghadapi pernikahan.

"Bu, Rumi kok gak siap nikah, ya?" katanya ketika menunggu dr. Aydin menjemput mereka.

"Lho, kok gitu, Neng. Undangan kata dokter Aydin udah dicetak tinggal disebar. Kemarin oke." Ratih mendelik menatap Rumi yang memasang wajah cemas.

"Rumi ... takut."

"Takut apa?" tanya Ratih dengan cemas.

"Takut aja. Nanti, apa ibunya dokter Aydin akan tetap baik? Apa ... pas ... pas ... malam pertama sakit? Terus ... kok, bayanginnya pusing ya, Bu?" celoteh Rumi pelan dan ragu.

"Rumi ...." Ratih mengusap kepala putrinya dengan lembut. "Setiap rumah tangga itu gak sama. Ada yang diuji dengan suami tempramen, suami pelit, suami tukang selingkuh, bahkan konon suami baik juga ujian. Istri juga sama, kamu mungkin akan jadi ujian buat Aydin karena keraguanmu ini."

Rumi terdiam dan menatap kosong.

"Rumi gak pernah mikirin nikah sama sekali. Gak kebayang sama sekali. Punya anak, terus ...."

"Rumi, dulu Ibu juga nikah ya karena cinta saja sama bapakmu. Tahunya tugas istri itu banyak, melayani sampai ngurus anak. Tapi pas sering ikut taklim Kamis, ada banyak ilmu yang Ibu tahu tentang hak dan kewajiban suami-istri." Ratih menatap Rumi yang terlihat cemas. "Jangan sungkan tanya sama ibu mertua. Biasanya mereka akan bangga jika dianggap lebih tahu. Tapi jangan seperti terlalu bodoh juga. Intinya hargai keberadaan dan pengalaman mereka."

Rumi mengangguk dan tersenyum. Ia mulai harus banyak membaca, maka Google menjadi tempat ia mencari tahu. Hingga terdengar suara mobil memasuki halaman dan terlihat dr. Aydin membawa mobil Alphard menjemput mereka.

Rima pun langsung menyambut sang calon ipar, meskipun hanya tersenyum, dan membukakan pintu.

"Rumi mana?" tanya dr. Aydin.

"Lagi galau, dinasihatin Ibu dulu. Katanya takut nikah."

"Lho, kok?" Dr. Aydin tertawa dan mengangkat barang-barang yang sudah ada di ruang tamu, sedangkan Rima ke dapur

mengambilkan minuman. Ia melangkah ke dekat pintu kamar yang terdengar suara orang mengobrol. Menyimak apa yang terdengar dari kamar berpintu hanya tirai tersebut.

"Rumi takut, gak ngerti apa-apa pokoknya. Dulu mana pernah kepikiran nikah," ujar Rumi lagi.

"Alamiah, nanti insting kamu akan paham sendiri. Tiba-tiba jadi istri yang perhatian, lalu pas hamil juga jadi tahu gimana jadi ibu, malah enak suamimu nanti dokter kandungan." Ratih terkekeh. "Asal jangan cemburuan bayangin dia sama ibu-ibu muda."

Rumi tergelak, begitu juga dr. Aydin di balik tirai.

"Kadang mikir sih, apa doker Aydin gak risih pegang perempuan bahkan ke ... ke ...."

"Ya namanya niat nolong, bukan genit itu. Sifatnya darurat, karena konon dokter kandungan laki-laki lebih bagus dari yang perempuan."

"Masa, sih?" tanya Rumi lagi.

"Kata orang-orang."

"Ih, Rumi *mah* risih."

"Dulu Ibu juga gitu, faktanya pas lahirin kalian dokternya laki-laki. Gak kepikiran malu dan sejenisnya. Dokternya juga biasa aja gak genit, fokus dia ya bagaimana mengeluarkan bayi," papar Ratih dengan menoleh ke pintu karena melihat bayangan berdiri di sana. Ia pun memberi isyarat pada Rumi, yang langsung berdiri dan membuka tirai.

"Sore, Bu, sudah siap diperiksa?" goda dr. Aydin membuat Rumi memukul lengannya dan kesakitan sendiri karena keras. "Bu," sapanya saat Ratih keluar kamar.

"Jalan habis maghrib saja ya, biar isya di jalan," ujar Ratih.

"Iya, Bu. Sekalian makan malam juga habis salat Isya," balas dr. Aydin melirik Rumi yang mengambil minum dari Rima dan menyerahkannya pada sang calon suami.

Keempatnya bersiap salat Maghrib, setelah itu memasukkan barang ke mobil. Selanjutnya meninggalkan rumah lagi menuju Jakarta. Rumi pun duduk di sisi dr. Aydin, sedangkan Rima dan Ratih di baris kedua.

Sepanjang jalan sang calon suami membahas apa saja rencana pasca pernikahan nanti. Mulai dari akan tinggal di rumah mereka sendiri, hingga rencana bulan madu yang disponsori beberapa orang yang merupakan pasiennya.

"Kebetulan beberapa pejabat hingga artis saya tangani, Bu. Ada yang ngasih hadiah tiket ke luar negeri, dan hotelnya, jadi ya bukan duit saya sih, hadiah," katanya pada Ratih bukan pada Rumi.

"Alhamdulillah, rezeki kalian." Ratih pun tersenyum.

"Ibu sama Rima mau ikut? Ke Hongkong." Dr. Aydin tersenyum, tapi sukses membuat Rumi memicingkan mata.

"Ya enggak *atuh*, kami nanti ganggu," kekeh Ratih menoleh pada Rima yang menahan tawa.

Sepanjang jalan terus mengobrol karena menghindari rasa kantuk. Apalagi perjalanan malam, dr. Aydin minta Rumi tidak tidur dan menemaninya terjaga.

"Latihan kalau tiba-tiba malam suami ada yang melahirkan," kekeh Rima.

"Iya juga, ya. Kamu jangan kaget ya kadang malam saya ada tugas," ujar dr. Aydin menjelaskan.

Rumi menganggguk, irit bicara. Karena dia masih tidak mengerti dan terlalu takut menjalin hubungan. Masih tak terbayangkan bagaimana dia tiba-tiba jadi seorang istri. Akan seperti apa dan bagaimana, tak pernah dia bayangkan sebelumnya.

Hingga tiba di rumah tujuan, Rumi tetap terjaga. Dr. Aydin sendiri menginap, tapi di kamar yang berbeda. Dia tertegun saat menatap kaca di kamar utama yang pernah ditinggali Rumi, pernah difoto kacanya oleh petugas kebersihan, dan ia minta tak dihapus sampai mereka menikah. Tulisan yang menunjukkan rasa cinta Rumi untuknya.

Rumi tidur dengan Ratih dan Rima, mereka sengaja tak mau berpisah padahal kamar ada empat di sana.

Segala persiapan telah matang, pakaian pengantin hingga gedung telah ditentukan. Undangan telah tersebar, pun konsep dan gladi resik beberapa kali dilakukan.

Diam-diam, Elvano selalu datang dan mengamati. Dia pun menatap Rumi yang terlihat ceria dan bahagia dengan lelaki pilihannya, tapi matanya tak pernah bisa berpaling dari sosok pendiam dan kaku di sisi Rumi, kakak kembar gadis itu. Rima.

Seperti sebuah cinta yang tak tersampaikan di masa silam pada Ratih, dalam kehidupan barunya Elvano justru jatuh cinta pada Rima, anak dari wanita yang pernah dia puja. Namun, tak ada keberanian untuk mendekat. Ia hanya mengamati dan sesekali sembunyi jika hampir terlihat.

Seperti hari ini, menjelang pernikahan esok, Rumi dan dr. Aydin kembali ke gedung untuk latihan. Setelah acara siraman, mereka latihan untuk acara resepsi nanti. Dikarenakan akan menggunakan adat Sunda dan juga acara saweran.

Rima dan ibunya pun akan menjadi pendamping Rumi, jadi dia turut hadir dan menyimak. Namun, pandangannya teralihkan pada sosok lelaki yang ada di sebelah kirinya, di belakang orang-orang, mengacungkan ibu jarinya.

Rima pun pura-pura tak melihat, tapi saat menoleh lagi, Elvano sudah tak ada.

“Halusinasi lagi,” gumamnya.

“Apa?” tanya Ratih menoleh.

“Enggak, Bu,” balas Rima menatap wajah sang ibu.

‘Mungkinkah Elvano menyukaiku karena dia gak bisa meluluskan cintanya pada Ibu?’

Bab 45. Buah dari Kesabaran

Hari yang dinanti tiba. Gaun putih menghias tubuh Rumi dengan sempurna, polesan *makeup* menjadikannya berbeda bahkan asing, lalu mahkota cantik bertengger di kepala seolah benar ia adalah putri negeri dongeng.

Semua mata tertuju padanya yang terlihat pangling, pujian pun dilontarkan banyak orang. Membuat Rumi menunduk malu dan Rima sudah menyadari ini akan terjadi. Kasih sayang sang ibu yang tak adil membawa Rumi pada kisah terbaik dengan dr. Aydin, sedangkan ia justru tak tentu arah. Menambatkan hati pada orang yang salah.

Sebagai pendamping ibu dan kakaknya, Rima pun tak kalah cantik. Dia mengggandeng adiknya di sebelah kiri dan Ratih di sebelah kanan. Berjalan menuju aula utama untuk pembacaan ijab kabul, di mana dr. Aydin sudah lebih dulu memasukinya tadi.

Langkah Rumi diiringi doa-doa semua orang yang mengagumi kecantikannya. Ratih pun terus bicara mengiringi langkah putri keduanya.

"Hari ini, semoga langkah ini adalah tengah menuju surga. Hari ini, semoga langkah ini tengah menuju bahtera kebahagiaan. Hari ini, semoga langkahmu ini tengah menuju pencapaian tertinggi dari sebuah impian dan harapan. Semoga tidak ada jalan terjal yang akan kamu hadapi menuju surga yang sesungguhnya nanti,"

katanya sambil menggandeng Rumi yang menahan kesedihannya dan kebahagiaan yang menjadi satu.

Dr. Aydin berdiri dan menyambut kedatangan calon istrinya yang mulai mendekat.

"Semoga ini adalah pengganti dari setiap ketidakadilan yang kuberikan padamu. Semoga dia adalah pangeran yang akan menjagamu hingga ke kehidupan kekal kelak." Ratih menoleh pada putrinya yang menatap dengan mata yang basah. Kemudian dia mencium kening Rumi dan mengantarkannya ke sisi dr. Aydin yang sudah berhadapan dengan penghulu.

Rumi tak memiliki ayah, pun dari Surya tidak ada lelaki yang bisa dijadikan wali. Dikarenakan dua adiknya Surya perempuan, sedangkan paman yang bisa menjadi walinya telah meninggal juga. Pernikahan ini akan dilangsungkan dengan wali hakim.

Nama yang disebutkan pun adalah Rumi binti Surya, sebagai lelaki pemilik ranjang yang sah ketika Rumi dikandung dan dilahirkan. Sementara itu, Elvano yang hadir bersama Hadi menatap putri biologisnya itu dengan senyuman yang gundah.

Ia tak sepenuhnya ingat kejadian masa lalunya, hanya menebak-nebak dari apa yang terjadi saja. Karena itu, meskipun Rumi sudah jelas sebagai darah dagingnya, ia tak merasa ada ikatan batin ayah dan anak. Terlebih karena nasab Rumi pun tidak disematkan padanya.

Pada akhirnya, dia menyaksikan gadis itu menjadi milik dr. Aydin, lelaki yang menemukan berlian yang tertutup lumpur selama ini. Sang dokter yang berhasil mendapatkan berlian itu dengan mengikatnya dalam sumpah suci atas nama Tuhan.

"Saya terima nikah dan kawinnya Rumi binti Surya dengan maskawin tersebut, tunai!"

"Sah!" ujar para saksi bersamaan.

Rumi pun menyeka air mata bahagia yang menggenang di sudut matanya. Kemudian menoleh pada lelaki yang telah sah menjadi suaminya. Ia pun mencium punggung tangan dr. Aydin untuk pertama kali dan dibalas kecupan lembut di kening dengan sangat lama.

"Sudah, nanti habis," goda penghulu membuat semua orang tertawa dan dilanjutkan dengan doa-doa. Kemudian meminta restu pada orang tua.

Ratih duduk sendiri di kursi, tapi akhirnya ditemani Rima di mana Rumi pun meminta restu sang kakak yang ia langkahi, meskipun status mereka adalah anak kembar. Pelukan ibu dan anak itu seolah sulit terlepas, karena cinta yang baru tumbuh, tapi sudah harus terpisah lagi.

"Jangan berpikir kamu baru dapat kasih sayang Ibu, tapi sudah harus pisah lagi," ujar Ratih, "karena bersama Aydin, itulah ganti semua kekurangan masa kecilmu. Kamu akan mendapatkan kebahagiaan yang panjang sebagai pengganti masa kemarin."

Rumi memeluk ibunya dan menangis tersedu, dengan jari-jari tangan erat menempel di pundak sang ibu. Rima pun tak kuasa menahan haru dan bahagia, ia menangis sambil memeluk keduanya. Kemudian, Rumi pun menatap Rima.

"Jaga Ibu, nanti kalau Kak Rima menikah, Ibu akan bersamaku, sekarang jagakan dulu." Rumi memeluk kakak kembarnya yang menganggguk haru.

Setelah itu, bergantian, Rumi menghadap ibu dan ayah mertuanya, sedangkan dr. Aydin meminta restu dan doa dari Ratih.

"Titip Rumi, semoga dengan tahu masa lalunya, menjadikan Nak Aydin memiliki kasih yang sempurna untuk Rumi dan bukan malah menyepelekannya." Ratih mengusap kepala menantunya.

"Insyaallah, Bu. Aydin gak akan pernah menyakitinya. Akan menjadi pelindung dan mengganti semua air matanya. Doakan, supaya Aydin mampu," balas lelaki itu. Ia tak meminta restu dari Rima, hanya mengangguk dan menantikan Rumi yang tengah diberi wejangan oleh ibunya.

Setelah usai, keduanya kembali saling berpegangan tangan dan menatap semua tamu undangan. Tangan dr. Aydin pun spontan memeluk erat saat melihat Elvano dan Hadi yang memang mereka undang, menunjukkan bahwa dirinyalah pelindung bagi Rumi hari ini.

Satu per satu para tamu mengucapkan selamat pada pengantin baru yang tengah berbahagia. Dimulai oleh keluarga dr. Aina Umair dan para rekan medis di rumah sakit tempat mereka bekerja.

"Selamat, ya," ujar dr. Aina sambil menepuk pundak dr. Aydin yang tersenyum dan berterima kasih. Dr. Aina juga memeluk Rumi yang malu-malu dan sungkan. Kemudian berfoto bersama suaminya Hisyam Anggara juga anak mereka, Hafi dan Hayaa yang masih kecil. Juga Abdullah Umair dan istrinya.

Setelah dr. Aina beserta keluarga, para dokter yang naik, dan membuat keriuhan karena akhirnya dokter kandungan tampan itu menikah.

"Malam ini akan ada pelajaran anatomi tubuh wanita," canda dr. Mita membuat semua orang tertawa, dan dr. Aydin dengan Rumi merona. "Tenang, aman lah kalau sama dokter kandungan."

Lagi, semua orang berteriak sambil tertawa, menggoda kedua mempelai yang malu-malu. Setelah membuat kekacauan, mereka berfoto bersama dengan semua tim dokter, termasuk dr.

Aina yang naik lagi dan berdiri di tengah kedua pengantin, sedangkan dokter lain di depan dan sisi kiri juga kanan.

Setelah tim dokter, giliran tim staf rumah sakit bersama keluarga juga, tapi saat berfoto hanya para staf saja. Dilanjutkan dengan para perawat yang hanya diundang beberapa saja karena lainnya tetap bertugas di rumah sakit.

Suasana haru terjadi saat Keluarga Hadi naik dan memeluk Rumi seolah keluarganya.

"Terima kasih," ujar dr. Aydin pada Elvano yang datang dan tersenyum. Seolah mengandung arti karena telah menghadirkan Rumi dalam dunia, meskipun dengan kisah yang memilukan.

"Jagakan dia untukku," bisik Elvano saat memeluk dr. Aydin, lalu menoleh pada Rumi yang menunduk. "Berbahagialah." Hanya itu yang dia katakan pada Rumi yang bahkan enggan menyentuh tangannya dan mengatupkan tangan saja di dada.

Langkah Elvano selanjutnya pada Ratih yang langsung menunduk, enggan melihatnya. Dia pun sadar tak mungkin bersalaman dengan Ratih, karena itu dia hanya menatap Rima yang juga menatapnya. Keduanya saling tersenyum, tapi tak sampai bersalaman. Elvano hanya mengatupkan tangan dan cepat turun karena tak ingin melukai ibu dari dua gadis kembar itu.

Acara selanjutnya adalah menikmati hidangan, pengantin pun sudah duduk di meja khusus. Para tamu menikmati hidangan di meja mereka, sedangkan Rima tengah memilih *desert.*

"Bisa kita bicara?" tanya Elvano yang tiba-tiba ada di sisinya.

"Untuk?" tanya Rima pura-pura tak mengerti.

"Ada masalah yang harus kita selesaikan, memang gak merasa?"

"Gak ada deh, kemarin kan kita hanya membahas bagaimana agar keluarga kita berdamai dan gak saling serang di masalah hukum. Semua sudah *clear*," papar Rima dengan salah tingkah.

"Tapi itu meninggalkan masalah, kamu tanpa sengaja membawa hatiku pergi, dan aku kosong," ujar Elvano membuat bibir Rima melebar dan menoleh tak percaya.

"Apa maksudnya?"

"Aku mencintai kamu," jawab Elvano tegas dan pasti.

Rima mengerjap dan menggeleng panik.

"Kamu juga mencintai aku, tapi kamu pura-pura gak menyadari itu."

"Enggak, gak mungkin aku menyakiti perasaan Ibu!" elak Rima.

"Ya, itu alasannya. Kamu menyakiti hatimu sendiri karena takut ibumu terluka." Elvano terus bicara. "Jujur, Rima, aku bahkan gak ingat pernah menggoda ibumu, merayu ibumu sampai ... ya ... kejadian itu. Aku gak ingat."

"Iya, karena itu perasaanmu yang belum usai pada Ibu kamu limpahkan ke aku? Begitu!" tekan Rima langsung meninggalkan Elvano yang tercengang.

Di sudut lain, Ratih menatap putrinya yang tengah berbicara dengan lelaki yang pernah menghancurkn hidupnya. Namun, kini dia mengincar putrinya. Dari tatapan Elvano pada Rima memang berbeda dengan padanya dulu. Rima pun terlihat dilematis karena terlihat cinta di matanya juga.

Ratih pura-pura tak tahu saat putrinya datang mendekat membawakan makanan untuknya, karena di meja sudah habis. Mereka sungkan meminta pada pelayan, jadi Rima mengambil sendiri.

"Ibu mau yang mana?" tanya Rima menyerahkan *desert* ke dekat ibunya.

"Rima, kamu belum ada calon untuk dikenalkan pada Ibu?" Ratih menyentuh cokelat yang tadi dibawa putrinya.

"Belum, nanti lah seperti kata Rumi. Biar dia senang-senang dulu sama dokter Aydin, nanti kalau udah puas, baru Rima nikah dan Ibu aku titip dulu sama Rumi. Biar gak kesepian." Rima tersenyum, tapi matanya melirik ke arah belakang ibunya di mana ada lelaki yang tengah menatapnya dengan senyuman.

"Ibu pengen lihat kamu nikah juga, sebelum nyusul Bang Surya," katanya membuat Rima menoleh dan menggeleng.

"Ibu harus menemani kami sampai menimang cucu," ujar Rima dengan senyuman dan memeluk sang ibu, tak pantas rasanya dia memelihara cinta pada orang yang salah.

'Aku bahkan rela mengubur cintaku karena gak mau menyakitimu, Bu.'

"Kita akan kembali ke kampung esok, supaya Rumi gak repot sama kita," ujar Rima lagi, padahal dia hendak lari dari perasaan yang menggila dan disadarinya salah.

"Iya, gak enak sama dokter Aydin dan Rumi. Gimanapun, Ibu dulu bukan ibu yang baik. Gak pantes menyusahkan dia. Sudah saatnya dia lepas dari bayang-bayang Ibu." Ratih menatap putrinya yang tengah dikenalkan pada banyak orang oleh suaminya. "Kamu pun kan menemukan pangeranmu kelak."

"Gak usah terlalu berharap tinggi, dapat suami seperti bapak aja Rima berasa itu pangeran. Tanggung jawab, tahu fungsi dan tugasnya, mau kerja mencari nafkah yang halal. Bukankah gitu?" tanya Rima. "Rumi dapat dokter Aydin karena dia gak disayang Ibu sewaktu kecil. Aku *mah pan* disayang, jadi dapatnya mungkin yang selevel. Capek ngejar-ngejar yang *high levelmah.* Yang ada direndahkan."

Rima berencana mengubur cintanya. Dia sadar, kembar tak berarti semua akan bernasib sama. Apalagi mereka adalah kembar yang unik dan berbeda, maka bukan tak mungkin kisah cinta pun tak akan sama.

Bab 46. Kuliah ala dr. Aydin

Perempuan yang sudah bukan *single* lagi itu menatap dirinya di cermin. Sekarang, dia adalah seorang istri. Meskipun tentu saja belum sempurna, karena ia belum menyerahkan sepenuhnya jiwa dan raganya.

Pintu kamar hotel terbuka dan menampilkan sosok tinggi serta memiliki wajah teduh, membuat Rumi memegangi dadanya yang tiba-tiba gelisah, apalagi saat langkah itu kian dekat dan semakin dekat. Hingga tepat berdiri di belakangnya.

Keduanya saling tatap melalui perantara cermin. Tangan dr. Aydin bergerak dan ditaruhnya di pundak Rumi yang memejamkan mata. Tarikan itu sukses membuat punggung Rumi menempel rekat di dada sang suami.

"Lihat aku," bisik dr. Aydin dengan senyuman menggoda, "Anak Kecil," kekehnya lagi.

Rumi pun membuka mata dan memukul tangan suaminya di pundak kiri dengan tangan kanannya.

"Gak nyangka aja punya istri yang masih imut dan duh ... mengkel apa masih mentah, ya?" Lagi, dia menggoda Rumi dengan tawa yang menenangkan.

"Kak Aydin," panggil Rumi membalikkan badan, "Rumi boleh minta sesuatu?"

"Minta apa pun aku kasih, termasuk minta
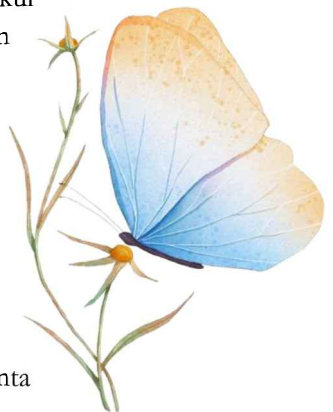
aku," balas sang suami dengan tatapan tak berkedip sama sekali.

"Itu dia, Rumi masih takut," katanya dengan pelan. "Bayanginnya serem."

"Bayangin apa?" tanya dr. Aydin menahan tawa.

"Ya ... gitu ... belum berani." Rumi menunduk dan membuang napas kasar.

"Nanti kita belajar anatomi seperti kata dokter Mita, bagaimana?" kekeh dr. Aydin sambil menunduk. Ia pun gugup bukan main, padahal tentu saja bukan hal pertama melihat antomi tubuh wanita. Hanya saja situasinya beda.

Dalam keadaan bekerja ia tak merasakan getaran apa pun, tapi bersama Rumi, membayangkannya saja dia berkeringat besar.

"Salat dulu," ujar dr. Aydin menatap Rumi yang pucat pasi.

Gadis itu patuh, ia melepaskan mahkota, tapi dicegah oleh suaminya.

"Biar aku saja," bisiknya sambil mengambil alih melepaskan mahkota di kepala Rumi. Kemudian melepaskan bunga-bunga, riasan lain hingga menyisakan rambutnya yang hitam legam. Ia pun memindahkan rambut ke arah depan, lalu menyentuh *zipper*.

"Ish! Kan, mau salat dulu," kekeh Rumi membuat suaminya tertawa dan mengangguk.

Rumi pun berlari dengan mengangkat gaunnya ke arah kamar mandi dan menghilang di balik pintu. Menyisakan sang pemuja yang memegangi dada, lalu mengusap wajahnya.

Rumi mengambil penghapus *makeup* yang sudah tersedia di wastafel, dia sudah diajarkan cara menghapusnya. Setelah bersih, membasuhnya dengan pembersih wajah berupa busa yang tersedia. Barulah ia melaksanakan wudhu dan keluar dengan tersenyum pada suaminya yang sudah menyiapkan sajadah.

Bergantian, dr. Aydin ke kamar mandi dan melaksanakan wudhu, sedangkan Rumi mengenakan mukena dan menatap dirinya di cermin yang tak secantik tadi.

"Cantikan tadi," katanya.

"Cantikan yang sekarang lah, yang tadi kalau aku cium gak sampe ke kulit. Lapisannya kebanyakan, rasanya aneh," ujar sang suami lagi, membuat Rumi tertawa keras dan menggeleng malu.

Aydin pun mengisahkan tadi ketika mengecup kening Rumi merasa aneh karena yang dikecupnya adalah *makeup* yang sepertinya cukup tebal. Terang saja Rumi tertawa geli dan mereka pun malah mengobrol, sampai akhirnya ada acara pukul-pukulan dan diakhiri dengan kecupan paksaan.

"Lho kan sudah wudhu?" protes Rumi.

"Astaghfirullah. Ulang, yuk," kekeh dr. Aydin membuat Rumi cemberut dan akhirnya bersuci kembali karena bibirnya telah ternoda lagi tadi.

Kali ini, keduanya serius menghadap Tuhan setelah canda tawa yang diniatkan agar tak tegang di hari pertama mereka sebagai suami-istri. Dr. Aydin pun membaca doa dalam suara yang terdengar oleh Rumi, di mana dia mengharap ini adalah anugerah, bahwa pertemuan dan pernikahan mereka adalah sebuah keberkahan untuk banyak orang terutama diri mereka dan keluarga.

Mata Rumi terpejam saat mendengarkan doa untuknya. Rasa haru menyeruak hingga dia tak sadar menitikkan air mata, apalagi saat terbayang masa kecil yang sesungguhnya telah dia lupakan sejak dipeluk oleh ibunya.

Bayangan Rumi lugu menatap ibunya yang menggendong Rima, hingga pertengkaran terakhir mereka saat kelulusan, hingga aksi Ratih menancapkan pisau ke dada Elvano. Rumi pun segera

membuka mata dan menatap punggung lelaki yang tengah terus berdoa menyebut namanya untuk setiap kebaikan.

Dr. Aydin menoleh, tangannya ia taruh di kepala Rumi, lalu berdoa lagi dengan khusyuk. Setelah itu, ia pun mengecup ubun-ubun istrinya dan berdoa lagi di sana.

"Kok, nangis?" tanya dr. Aydin dengan heran.

"Gak apa, hanya terharu karena terlalu bahagia," jawab Rumi menunduk. "Semoga ... Kak Aydin sesuai harapan Ibu,bahwa akan menggantikan cinta Ibu yang gak bisa kudapatkan waktu kecil. Dengan membimbing dan jadi orang yang paling memahami aku."

Dr. Aydin langsung menyentuh kedua pipi Rumi dan mengecup keningnya, hidungnya, dan siapa sangka kembali ke bibirnya. Tak ada perlawanan seperti tadi, Rumi pasrah dan ikhlas dirinya dimiliki lelaki yang telah menjadi imam untuknya saat ini.

Ratih mengemasi pakaian untuk kembali ke desa lagi. Dia tak mau berlama-lama di Jakarta, karena cemas dengan Rima yang sepertinya sulit melepaskan perasaannya pada lelaki yang salah. Namun, dia juga ingin menguji putrinya itu agar lebih tangguh dan tak lemah.

"Perempuan itu konon lemah, tapi kita bisa merasakan sakit yang sangat seperti melahirkan, atau pun sakit yang lain seperti rasa rindu dan kosong tanpa pasangan. Karena lelaki banyaknya ditinggal mati istri aja seminggu kemudian nikah lagi," katanya sambil menatap Rima yang juga tengah merapikan pakaiannya.

"Orang bilang Rima juga lemah."

"Kadang kelemahan perempuan adalah kekuatannya tersembunyi."

"Itu sih Ibu, terlihat lemah, tapi bisa melewati waktu yang sangat panjang, bahkan tanpa Bapak dan sambil mengurus dua anak," ujar Rima lagi.

"Kamu juga seperti Ibu, kamu tangguh, tapi tersembunyi, kalau Rumi kan kelihatan," papar Ratih sambil menarik napas dalam.

"Semoga saja, Rima ingin bisa menjaga diri sendiri dan gak dianggap anak manja terus," katanya dengan senyuman.

"Kamu mau tinggal di Jakarta tanpa Ibu?" pancing Ratih.

"Enggak," jawabnya cepat, "aku mau tinggal di kampung. Kalau aku menyandarkan nasibku pada nasib yang didapat Rumi, aku bisa stres ngarep pangeran juga," lanjutnya sambil terkekeh.

"Mungkin saja kamu juga dapat pangeran," ujar sang ibu lagi.

"Aamiin aja deh," kekeh Rima sambil menoleh pada ibunya.

Keduanya merancang hidup pasca Rumi menikah. Seperti doa-doa Ratih ketika dalam tekanan, ia ingin Rumi pergi saja, tapi saat dia benar-benar pergi dengan suaminya sekarang, ia kesepian.

Terkadang doa dalam keadaan tidak sadar pun diijabah dan disesali kemudian. Itu kenapa manusia diharuskan berdoa yang baik meskipun dalam keadaan tertekan. Namun, itulah seninya kehidupan, tanpa sadar ada takdir yang tercipta dari doa kita sendiri.

Meskpun begitu, Ratih tak mau meratapi. Karena kepergian Rumi untuk sebuah kehidupan baru yang lebih layak dari apa yang telah dilalui bersama dirinya. Dia ikhlas andai dilupakan, dia pun tak akan menuntut dirindukan. Toh, sadar diri sebagai ibu yang buruk untuk anaknya di masa silam.

Malam ini, Rima meratapi hati yang sulit dia kendalikan. Sulit dia yakini bahwa jodoh pasti datang juga. Meskipun mereka

kembar, nyatanya jalan hidup tak sama, seperti ayah biologis mereka.

Rumi berhasil meraih kebahagiaan tetinggi bersama yang dicinta. Sementara itu, dia yang dulu bergelimang cinta ibu justru diuji dengan rasa yang tak seharusnya pada lelaki yang pernah menghancurkan hidupnya.

Doa-doa dia panjatkan berharap hatinya mengerti dan paham, untuk berhenti merindukan lelaki bernama Elvano, yang juga ayah biologis adik kembarnya.

Sementara itu, Rumi mengobrol banyak hal dengan suaminya. Mulai dari membahas pekerjaan dokter, sampai akhirnya menjelaskan anatomi tubuh perempuan, dan fungsinya dari segi medis. Seperti apa fungsi kelenjar pada bagian indah seorang perempuan, yang mana di sana terdapat jaringan kelenjar ASI yang kelak akan menampung sumber kehidupan seorang bayi.

"Maaf, kalau kecil apa ASI-nya tetap banyak?" tanya Rumi mulai penasaran.

"Banyak dan tidaknya ASI juga lancar enggaknya bukan ditentukan dengan ukuran penampungnya, sih. Kecil juga tetap memiliki kelenjar yang banyak dan terhubung satu sama lain. Mereka memproduksi ASI sesuai kebutuhan. Katakanlah semakin sering dihisap bayi, dikeluarkan, maka akan semakin banyak karena langsung memproduksi lagi," papar dr. Aydin. "Itulah tanda-tanda kekuasaan Allah, di mana tidak ada mesin mana pun secanggih tubuh manusia."

Rumi mengangguk peansaran.

"Misal, ada mitos jangan minum air panas, nanti mulut bayinya *ledes* atau panas dalam. Putih-putih. Sebenarnya mau air dingin atau air panas, saat masuk ke tubuh, suhunya akan otomatis disesuaikan, jadi gak akan panas ke ASI-nya atau air es juga gak akan jadi dingin. Tetap hangat," papar dr. Aydin lagi.

"Tapi banyak lho bayi yang mulutnya *ledes* kalau kata sunda, karena ibunya minum air panas." Rumi menatap serius.

"Itu kebetulan aja. Pada dasarnya semua bayi kalau gak rajin dibersihkan mulutnya akan terserang jamur candida, kalau misal ibunya ada lecet di payudara dan jamur candida itu masuk, nah ini bikin sakit luar biasa juga. Makanya harus dibersihkan perlahan supaya gak terkena infeksi ke anak maupun menular ke ibunya."

"Oh, gitu ...." Rumi mengangguk-angguk.

"Udah dulu kuliahnya, haus," ujar dr. Aydi menatap wajah istrinya yang seketika merona.

"Haus minum sono!" ujar Rumi memutar bola mata. "Ya udah aku ambilin, biar dapat pahala." Ia mengulum senyum dan membuat dr. Aydin gemas.

"Mau pahala yang banyak gak?" tanya sang dokter ketika menerima gelas dari istrinya.

"Caranya?" Rumi mengulum senyum dan rona merah jambu menghias wajahnya.

"Cukup patuh dan taat dengan permintaan suami," jawab dr. Aydin menaruh gelas dan menarik tangan istrinya agar semakin dekat, hingga duduk di pangkuannya. "Kita lanjutkan kuliahnya, kali ini dengan properti asli."

Rumi tertawa dan hendak pergi, tapi ditahan oleh suaminya.

"Pahalanya besar," rayu sang suami lagi.

"Ya udah, deh."

"Kok, pake deh?"

"Kan, aku bilang tadi belum siap," rengek Rumi dengan menunduk.

"Kalau mengecewakan kita hentikan, kalau memuaskan dua kali."

"Hah?" Rumi menoleh.

"Ngobrolnya," kekeh dr. Aydin sambil menarik leher Rumi dan membiarkan ia tenggelam dalam pemujaan yang belum pernah dia bayangkan sebelumnya.

Bab 47. Dua Keadaan yang Berbeda

Malam kian pekat. Semua orang telah menjalani separuh kegelapan dalam lelap yang berbeda. Ada yang nyaman di istana dan hotel yang indah, ada juga yang cukup nyaman asal bisa memejamkan mata, meskipun di tempat yang tak selayaknya.

Sejatinya setiap makhluk terlelap malam ini, tapi tidak dengan Rumi dan dr. Aydin. Keduanya masih terjaga dan menciptakan suasana yang baru. Menyesuaikan harmoni kebersamaan mereka yang baru tiba. Serta memberitahu setiap titik tanda kebahagiaan wanita ataupun laki-laki.

Keduanya baru terpejam dan saling mendekap kala mendekati dini hari. Rumi yang baru saja melalui perjalanan panjang penuh petualangan, dengan keluguannya, ia tak berdaya menjadi objek pembelajaran sang suami. Beruntung bukan malpraktik, tapi sebuah praktik kerja sama dalam menjaga keutuhan rumah tangga.

Tangan dr. Aydin melingkar penuh di tubuh sang istri yang meringkuk manja. Obrolan dan aktifitas pelajaran baru membuat mereka kelelahan dan akhirnya terlelap dalam senyum kepuasan. Hingga adzan subuh terdengar dari alarm ponsel Rumi, membuat keduanya terjaga.
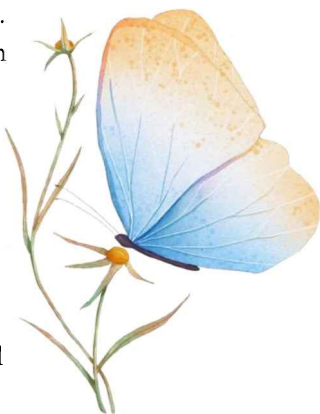
Mata tajam itu mengerjap saat menyadari tubuhnya didekap penuh. Jarak wajah dirinya dan Aydin kurang dari sepuluh centi. Menjadikan ia dapat menikmati wajah itu dalam lelah yang mendera. Tangannya iseng bergerak menyentuh hidung, bibir, dan dagu.

"Hmm," gumam dr. Aydin manja, "jam berapa?"

"Subuh," jawab Rumi beranjak dan merasakan sesuatu yang tak nyaman dalam dirinya. "Kak Aydin," panggilnya ragu.

"Ya, Sayang," balas sang suami begitu manis.

"Aku gak enak mau jalan, ganjel," ujar Rumi pelan.

"Gak pa-pa, itu umum. Nanti juga enggak dan akan terbiasa."

Rumi baru paham ada selorohan soal perubahan cara jalan untuk pengantin baru. Rupanya ini alasannya. Bahwa memang ada rasa tak nyaman dan menjadikan kesulitan jalan dengan normal.

Namun, dr. Aydin langsung menyambar istrinya yang tengah berjalan dan membawanya ke kamar mandi. Mengajaknya melakukan sunnah yang lain antara suami dan istri.

Sementara itu, Rima pun sudah bangun dan berniat pulang hari ini dengan ibunya. Dia pun baru saja salat dan Ratih masih bermunajat. Hingga bel kamarnya berbunyi. Dia pun mendekat.

"*Room service*," ujar suara dari luar ketika Rima melihat dari lubang kecil untuk melihat keluar.

"Saya gak pesan apa pun." Rumi membuka pintu dan tertegun melihat lelaki yang tersenyum di sana, ia pun cemas dan menoleh ke dalam kamar. Takut ibunya lihat.

"Bisa kita bicara? *Please*," ujar Elvano pelan.

"Aku gak bisa, aku gak mungkin menyakiti perasan Ibu." Rima hendak menutup pintu, tapi ditahan oleh lelaki itu.

"Rima, aku sudah berusaha melupakan kmu, tapi gak bisa." Elvano menatap dengan serius.

"Maaf." Rim pun segera menutup pintu itu dan menguncinya, melangkah kembali ke dalam kamar, dan duduk di sisi ranjang.

"Siapa?" tanya Ratih membuat putrinya mengerjap dan tersenyum.

"Salah kamar," jawab Rima berbohong.

"Kok, bisa hotel bintang lima salah kamar, ya?" Ratih merapikan mukena tanpa menoleh pada putrinya yang berwajah cemas.

"Gak tahu," jawab Rima dengan pasrah.

Keduanya keluar kamar dan sedikit kecemasan di wajah Rima, takut Elvano masih ada. Namun, lelaki itu sudah tak ada. Mereka hendak sarapan di restoran yang telah ditentukan bersama orang-orang dari RS. Abdullah Umair yang sebagiannya menginap juga di hotel yang sama.

Rumi dan dr. Aydin memasuki area restoran disambut oleh para dokter dan staf rumah sakit yang ada di sana. Bahkan dr. Mita melemparnya dengan bunga dan membuat semua orang tertawa.

"Nah, kalian harus pandai mengambil kesempatan untuk para petugas medis yang jomlo, justru pasien adalah obat kejomloan. Kan sama tuh sama atasannya, eh," kekehnya langsung menutup mulut. Membuat dr. Aina melirik sinis dan suaminya menunduk malu.

"Jadi setelah ini penelitian apa, dok? Bukan tentang superfetasi lagi dong," goda dr. Aina pada dr. Aydin yang tertawa dan menggeleng malu.

"Penelitian baru biar kami saja yang tahu."

"Uh, gitu ya, kemarin kan libatin kita," kekeh dr. Mita membuat pengantin baru itu semakin merona.

"Udah deh, Mit, kamu mau tahu gimana Aydin menjelaskan detail pemeriksaan kehamilan atau masalah kewanitaan pada

istrinya?" goda dr. Aina lagi, semakin membuat dr. Aydin terpojok dan menahan tawa, sedangkan Rumi menunduk malu.

"Biar jalan normal tanya dokter Aina gimana caranya, Rumi, dia mah lancar."

"Apa sih, Mit?" protes dr. Aina membuat semua orang tertawa. "Pecat juga nih, jadi temen."

Semua orang tertawa dan mereka menoleh ke arah Ratih dan Rima yang baru datang. Rumi pun berdiri dan menyambut ibunya.

"Aydin, jalannya kasihan si Rumi," bisik dr. Mita lagi membuat dr. Aina tergelak dan memukul suaminya.

"Mita sesat banget sih, kasihan Aydin sampe pucet gitu."

"Hush, sudah ah," bisik suaminya mengingatkan.

"Mita memang kebablasan, makanya gak pernah ngajak suaminya ikut acara gini, takut dilarang-larang kayak aku barusan," sindir dr. Aina pada suaminya.

"Itu ranah pribadi dan tidak boleh mengumbar masalah ranjang," balas Hisyam Anggara pelan dan berbisik di telinga istrinya.

"Ya udah," balas sang istri.

"Jangan ngambek, kasihan itu dokter Aydin sampe salah tingkah."

Dr. Aina pun memutar bola mata, tapi tak pernah bisa membantah suaminya. Sementara itu, Rima duduk di dekat ibunya yang duduk di samping Rumi.

Acara sarapan pagi pun semakin menyenangkan karena dr. Aydin terus digoda oleh rekan-rekannya. Hanya Rima yang sesekali tersenyum dan menikmati hidangan, lalu menoleh ke pintu keluar, di sana terlihat seorang pria mengedipkan mata.

Dia pun mengerjap, tapi ternyata tidak ada. Pikirannya dipenuhi oleh Elvano..

Setelah pernikahan Rumi dan dr. Aydin, harapan keluarga Hadi untuk mendapatkan Rumi sebagai bagian dari mereka semakin sulit. Mereka pun disibukkan dengan pemecatan Elvano dari keanggotaan partai dan juga kasus perceraiannya.

Keluarga mereka sempat berharap Elvano dan Delia kembali, tapi keduanya sudah tak ingin memperbaiki keadaan.

"Demi anak, harusnya kalian pikirkan itu," ujar orang tua Delia saat mediasi kedua keluarga.

"Kesalahan Elvano gak termaafkan. Kata-kata dia menjanjikan pernikahan pada gadis itu benar-benar membuatku sangat muak." Delia menatap ayah dari anaknya itu dengan serius. "Lily gak butuh orang tua yang tetap bersama, tapi saling menyakiti. Percuma, rasaku dah gak ada, apalagi El padaku. Pasti gak ada."

Hadi menatap Elvano yang menatap ke arah lain dengan kosong. Putranya itu memang tak terlihat serius mempertahankan rumah tangga yang telah terjalin.

"Dengar, bosan dan lunturnya cinta dalam pernikahan itu wajar dan mungkin saja. Tapi kalau semua orang berpikir kayak gitu, kebayang asal bosan cerai, suka ... kawin lagi, bosen dicerai lagi. Gak seperti itu juga," ujar Hadi menatap putranya yang membuang napas kasar.

"Intinya gini, kalau suami-istri sudah merasa gak nyaman apalagi ada caci maki, sudah gak bisa dipertahankan. Mungkin benar, Delia butuh lelaki yang lebih baik dari aku." Elvano terlihat malas. "Aku akan tetap bertanggung jawab pada anakku. Itu saja. Silakan diurus oleh ibunya, tapi jika sudah besar biarkan dia menentukan, ikut ibu atau ayahnya."

Lelaki itu tengah merasakan getaran cinta pada gadis lain, wajar jika dia enggan mempertahankan pernikahannya. Apalagi

Delia pun keras kepadanya, sehingga dia merasa istrinya itu beda dengan yang dulu.

"Aku suka perempuan yang membutuhkanku, bukan yang mendominasi hanya karena merasa dia bisa cari uang sendiri tanpa suami," katanya lagi dan memuntahkan semua perasaannya. "Aku selama ini bertahan karena anak juga, meskipun lelah harus ikut dia ke sini, ke situ, untuk *shooting* padahal berapa sih penghasilan gitu-gituan doang."

"Ini masalah hobi, El, kamu kan tahu dan sudah janji gak akan mengekang aku masalah hobi."

"Ya, tapi ternyata waktu kita untuk bersama habis dengan pekerjaanku dan hobimu. Alhasil kita cuma harus tampil mesra depan banyak orang, tapi di kenyataan saat berdua boro-boro. Kita sama-sama capek dengan kegiatan kita." Elvano pun akhirnya mengemukakan keinginannya. Dia berharap istri yang diam di rumah dan membutuhkannya, bukan istri yang kadang saat dia kembali dari pekerjaan tidak ada dan tengah melakukan pengambilan gambar, kumpul sama teman atau arisan.

"Kamu nikah sama perempuan udik aja kalau gitu." Lagi, Delia melempar kemarahan.

"Ya, aku akan menikahi perempuan udik dan kampungan biar nurut," balas Elvano menoleh pada ayahnya dan mertuanya. "Aku putuskan juga hari ini, talak untuk Delia, silakan kalian urus di pengadilan."

Elvano meninggalkan kediaman Delia seorang diri, hatinya masih dipenuhi sosok lugu dan pemalu, Rima. Namun, ia pun sadar tak mungkin bersama. Karena Rima gak mungkin menyakiti ibunya.

Hingga putusan pengadilan keluar, Elvano memilih tetap menduda. Bahkan meninggalkan impiannya memasuki anggota dewan, meskipun didekati banyak partai politik lain. Dia enggan

keluar modal lagi, sudah besar, eh gagal menambah pundi-pundi kekayaan dari sampingan.

Dia selalu muncul di mana pun Rima berada. Menunjukkan diri sepergi bayangan bagi kembaran Rumi tersebut. Namun, ia pun memiliki sisi manusiawi yang akhirnya muncul dan tak berani menyakiti Ratih.

Ia sendiri gundah, kenapa bisa tergila-gila pada Rima yang notabene adalah anak dari wanita yang pernah dia lecehkan di masa silam. Meskipun semua ingatan itu belum sempurna, hanya tahu dari perkataan Rumi dan Ratih saja, tapi kejadian pastinya tak pernah terbayangkan olehnya. Selain sesekali suara ketakutan itu hadir dalam kesendirian.

Namun, semakin hari semakin dia tak mampu melupakan gadis yang membuatnya nyaman itu. Rima memiliki kriteria wanita idamannya. Penurut, lemah, dan terlihat membutuhkan perlindungan. Jiwa sebagai lelaki kuat dan dominan tentu lebih suka perempuan yang butuh dilindungi.

"Rima, mungkinkah kita bisa bersama?" gumamnya saat melihat Rima dan Ratih diantar oleh dr. Aydin dan Rumi hingga terminal.

Diam-diam, dia pun mengikuti bus itu dengan motor *sport* miliknya. Bahkan tiba lebih dulu di desa dan menaruh bunga mawar di depan pintu rumah Rima.

"Mungkin kita menjadi kisah cinta paling menyakitkan, karena gak mungkin bersama ...." Elvano menaruh bunga dan paket yang dia taruh di depan rumah.

"Maaf, cari siapa?" tanya Ratih membuat Elvano mengerjap panik.

Bab 48. Pertemuan yang Manis

"Paket," ujar Elvano yang masih memakai helm rapat, lalu menoleh, dan menyerahkan paket yang dia bungkus dengan warna merah muda juga bunga.

"Buat?" tanya Ratih mencoba melihat wajah lelaki yang helmnya hanya terlihat matanya saja itu.

"Teh Rima, dari ... teman katanya. Saya cuma antar sesuai aplikasi ojek *online*," jawab Elvano dengan mengubah sedikit suaranya.

"Apaan, Bu?" tanya Rima yang baru datang karena menunggu kembalian dari sopir angkutan.

"Paket buat kamu," ujar Ratih, seraya membuka kunci rumah dan tak lagi peduli pada kurir paket mencurigakan itu.

Rima menatap kurir yang mendekat dan hendak menaiki motornya lagi. Motor yang mahal untuk seorang kurir tentunya. Hingga disadarinya ketika kedipan mata itu membuatnya terhenyat dan menoleh pada ibunya yang sudah masuk ke rumah.

Elvano pun tersenyum dan berlalu dari rumah itu, meninggalkan Rima yang membisu dengan tangan memegangi bunga dan kotak hadiah darinya.

Dengan tergesa, Rima memasuki kamar dan membuka bungkusan kado itu. Isinya adalah sebuah kalung dan cincin yang sangat mewah.
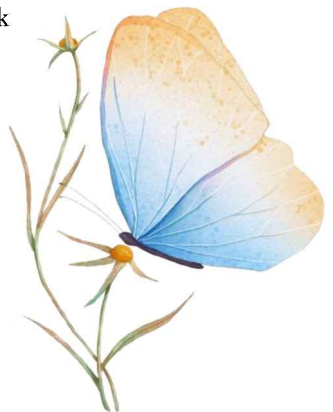
Aku gak tahu kapan bisa menghadap ibumu untuk meminangmu, tapi aku ingin kamu memakai perhiasan itu.

Rima segera memasukkannya lagi ke dalam kotak dan menaruhnya di bawah bantal, bersama bunga yang pertama. Langkahnya keluar membantu sang ibu membersihkan rumah yang berdebu. Mengabaikan tatapan Ratih yang terus mengarah kepadanya.

Ratih bukan tak tahu siapa yang datang, tapi ia tak tahu harus bagaimana dengan kisah putrinya dan lelaki itu. Hatinya belum ikhlas dan tentu saja sulit menerimanya. Namun, sepertinya Rima pun menaruh perasaan yang sama.

"Bang, aku harus gimana?" gumam Ratih menatap foto suaminya. Dia menyadari Rima pun mencintai Elvano yang telah melakukan kejahatan padanya.

"Putri kita sepertinya mencintai Elang, tapi rasanya berat buatku melepaskan dia dengan lelaki itu. Bagaimanapun, dia penjahat buatku," isak Ratih sambil mengelus foto suaminya, "dia gak bunuh kamu, tapi terlibat. Atau mungkin perasaan sama anak kita karena melanjutkan perasaannya yang dulu padaku? Ah, entahlah."

Ratih menatap kosong dan teringat beberapa kali dia melihat Elvano dan Rima bertemu diam-diam, tapi putrinya itu bertahan untuk tak melukai dirinya. Meskipun begitu, jelas sekali bahwa dia menutup diri dari lelaki lain.

Beberapa orang yang mendekat ketika di pesta pernikahan Rumi dan dr. Aydin pun dia abaikan, matanya tetap pada lelaki yang sama.

"Entah apa yang sudah dia buat pada anak kita," keluhnya lagi sambil mengusap sudut mata.

Sejak hari itu, Rima memang tak berubah dari segi bicara dengan sang ibu. Namun, setiap kali sendirian dia akan melamun dan terlihat sekali merindukan seseorang.

Beberapa kali pembeli datang menggodanya, dia pun akan sangat judes dan menjaga jarak, enggan didekati lelaki mana pun. Sepertinya, hatinya telah benar-benar terikat oleh lelaki dari masa lalu ibunya.

Tak ada keberanian dari Ratih untuk memberitahu Rumi yang telah memiliki kehidupan baru yang indah. Meskipun ia pun iba dengan putri kesayangannya itu, karena yang datang melamar padanya adalah orang-orang yang di bawah level dr. Aydin.

Sebagai ibu, ia pun berharap Rima mendapatkan suami yang seperti didapatkan Rumi. Lelaki mapan dan tampan, juga menjaga sekali. Namun, setiap kali yang datang hanya orang-orang biasa, membuat egonya sebagai ibu menolak semua lelaki itu.

Dia ingin Rima menjadi putri yang sama dengan Rumi. Meskipun itu mungkin hanya akan terwujud dengan Elvano.

"Rima, ada gak sih lelaki yang kamu suka?" tanya Ratih hari itu setelah satu bulan pernikahan Rumi dan dr. Aydin.

"Gak ada, belum ada yang bikin greget hati," jawab Rima dengan senyuman.

"Tapi kamu sering melamun gitu, kayak mikirin seseorang."

"Perasaan Ibu aja, ah." Rima pun membungkus makanan pesanan warga yang mengadakan acara selamatan. Meskipun hatinya tanpa ia sadari menyebut Elvano.

"Ibu tahu, ada tekanan sendiri melihat Rumi menikah dengan dokter Aydin, Ibu juga pengen kamu dapat lelaki yang sama-sama kaya dan romantis seperti dokter Aydin." Ratih memancing putrinya.

"Bu, takdir setiap orang itu beda. Rumi pun melewati perjalanan panjang penuh air mata. Mungkin ... Rima gak pernah

menemukan tekanan yang berarti, maka nasibnya juga beda dengan Rumi." Ia pun mencoba bijak dengan pertanyaan ibunya yang jelas menaruh rasa cemburu dan cemas untuknya.

"Ibu pengen lihat kamu nikah, tapi takut justru melihat kamu menderita karena pernikahan yang gak sesuai harapan," ujar Ratih lagi.

"Ibu ngomong apa, sih?" Rima menatap sang ibu yang tengah menatap suaminya.

"Dulu, Ibu menikah dengan Bang Surya penuh kebahagiaan, sampai akhirnya hancur dan hidup sendirian. Ibu takut sekali melihat pernikahan kamu, takut seperti Ibu nasibnya."

Rima mendekat dan menatap sang ibu. "Maksud Ibu? Ibu takut Elvano menghancurkan pernikahanku?"

"Bukan, Ibu takut dengan siapa pun kamu nikah, ternyata gak sesuai harapan Ibu. Ibu terlalu berharap kamu menikah dan bahagia seperti Rumi." Lagi-lagi dia menggunakan Rumi sebagai perbandingan, agar Rima tak curiga dengan kecemasan hatinya.

"Rima janji, dengan siapa pun nikah nanti, akan berusaha bahagia. Bukankah bahagia ukurannya gak selalu harta? Seperti kita bersama pun kita sudah sangat bahagia," papar Rima menatap sang ibu. "Ibu jangan seperti iri terus dengan kehidupan Rumi yang sudah bahagia. Kami memang bernasib beda. Mungkin."

"Iya, tapi Ibu suka sedih lihat kamu di sini, sedangkan Rumi di kota. Rasanya Ibu juga pengen kamu seperti Rumi dapat suami yang levelnya tinggi."

"Sudahlah, Bu. Rima belum kepikiran nikah," tutup Rima meninggalkan sang ibu yang tersenyum. Ia tak mengerti kenapa sang ibu terus membahas pernikahan dan kebahagiaan hidup. Padahal takdir tiap orang dalam satu rahim saja beda. Apalagi jika diperlakukan beda seperti dirinya.

Keseharian Rima semakin tertutup, tiap hari hanya ke pasar, memasak, berjualan. Benar-benar menutup diri dari kehidupan luar. Dia sering sekali di dalam kamar, menatap perhiasan yang diberikan Elvano. Namun, dia memblokir nomor lelaki itu setelah mengirimkan pesan.

Jangan siksa aku, toh kamu mengejarku karena cintamu belum usai sama Ibu. Iya,kan?

Setelah itu dia tak lagi pernah komunikasi. Beberapa kali dia melihat Elvano, tapi dianggapnya hanya bayangan rindu yang menggoda. Dia pun lelah memendam rasa yang tak mungkin bisa disampaikan, apalagi hidup bersama.

Pada akhirnya, setelah dua bulan pernikahan Rumi pun ia semakin tak terawat dan hanya fokus berdagang. Membuat Ratih cemas dengan masa depan putrinya.

"Kalau Ibu meninggal, kamu ke Jakarta saja minta kerjaan sama Rumi. Tinggal di tempat kos, gak boleh serumah sama Rumi."

"Maksud Ibu apa, sih?" tanya Rima sambil sibuk menggoreng ayam.

"Ipar itu maut. Jangan sampai kamu jadi masalah untuk rumah tangga adikmu."

"Bukan itu, kenapa Ibu bahas mulu soal kematian?" Rima menggeleng.

"Karena Ibu sudah tua. Ibu udah sering mimpi ketemu bapak kamu, tanya kapan main ke sini. Mungkin dia pengen ketemu Ibu." Ratih menatap foto suaminya.

"Bu, kalau pergi Rima sama siapa? Rima gak siap ah, tolong jangan ngomong aneh-aneh." Gadis itu menatap sang ibu yang

memang terlihat lebih segar dan sehat. Namun, bicaranya selalu kematian.

"Lihat kamu, kucel sekali. Gak cantik seperti kemarin," sindir Ratih menatap putrinya.

"Namanya juga di dapur terus. Ya masa mau cantik, nanti kalau dagang terlalu cantik juga dibilang orang jualan muka bukan makanan," kekeh Rima sambil mengangkat ayam yang sudah matang.

Keduanya menyelesaikan pekerjaan memasak, lalu berdagang seperti biasa. Wajah Ratih sangat ceria, tak seperti kemarin yang murung saja. Apalagi hari ini dagangan habis dan mereka mendapatkan uang banyak.

Rumi sendiri biasanya hanya menelepon, tapi setelah selamatan pernikahannya, dia tak pernah datang lagi ke kampung. Hanya mengirim uang dan juga pakaian atau perabotan. Malamnya baru *video call* bertiga dan mengobrol seru. Namun, malam ini Rumi tengah menghadiri pesta, jadi Rima dan Ratih hanya mengobrol berdua.

Merasa bosan dengan bahasan pernikahan, Rima pun memilih tidur lebih dulu. Menutup pintu kamar dan melamun sendirian. Meratapi hatinya yang tak bisa melupakan lelaki itu. Apesnya, di pasar kadang di jalanan selalu seperti melihat Elvano.

"Rima," panggil Ratih dari luar kamar.

"Iya," balasnya dengan membuka pintu kamar.

Ratih tersenyum dan menatap putrinya. "Tidur, sudah malam. Besok kamu bakal repot. Bakal banyak orang."

"Iya, tiap hari juga rame kan biasa aja walau Rima susah tidur."

"Iya, jaga kesehatan. Biar besok gak kecapean." Ratih pun memasuki kamar dan tersenyum pada suaminya yang duduk di sisi

tempat tidur. "Udah bilang sama Rima, supaya dia tidur cepat dan gak capek besok."

Lelaki itu tersenyum dan langsung memeluk Ratih yang tersenyum bahagia dengan pertemuan mereka.

"Bu, sudah mau subuh, aku kesiangan!" teriak Rima tergopoh-gopoh keluar kamar dan melihat dapur masih sepi. Biasanya ibunya sudah masak meskipun dia kesiangan.

"Bu," panggil Rima membuka dapur dan melongok ke kamar mandi. Namun, sepi. Ia pun bergegas ke kamar sang ibu dan mengetuknya.

"Bu, jualan gak, nih? Kita kesiangan," katanya sambil mengetuk perlahan, hingga keras. Berbeda dengan kamar Rumi yang memang tidak memakai pintu, melainkan hanya tirai saja.

Dengan rasa penasaran, dia membuka pintu yang tak terkunci. Terlihat sang ibu tidur setengah duduk dengan memeluk foto suaminya. Senyum terukir manis di wajahnya.

"Ya ampun, dasar bucin, tidur aja sambil peluk foto Bapak," goda Rumi sambil membuka jendela dan membiarkan hawa dingin masuk. "Bu, udah ah peluk fotonya. Jualan, gak?"

Gadis itu bertolak pinggang, tapi sang ibu bergeming.

"Bu?" Rima mulai heran, karena meskipun tersenyum, wajah ibunya putih pucat dengan tidak ada gerakan tubuh seperti orang bernapas.

"Bu?" Dia mendekat dan menyentuh kulit ibunya, sudah sangat dingin. Dia pun menaruh jarinya di dekat hidung Ratih.

"Ibu!" jerit Rima langsung tersedu. "Ibuuu!" pekiknya lagi membuat tetangga sebelah rumahnya yang sudah bangun berlarian dan menggedor pintu rumahnya.

Rima rubuh dan memeluk kaki ibunya dengan menangis tersedu, sedangkan para tetangga berlarian ke jendela, menatap

gadis yang tengah menangis memeluk kaki ibunya yang tak bergerak lagi.

“Buka, Rima,” ujar seorang wanita tua dari jendela.

“Ibu ....” Rima hanya menangis dan menangis.

“Ibuuu!!!”

Bab 49. Selepas Kepergiannya

"Dok, saya mau periksa," goda Rumi pagi ini sambil berdiri di pintu kamar mandi, sedangkan dr. Aydin tengah menyisir rambutnya.

"Hah?"

"Dokter Aydin praktik jam berapa, ya? Aku telat ini," kekeh Rumi.

"Serius?" pekik dr. Aydin langsung melempar sisir dan mengangkat tubuh istrinya.

"Gak tahu, aku telat datang bulan, iseng tes eh positif," balas Rumi membuat sang suami membaringkannya di tempat tidur.

"Kalau baru dua *or* tiga minggu gak akan kelihatan, sih," jawab dr. Aydin sambil menyentuh perut istrinya dan menciumnya. Hingga ponsel Rumi bergetar dan menandakan ada telepon masuk.

"Rima?" Rumi tersenyum lebar melihat nama kakaknya di layar.

"Halo, aku ada kabar baik nih, Onty."

Namun, isakan yang terdengar dari seberang.

"Rumi ... Ibu ... pergi ...." Rima bicara dengan susah payah dan terjeda.

"Apa? Pergi?" Rumi menatap kosong.

"Ibu kita sudah meninggal," jerit Rima membuat Rumi menjatuhkan ponselnya.
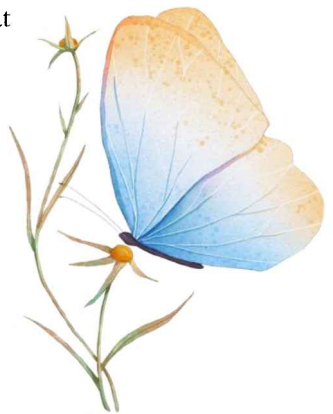
“Ibuuu!!!” jerit Rumi dan langsung menangis tersedu.

Dr. Aydin mengambil alih ponsel dan bicara dengan Rima yang menangis mengabarkan ibu mereka telah menghadap Yang Maha Kuasa.

“Kita ke sana sekarang,” ujar dr. Aydin yang turut menitikkan air mata.

“Ikhlaskan, yang sabar.”

Lelaki itu mengambil pakaian untuk istrinya, membantunya berganti pakaian karena Rumi seperti lemah tak bertenaga. Setelah itu dia menuntun sang istri keluar dan menyalakan mesin mobil, memberitahu para pekerjanya kalau mereka akan ke kampung.

Dr. Aydin pun menyiapkan baju ganti dan membiarkan Rumi menangis sepuasnya di ruang tamu. Ia menyeret tas berisi pakaian ganti, lalu mulai menjalankan mobil menuju tempat tinggal ibu mertuanya.

Rima yang sudah lebih tenang menatap sang ibu yang tengah dimandikan, ia pun turut memandikan dan terus terisak.

“Bu, nanti dikuburnya tunggu Rumi, ya. Sudah di jalan,” katanya dengan suara berat.

“Iya, Neng, mudah-mudahan gak lama. Kasihan kalau udah kelamaan,” jawab ustadzah yang memandikan.

Kenangan bersama sang ibu terus terbayang. Bagaimana wanita itu semalam bilang cepat tidur karena besok akan ramai banyak orang. Mungkin inilah, dia pergi dan semua orang datang bukan untuk beli jualan mereka.

Suara orang-orang membacakan ayat suci menggema, termasuk Rima yang duduk di dekat sang ibu dengan menatap kosong, tapi terus diingatkan ustadzah agar turut mendoakan.

Tak butuh waktu lama bagi Rumi untuk tiba di rumahnya. Setelah tiga jam, akhirnya mobilnya berhenti di halaman yang

dipenuh orang dan dengan bendera kuning di sana. Dia pun turun dari mobil dan lari ke dalam rumah.

"Ibuuu!" pekiknya langsung ambruk dan rubuh di sisi Ratih. Rima mendekat, memeluk adik kembarnya, dan keduanya saling mendekap erat. Sementara itu, dr. Aydin baru masuk dan langsung berdoa untuk ibu mertuanya.

Rumi diminta mencium ibunya untuk terakhir kali, tapi diusahakan tak menangis. Dia pun menguatkan hati dan akhirnya bisa mengucapkan selamat tinggal serta mengecup keningnya untuk terakhir kalinya.

"Aku gak pernah benci sama Ibu, aku ikhlas dengan apa pun perlakuan Ibu dulu. Aku bersaksi Ibu orang yang baik, Ibu yang baik, apa yang Ibu lakukan padaku karena Ibu sakit, Ibu depresi, tapi gak ada yang tahu," ujar Rumi ditemani oleh kyai dan ustadzah yang mengangguk.

"Insyaallah Bu Ratih sudah bahagia, punya anak-anak yang baik dan sholehah," ujar mereka membesarkan hati dua gadis kembar itu.

Untuk selanjutnya, dr. Aydin dan para lelaki mengangkat keranda untuk menuju tempat peristirahatan terakhir ibu dari Rima dan Rumi.

Sepi, dua anak kembar itu menatap pusara yang tertutup rapat dan hanya air mata yang tersisa dari wajah mereka. Dari bibir keduanya terdengar lantunan doa dan ayat suci yang tak terputus sama sekali, sedangkan dr. Aydin di sisi Rumi.

Orang tua dr. Aydin pun menyusul, tapi tiba saat sudah dikuburkan. Mereka pun turut menemani sang menantu yang masih syok, padahal tengah berbahagia. Namun, seperti itulah takdir bekerja. Ada yang datang dan ada yang pergi. Itu sudah hal pasti di dunia.

Setelah mendekati sore, Rumi dan Rima pun kembali ke rumah, dan diam di kamar ibu mereka. Menatap setiap kenangan yang ada. Sementara itu, dr. Aydin dan tetangga terdekat bertindak sebagai tuan rumah menyambut para pelayat dan menjelaskan seperti biasa.

"Gak sakit dulu, Rima bilang malah ceria malam-malam mau tidur. Paginya udah gak ada." Begitu sang tetangga berkisah, seperti yang diceritakan Rima.

Semua orang bergantian berdoa hingga malam datang, dr. Aydin membawakan makan malam yang dimasak oleh para tetangga.

"Rumi, makan dulu. Kasihan yang di perut kamu," katanya pelan.

"Rumi lagi hamil?" tanya Rima dengan berbinar.

"Semoga, belum sempat diperiksa. Keburu ke sini," jawab dr. Aydin.

"Selamat, seenggaknya kamu punya pengganti Ibu pasca kepergiannya." Rima sudah lebih tenang dan memeluk adik kembarnya yang mengangguk.

Makan malam pun terasa hambar, tapi mereka harus makan, dan tak boleh menyakiti diri dengan meratapi kematian seseorang. Ibunya dr. Aydin bahkan memeriksa perut Rumi dengan tangannya.

"Semoga iya, hamil," katanya dengan tersenyum. "Dijaga, makan tetap, jangan terlalu sedih. Toh Ibu sudah bahagia mungkin di sana. Sudah tenang. Malah kita yang masih terlunta-lunta di dunia."

Malam ini pun, Rumi dan dr. Aydin tidur di kamar lama Rumi, sedangkan Rima di kamar Ratih dan orang tua dr. Aydin di kamar Rima. Mereka pun baru akan pulang setelah satu minggu

kematian Ratih, karena berniat terus mendoakan. Kecuali ayah dan ibu sang dokter akan pulang besok.

“Kamu ikut kami aja, yuk, tinggal di Jakarta. Daripada sendirian,” ujar Rumi pada Rima yang tengah membantunya berkemas untuk pulang.

“Enggak lah, kalaupun di sana ya gak serumah sama kamu. Ibu berpesan gitu, ipar itu maut. Gak boleh serumah sama ipar,” balas Rima sambil menatap adiknya. “Aku akan di sini dulu sementara, bersama kenangan Ibu.”

“Tapi aku gak tenang kamu sendirian, Kak.”

“Mungkin saatnya aku dewasa tanpa perlindungan Ibu dan kamu. Selama ini aku seperti adik, karena dimanja Ibu,” kekeh Rima sambil menatap foto ibunya yang terpajang di kamar bersama foto lainnya.

“Kalau butuh apa-apa jangan sungkan telepon, nanti aku carikan kerja dan tempat kos kalau gak mau tinggal sama aku.”

“Iya, fokus saja sama kehamilan kamu. Fokus sama rumah tangga, aku baik-baik saja.”

Tangan keduanya saling bertautan, lalu berepelukan untuk berpisah sementara. Meskipun berat meninggalkan kakaknya, tapi dia tak punya pilihan lain karena sebagai istri dia harus fokus pada suaminya.

Mobil dr. Aydin dan Rumi pun meninggalkan halaman rumah, menyisakan kesendirian bagi Rima yang mulai terserang sepi. Namun, dia akan melanjutkan jualan ibunya dan akan mulai lagi besok.

Hari ini, tentu sangat berat saat dia sendirian untuk pertama kali. Hanya air mata yang mengalir dan mengiringi rasa rindu pada sang ibu, pun rasa hampa karena tiada lagi keluarga. Dia pun mulai mencatat apa yang akan dibeli untuk berjualan esok hari.

Malamnya dia belanja ke pasar, banyak yang bersimpati kepadanya. Banyak yang memintanya menikah dan juga melamar. Namun, Rima tak menanggapi serius dan tetap melanjutkan fokusnya untuk bekerja mencari nafkah untuk kehidupannya sendiri.

Dini hari dia memasak sendirian, mengelap peluh yang membanjir. Menatap ke tempat di mana biasanya sang ibu duduk dan mengolah bumbu, kini semua dia sendiri yang melakukan.

Tak banyak yang dia masak, hanya beberapa jenis lauk dan nasi. Kemudian dia taruh di etalase. Kemudian mandi dan salat Subuh, setelah itu menanti pembeli datang sambil sarapan di meja pembeli. Matanya terhenyat saat menangkap sosok lelaki yang tersenyum padanya. Namun, dia menggeleng dan kembali makan, tapi saat ditoleh lagi memang sudah tak ada.

"Ya ampun, kenapa halusinasi terus ada Elvano," keluhnya.

Beberapa pembeli datang dan membungkus lauk dengan nasi. Dia pun melayani seperti biasa dengan cekatan. Tak butuh waktu lama, hanya sampai jam makan siang semua telah ludes lagi. Rima pun menutup warungnya dan memilih diam di dalam kamar.

Sepi, takut dalam kesendirian, membayangkan ada orang jahat, membuat dia pun cemas dan gelisah. Namun, dia yakin setelah ini akan semakin berani.

Selepas ashar dia kembali ke pasar untuk masakan esok hari. Membeli segala kebutuhan, tak lagi peduli dengan penampilannya. Memakai baju asal-asalan, tapi tetap bersih karena dia sadar dirinya penjual makanan, harus bersih dan resik.

Malamnya hanya meratapi rindu, tak jarang mengobrol dengan Rumi hingga kantuk tiba. Saat ini, mungkin Rumi masih ada waktu untuknya. Esok lusa, mungkin dia juga akan lupa. Rima akan terbiasa kembali dengan kehidupan baru tanpa teman dan ibu yang selama ini memeluknya erat-erat.

Pagi yang sama, kegiatan yang sama, jualan yang sama, seperti itu terus kehidupan Rima dan ia mulai terbisa, meskipun ada rasa jenuh yang mendera. Hingga sebuah ketukan terdengar saat dia hendak belanja ke pasar sesudah ashar.

Dia membuka pintu dan menatap lelaki yang tersenyum padanya.

"Duh, halusinasi lagi," gumamnya sambil menutup pintu dan memejamkan mata, ia kembali ke kamar, mengambil kunci motor yang dibelikan Rumi.

Namun, saat membuka pintu, sosok yang ia kira halusinasi itu masih ada, menatap dengan senyuman.

"Elvano?" tanyanya dengan gugup.

"Aku sering lihatin kamu, tapi lama-lama aku gak tega membiarkan kamu sendirian, Rima."

"Modus!" umpat Rima keluar dan menutup pintu.

"Aku serius, aku beberapa kali menyempatkan diri datang, tapi kamu cuek saja. Jadi, aku kembali. Tapi keinget terus, jadi balik lagi tanpa berani nyapa kamu yang sepertinya masih berduka karena kepergian ibu kamu." Elvano mengikuti langkah Rima dan menahan motornya agar tak melaju meninggalkannya.

"Bapak cuma terobsesi sama Ibu,kan? Jadinya dilanjutkan ke aku?" tanya Rima meninggi.

"Kamu cemburu?"

"Ish!"

"Bibir kamu gemesin ngomong ish gitu, greget."

"Dasar tukang modus, *playboy*, sudah ah ...."

"Kok, kamu jadi marah-marah, sih? Kamu kesal karena aku gak ada saat kamu sedih? Aku tuh dilema karena masa lalu sama ibumu," papar Elvano mengejar motor Rima yang melaju, ia pun begegas menaiki motor besarnya, dan mengejar sang gadis yang sudah melesat meninggalkan halaman rumah.

Rima memarkir motor di pasar, lalu membuka catatan belanjaan yang hendak dia beli.

"Rima, daripada capek mending nikah sama Akang, kamu cukup di rumah tunggu akan pulang kerja," ujar penjual ikan dengan tertawa menggoda.

"Ikan sekilo."

"Aku serius, lho." Penjual itu semakin berani.

"Cara merayu perempuan itu jangan menyebalkan," ujar Elvano berdiri di samping Rima. "Perempuan terhormat masa dilamar saat belanja?"

Rima menoleh dan menatap Elvano yang tersenyum padanya. Namun, ia pun langsung membayar ikan dan meninggalkan Elvano yang terus mengikutinya.

"Neng, makin bahenol aja sih kayak ibumu," goda penjual ayam diiringi gelak tawa orang-orang.

"Itu pelecehan!" umpat Elvano langsung melemparkan usus ayam ke wajah lelaki tadi.

"Heh! Ngajak *gelut siah*!" Lelaki itu mengambil golok dan menatap Elvano yang bertolak pinggang.

"Ayo, dah lama gue gak kelahi dan bikin orang babak belur," katanya dengan menggulung kemeja putihnya. Sementara itu, Rima menelan saliva dengan susah payah.

Bab 50. Tantangan Besar

"Pak, jangan! Ayo, kita pergi saja!" teriak Rima menatap Elvano yang sudah bersiap berkelahi.

"Dulu gue pelaku pelecehan, sekarang gue mau melindungi perempuan dari pelecehan. Jangan halangi," katanya, seketika membuat Rima tercekat dan terdiam.

"Anak mana *siah* belagu nantang kita?" tanya penjual ayam yang ternyata lima orang dan yang lain hanya menonton.

"Lapor ke penjaga pasar sana!" bisik ibu-ibu takut karena mereka semua memegang pisau berbagai macam bentuk yang fungsinya untuk memotong ayam.

Elvano tetap berdiri kokoh dan memamerkan tubuhnya yang gagah. Sekilas bayangan itu muncul, di mana teman-temannya membawa senjata tajam dan menarik seorang lelaki. Dia pun memegangi kepalanya dan sedikit bingung, sedangkan para preman pasar yang berkedok jualan ayam itu mendekat.

"Jangan! Berhenti!" teriak Rima berdiri di depan Elvano yang malah memegangi kepalanya, dia mengingat lagi beberapa kejadian.

"Pak Elvano, pulang sana! Sudah lumrah perempuan dilecehkan, bukan? Paling juga disalahkan perempuannya."

Rima menatap Elvano yang mengatur napas dengan cepat.

Lelaki itu menatap Rima yang mirip sekali dengan Ratih yang panik kala itu, bedanya, dulu dia yang mencengkeram perempuan malang itu, dan teman-temannya yang menarik suaminya. Kini, dia ada di posisi yang berbeda, hingga sebuah tendangan mendarat di punggungnya. Sementara itu, Rima ditarik pelaku lain.

"Baru satu tendangan aja lu dah *mlehoy*! Badan doang cakep, tapi gak bisa melawan. Mending sama kita Neng, daripada *casing* doang yang bagus, tapi lemah." Salah satu dari mereka yang menarik Rima mengolok Elvano yang terjatuh terjelembab ke arah depan. Persis dengan Surya kala itu.

Elvano pun memejamkan mata rapat-rapat, dia melihat kejadian itu lagi, dan selalu samar seperti dulu. Hingga dia ditendang lagi dan akan disabet menggunakan golok daging.

"Jangan!" teriak Rima menjerit.

'Bang Surya! Tolong!'

Elvano berbalik dan menangkis tangan lelaki bergolok itu, sampai benda tajam itu jatuh dan mengenai pundaknya. Memberikan luka di sana hingga dia menjerit dan darah mengalir deras.

"Pak Elvano!" teriak Rima menyikut lelaki yang menahannya. "Kenapa kalian diam saja? Tolong!"

Semua orang tak ada yang berani menolong karena lima orang itu memegang senjata tajam, bahkan satu dari mereka menarik Rima dan lainnya hendak membunuh Elvano.

'Bang Surya! Tolong!'

Elvano pun bangkit dan melawan, menahan serangan empat orang yang membawa senjata, tak peduli tubuhnya terluka. Yang membuatnya sanggup melawan adalah bayangan seorang lelaki yang tetap melawan berniat menyelamatkan istrinya, meskipun akhirnya meregang nyawa di tangan teman-temannya.

Kini, Elvano mengalami hal serupa dan tubuhnya penuh luka. Bahkan sabetan terakhir tak mungkin dapat dia hindari. Namun, Rima kembali lepas dan mengambil balok kayu yang ada di dekat penjual ayam untuk sekat.

Dihujamkannya kayu itu ke arah kepala orang yang hendak membacok Elvano yang sudah tak berdaya. Hingga ia terhuyung dan ambruk. Para pedagang hanya menonton ketakutan, tak ada yang berani mengantar nyawa, hingga petugas keamanan pasar juga polisi datang dan menembakkan tembakan peringatan ke atas.

Lima orang lelaki itu ditangkap dan dibawa ke kantor polisi, sedangkan Elvano mengerang manahan sakit di perut, pundak, dan pahanya akibat sabetan pisau.

"Pak Elvano," isak Rima dengan gemetar.

"Kamu gak pa-pa? Makasih sudah menyelamatkan aku, Rima." Elvano tersenyum dan meringis.

Orang-orang mengangkat tubuhnya dan dibawa ke mobil pedagang yang terdekat, menuju rumah sakit.

"Cari mati sih, Jang, lawan mereka. Mereka *mah* preman yang nyaru jadi pedagang, jualan aja maksa," ujar seorang lelaki yang mengangkat Elvano ke dalam mobil.

"Mereka yang cari mati, mereka gak tahu siapa saya. Mereka akan dipenjara seumur hidup mereka nantinya," celoteh Elvano sambil menatap Rima yang pipi dan bajunya terkena darah dirinya. "Kamu gak pa-pa?"

"Enggak," jawab Rima mengusap pipi yang terkena darah dengan ujung atasan pakaian. Dia pun menemani Elvano sampai ke rumah sakit.

Keluarga Elvano langsung mendatangi rumah sakit, bahkan Pras jelas sangat marah dan langsung membuat laporan agar para pelaku dihukum yang berat. Tak hanya delik biasa, tapi juga

mereka juga dilaporkan dengan delik aduan atas dugaan percobaan pembunuhan. Pras, tak ingin para pelaku lolos begitu saja.

Rima yang melihat kedatangan Hadi dan keluarganya, langsung mundur, dan kembali ke bagian administarasi. Padahal tadi dia membayar uang muka untuk perawatan Elvano, agar mendapatkan perawatan terbaik.

"Rima mana?" tanya Elvano.

"Rima?" tanya Hadi.

"Kakak kembarnya Rumi, tadi dia yang bawa aku ke sini. Dia yang nolong aku saat hampir dibacok dikepala. Dia hajar duluan orang itu pake balok kayu," ujar Elvano sambil meringis.

"Teh Rima tadi ke bagian administrasi, bayar beberapa obat untuk Bapak," ujar suster membuat Elvano tersenyum.

"Cari dia, *Dad.* Dia sekarang yatim piatu, ibunya meninggal seminggu lalu. Aku datang ke sini untuk menghiburnya agar gak berduka," ujar Elvano, tapi ayahnya itu malah menyipitkan mata.

"Benarkah demi itu? Bahkan kamu mediasi dengan Delia saja ogah-ogahan. Mau sampai kapan kapan main-main dengan wanita?" keluh Hadi membuang napas kasar.

"Delia juga udah ilfil sama aku. Ya udah cari yang mau aja, yang gampang diambil hatinya," kekeh Elvno.

"Kamu ngincer Rima? Kakaknya Rumi?" tanya Hadi terkejut, begitu juga Pras.

"Lho, aku mau nikah sama Rumi aja bisa, kok. Apalagi sama Rima?" Elvano terkekeh sambil meringis. Ia meminta suster membanggil Rima agar datang ke ruangannya. Cemas, karena tadi sempat berulang kali terkena darah dirinya.

Saat hendak keluar, seorang suster mengejar Rima, dan memintanya masuk ke ruang UGD. Dengan terpaksa dia memasuki lagi ruangan di mana dia tadi menemani Elvano dijahit dan dibersihkan dari darah.

“Kamu gak pa-pa,kan?” tanya Elvano ketika melihat Rumi datang dan wajahnya sudah bersih dari darah, tapi pakaiannya masih kotor.

“Gak apa, Pak.” Rima menoleh pada Pras dan Hadi, memberikan anggukan sopan dan terlihat kikuk.

“Kamu di Jakarta saja biar saya jaga, daripada di kampung sendirian ngeri gini,” ujar Elvano.

“Saya ralat, Pak, biar saya nikahi,” kekeh Pras membuat Rima menunduk.

“Di Jakarta semua preman aku kenal, gak akan ada yang berani macam-macam sama kamu. Sebut Elang saja mereka takut,” ujar Elvano bangga, tapi wajah Rima menunjukkan sikap tak suka. “Ya maksudnya kamu aman, Rima. Dekat juga sama Rumi,kan?” ralatnya.

“Gak apa, kan sudah dipenjara mereka juga. Di pasar sekarang aman, di rumah selalu aman.”

“Gak ada jaminan. Kamu itu seksi. Eh ... menarik, bisa menarik kejahatan.” Elvano membuat ayahnya menggeleng menahan tawa, begitu juga Pras.

“Terima kasih sudah diingatkan, Pak Elvano. Saya harus pulang, sudah ada keluarga Bapak,kan?” Rima menoleh pada Hadi dan mengatupkan tangan, lalu keluar dengan tergesa.

“Rima!” panggilnya, tapi dibaikan oleh gadis itu. “Cegah dong, *Dad*. Calon mantumu itu.”

“Maumu!” omel sang ayah yang masih berat melepaskan Delia dan cucunya.

Cukup tangguh, Elvano sudah bisa mendatangi rumah Rima pasca keluar dari rumah sakit tiga hari kemudian. Ditemani Pras, dia sengaja makan di warung milik Rima, dan menatap penjualnya dengan rindu.

Saat pembeli sepi, Elvano melambaikan tangan, meminta Rima mendekat.

"Kamu cantik pakai kerudung sekarang," puji Elvano membuat Rima menunduk.

Sesungguhnya, gadis itu hanya mencoba menjaga pandangan lelaki pada tubuhnya yang dianggap memancing syahwat mereka.

"Pak Elvano mau apa lagi sih ke sini?" tanya Rima kesal.

"Makan, salah?" goda Elvano lagi.

"Kalau Rumi tahu pasti dia marah."

"Nah, itu dia. Aku mau bahas itu, bahas juga soal ... hati kita."

"Pak, Bapak kan tahu aku ini anak siapa? Masa lalu Bapak dengan ibuku gimana?"

"Aku mau jelaskan, aku mencintai kamu bukan karena aku pernah naksir ibu kamu. Demi Allah, ini perasaan alami seorang dewasa pada perempuan dewasa lainnya," papar Elvano dengan serius.

"Lucu, dulu Bapak, ibuku? Sekarang—"

"Beda! Aku gak ingat sama sekali, bahkan aku merasa pertemuan kita adalah takdir." Elvano terus berusaha.

"Jadi, Bapak senang ibuku meninggal? Biar leluasa meminta aku nikah sama? Gitu?"

"Kamu salah! Bagiku, jika ibumu masih ada jauh lebih mudah. Karena ibumu itu lembut dan perasa. Dia gak akan tega lihat kamu murung. Dia tahu kamu suka aku juga. Beberapa kali aku mergokin ibumu menatap kamu yang sedih karena kangen aku."

"Ih, ge-er banget, sih!" Rima mendesis kesal.

"Tapi benar,kan? Beberapa kali kamu melamun, ibumu kamu menatap kamu dengan sedih, dan aku saat itu tengah sabar

menanti ibumu memberi restu. Karena aku yakin dia lemah jika urusan kamu," celoteh Elvano dengan serius. "Kepergiannya justru apes buatku. Karena aku harus berhadapan sama Rumi. Dia pasti akan lebih tegas menolakku daripada ibumu."

Rima membisu, apa yang dikatakan Elvano benar. Beberapa kali ibunya memergoki dia yang melamun dan seolah tahu isi hatinya. Namun, mungkin masih berat memberi restu. Hanya saja, ibunya memang lemah dan pasti akan luluh pada akhirnya, dia pun pernah berpikir demikian. Asal dia tegas menolak lelaki mana pun, kemarin ibunya mulai menyadari dia menaruh hati untuk Elvano.

"Bantu aku meyakinkan Rumi." Elvano menatap Rima yang menunduk.

"Aku gak tahu, aku bingung."

"Kamu cinta sama aku juga,kan? Aku sudah *single* sekarang. Aku duda. Tapi ya punya anak satu," ujar Elvano lagi dan membuat Pras menghabiskan es teh di gelas ke empat.

Entah panas, haus atau iseng karena alot sekali obrolan Rima dan Elvano ini.

"Kalian cocok, sih. Pak Elvano akan melindungi kamu, Neng. Lagian dia gak tua-tua amat. Empat puluh lagi kenceng-kencengnya, asal kamu kuat ngadepin," kekeh Pras yang langsung disenggol Elvano.

"Jangan bikin dia takut," omelnya pelan dengan gigi dirapatkan, sedangkan Pras menahan tawa.

Rima sendiri melirik sinis dan menggeleng.

"*Please .... I love you.*"

"Bilang gitu coba depan Rumi," tantang Rima sambil tersipu.

Bab 51. Keputusan Mengejutkan

"Baik, bahkan lautan pun akan kulewati dengan berenang," ujar Elvano sambil meneguk air yang telah kosong. "Airku mana?" tanyanya pada Pras.

"Saya minum, Pak. Iseng saya yang panas jadinya," kekeh Pras membuat Elvano tersenyum.

"Aku akan temui Rumi, tapi kamu ke Jakarta. Aku gak tenang kamu di kampung sendirian." Elvano menatap Rima.

"Aku aman, aku akan belajar menjaga diri, ini proses pendewasaanku." Rima menoleh pada pembeli yang datang dan melayani pembeli, membungkus nasi dan lauk, menerima uang, dan kembali menoleh pada Elvano.

"Kamu sudah dewasa, makanya aku suka," kekeh Elvano menoleh pada Pras terpaksa memsukkan es batu ke mulutnya, tanpa teh manis lagi.

"Iya, usia memang sudah dewasa, tapi secara perilaku atau pengalaman saja belum." Rima mendelik dan membuang napas kasar.

"Nanti akan banyak pengalaman sama aku, melakukan segala hal juga," rayu Elvano lagi.

Pras pun mengulum es batu terakhir.

"Neng, nambah es teh, haus," katanya sambil menunduk dan tertawa.

"Rima, aku tuh cemas lho sekarang mau pulang ke hotel juga. Kamu ikut aja yuk,

aku sewakan kamar satu. Lalu kita ke Jakarta, aku kasih kamu apartemen, deh." Lelaki itu terus membujuk Rima yang menarik napas dalam.

"Saya gak mau meninggalkan rumah ini. Ini kenangan Bapak, Nenek, dan Ibu, juga Rumi."

Elvano menoleh pada Pras yang mengangguk.

"Neng, kalau orang tua sudah meninggal, rumah itu harus dijual untuk dibagikan hak warisnya. Tanya orang-orang adakah Ibu hutang? Bayar kalau ada, sisanya jadi milik kamu sama Rumi. Gak boleh ditinggali sendirian begini," papar Pras membantu tuannya.

Rima menunduk dan memainkan jari, lalu tersenyum dengan penuh arti.

"Nanti malam saya telepon Rumi dulu, mungkin iya mau ke Jakarta lagi cari kerja."

"*Yes*!" pekik Elvano. "Eh, ya harus begitu." Dia terkekeh.

Rima mendelik dan menahan senyum, tapi merona.

"Aku mau jagain kamu apa harus nginep?" tanya Elvano lagi.

"Ya digrebek warga, Pak, yang ada."

"Bagus dong, langsung dikawinin kita pasti." Elvano malah bertepuk tangan dan membuat Pras tertawa geli, melihat betapa gigih lelaki dewasa ini merayu gadish berusia dua puluh satu tahun.

"Aku gak bayangin gimana nanti pas nikah," bisik Pras pada Elvano.

"Jangan bayangin, aku aja pusing bayangin doang *mah*."

Rima pun kembali melayani pembeli yang kali ini lebih banyak dan rata-rata ibu muda dan juga ibu lawas.

"Pacarnya, Rima? Dari tadi kayaknya di situ aja?" tanya tetangga yang membeli lauk dan nasi.

"Hmm, bukan, itu—"

"Calon suaminya, bukan pacar," ralat Elvano cepat.

"Oh, *kasep pisan.* Kapan *atuh* nikah? Kalian beruntung ya, Rumi juga suaminya *meni kasep* juga kaya."

"Saya juga kaya, pengusaha." Elvano memperkenalkan dirinya.

"Kelihatan, badannya bagus, bajunya ketat ngebentuk gitu biasaya emang pengusaha muda juga kaya."

"Iya, kayak di novel kan rata-rata begitu model pengusaha pasti pada ganteng. Eh, nyata."

Celotehan mereka membuat hidung Elvano kembang kempis bangga, sedangkan Rima mencoba tak ambil pusing dan fokus melayani.

"Bonus *atuh pan* kamu suaminya pengusaha. Ngapain masih dagang," ujar tetangganya lagi.

"Iya, buat apa sih, bagi-bagi saja ini lauk hari ini. Kamu *mah* tinggal nikah udah kipas-kipas uang."

"Ih, mau pada beli apa enggak, nih?" omel Rima sambil menoleh ke arah Elvano yang tengah menatapnya dengan mata tajamnya. Lelaki itu berdiri dan mendekat.

"Mau pesan apa, Bu? Hari ini saya traktir," katanya dengan tersenyum, "asal doakan kami segera menikah."

"Serius? Ya Allah *didoakeun sing enggal* nikah, eh segera nikah, dapat momongan sama saqinah mawaddah warahmah," ujar ibu-ibu yang lebih tua dan diaminkan oleh dua orang yang lebih muda. Seperti tengah di pengajian.

"Oke, ambil saja Ibu mau yang mana, nanti saya yang bayar."

Rima pun menarik napas dalam dan menatap tiga orang wanita itu berebut memasukkan ayam, ikan, dan tongkol ke dalam plastik.

"Hey, ibu-ibu! Sini lagi ada gratisan! Rima mau nikah jadi hari ini jualannya gratis!" teriak wanita paruh baya tadi, membuat orang-orang menoleh, dan berlarian ke sana. Mereka berebut mengambil jualan Rima dan seolah tak merasa berdosa.

"Makasih, ya, Rima, semoga langgeng dan bahagia."

"Makasih, Rima, semoga samawa."

"Makasih, semoga berkah cepet dapat momongan."

Pras terkekeh melihat orang-orang mengucapkan doa untuk Rima dan Elvano. Sang pria justru menunduk dan berterima kasih, hanya Rima yang berpangku tangan sambil membuang napas kasar, tak merespons kelakuan orang-orang.

Usai jualan dan kepergian Elvano, Rima memasuki kamar dan menatap foto ibunya. Rasa yang kemarin ada untuk Elvano, terkikis sejak meninggalnya Ratih. Keengganan untuk pindah dari rumah ini lebih karena kenangan yang takut hilang.

Ponselnya berdering pelan, dia menoleh saat nama Rumi muncul di sana.

"Aku cemas sama kamu, hatiku gak enak," ujar Rumi setelah menjawab sapaan Rima.

"Aku baik-baik saja kok, cuma lagi kepikiran, rumah ini mau dijual untuk kita bagi dua atau gimana?" Rima teringat kata-kata Pras tadi siang.

"Gak usah, buat kenangan kita aja. Tapi aku cemas, kepikiran kamu di sana sendiri. Kalau ada apa-apa butuh waktu lama buat ketemu." Rumi menoleh pada suaminya yang membawakan susu hangat kesukaannya.

"Lagi mikir sih apa ke Jakarta aja, kerja. Tapi ini rumah mau diapain?"

"Rumah kita pinggir jalan, biarin aja harganya naik dulu. Baru kita jual kemudian."

"Aku udah tanya orang-orang apa Ibu ada hutang, tapi kata mereka gak ada yang merasa dihutangi. Tadinya mau jual rumah ini kalau memang ada hutang Ibu," papar Rima sambil membetulkan bantal dan menemukan kotak perhiasan dari Elvano dan bunga mawar yang telah layu.

"Kalau mau kerja di Jakarta gak pa-pa, sih. Tinggalnya yang deket dari sini." Rumi akhirnya tak tenang memikirkan kakaknya.

"Iya, nanti aku cari tempat tinggal dulu."

"Gak usah, nanti aku sama Kak Aydin yang cari. Oh iya, aku dah hamil enam minggu ternyata," ujar Rumi dengan riang.

"Waah, jadi pengen."

"Ih, mana calonnya?" kekeh Rumi yang diikuti tawa dr. Aydin.

"Makanya mau nyari di Jakarta," canda Rima sambil membuka kalung dari Elvano, sangat cantik.

"Ya udah, besok aku carikan tempat kos deket sini ya, biar kita sering ketemu." Rumi menatap suaminya yang tengah menikmati susu hangat.

Sejak Rumi hamil, yang banyak ngidam justru dr. Aydin, dia jadi senang susu *full cream*untuk bayi. Padahal dia bilang dulu tidak suka. Malah sering mual, tapi sekarang malah harus sering minum susu sebelum tidur.

"Mungkin karena jatahnya udah gak ada," katanya dan langsung dicubit Rumi.

"Kak Rima cari kerja di mana, ya? Di rumah sakit mungkin, gak?"

"Gak enak lah kalau pakai *the power* orang dalam, mending cari di tempat lain. Nanti aku carikan, barangkali di restoran dokter Aina ada." Dr. Aydin asik menyesap aroma susu *fullcream* putih dengan gemas.

"Ih, kayak bayi gede."

"Gak tahu, sedap banget baunya."

“Katanya ngidam itu gak ada penelitiannya.”

“Emang gak ada, aku sih mikirnya efek hormon ibu aja.”

“Terus kalau ngidamnya jadi ke suami?” tanya Rumi meledek.

“Nah ini, aku juga bingung. Harus diteliti lagi sama diri sendiri,” kekeh dr. Aydin dilanjutkan meneguk susunya. “Seger, mau?”

“Enggak, ah, enek.” Rumi pun berbaring lebih dulu sambil menatap suaminya yang tampan tengah minum susu formula untuk anak-anak.

Di sisi lain, Rima mencoba mengenakan perhiasan dari Elvano. Kemudian bercermin dan tersenyum. Dia pun mengenakan cincinnya dan tersenyum.

“Ibu selalu takut aku dapat lelaki miskin, takut gak sama dengan Rumi. Apa artinya benar, Ibu ingin aku nikah sama Elvano?” gumamnya sambil menoleh ke arah foto sang ibu yang tengah tersenyum. “Rima kangen, Bu. Andai disuruh milih, Rima lebih milih Ibu hidup daripada aku nikah.”

Rima pun berjalan ke luar kamar, menatap setiap sudut rumah yang sangat sepi. Kemudian menyentuh kalungnya dan tersenyum. Namun, sebuah ketukan di pintu membuat ia menyembunyikan kalung ke dalam bajunya.

“Siapa?” tanya Rima mengintip dari kaca di balik tirai.

Terlihat Elvano dengan jaket putih dan rambut rapi terlihat di depan pintu. Rima pun langsung membuka pintu.

“Aku gak tenang,” ujar Elvano menatap Rima yang lupa memakai kerudung sehingga terlihat menggunakan kalung pemberiannya.

“Cocok banget, kamu cantik.” Tangan Elvano terhulur dan hendak menyentuh leher Rima yang segera menepisnya.

“Nanti ada yang lihat, pulanglah.”

"Aku mau nginap."

"Gila! Mana boleh!"

"Aku akan tidur di luar, jagain kamu. Aku tidur di mobil."

Rima menarik napas dalam dan mulai tersentuh dengan perjuangan Elvano.

"Seorang lelaki sejati, gak akan membiarkan perempuan pujaannya dalam bahaya. Aku gak bisa tidur di hotel yang nyaman, sedangkan membayangkan kamu di rumah ini sendirian, dalam pandangan mata-mata jahil."

Rima menunduk dan tersenyum.

"Seperti ada sihir dalam diri kamu, aku gak bisa berpaling dari kamu, Rima." Elvano menatap dengan takjub.

"Apa setiap perempuan Pak Elvano perlakukan begitu?" tanya Rima dengan menatap cincin di tangannya.

"Gak semua, cuma yang pernah ada dalam hati saja. Mantan istriku dan kamu," jawabnya.

"Rumi?"

"Itu aksi jebak menjebak saja, gak sungguh-sungguh naksir dia. Karena aku mengira dia perempuan yang dikirim untuk mengawasiku."

"Oh," desis Rima memutar bola mata.

"Kalau gitu cantiknya kan makin bikin gemas," kekeh Elvano.

"Sudah sana, aku ngantuk," ujar Rumi menutup pintu. Dia pun lari ke kamar dan kembali tersipu. Namun, dia kembali ingat ibunya, senyum itu pun menghilang.

Elvano masuk ke mobil, menatap rumah itu dengan tarikan napas, dan mencoba tertidur di dalam mobil yang dibuka sedikit kacanya.

Sementara itu, Rima kembali mengintip dari dalam rumah. Dia benar-benar terharu saat melihat Elvano masih terjaga di jam

satu malam, duduk di dalam mobil sambil mendengarkan musik karena manggut-manggut.

"Pak, lagi apa?" tanya yang tugas ronda.

"Jagain Rima," jawabnya sambil membuka kaca mobil. "Gak mungkin kan di dalam."

"Iya sih, jangan. Ntar ada setan lewat," ujar mereka sambil berpamitan. Elvano pun kembali menatap rumah dengan senyuman.

Rima sendiri sudah berkemas, dia memutuskan akan ikut Elvano malam ini ke Jakarta.

"Semoga langkahku ini benar, dan Elvano benar-benar tulus kepadaku," katanya sambil menatap foto Ratih dan Surya. "Maafkan Rima, demi cita-cita Ibu yang ingin Rima punya suami kaya, Rima akan mencoba menerima Elvano."

Rima melangkah ke pintu, menatap lelaki yang terkejut melihatnya sudah rapi.

"Rima?" Elvano keluar dan menatap gadis itu.

"Kita ke Jakarta sekarang," katanya, membuat senyum sang pemuja itu mengembang.

Bab 52. Rumi Marah

Mobil berwarna putih itu menembus kegelapan, dua insan saling diam dalam senyum yang tak mereka sadari. Menunjukkan ada rasa bahagia dapat bersama, meskipun sadar jalan yang akan dilalui sangatlah terjal.

Bukan hanya masalah restu, tapi juga tentu ujian untuk berdua-duaan di malam hari memberikan dorongan hasrat untuk menepi, dan merajut sebuah kisah baru. Namun, keduanya mencoba menepis pikiran tak waras yang terus menggoda. Benar adanya, setan seperti menipu wajah mereka, hingga sesekali keduanya saling tatap, meskipun mata sang lelaki kembali harus menatap jalanan.

“Ibu selalu berpesan, menikahlah dengan lelaki yang menjagamu,” ujar Rima membuka obrolan ketika sudah memasuki jalan tol.

“Aku banget, dong,” ujar Elvano merasa bangga.

“Entalah, Ibu bilang mau kaya atau miskin, lelaki harus bertanggung jawab. Harus bisa menjaga istrinya, walau harus berkorban nyawa.” Rima mengingat orang tuanya sedikit perih, meskipun tak bisa membenci Elvano, lagi-lagi karena tak terbayangkan seperti kejadiannya, karena tak melihat.

“Bapak kamu memang luar biasa, itu pasti, aku juga berharap jadi seperti dia, makanya berusaha menjaga kamu.” Tangan
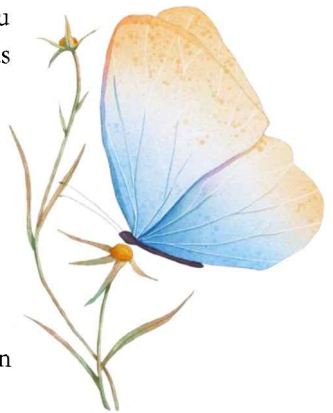
lelaki itu menyentuh jari jemari Rima yang ada di pahanya.

"Lelaki itu menjaga gak hanya dari orang lain, tapi dari dirinya sendiri yang salah."

"Maksudnya?" tanya Elvano tak paham.

"Lelaki sejati gak akan menodai kesucian perempuan yang belum halal buatnya," jawab Rima menunduk dan menarik tangan dari Elvano yang mengangguk.

"Aku akan menjaga kehormatan kamu, sebelum atau sesudah kita menikah," katanya tersenyum, "sebelum, dengan cara aku gak akan menyentuhmu yang belum halal. Gitu,kan? Setelah, dengan memujamu karena kamu halal."

Rima tersenyum, karena akhirnya Elvano sadar dan paham apa yang dikatakan olehnya.

"Iya, karena itu, jaga aku malam ini agar kita gak tersesat dalam kubangan dosa."

"Baik, Bu Ustadzah," kekeh Elvano sambil mengangguk. "Oh, ya, nanti mau kubawa ke apartemen aku apa ke rumah Rumi?"

"Ke rumah Rumi aja, biar dia tahu kita bersama. Lihat reaksinya." Rima menunduk dan memainkan jarinya yang masih terpasang cincin dari Elvano.

"Oke, aku siap kok ketemu mama barumu itu," kekeh Elvano membuat Rima menoleh dan tersenyum.

"Dia emang bawel dan galak. Tapi dia selalu melindungi aku. Kekerasan hatinya yang bikin dia gak takut sama siapa pun," kenang Rima sambil menatap jalanan yang cukup lengang.

"Ceritakan dong masa kecil kalian, biar aku gak ngantuk." Elvano menyandar dengan nyaman di kursi kemudi.

"Yang pasti aku dianggap lebih lembut dan Rima lebih berani dan tangguh. Karena pola asuh yang berbeda." Rima pun mengisahkan bagaimana mereka tumbuh dengan berbeda. Rima

sering mengharap kasih sayang ibu mereka, tapi tak pernah didapatkan.

"Ibu baru memeluk Rumi setelah melakukan aksi ... itu," papar Rima menoleh pada Elvano.

"Iya, tekanan. Dia menyimpan tekanan dan amarah." Elvano menarik napas dalam.

"Rasanya memang aneh, aku bersama orang yang—"

"Rima, aku sudah katakan berulang kali. Sekarang aku yang berbeda. Pecayalah, bahkan mungkin perasaanku padamu tercipta untuk mengganti kesalahanku di masa itu. Di masa yang gak pernah kuingat." Elvano mulai cemas setiap kali membahas masa lalu. "Mungkin itu juga alasan Tuhan menghilangkan ingatan aku, membuat aku menebus salahku dengan menikahimu dan menjagamu."

Tak ada balasan apa pun dari Rima. Ia pun ingat bagaimana Elvano sampai berdarah-darah kemarin demi dirinya. Andai dia mati konyol, bisa saja malah menghapus kesempatan mereka untuk bersama. Keinginan melindunginya tulus dan cintanya pun sangat tulus.

Perjalanan malam cukup cepat karena jalanan lengang. Sekitar dini hari mereka tiba di rumah Rumi dan langsung menemui penjaga gerbang perumahan, serta menunjukkan kartu identitas mereka.

"Maaf, kami sungkan kalau harus menghubungi penghuni, silakan Anda hubungi keluarga yang tinggal di sini," ujar sekuriti.

Rima pun mengeluarkan ponsel dan menghubungi Rumi yang pasti tengah tertidur pulas. Benar saja, panggilan pertama diabaikan, karena mungkin tak terdengar. Barulah panggilan kedua diangkat oleh suaminya.

"Dok, aku ada di gerbang perumahan," ujar Rima.

“Lho, malam-malam? Sama siapa?”Dr. Aydin terpaksa membangunkan istrinya, lalu menghubungi sekuriti untuk mengizinkan Rima masuk.

Elvano pun menarik napas dalam, ia mencoba tenang saat mobil memasuki halaman rumah dr. Aydin, terlihat lelaki itu berdiri di pintu dengan istrinya. Pasangan serasi.

“Kakak?” ujar Rumi mendekat dan seketika wajahnya panik melihat Rima bersama Elvano. “Apa-apaan ini? Kalian bersama gini malam-malam habis apa dan kenapa bisa?”

Rumi mendekat dan menatap kakaknya dengan tajam, lalu beralih pada Elvano yang menarik napas dengan tenang serta senyuman yang tetap manis.

“Ceritanya panjang, kalau boleh aku mau rehat sebentar aja, ngantuk,” ujar Elvano.

Rumi dan dr. Aydin saling lirik, lalu pada Rima yang menunduk, dan bahkan memakai pashmina.

“Jangan bilang pake kerudung buat nutupin aib,” sindir Rumi lagi.

“Gak ada aib, cuma biar gak diganggu banyak lelaki aja. Kemarin di pasar aku dilecehkan, untung ada Pak Elvano,” balas Rima membuat Rumi menautkan alis.

“Makanya, izinkan aku cerita nanti. Sekarang mau nyetir buat pulang gak kuat, ngantuk,” kekeh Elvano menatap dr. Aydin.

“Masuklah,” balas lelaki itu dan lagi-lagi membuat Rumi meradang.

Rima memasuki kamar yang biasa ditempatinya, kamar utama tentu ditempati Rumi dan dr. Aydin. Sementara itu, Elvano mengisi ruang tamu yang dulu biasa dipakai tidur oleh Ratih. Dia pun langsung membanting tubuh ke ranjang dan tertidur karena lelah dan mengantuk.

Suami-istri itu saling tatap melihat Rima yang tengah merapikan baju dan menoleh.

"Aku gak akan tinggal di sini, karena kata Ibu gak baik tinggal sama ipar. Jadi aku akan cari tempat kos, cuma ya kemarin aku tuh digodain cowok-cowok terus, mentang-mentang gak sama Ibu. Kebetulan Pak Elvano ngikutin aku mulu, jadilah dia berkelahi sama preman pasar terus sampai pundak, perut, sama pahanya kena sabetan pisau." Rima menjelaskan apa yang terjadi di antara mereka. Termasuk kecemasan lelaki itu hingga enggan meninggalkannya.

"Modus itu, bisa saja mereka emang dibayar buat drama supaya kamu kagum." Rumi berdecak kesal.

"Enggak lah, orang berdarah-darah bahkan hampir dihantam pakai golok. Saat itu aku yang panik ambil balok dan mukul pelaku." Rima bercerita serius, sedangkan Rumi tetap saja tidak simpati.

"Yang harus Kak Rima ingat itu, dia pernah memperkosa Ibu. Gila gak sih Kakak naksir laki-laki itu?" tekan Rumi dengan meninggi. "Aku gak akan setuju!"

Dr. Aydin langsung merangkul istrinya dan menatap Rima.

"Istirahat dulu, besok saat sarapan kita ngobrol. Ini jam tiga, kasihan Kak Rima pasti ngantuk."

"Emang habis ngapain ngantuk?" Rumi mendelik.

"Ya melek sepanjang jalan dong, emang ngapain?" Rima memutar bola mata.

"Kirain capek habis melepaskan hormon stres."

"Baru tahu istilah medis aja langsung sotoy," kekeh Rima sambil menutup mulutnya.

Dr. Aydin lagi-lagi menarik istrinya agar tidur dan membiarkan Rima istirahat. Keduanya berdiskusi di dalam kamar

mereka. Aneh memang Rima bisa suka dengan Elvano yang sudah jelas bersalah atas kematian ayahnya dan juga masa kelam ibunya.

"Kamu gak bisa menekan Rima seolah dia anakmu, dia seorang kakak." Dr. Aydin menatap Rumi yang berpangku tangan.

"Tapi dia benar-benar keterlaluan masa suka sama lelaki yang sudah menghancurkan hidup ibu dan ayahnya." Rumi menatap kesal.

"Kalau kamu dengar bahwa aku pernah melalukan malpraktik, tapi gak pernah lihat sendiri, apa kamu akan percaya bahwa aku pelakunya?" tanya dr. Aydin.

"Gak paham. Ya, aku gak percaya pastinya."

"Bukan gitu, ini sama seperti bahwa di mata Rima, ibumu tidak memiliki tekanan karena Ibu menyayanginya, tak menunjukkan sikap tertekan. Sehingga ketika mendengar bahwa Elvano melakukan kejahatan pada ibunya, instingnya gak sampe, gak terbayangkan, dan merasa gak ada. Jadi, mau benci sama Elvano juga susah, beda dengan kamu yang sempat diperlakukan gak adil, otomatis keadaan ibumu itu sangat nyata dan ketika tahu tentang Elvano, rasa benci kamu pun hadir, seperti ibumu. Tapi enggak dengan Rima. Paham?"

Rumi menatap dengan bingung. Benar, Ratih selalu tersenyum manis dan ceria di depan Rima. Tak pernah menunjukkan keterpurukan dan tekanan batin. Berbeda ketika tengah bersamanya. Selalu penuh tekanan dan kebencian. Alhasil, terasa sekali bagi Rumi penderitaan ibunya, tapi mungkin tidak bagi kakaknya.

"Sekarang aku tanya, saat kamu kenal aku dan melihatku, apa yang tertanam di pikiran kamu?" tanya dr. Aydin lagi.

"Lelaki lemah lembut, perhatian, baik, dan pelindung," jawab Rumi.

"Yap, setiap kali bertemu aku selalu menunjukkan sisi seperti itu. Sehingga alam bawah sadar kamu merekam aku sesempurna itu. Jika, suatu ketika aku berbuat jahat pada orang lain, kamu pun akan sulit percaya." Dr. Aydin menatap istrinya yang mengerjap dan mengangguk.

"Sama seperti Elvano, dia pintar, karena sudah mencitrakan diri sebagai lelaki pelindung, *manly*, romantis, dan peduli pada kakakmu. Maka meskipun belakangan diketahui dia jahat, alam bawah sadar kakakmu sulit menerima."

"Gitu?" Jadi aku harus setuju?" tanya Rumi lemah.

"Bukan, untuk memecahkan masalah kita harus menguasainya dulu. Untuk memecahkan masalah Rima dan Elvano kita harus memahami mereka. Jadi, bisa mengambil jalan yang benar, gak asal meledak-ledak, yang ada Rima kabur dengan dia dan yah ... bisa saja hamil di luar nikah pada akhirnya. Itu harus kita hindari. Buat dia mau terbuka sama kamu dan jujur, tapi kamu jangan ngegas dulu." Lagi, dr. Aydin mengajarkan istrinya cara mengendalikan diri dan memecahkan masalah.

Selama ini, Rumi sangat meledak-ledak dan apa adanya. Segala isi kepala dan hatinya akan keluar, tapi peduli itu tepat atau tidak. Ketika hatinya merasa benar, maka dia akan bicara apa saja semaunya.

"Sebentar lagi kamu akan jadi ibu, kamu harus pandai mengendalikan diri dan emosi. Anggap saja Rima adalah anak kita, jadi kita seperti sedang latihan andai anak kita jatuh cinta," kekeh dr. Aydin membuat istrinya tersipu.

"Aku bingung. Aku takut sekali Rima disakiti nantinya."

"Ya, kalau kita terlalu menekan, terlalu protektif, dan terlalu curiga sama Elvano, bukan gak mungkin dia melakukan tindakan di luar batas. Karena itu kita harus hati-hati."

Rumi pun mengangguk paham, dia akan mencoba mengendalikan diri ketika bertemu esok pagi dengan lelaki yang merupakan ayah biologisnya, tapi akan jadi kakak iparnya.

"Apaan sih jadi nanti kakak iparku adalah ayahku?" kekeh Rumi menoleh pada suaminya.

"Bikin sinetronnya gitu?" balas dr. Aydin yang langsung ke dapur dan menyeduh susu bayi.

"Bayi bijak," kekeh Rumi ketika sang suami tengah asik mencium aroma susu di gelasnya.

"Gendooong," rengek dr. Aydin memeluk Rumi dan ternyata Elvano sudah ada di teras luar dekat dapur menatap keduanya.

Bab 53. Debat Elvano vs Rumi

"Pak Elvano?" dr. Aydin melepaskan rangkulan pada Rumi dan tersenyum sungkan. "Sudah bangun?"

"Iya, iseng pengen merokok kalau lagi pusing," jawab Elvano sambil menginjak puntung rokok.

"Di sini gak boleh merokok. Ini area bebas rokok," tegas Rumi sambil berpangku tangan.

"Iya, *sorry*. Habis kebangun dan ... lapar, terus ... galau," kekehnya sambil tersenyum.

"Oh, sebentar lagi ART baru akan bangun dan masak, ini baru jam empat, sih. Kirain tidur." Dr. Aydin meneguk susu di gelasnya.

"Iya, bisa tidur cuma sejam aja tadi," katanya sambil menatap gelas dr. Aydin. "Boleh juga minum susu untuk menghilangkan lapar. Boleh minta?"

"Hmm, tapi ini—"

"Susu bayi," potong Rumi.

"Hah?" Elvano mengerjap dan menoleh pada dr. Aydin.

"Ya, gitulah. Tiba-tiba sejak Rumi hamil jadi ngidam dan suka susu bayi." Lagi, dia terkekeh dan menatap Rumi yang ekspresinya datar.

"Hmm, bolehlah. Kalau gak keberatan," kata Elvano seolah benar-benar kelaparan.

Melihat kedekatan Elvano dan suaminya, ada rasa tidak senang yang dirasakan Rumi. Bagaimanapun, lelaki itu telah menorehkan luka yang berat baginya. Tak termaafkan, itu yang dirasakannya.

Elvano sendiri tertawa saat minum susu formula *full cream* yang dibuatkan dr. Aydin.

"Aneh," katanya, "rasanya aneh. Apa kalau ngidam jadi aneh begini? Dulu aku biasa saja, sih."

"Gak ada penelitian pastinya sih, tapi ya suka ada aja keanehan gini," kekeh dr. Aydin menoleh pada Rumi yang berpangku tangan karena kesal. "Jangan benci kami berdua, nanti anaknya mirip."

Lagi, sang suami menggodanya.

"Ya pasti mirip lah, kamu ayahnya, dan dia ada darahnya di aku juga." Rumi menatap tajam.

Elvano yang tengah menikmati susu menoleh dan menatap Rumi dengan salah tingkah, ia menyadari bahwa memang mereka memiliki darah yang sama. Dia hampir saja lupa itu. Keinginan untuk melupakan kisah kelam itu memang sangat besar, apalagi rasa cintanya pada Rima sudah sangat menyiksanya.

"Baiklah, kita bahas sekarang," ujar Elvano menatap Rumi. "Secara agama—"

"Aku tahu!" potong Rumi. "Secara agama kamu bukan ayahku, tapi tetap saja kita memiliki hubungan darah. Tetap saja secara moral kamu adalah ayah biologisku. Apa pantas mau menikahi kakak kembarku?"

"Rumi—" Dr. Aydin hendak bicara, tapi Elvano melarangnya.

"Biarkan dia bicara, biarkan kami bicara. Biarkan Rumi mengeluarkan semua tekanan dihatinya padaku, kalau perlu

melukaiku seperti Ratih kala itu, karena setelah itu dia pun lega," papar Elvano santai.

"Oh, kamu kira aku akan seperti ibuku? Kamu salah, Elvano!" Rumi mendekat dan menatap tajam. "Sebagian besar karakterku adalah dari pemilik gen buruk. Jadi mungkin aku tak akan sesabar dan sebaik ibuku yang hanya cukup menusukmu seringan itu, lalu lega hatinya! Aku ... gak akan!"

"Lalu kamu mau apa?" tanya Elvano lembut.

"Jauhi kakakku!" Rumi semakin menunjukkan sisi yang sama dengan Elvano muda, keras, dan tak pernah mau kalah.

"Kalau aku menolak?" tanya Elvano dengan senyuman.

"Aku akan memaksa. Apa pun caranya!"

"Kalau itu ternyata melukai kakakmu? Karena dia mencintaiku juga."

"Maka kalian harus kuingatkan luka seorang Ratih!" teriak Rumi dengan napas yang naik-turun.

"Kebencian di matanya padaku menunjukkan berapa luka dan rasa sakit yang kamu ciptakan. Dua puluh satu tahun aku diabaikan dan hampir dibunuhnya, itu menunjukkan seberapa besar derita yang kamu berikan. Lalu dengan seenaknya kamu akan menikahi anaknya? Apa kamu waras?" tekan Rumi dengan rahang yang mengeras.

Rima sendiri keluar dari kamar dan menyaksikan perdebatan adiknya dengan lelaki yang dia cintai. Apa yang dikatakan Rumi memang benar, tapi siapa yang bisa mengontrol hati?

"Rumi ... mungkin kebersamaan kami adalah cara Tuhan memintaku bertaubat. Menyayangimu dengan cara aku menjagakan kakakmu."

"Cih! Modus!"

"Rumi," ujar dr. Aydin merangkul istrinya.

"Biarkah dia, dok, biarkan dia mengeluarkan semua beban di hatinya padaku agar dia lega. Karena itu yang aku butuhkan untuk memperbaiki hubungan kami."

"Kuulang sekali lagi, aku gak akan pernah sepertiIbu yang lega hanya dengan menusuk dadamu seringan itu. Aku butuh lebih kejam lagi!"

"Rumi!" Dr. Aydin menggeleng dan merangkul istrinya. "Bicaralah yang baik saat hamil. Aku mohon, kontrol emosimu karena akan mempengaruhi anak kita."

"Biarkan dia merasa lega hari ini, mumpung kami bertemu." Elvano terus menantang Rumi mengeluarkan unek-unek dan segala tekanan dalam hatinya. Harapannya tentu saja dia dapat sembuh dari luka sakit hati, sama seperti yang terjadi pada Ratih di mana bisa menerima Rumi pasca menusuk dirinya.

Terkadang, ada orang-orang yang butuh melampiaskan beban mental yang tertimbun, ada juga yang mampu melawannya soerang diri. Namun, ada juga yang butuh teman untuk mencari solusi atau menyembuhkan. Penyelesaian pada tiap orang tidaklah sama.

Elvano belajar dari kasus Ratih, dia pun merasa Rumi akan memaafkannya setelah semua isi hatinya keluar, kemarahannya tersampaikan, sakit hatinya diketahui olehnya, dan semua tekanan di hatinya itu ditumpahkan padanya.

Ia tak keberatan dicaci maki, bahkan andai harus dipukuli. Karena penyembuhan beban psikologis atau tekanan mental pada tiap orang tidaklah sama. Dia sendiri di masa muda tipe yang brutal dan meledak-ledak. Akhirnya dikendalikan oleh sebuah kecelakaan yang mengacaukan ingatan dan karakternya. Bukan tak mungkin, Rumi pun sama.

Karakter Rumi muda dan dirinya saat muda dulu hampir sama. Meledak-ledak, penuh amarah, semua keinginan harus

tercapai dan tereleasisasi. Bukan tak mungkin, ia pun akan merasa lega asal perasaannya itu terpenuhi. Seperti ketika dirinya menginginkan kemenangan saat berkelahi, dia akan terus maju tak peduli berdarah-darah, dia harus menang. Apa pun caranya.

Pun, saat dia ingin menyukai Ratih, dia pun tak peduli dengan status perempuan itu. Hingga Tuhan menghentikan keburukannya dengan sebuah kecelakaan yang mengubah banyak hal dalam hidupnya. Tak hanya ingatan rusak yang akhirnya dia lupakan, menjadi sosok baru yang lebih tenang justru setelah semua terenggut dari dirinya.

Namun, dia berharap Rumi memiliki karakter Ratih juga, yang penyabar, pemaaf, dan lembah lembut. Sehingga sikap arogan yang diturunkan dirinya dapat dikalahkan oleh sisi lembut seorang Ratih dalam dirinya.

"Aku tetap sama, gak akan pernah merestui kalian!"

"Kamu bukan ibunya," balas Elvano lemah.

"Pak Elvano, aku keberatan kamu memancing emosi istriku," tekan dr. Aydin akhirnya.

"*Sorry*, kupikir itu yang terbaik bagi Rumi."

"Dia sedang hamil, aku gak bisa membiarkan dia tertekan dan meluapkan emosinya." Dr. Aydin menatap Elvano yang mengangguk.

"Sudahlah, untuk apa sih kalian bertengkar?" tanya Rima bergabung dengan mereka. "Aku akan mengikuti maunya Rumi."

Rumi tersenyum puas saat mendengar kata-kata kakak kembarnya. Pandangannya menajam pada Elvano.

"Pergilah," katanya dengan dingin.

Elvano menatap Rima yang mengiba dengan matanya, memberi sebuah isyarat yang baginya adalah sebuah permohonan untuk mengalah sementara.

“Baiklah, aku akan pulang dulu. Pikirkan banyak hal untuk kebaikan kita semua, bukan hanya kebaikanmu, Rumi.” Elvano mengangguk dan menepuk pundak dr. Aydin.

Ia pun melenggang keluar dari dapur dan akhirnya para ART masuk ke dapur. Sejak tadi mereka sungkan mau beraktifitas di sana. Pun dr. Aydin menemani Elvano hingga ke depan, tetap memperlakukan dia sebagai seorang tamu yang harus dihormati.

“Aku harap Anda bisa memberi Rumi pengertian, kami saling mencintai. Aku dan Rima.” Elvano menatap dr. Aydin.

“Aku gak bisa janji. Aku hanya harus memastikan dia dan anakku baik-baik saja.” Dr. Aydin tersenyum. “Butuh pengorbanan untuk sebuah kisah cinta sejati. Bersabarlah. Bukankah liku yang sulit biasanya memiliki tempat yang indah dan jarang dirasai oleh orang?”

Elvano mengangguk dan tersenyum. “Benar juga. Semoga aku bisa melaluinya.”

Ia pun melambaikan tangan pada Rima yang hanya tersenyum di sisi Rumi. Kemudian membelokkan mobil dan melesat meninggalkan kediaman dr. Aydin.

“Bilang apa dia?” tanya Rumi.

“Urusan laki-laki, Sayang,” kekeh suaminya sambil merangkul dia dan masuk ke rumah, meninggalkan Rima yang menatap kepergian Elvano dalam kebimbangan.

Kamu gak boleh tinggal sama Rumi, gak enak lho sama dr. Aydin. Lagian dia ipar, kalau jadi selingkuhan gimana?

Sebuah pesan masuk ke ponsel Rima, sudah pasti dari pemujanya yang cemas. Elvano.

Dr. Aydin dah berangkat kerja, aku sama Rumi lagi cari tempat kos

Balas Rima dengan hati-hati, takut Rumi tahu. Bahkan ia mengubah nama Elvano di ponselnya menjadi Elvi.

"Dari siapa, sih?" tanya Rumi menoleh.

"Mbak Elvi, teman kerja dulu," jawab Rima terpaksa berbohong.

"Terus?"

"Dia sama ama Ibu bilang aku gak baik tinggal sama kalian. Takut bikin dr. Aydin gak nyaman, malah bahas takut jadi selingkuh," balas Rima lagi.

"Yaelah lebay," protes Rumi.

"Cuma kehawatiran aja. Dia ada tempat kos katanya. Daerah Kramat juga tapi."

"Jauh itu, cari daerah sini aja." Rumi merasa curiga jika membahas daerah Kramat. "Tinggal di mana Mbak Elvi?"

"Di Gajah Mada, cuma dia lagi main ke sana." Terpaksa, Rima semakin banyak berbohong pada akhirnya.

"Cari sekitaran sini aja, jangan jauh-jauh. Aku cemas sama Kak Rima."

"Kamu jangan samakan Kakak sama anak kecil, dong." Rima protes juga pada akhirnya.

"Lho, orang yang lagi kasmaran itu wajib diwaspadai. Apalagi yang ngincer buaya Kramat Raya, bahaya," omel Rumi membuat sopir taksi online tertawa.

"Tapi lho, Neng, konon buaya itu aslinya setia. Kenapa diistilahkan gak setia ke manusia, ya?" tanya sang sopir ikut bicara.

"Yang setia kan buaya sungai, otomatis kebalikannya ya buaya darat jadinya tukang tikung sana-sini," jawab Rumi pasti.

"Oh, iya. Jadi apa kita pacaran sama buaya sungai aja?" tanya sopir lagi.

"Bapak aja sana," jawab Rumi membuat Rima tertawa geli.

Elvano pun mengirim lagi sebuah pesan. Ada sebuah apartemen murah di daerah Ancol. Lokasi cukup strategis dan tentu saja akses mudah ke Pantai Indah Kapuk di mana Rumi tinggal.

Di sini saja, ya, dah aku beli. Biar kita sering ketemu.

Rima pun terdiam, antara senang dan tentu saja takut jika ia kebablasan pada akhirnya andai terlalu banyak menikmati manisnya rayuan lelaki bermata elang tersebut.

Bab 54. Menguji Cinta si Buaya

"Tahu gak? Kenapa lebih aman tinggal di tempat kos daripada apartemen untuk Kak Rima?" tanya Rumi menoleh pada kakaknya yang tengah gamang.

Rima pun terdiam, ia sadar jika tinggal di apartemen, Elvano akan leluasa datang. Penjaga akan membiarkan tamunya datang sesuka hati. Sementara itu, di tempat indekos ada peraturan tertentu di mana tamu laki-laki tidak boleh masuk atau bertamu. Dia akan sedikit terjaga.

"Iya, kita cari tempat kos biasa aja, supaya sosialisasi sama warga sekitar juga baik," ujar Rima tersenyum.

Mereka pun turun di sebuah tempat yang cukup dihuni banyak warga di daerah Pluit. Di sana mereka mencari tempat indekos untuk perempuan. Rima pun mengirim pesan pada Elvano bahwa dia lebih kerasan tinggal di lingkungan yang banyak penduduknya dan bertetangga, ketimbang apartemen yang segala privasi sangat terjaga.

Ada kalanya, tinggal di tempat yang ramai dan mungkin saja berisik, tapi itu lebih baik untuk gadis seperti dirinya. Apalagi jika dia bersama Elvano, yang Rima sendiri masih belum yakin apa benar-benar akan sebaik saat mengejarnya.

Insting wanitanya bekerja. Dia pernah memperkosa ibunya, lalu hilang ingatan. Itu bisa dimaklumi, tapi dia pernah menikah dan

merayu Rumi. Rasanya mulai berat menerima lelaki itu andai tak bertemu. Cinta itu membesar dan saat di dekatnya, tapi saat berjauhan hampir memudar juga.

Rima tinggal di sebuah indekos putri yang sewanya satu juta lima ratus ribu sebulan. Tempatnya sangat bersih dan rapi, juga lingkungan yang cukup dekat dengan penjual nasi juga makanan lain, membuat dia tak harus cemas urusan perut.

"Untuk sementara gak apa pakai uangku dulu, nanti kalau sudah ada ganti. Kakak cari kerjaan dan jangan bergantung pada Elvano," ujar Rumi menatap kamar indekos yang cukup nyaman.

"Iya, doakan saja dapat kerjaan dengan cepat. Makasih, Rumi."

"Dulu Kakak yang kasih aku uang dua juta buat ke Jakarta. Akhirnya bisa ketemu dokter Aydin." Rumi tersenyum dan memeluk kakaknya dengan erat.

Keduanya berpelukan beberapa saat, karena sedih harus berpisah lagi setelah ini. Rima memang menolak berlama-lama di rumah Rumi, dia merasa sungkan dengan suami adiknya, dan ingin semakin mandiri.

Setelah membawa tasnya dari rumah sang adik, Rima sendirian di dalam kamar kos, dan menarik napas dalam. Elvano menghubunginya sejak tadi, tapi dia abaikan.

Kamu kenapa, sih? Kok, jadi cuek? Aku cemas lho sampai kerjaan aku kacau gini.

Rima menatap nama itu, lalu menekan layar profilnya, dan menatap wajah itu dengan saksama. Kemudian mengetik pesan.

Aku baru pindahan ke tempat kos.

Di mana?

Elvano cepat membalasnya.

Share lokasi dan alamat. Biar kupastikan aman di sana.

Tangan itu seperti tak terkenali, mengetik alamat dan mengirim lokasi pada lelaki yang tadi sempat ingin dia lupakan.

Aku akan ke sana sekarang.

Elvano kembali membalas dengan cepat.

Rima hanya bisa menarik napas dalam dan pasrah. Karena ada kegamangan di hatinya. Antara ragu dan cinta. Sesaat, dia hanya mencoba memikirkan nasibnya yang sudah tak memiliki ibu dan ayah. Keinginan untuk dilindungi dan dicintai tentu sangat besar, di tengah kesepian yang mendera. Apalagi Rumi sudah bahagia. Dia tak mungkin fokus pada dirinya terus.

Saat anaknya lahir, mungkin dia akan lupa dengan Rima yang saat ini diperlakukan seperti anak olehnya. Dilarang dekat dengan Elvano, tapi akhirnya dia akan lupa, membuat Rima merajut sepi sendirian.

Ia pun terlelap di tempat tidur yang sudah diganti spreinya, menenangkan pikiran yang penuh dengan tekanan dan kegalauan. Cukup lama dia terlelap, hingga ketukan di pintu kamar memaksanya terjaga.

"Mbak Rima, ada tamu cowok. Tapi gak boleh dibawa masuk kamar ya, cuma di ruang tamu aja," ujar salah satu penghuni indekos lama menatap Rima yang mengangguk.

Rima pun bergegas turun, menyongsong lelaki bermata elang yang telah menunggunya dan ketika bertemu Elvano langsung menggenggam tangannya.

"Aku merasa kamu akan menjauhiku," katanya dengan menatap manik mata Rima.

"Aku hanya gak mau mengecewakan Rumi, dia pasti tertekan jika kita benar-benar ada hubungan." Rima menatap Elvano yang mengangguk.

"Ikut aku."

"Ke mana?"

"Ikut saja," katanya dengan menarik Rima keluar dari ruang tamu menuju mobilnya yang masih menyala di luar.

Terlihat seorang anak kecil menatap dari dalam mobil putih itu. Kemudian Elvano membuka pintu dan meminta Rima masuk, disusul dirinya.

"Papa, ini siapa?" tanya Cattleya dengan suara menggemaskan.

"Ini teman Papa, kita akan makan siang bersama. Namanya Kak Rima. Dia akan jadi teman kamu juga, Sayang." Elvano menatap Rima yang bingung.

"Ini Catlleya anakku, panggilannya Lily. Mulai hari ini aku harap kalian dekat, karena kamu calon ibunya."

"Eh?" Rima hendak protes, tapi Elvano tak peduli.

"Lily, Sayang, kamu harus jadi teman Kak Rima, oke? Karena Papa sayang dia, juga sayang kamu." Elvano menggenggam tangan Rima dan meremasnya lembut dalam tatapan gadis lugu itu.

"Pak Elvano, mungkin anak ini gak akan siap tahu bahwa papanya memiliki wanita lain, selain ibunya," tolak Rima melepaskan tangannya, tapi tak berhasil.

"*Nope*, anak ini gak ngerti. Dia hanya tahu kamu sebagai kakak saat ini. Aku gak mau memaksa dia memanggilmu mama juga. Kecuali kamu mau," ujar Elvano santai dan percaya diri. "Lily suka Kak Rima, tidak?"

Gadis kecil itu menatap Rima yang tersenyum kaku.

"Suka, kalau baik," jawabnya polos.

"Kak Rima baik, Papa sayang sekali sama Kak Rima. Lily juga, ya." Elvano merapatkan dirinya pada Rim yang salah tingkah, tapi lelaki itu seolah tak peduli.

"Jalan, Pak," lanjutnya pada sopir.

"Lily mau duduk dekat Papa."

"Boleh," katanya menggenggam tangan putrinya yang berada di depan untuk pindah ke bagian tengah mobil, lalu memangkunya. Elvano pun menatap Rima yng menarik napas bimbang, tapi lagi-lagi tangan itu menggenggam jari-jarinya meskipun terus mengobrol dengan putrinya.

"Ginilah pacaran sama duda, biar aku gak pengen yang iya-iya, aku sengaja bawa Lily untuk jagain perasaan kita," kekeh Elvano membuat Rima mengulum senyum.

Elvano meminta putrinya untuk mengobrol dengan Rima, mengakrabkan diri. Rima sedikit kaku karena gugup, tapi tangannya terus diremas lembut oleh jari lelaki itu, sehingga dia bisa merasakan ketulusan Elvano yang mencintainya.

Ketiganya makan bertiga seperti sebuah keluarganya.

"Kamu jangan merasa aku tengah jadiin kamu *baby sitter* ya, karena sesungguhnya aku pengen kamu akrab saja sama Lily." Elvano menatap Rima yang duduk memangku putrinya di meja.

Rima mengangguk dengn spontan, membuat Elvano tersenyum.

"Setelah ini, kamu akan punya anak sendiri. Aku pengen anak banyak dari kamu, kamu gak usah kerja. Di rumah aja urus anak-anak kita."

Rima sedikit meringis mendengar kata anak-anak kita berulang kali. Rahimnya seperti berkedut dan ulu hatinya seperti dipermainkan.

"Aku senang perempuan yang gak kerja sebenarnya, di rumah aja menyambut suami pulang. Siang fokus sama anak, malam fokus sama suami, *weekend* kita pacaran, *weekend* berikutnya sama anak-anak juga. Jadi kita tetap seperti orang pacaran," papar Elvano sambil menikmati makannya.

"Setiap pernikahan yang gagal pasti ada masalah yang tak bisa diselesaikan dan sulitnya menyatukan komitmen. Dengan dia, aku jarang ketemu dan sama-sama terlalu sibuk. Aku tuh pengen pas ada kerjaan ya kamu ikut supaya aku gak kesepian gak digoda orang."

"Digoda orang apa menggoda orang?" sindir Rima memutar bola mata.

"Digoda dan akhirnya menggoda, seperti ke kamu," kekeh Elvano membuat Rumi memutar bola mata. "Lily, sini Papa suapi. Biar Kak Rima makan juga."

"Aku ngantuk, Papa. Aku mau bobo sama Kak Rima." Gadis kecil itu terlihat cepat nyaman.

"Kamu tahu kenapa dia mudah nyaman sama orang asing? Karena dia terlalu sering gonta-ganti *baby sitter*, karena mamanya sibuk. Itu yang aku gak suka." Elvano kembali bicara.

"Tapi wajar ibunya melakukan kegiatan yang disukainya, perempuan menikah butuh menikmati hobi dan kehidupannya juga,kan? Masa harus jadi terpenjara di rumah?" tanya Rima dengan serius.

"Ya, gak masalah jika sekali dua kali. Intinya, ibunya anakku itu memiliki impian yang berbeda denganku. Awalnya kami sepakat seperti yang aku katakan, dia akan fokus pada pernikahan dan rumah tangga, hobinya sesekali saja. Faktanya dia gak jadi meninggalkan pekerjaannya dan tetap menjadi fokus utama sampai aku harus ikut sibuk," papar Elvano, "padahal uangnya di mataku gak seberapa."

"Hobi kan begitu, hasilnya gak seberapa, tapi kepuasannya."

"Rima, bedakan hobi yang menjadi pekerjaan, bahkan mengabaikan suaminya. Aku gak mau menjelekkan dia, karena masih dan tetap ibu anakku. Tapi ada hal yang tak bisa lagi kami perbaiki dan aku ingin memperbaiki itu denganmu."

"Bagaimana seyakin itu? Pak Elvano bahkan belum tahu saya seperti apa?" Rima memindah wajah lelaki itu dengan matanya yang sendu. "Apa karena Anda begitu baik mengenal karakter ibuku?"

Kali ini kalimat dan pertanyaan Rima membuat sedikit perih di hati Elvano. Kepalanya ia gelengkan, menandakan ada hal yang hendak dia bantah, tapi juga dia benarkan.

"Aku paham, tapi bukan berarti ada yang belum usai," jawab Elvano menatap sendu.

"Artinya benar, cinta Anda padaku ...." Rima menahan tangis yang begitu sesak. "Karena ... sesuatu yang masih tersimpan untuk ibuku?"

"Rima ... kamu salah." Elvano mengiba, menampilkan wajah yang membuat siapa saja merasakan derita hatinya. "Ini sulit, tapi aku yakinkah aku gak pernah jatuh cinta pada ibumu. Aku gak ingat. Aku—"

"Insting! Anda hilang ingatan saat jatuh cinta padanya, dan cinta itu masih ada meskipun ingatanmu telah lenyap. Cintanya

masih ada, untuk ibuku ... dan ingin diluluskan denga menikahiku?"

"Rima ...."

"Beri aku waktu, karena ternyata sakit saat tahu mungkin rasa cinta Pak Elvano buatku sesungguhnya buat ibuku." Rima menunduk dan sesak tiba-tiba saja mendera.

Cemburu? Ia pun tak tahu. Namun, semua wanita pasti merasa ingin menjadi seorang yang spesial, bukan pengganti seseorang yang dipaksakan.

"Aku cinta kamu, Rima ... aku yakin ... bukan karena ibumu."

"Kita lihat jika kita tak bertemu selama enam bulan, apa cinta itu masih ada? Atau Anda akan melanglangbuana dengan wanita lain. Itu tantangan dariku," ujar Rima membuat Elvano menelan Saliva dengan susah paya.

"Enam ... bulan?"

Bab 55. Ide Cerdik Elvano

"Iya, kenapa?" tanya Rima menatap serius. "Sekalian aku mau menikmati masa terakhir kebebasanku selagi gadis, karena mungkin setelah menikah aku akan fokus pada suami dan keluarga. Seperti keinginan Anda."

"Kamu kayaknya salah paham deh, aku bukan akan mengekangmu. Kamu boleh ke mana pun yang kamu mau. Jalan-jalan, belanja, tapi saat aku ada di rumah cukup temani aku. Saat aku kerja kamu bebas," papar Elvano memperjelas apa yang terjadi di antara mereka.

"Intinya gak mudah, Pak, usia kita saja beda 18 tahun. Bisa dibayangkan akan seperti apa pernikahan kita?" tanya Rima serius.

"Menyenangkan," jawab Elvano pasti. "Aku bukan lelaki yang gak merawat tubuhku. Lihat, aku masih seperti usia tiga puluh. Aku makan makanan sehat, aku jamin dua puluh atau tiga puluh tahun ke depan aku akan tetap bisa memuaskanmu."

Rima mengerjap, mendadak salivanya seperti keras saat ditelan.

"Satu hal yang harus kamu tahu, aku tulus mencintai kamu."

"Kalau begitu tunggulah." Rima tersenyum.

"Aku takut mati dalam penantianku. Umur gak ada yang tahu." Elvano memelas.
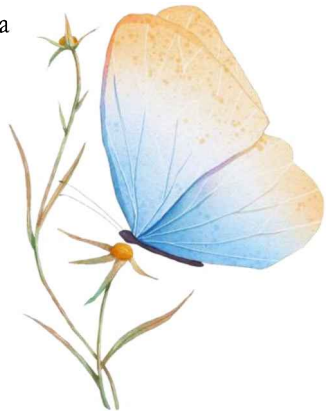
"Bukankah itu lebih baik, artinya aku gak jadi janda kembang?" tanya Rima menahan tawa.

"Rima, kamu ditekan Rumi?" Ia mulai curiga dengan membawa Rumi dalam masalah mereka.

"Bahkan Rumi gak tahu kita masih berhubungan. Dia tahunya kita putus kontak, aku juga ganti nama Pak Elvano di ponselku." Rima menggeleng cepat.

"Oh ya, apa namanya?" Lelaki penuh pesona itu berharap sebuah nama yang manis yang akan didengarnya.

"Mbak Elvi."

"Hah?" Elvano memekik keras, hingga orang-orang menoleh ke arah dirinya.

Rima mengulum senyum, sambil menyembunyikan wajahnya di balik anaknya Elvano. Namun, malah menambah pesona dan kekaguman sang ayah yang tengah gundah gulana dan jatuh cinta untuk ke sekian kalinya.

"Cantik," puji Elvano mengedipkan mata, membuat Rima memalingkan pandangan.

"Berapa perempuan yang pernah dipuji dengan kata itu?" tanya Rima sambil menatap Cattelya yang tersenyum menikmati makanannya.

"Banyak, tapi yang benar-benar dari lubuk hatiku, mungkin hanya ... satu."

"Bohong."

"Baiklah, dua."

"Dusta."

"Hmm, tiga."

"Teruskan!"

Elvano menaruh dagu di jari-jarinya yang merapat di atas meja, mata tajamnya menatap Rima yang tersipu.

"Aku akan membuat kata khusus untukmu, supaya berbeda dengan yang lain. Karena ini pertama kali aku benar-benar mengejar perempuan, biasanya mereka mengejarku, hanya dengan satu kata ... cantik." Elvano menatap dan menggoda, matanya selalu takjub dan membuat siapa saja melemah dan pasrah.

"Apa? Kira-kira." Sebagai gadis pada umumnya, pujian dan pemujaan adalah hal yang membuat seorang perempuan bisa sangat bahagia.

Elvano memejamkan matanya, dengan posisi masih sama, dagu di kedua tangannya yang di atas meja. Pesonanya membuat mata Rima tak berpaling dari wajah yang memang sangat menggemaskan itu. Andai saja, tidak ada masa lalu yang menghalangi, mungkin Rima sudah sangat tak berdaya.

"Pesona ...." Elvano membuka mata dan membuat Rima mengerjap terkejut, karena ia tengah terpesoan sejak tadi. "Kamu adalah sebuah pesona yang tak bisa kulupakan. Kamu adalah sebuah pesona yang menyiksaku. Kamu adalah pesona yang membuat aku begitu lemah. Kamu adalah pesona yang membuat aku tak berharga."

Rima memalingkan pandangan ke arah lain, senyum tak hilang dari wajahnya, meskipun ia tahan agar tak terbujuk oleh rayuannya.

"Andai kita berpisah sementara, izinkan aku tetap bisa memujamu dalam setiap rangkaian kata. Supaya hatiku tak sesak, menumpuk segala rasa yang tertahan padamu, Pesona ...."

"Pak El—"

"I love you," potong Elvano lagi, "matamu itu seperti menyihirku, Rima. Pesonamu seperti membuatku kehilangan jiwa, tak bertujuan."

"Apa yang bisa aku percaya dari lelaki yang sudah sering memuji perempuan, melemahkan mereka hingga merendahkan

diri? Aku harus punya alasan untuk terhanyut dalam kata-kata yang mungkin sudah berulang kali Anda katakan pada perempuan," balas Rima menatap dengan tajam.

Elvano hanya menutup wajahnya dan terkekeh. Tak menyangka jika ternyata Rima pun sulit dia taklukkan. Namun, inilah seni dari sebuah perjuangan. Seperti kata dr. Aydin, bukankah yang sulit didatangi dan didapatkan selalu memberikan keindahan yang tak biasa?

Duda anak satu itu pun akhirnya mengangkat wajah, menatap pesona di hadapannya.

"Aku setuju kita akan berpisah selama enam bulan, tapi kita harus tetap komunikasi. Aku siap menjadi Mbak Elvi sementara ini," katanya dengan senyuman yang teramat manis, sulit untuk tak dipuja oleh siapa pun.

"Baiklah," balas Rima dengan senyuman lega.

'Larilah, kamu akan lelah Rima. Pada akhirnya kamu akan menyerah dan berbalik, menyongsong pelukan ini yang selalu terbuka untukmu. Aku siap menanti, karena aku yakin sebelum enam bulan itu, kamu akan menyerah dan takluk padaku.'

Keduanya pun melanjutkan makan, mengobrol dengan anaknya Elvano, lalu mengantar Rima pulang ke tempat indekosnya.

"Gak boleh datang, hanya boleh terhubung lewat *chat*," ujar Rima saat akan masuk.

"Baiklah, *video call* boleh,kan?" Elvano masih berusaha.

"Enggak. Cuma boleh *chat*, telepon suara juga gak boleh," kekeh Rima sambil memutar hendak masuk, tapi tangannya ditahan Elvano.

"Sekali lagi aku mau bilang, aku gak akan melepaskan kamu sampai kamu menikah denganku. Itu pasti," katanya dengan

mengecup angin dan melepaskan tangan gadis yang tersipu dan lari ke dalam gerbang, lalu menutupnya. “Hhhh, apes.”

Bukan hal mudah melewati waktu yang lama bagi orang yang sedang kasmaran. Jangankan hitungan bulan, detik saja begitu lama dan hati terus meminta jumpa. Semua terasa hampa, makanan lezat terasa hambar, bahkan suasana ramai pun terasa sepi.

Elvano menjalani kehidupannya kembali dengan keadaan yang berbeda. Sebagai pengusaha dia kembali mengurus perusahaan dan terpaksa mengubur keinginannya mendapatkan tender besar dari negara, karena gagal jadi anggota dewan. Namun, itu tak menjadikan ia miskin dan berhenti disorot.

Beberapa partai mendekatinya lagi, tapi dari obrolannya dengan Rima, gadis itu menolak jika Elvano menjadi seorang pejabat publik.

'Jangan, Pak. Nanti aibmu kebuka semua,' canda Rima kala itu.

Rima benar, andai kisah masa lalunya terungkap, maka itu akan sangat memalukan bahwa dia memiliki anak yang sudah dewasa dan akan menikahi kembarannya.

Aku kangen, kangeeen banget.

Pesan itu selalu diterima Rima setiap saat, tapi sang gadis bergeming.

Baru tiga hari

Ah, kukira sudah enam tahun. Cambangku tumbuh lebat, kulitku mulai keriput.

Lagi, Elvano dramatis.

"Lebay," kekeh Rima sambil melangkah masuk ke kantor barunya, dan sudah bekerja lagi dari rekomendasi dr. Aydin.

Diam-diam, Elvano mengirim orang untuk mengawasinya. Hingga dia tahu Rima sudah bekerja di sebuah perusahaan. Dia pun membuat siasat dengan menghubungi pemiliknya, menawarkan kerjasama dengan tujuan agar ada alasan datang ke kantor itu dan melepaskan rindu hanya dengan melihat wajahnya saja.

Perusahaan tempat Rima bekerja bergerak di bidang jasa *design* interior, sehingga Elvano rela merogoh kocek besar pada akhirnya untuk memesan sebuah *design* untuk rumah lamanya dan mengubah interiornya.

Ia pun datang ke kantor itu dan bertemu langsung dengan pemiliknya, mengingat dia pun seorang yang cukup terkenal. Jadi mendapatkan akses langsung pada sang *designer* dan membahas konsep yang diinginkannya.

"Saya akan mencoba membuat konsep seperti yang Anda jabarkan dalam waktu satu minggu. Biasanya sih bisa satu bulan, tapi karena Anda ingin cepat, aku akan usahakan," katanya dengan senyuman ramah.

"Pasti banyak sekali pemesan, aku jadi penasaran karena mendapatkan rekomendasi dari teman-temanku," balas Elvano sambil menyandar dan tersenyum.

"Oke, saya akan minta dibawakan beberapa contoh dulu, barangkali ingin yang sudah tersedia. Dan ini belum dipakai orang. Saya sering membuat *design* contoh yang belum digunakan orang, karena saya tahu banyak orang yang memiliki selera berbeda dan enggan memiliki kesamaan dengan orang lain," papar lelaki itu

dengan tersenyum, seraya meraih gagang telepon di dekatnya. Kemudian, menghubungi asistennya.

"Ray, tolong suruh seseorang bawa contoh *design* yang tersedia ke ruanganku."

Elvano pun menarik napas, merasa sulit sekali untuk mengatakan bahwa dia ingin bertemu Rima, karena itu alasan utamanya. Namun, dia pun tahu tak bisa langsung pada tujuan. Harus mengakrabkan diri dulu dengan pemilik perusahaan.

Ah, betapa banyak pengorbanan dia untuk seorang gadis berusia dua puluh satu tahun itu. Membayangkan kelak dia harus membayar setiap pengorbanannya, Elvano mengulum senyum.

"Permisi, Pak," ujar sebuah suara dari balik pintu.

"Ya, masuk. Bawa sini," balas sang *designer.*

Elvano menoleh ke pintu, suara itu familiar sekali. Dan hatinya terpuaskan saat melihat dia yang membawa berkas contoh gambar ke dalam ruang itu. Ia pun pura-pura tak melihat dulu, asik memainkan ponselnya.

"Berkas yang Anda butuhkan, Pak," ujar Rima pada atasannya.

"Oh, ya, makasih." Lelaki itu menerima berkas, dan saat Rima hendak kembali ia menoleh ke arah sang tamu.

Matanya membulat dan Elvano pun menoleh padanya.

"Ini contohnya, Pak Elvano." Sang *designer* menyerahkan gambar dan Rima berpamitan pergi.

"Rumah ini saya *design* ulang dalamnya demi calon istri saya," ujar Elvano membuat langkah Rima terhenti. "Kalau bisa memang cepat, karena kami akan menikah dalam enam bulan lagi."

"Itu cukup untuk kami selesaikan. Kalau hanya men-*design* ulang, tidak butuh waktu terlalu lama," balas lelaki itu tersenyum.

Rima pun menduduk dan tersenyum, seraya kembali melangkah ke pintu.

"Ya, saya tidak ingin dia merasa tidak nyaman karena rumah itu rumah bekas saya dan mantan istri. Tapi mau pindah sudah terlanjut nyaman. Jadi, supaya terlihat berbeda dan dia merasa itu adalah miliknya sekarang."

"Oh, manis sekali. Pasti perempuan beruntung itu senang, karena Anda begitu menghargai perasaannya."

"Semoga saja, karena saya memang sangat menginginkan dia jadi istri."

Rima keluar dari ruangan atasannya, senyuman mengembang, dan dadanya terasa naik-turun karena napas yang membahagiakan. Ia pun melangkah pergi, kembali ke ruang kerjanya dan menatap langit dari tempat duduknya.

"Bahkan kebetulan kami bertemu di sini, apa dia memang jodohku, Tuhan?" gumamnya mengira pertemuannya adalah sebuah kealamian.

Bab 56. Perjanjian antara Rumi dan Elvano

Waktu semakin bergerak, tapi terasa lambat. Sama-sama memendam rindu, keduanya hanya bisa menatap tanggal. Detik waktu seolah begitu berat, sedangkan detak jantung mereka berirama cepat. Rindu kadang membuat penyesalan dari sebuah perjanjian yang disepakati.

Rima pun kembali bekerja seperti biasa, tapi sebuah mobil putih yang sangat familiar terlihat di parkiran kantornya. Jelas, milik siapa. Langkahnya bergegas menaiki tangga menuju lobi, lalu menaiki lift, dan akhirnya tiba di lantai tempat dia bekerja.

Semakin mendekati pintu kantor perusahaannya, dia semakin gugup. Pintu terbuka, dia pun menatap ke ruang atasannya yang tertutup rapat seperti kemarin.

"Bos sudah datang?" tanya Rima pada rekannya.

"Belum."

"Oh," desis Rima.

"Tapi klien dah datang, dia nunggu di ruang tamu."

Jantung Rima seperti bertalu, rasa rindu ternyata ada untuk Elvano, tapi saat bertemu selalu ingin jual mahal saja. Itulah kegundahan yang Rima rasakan hari ini. Dia pun akhirnya duduk dengan gelisah.
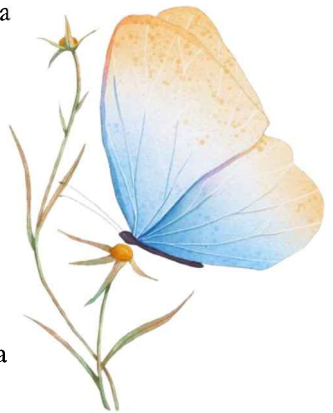
"Jam berapa biasanya Mr. Albert datang?"

Suara itu, Rima memejamkan mata dengan penuh rindu. Dia menoleh ke arah suara, lelaki yang selalu terbayang menjelang tidur itu semakin tampan saja dengan kancing kemeja yang seolah menggoda para wanita.

"Biasanya jam sembilan, Pak."

"Saya kepagian, ya?" Dia terkekeh dan mengedarkan pandangan, matanya pun terhenti pada sosok gadis yang tengah fokus di mejanya. "Oke, saya akan tunggu di ruang tamu lagi dengan setia."

Rima pun tersenyum dan lagi-lagi merasa heran dengan hatinya yang merasa senang dan lega. Matanya diam-diam mengikuti gerak langkah lelaki itu hingga ke ruang tamu dan duduk di bagian kursi yang terlihat dari luar.

Dia seolah sibuk memainkan ponsel, merasa yakin bahwa Rima pasti mengawasinya. Sesungguhnya, ia pun ingin sekali menoleh, mengejutkan gadis yang past tengah menatapnya. Namun, dia ingin membuat kejutan. Rima, harus benar-benar tengah menatapnya dan dia akan merasa malu saat ketahuan tengah memuja wajahnya.

Berulang kali, gadis itu menoleh dan mengamati Elvano yang serius memegang ponsel, tak menoleh sama sekali. Harapan untuk bersua mata, membuat dia terus mengamati Elvano yang benar-benar cuek. Hingga dalam menit ke delapan, lelaki itu menoleh dan membuat Rima mengerjap panik.

Sukses! Elvano tersenyum penuh pesona ketika dugaannya benar, bahwa Rima merindu, tapi malu. Dia pung mengirim pesan dan tersenyum puas.

Sini, kalau kangen!

Rima pun membuka pesan dan mengulum senyum.

Duh, senyum gitu bikin gemes. Sayang masih beberapa bulan lagi. Tapi aku dah siapin undangan pernikahan kita dan juga gaun pengantin.

Rima seketika melebarkan mata dan menoleh ke arah lelaki yang lagi-lagi mengedipkan matanya dengan nakal.

"*Astaghfirullah,* memang ujian banget kali ya dekat dengan lelaki usia empat puluhan?" gumam Rima menarik napas dalam.

Ngomong langsung, jangan gumam gitu. Bibirnya nguji keimananku nih.

Rima langsung memalingkan wajah ke arah lain dan tersenyum. Sungguh, Elvano benar-benar lelaki penakluk yang sulit dihindari.

Senyumnya lihatin sini, dong, supaya ruangan ini semakin terang.

Rima pun menoleh dan melotot tajam.

Kan chat boleh.

Elvano kembali mengirim pesan.

Rima pun segera menunduk dan fokus pada pekerjaan, sekaligus mematikan teleponnya.

Kegelisahan Rumi bukan tak beralasan, seperti dapat merasakan apa yang sedang terjadi pada kembarannya, dia pun

menatap kosong dan cemas. Rasa bahagia Rima seperti menjadi tekanan tersendiri buat dirinya.

Bukan iri, tapi kenapa harus lelaki yang salah yang dicintai oleh kakak kembarnya? Itu yang menyiksa hatinya.

Berulang kali dia bicara dengan Rima, wanita itu mengatakan Elvano tak pernah menemuinya. Sedikit aneh.

"Kami berjanji akan bertemu lagi setelah enam bulan," jawab Rima hari itu.

"Kenapa?" tanya Rumi.

"Untuk meyakinkan perasaan kami, aku juga gak mau sekadar kege-eran, jadi butuh waktu untuk menyepi," jawab Rima diplomatis.

"Kak Rima serius akan menerima Elvano, jika ternyata benar-benar dia menunggu Kakak selama itu?" tanya Rumi cemas.

"Aku gak bisa ingkar janji," jawab Rima pasti.

"Kakak gak mikirin perasaan Ibu?" tanya Rumi lagi dengan kecewa. Terlihat jelas di wajahnya.

Rima membisu, dia pun hanya menunduk tak bersuara.

"Maaf kalau aku gak akan hadir nanti jika kalian benar-benar menikah," tutup Rumi dengan hati yang patah.

Kegelisahan itu dia sampaikan pada sang suami. Hatinya terluka karena pilihan Rima sangatlah salah. Tidak menghargai perasaannya sebagai korban dari kebejatan Elvano di masa silam dan juga tak menghormati duka ibunya sendiri.

Dr. Aydin tetap bijak menanggapinya.

"Kamu harus tahu, hati itu yang menguasai bukan manusia. Tapi Allah, itu katanya. Andai Kak Rima sudah berusaha melawan, tapi tetap juga menyukai Elvano, bukan salahnya, mungkin memang takdirnya." Dr. Aydin mendekap Rumi.

"Rasanya aneh, aneh banget," isaknya lagi, menahan duka yang begitu menyiksa. "Apa sih maunya dia? Suami *good looking*? Kaya?"

Dr. Aydin hanya tersenyum, berusaha mendengarkan keluhan istrinya saat ini.

"Coba deh kamu carikan jodoh yang lain. Cari yang ganteng juga kaya supaya dia gak merasa minder karena aku dapat kamu," celoteh Rumi membuat suaminya tertawa, lalu mencubit pipinya.

"Nanti aku coba deh, ya." Lelaki kadang malas bicara banyak, mengiyakan adalah pilihan terbaik daripada harus berdebat dengan kaum wanita.

Namun, jawaban itu belum membuat Rumi lega. Dalam kesendirian dia mulai merasa cemas dengan kakaknya. Apalagi saat bekerja tidak bisa dihubungi, tiba-tiba saja ponselnya mati sejak pagi. Rumi semakin cemas.

Dalam kebimbangan, dia nekat memakai motor keluar dari rumah. Tujuan pertama tentu aja tempat kerja Rima. Butuh waktu hampir satu jam tiba di sana dalam keadaan jalanan padat. Dengan motor, ia dapat menyalip sana-sini, toh hamilnya belumlah besar.

Dia menatap parkiran dan berjalan tenang. Matanya tertuju pada mobil putih di parkiran VIP yang hanya bisa digunakan orang-orang tertentu. Mobil itu sangat familiar baginya, sehingga napasnya mendadak naik-turun sambil menggeleng.

Ia mengeluarkan selembar kertas kecil dari tas. Kertas yang bisa menempel untuk meninggalkan pesan. Tangannya gesit menulis beberapa kalimat.

Temui aku. Rumi.

Hanya itu dan ia pun meninggalkan parkiran juga kantor Rima.

Langkahnya menuju motor yang tadi dia gunakan. Ia pun bergegas mencari tempat untuk menunggu. Ia yakin, Elvano akan merespons pesannya itu.

Tak berapa lama, sebuah pesan masuk. Nomor yang tak disimpannya, tapi bukti bahwa Rima dan Elvano masih sering terhubung. Dari mana dia tahu nomor Rumi? Jika bukan dari Rima?

Ada apa mau bertemu?

Pesan itu terasa kaku.

Rumi pun menekan tombol panggil dan tak butuh waktu lama langsung terhubung.

"Aku ingin bicara berdua," jawab Rumi tegas.

"Gak bisa di sembarangan tempat, kita sempat digosipkan pernah selingkuh. Harus cari tempat lain yang tertutup," balas Elvano serius.

"Oke, tentukan di mana." Rumi beranjak dari kafe tempat dia menunggu.

"Apartemenku?"

"Tapi gak di kamar,kan? Di taman atau ruang mana pun yang gampang untuk melarikan diri."

Kekehan itu sangat khas.

"Baiklah, kita akan bertemu di kantor apartemenku di daerah Ancol. Kamu bisa ke sana dan aku akan menunggu di taman belakang."

Rumi pun setuju. Motornya meninggalkan parkiran kafe dan menuju alamat yang dikirim Elvano. Dia pun tak sabar untuk adu urat lagi dengan lelaki itu.

Dia tiba lebih dulu karena menggunakan motor, tapi pekerja sudah menyambutnya dan menunjukkan taman tempat dia akan

bicara dengan Elvano. Sepertinya sengaja ditutup untuk penghuni atau umum, hanya dia yang datang ke sana.

Aku sudah di lokasi.

Rumi mengirim pesan pada Elvano.

Sebentar lagi sampai.

Balasan dari Elvano sangat cepat.

Rumi memotret dirinya di tempat itu dan juga mengambil beberapa gambar lokasi tempat dia berdiri. Ia pun menunggu sambil duduk di kursi yang nyaman dan menatap kosong.

"*Sorry*, lumayan padat jalannya." Elvano mendekat dan berdiri di samping kursi yang diduduki Rumi.

"Gak apa, Papa El," jawab Rumi santai.

Lelaki itu mendengkus dan menggeleng. "Ayolah, Rumi ...."

"Kenapa? Mau bilang aku bukan anakmu? Hasil tes DNA adalah fakta yang gak bisa dibantah," tekan Rumi berdiri.

"Itu benar, tapi secara hukum agama dan negara kita bukan siapa-siapa." Elvano menatap serius. "Aku ingin menjadi orang lain, dan memang orang lain. Aku akan jadi keluargamu saat menikahi Rima."

"Jangan harap!"

"Rumi, kebahagiaan kakakmu hanya denganku, pahamilah." Elvano menatap dengan berbeda, tak semenyebalkan biasanya. "Kami saling mencintai."

"Apa jaminan kamu akan setia dan gak akan melukainya?" tanya Rumi pada akhirnya. "Aku takut, kamu hanya mencicipi kegadisannya. Lalu membuat sejuta alasan untuk meninggalkannya, seperti kamu meninggalkan Delia."

“Kami bukan jodoh lagi.”

“Dan kamu akan mengatakan hal sama pada Rima suatu hari nanti!” tekan Rumi, matanya mulai tajam dan penuh amarah.

“Rima sesuai kriteriaku, aku siap melaporkan setiap kegiatan kami padamu kalau perlu.”

“Konyol!” Rumi menggeleng.

“Aku harus melakukan apa supaya kamu percaya aku tulus dan bukan sekedar merayunya. Bukan sekedar mengincar kegadisannya. Bukan sekedar penasaran dengannya. Aku harus apa, Rumi?” tekan lelaki itu dengan wajah tertekan.

“Lakukan sesuatu yang membuatku percaya bahwa kamu bukan lagi buaya,” jawab Rumi dengan pasti.

“Caranya?”

“Jangan temui Rima, apa pun caranya. Bukankah kalian dalam perjanjian gak akan ketemu? Lalu kenapa kamu ada di kantornya?” tanya Rumi, matanya begitu tajam menguliti Elvano.

“Oh, itu karena kebetulan aku ada kerjaan sama pemilik—”

“Gak mungkin kebetulan!” potong Rumi. “Orang yang mengabaikan janji, menyepelekan janji, artinya pembohong. Hari ini kamu mengatakan cinta pada Rima dan tak sedang mempermainkannya, maka aku pastikan itu pun bisa saja sebuah kebohongan. Paham?”

Elvano terdiam, seraya menganggguk dan paham. Ia telah nekat melanggar perjanjian.

“Baiklah, tapi jika aku bisa menempati janjiku padamu. Kamu akan memberi restu dan menjadi pendamping kakakmu di pernikahannya nanti denganku. Siap?” tanya Elvano tegas dan pasti.

Hening, Rumi hanya menatap mata itu. Seolah mencari ketulusan dan kebohongan di sana. Ia pun mencoba menimang-nimang, mungkinkah Elvano hanya akan bersiasat lagi?

"Kenapa?" tanya Elvano dengan serius. "Kamu yang menantang, kenapa malah seperti tak siap kalah?"

"Aku setuju!" Cepat, Rumi menjawab dan yakin Elvano tak akan sanggup dengan tantangannya. "Jika ketahuan kamu melanggar sekali saja, maka semua berakhir. Oke?"

"Baiklah, sepakat!"

Bab 57. Usaha Pecinta

"Aku dan Rumi membuat kesepakatan," ujar Elvano lewat sambungan telepon. "Aku mohon, bantu proses ini lebih cepat."

"Maksudnya?" tanya Rima dengan menarik napas.

"Rima, enam bulan terlalu lama bagiku untuk menyingkir dari kamu. Bukan aku gak yakin atau mampu, tapi aku takut hatiku sakit begitu juga kamu. Jadi, buatlah dirimu menyerah secepat mungkin, minta Rumi bahwa kamu ingin menikah denganku," papar Elvano dengan penuh harap.

Lelaki itu mengisahkan perjanjiannya dengan Rumi. Artinya, kebersamaan mereka kian dekat, atau kian jauh. Semua ada di tangan Rima sendiri.

Rumi mulai sedikit luluh, dia pasti tak akan mengingkari janji, karena itu hanya Rima yang bisa membuat semua ini mungkin dan mereka akan segera bersama.

"Aku mohon, aku gak tahu apa akan bisa jauh sama kamu," katanya lagi dengan lemah.

Rima terdiam, hubungannya dengan Elvano memang masih sangat aneh dirasakannya. Namun, ia pun tak bisa berpaling. Kala jauh, rindu begitu menyiksa, kala dekat berharap dia tahu bahwa ada kecewa akan masa lalu.

Entah akan seperti apa rumah tanga mereka. Apalagi Elvano memiliki tanggung

jawab pada anak dan mantan istrinya. Belum lagi, mantan kadang selalu menggoda setelah berpisah. Selalu tampak istimewa.

Namun, jiwa muda kadang tak sesiap kelihatannya. Hati mudah rapuh dan keinginan sangat dominan. Rima pun demikian. Di balik setiap tekanannya pada Elvano, dia pun membuat sebuah rencana untuk segera menyerah dan mengakui bahwa ingin hidup bersama.

Tekanan pekerjaan, membuatnya teringat janji manis bahwa istri cukup di rumah saja. Menghabiskan uang suami dan bersenang-senang.

Beberapa kali membuat kesalahan dalam pekerjaan membuat Rima enggan masuk kerja. Apalagi saat dimarahi oleh atasannya. Dia seketika ciut dan tak bernyali, memilih tak bekerja di bulan ke dua.

Dia dan Elvano berhasil melalui bulan pertama tanpa komunikasi langsung dan suara, hanya pesan. Bulan berikutnya Rima semakin jarang komunikasi karena sibuk bekerja, hingga akhirnya dia mengalami tekanan pekerjaan dan keluar dari tempat kerjanya.

"Aku lelah, aku bosan dimarahi karena kesalahan sepele," katanya ketika menemui Rumi dan hanya menunduk pasrah.

"Emang salah apa, sih?" tanya Rumi iba.

"Salah beberapa kali naruh *file* sih, sebenarnya gak fatal. Cuma ya bosku itu ya *perfectionist*, apa aja harus persis maunya dia. Akunya gak bisa," paparnya dengan menyandar pasrah. "Aku mau pulang ke kampung. Mungkin memang keahlianku jualan sama kayak Ibu. Bukan jadi anak buah."

"Aku diskusi dulu sama dr. Aydin, ya, barangkali dia mau kasih modal Kakak jualan aja di Jakarta. Biar kita gak jauhan." Rumi enggan berpisah, bagaimanapun jarak rumahnya dengan

Subang tempat tinggal mereka cukup jauh dan memakan waktu banyak.

Perutnya mulai kelihatan buncit walau belum jelas, tapi dia tak ingin bepergian jauh selama kehamilan.

"Ya udah, aku pulang dulu ya ke tempat kos."

"Nginep aja di sini malam ini. Kita ngobrol."

"Jujur, aku ada keinginan cepat-cepat ada yang kasih aku nafkah dan aku gak harus kerja." Rima menggigit bibirnya sendiri.

"Maksudnya?" Rumi mulai curiga dengan keinginan kakaknya.

"Aku ingin menikah."

Hening, Rumi menarik napas dalam dan tersenyum.

"Calonnya sudah ada?" tanyanya ragu dan enggan mendengar kenyataan yang mungkin terdengar.

"Elvano," jawab Rima.

Mata Rumi terpejam, ia menarik napas dalam, dan menyandarkan tubuh sambil mengelus perutnya. Tak ada jawaban dari bibirnya.

"Aku ingin menikah dengan dia, aku siap dengan segala konsekuensi pernikahan kami." Rima menunduk dan Rumi menatap kosong.

Wanita hamil itu beranjak, meninggalkan kakaknya yang tengah gundah. Ia memilih memasuki kamar, membaringkan tubuh yang terasa lemah, dan membayangkan penderitaannya selama ini. Selama tak diakui anak, akibat kesalahan masa lalu seorang lelaki.

"Adilkah ini buatku?" gumamnya dengan bulir bening yang jatuh dari sudut matanya. "Adilkah ini untuk kakakku?"

Batinnya terus bertanya, sedangkan Rima berdiri dan melangkah pergi. Meninggalkan rumah adiknya dengan berjalan kaki dan terus mencari jawaban dari tekanan pikiran dan hati.

Tidak mudah hidup tanpa orang tua, tiada sesiapa yang bisa dijadikan sandaran.

Meskipun Rumi saudara, egoisnya tentu masih tinggi. Namun, itu pun wajar karena dia pun memiliki tekanan sendiri.

Rima duduk di taman perumahan, menatap kosong dengan sejuta angan-angan. Dia tahu, pernikahannya dengan Elvano tak akan mudah. Hari pertama mungkin penuh pemujaan, tapi entah setelah tahun-tahun berikutnya. Apa Elvano akan setia? Atau dia harus siap seperti Delia?

Sayangnya, hatinya lebih dominan merindu dan mengharap cinta. Hingga akhirnya dia menghubungi Elvano lebih dulu dan mengatakan perasaannya.

"Aku sudah bilang sama Rumi, aku siap menikah," ujar Rima dengan mata yang basah.

Aneh, ada rasa bahagia dan sedih yang menjadi satu dalam dadanya.

"Aku akan datang kapan pun kamu minta, aku sayang kamu, Rima."

Rima menggeleng, ia tahu ia salah. Ia menyakiti Rumi dan ibunya bahkan mungkin ayahnya.

"Adakah jaminan, bahwa kamu benar-benar seperti yang selama ini kulihat?" tanya Rima dengan terisak.

"Kamu nangis?" Elvano panik.

"Kamu gak tahu betapa aku ini tersiksa. Aku mencintai kamu, tapi aku tahu itu menyakiti Rumi, ibuku, dan bahkan mungkin bapakku," isak Rima dengan air mata yang mengalir. "Aku benci perasaanku, aku benci sekali."

"Kamu gak salah, Rima. Ini sudah benar, kamu akan membantuku menghapus dosa-dosaku, bertaubat dan membayar segala dosaku pada keluargamu." Elvano terdengar cemas. *"Kamu di mana? Kita ketemu sekarang."*

“Gak usah, aku pengen sendiri dulu.”

“Enggak! Kamu gak baik-baik saja. Cepat bilang ada di mana?” Elvano terdengar panik.

Namun, Rima memilih menutup panggilan dan terisak sendirian di taman. Sementara itu, Elvano keluar dari ruang kerjanya dan meminta sang asisten menangani beberapa pekerjaan. Ia pun berlari keluar dari kantor dan terus mencoba menghubungi Rima, tapi tidak diangkat.

Dia semakin cemas, turun dengan tergesa dan mengabaikan semua pertanyaan orang. Dia keluar dari lobi dan berlari menuju parkiran mobilnya. Memasuki dengan ponsel terus mencoba menghubungi Rima, tapi tetap tidak membuahkan hasil.

“Angkat, Rima! Kamu di mana?” gumamnya dengan cemas.

Ia pun akhirnya menuju tempat tinggal Rima, tapi ternyata ia tak ada di sana. Bahkan kata teman-temannya sudah keluar dari pekerjaan karena dimarahi terus oleh atasannya.

Elvano pun menuju kantor *design* interior tersebut dan menemui pemilik perusahaan itu dengan membuka pintu dengan kasar.

“Kalau aku batalkan kerja sama kita, apa masih bisa?” tanya Elvano serius.

“Maksud Anda? Depe Anda sudah masuk tidak bisa ditarik.” Lelaki itu terlihat terkejut.

“Batalkan pekerjaannya, ambil depe-nya.” Elvano menghubungi asistennya untuk mengurus semua pembatalan kerja sama.

“Tapi kenapa, Pak Elvano?” tanya lelaki itu.

“Karena aku memberikan pekerjaan pada perusahaanmu demi bisa bertemu wanitaku, Rima, tapi dia keluar karena sering kamu marahi. Jadi untuk apa lagi aku kemari?” tanya Elvano dengan kesal.

"Hmm, itu ... mana saya tahu. Kalau Anda ...."

"Lupakan saja! Aku harus mencari dia." Elvano pun keluar dengan tergesa dan terus mencoba menghubungi Rima. Dia semakin gelisah dan tidak tenang. Berjalan mencari gadis tercintanya di setiap jalan yang dilaluinya. Hingga akhirnya dia nekat menghubungi Rumi.

"Apa Rima di situ?" tanyanya cepat.

"Bukan urusanmu, perjanjiannya gimana kemarin,kan?" Rumi merasa menang.

"Rima menghubungiku dan bilang dia siap menikah denganku," jawab Elvano, "tapi dia juga menangis. Aku cemas sekali, dia gak ada di mana pun."

Rumi terdiam, jadi Rima yang menghubungi Elvano lebih dulu. Artinya, dia yang kalah.

"Katakan, Rumi! Turunkan egomu, demi kakakmu. Toh, kamu sudah bahagia dengan Aydin, sekarang saatnya Rima kujagakan."

"Bagaimana aku bisa yakin penjahat sepertimu bisa menjaganya?" tanya Rumi dengan dingin.

"Kamu akan tahu saat aku menikah dengannya," jawab Elvano.

"Kalau kamu menyakitinya?"

Hening, Elvano menarik napas dalam.

"Aku siap andai kamu datang ke rumahku dan menghabisi nyawaku. Gimana?" tanya Elvano dengan gigih.

Rumi berjalan ke ruang tamu, tapi Rima sudah tak ada. Dia pun bertanya pada pekerja dan diberitahu Rima berjalan kaki keluar rumah.

"Tadi dia di sini, sekarang sudah gak ada. ART bilang dia keluar dari rumah jalan kaki."

Elvano mengangguk. "*Thanks*," katanya dengan memutus panggilan dan melajukan mobilnya dengan cepat menuju perumahan tempat Rumi tinggal. Dia yakin, Rima ada di sekitar perumahan itu.

Susah payah, melobi sekuriti agar masuk, Elvano tetap ditolak karena tidak ada izin dari penghuni di tempat itu. Elvano pun nekat memarkir kendaraannya di depan gerbang Cluster dan berlari menerobos portal.

"Hey! Jangan masuk!" teriak sekuriti. "Lapor, pintu satu, pintu satu! Ada orang menerobos portal jalan kaki. Mobilnya diparkir depan pos. Tolong kejar!"

Sekuriti menghubungi rekannya, meminta mereka menangkap Elvano yang lari cepat dan terus menuju tempat tinggal Rumi.

Elvano sendiri tak peduli, dia terus berlari hingga tiba di depan rumah yang dituju.

"Ke mana Rima?" tanyanya dengan terengah.

"Kamu bisa masuk?" tanya Rumi. Ia pun heran karena motor patroli datang dan Elvano malah lari lagi ke arah lain, menghindari pengejaran petugas keamanan yang sudah turun dari motor mereka.

"Ini ada apa, sih?" tanya Rumi heran.

"Orang tadi masuk tanpa izin, Bu. Malah kabur lagi mau ditanya-tanya." Mereka pun naik motor lagi karena terpaksa harus memberi jawaban pada Rumi.

"Duh, kok jadi gini?" Rumi pun ke samping rumah, mengambil motor dan mengendarainya. Hendak mencari Rima dan Elvano yang mungkin sama-sama tengah gundah gulana.

Rima sendiri tengah terisak di taman sendirian, sedangkan Elvano berlari mencarinya.

"Rima!" pekiknya tak peduli di belakang sekuriti mengejarnya. "Rima!"

"Hey, berhenti!" teriak sekuriti.

Rumi mengikuti petugas keamanan dari belakang, dia melihat Elvano lari ke arah Rima yang tengah duduk di taman.

"Rima!" Lelaki itu menarik lengan Rima dan memeluknya.

"Elah, gara-gara cewek?" keluh dua orang sekuriti tadi. Menyesal lelah mengejar, mengira akan membuat onar.

"Aku cemas kamu nangis," bisik Elvano, sedangkan Rumi terdiam menatap keduanya dengan hati yang gundah.

Setulus itu dia mencintai Rima? Atau hanya modus? Atau ... ah Tuhan, kenapa harus begini?

Bab 58. Detik Menegangkan

"Ibu, apa kamu sengaja pergi untuk membiarkan kami dengan ujian hidup kami masing-masing?'

'Ibu, apa kamu akan merestui jika putri kesayanganmu jatuh cinta pada lelaki yang pernah menghinamu?'

'Ibu, sungguhkah keputusan Rima adalah yang benar dan aku harus ikhlas?'

'Aku masih ingat bagaimana matamu membenciku, tapi sekarang putri kesayanganmu memeluknya.'

'Aku masih ingat bagaimana kamu enggan menoleh padaku, tapi sekarang putri kesayanganmu justru tak bisa hidup tanpanya.'

'Ibu ... apa ini adil untukmu?'

Rumi menatap Rima yang tengah nyaman dalam dekapan Elvano, seperti tak memiliki luka sedikit pun untuk ibunya. Dia seperti begitu nyaman, padahal selama hampir dua puluh dua tahun, ibunya mengalami trauma.

Pada akhirnya, dia mundur dan memilih kembali ke atas motornya, duduk dengan tatapan kosong dan pasrah. Tangannya bergerak di atas layar, menuliskan kegundahannya pada sang suami. Hingga dr. Aydin cemas dan akhirnya memutuskan pulang lebih cepat.

Rumi kembali ke rumah, duduk dengan tatapan kosong di taman. Kenangan buruk selama diabaikan Ratih dan dibenci kembali
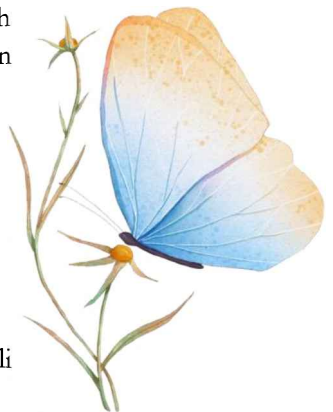
hadir. Membuat dirinya merasa perih dan sakit hari ini.

"Ada beberapa orang yang gak mempan dengan nasihat," ujar dr. Aydin yang langsung duduk di sisi istrinya, "orang gila, perokok, dan orang yang jatuh cinta."

Dr. Aydin menatap istrinya yang tengah gundah.

"Satu lagi, *buzzer* politik," kekeh suami dari Rumi, lalu ia merengkuh sang istri.

"Apa Rima tidak memikirkan Ibu dan Bapak?" tanya Rumi sambil menggesekkan kepalanya ke dada sang suami, lalu memejamkan mata, tangannya erat mendekap lengan suaminya.

"Rumi, jatuh cinta itu gak bisa dikendalikan. *Ending*-nya, itu yang benar atau salah. *Ending*-nya bisa saja patah hati atau bahagia. Semua sama saja, bahkan jika jalannya benar sekalipun, kadang ujiannya bisa sangat berat," papar dr. Aydin mendekap dengan hangat.

Rumi hanya mengatur napasnya dengan sebaik mungkin. Mengadukan kegelisahannya pada sang suami yang selalu membuatnya tenang.

"Kamu pernah lihat rumah tangga orang yang dimulai dengan begitu syar'i? Tapi ujiannya tetap saja berat, kadang berujung perpisahan dan permusuhan di akhirnya. Kamu pernah lihat rumah tangga yang dimulai perselingkuhan? Ujiannya justru seperti langgeng dan bahagia, hingga sebagian orang bilang gak adil sekali, penghianat bahagia." Dr. Aydin mengusap rambut istrinya.

"Hanya saja, konsep kehidupan gak sesimpel rumus kita. Tuhan pasti sudah mempersiapkan segala ujian, nasib, takdir, bahkan ada sebuah pepatah ... seribu kebaikan manusia akan hancur dengan satu kesalahan di hadapan manusia, tapi seribu kejahatan akan hilang dengan satu taubatannasuha di hadapan Tuhan."

Rumi seketika terisak dan mengeratkan dekapannya. Dr. Aydin benar, adil dan tidak adil bukan ranahnya menilai. Mungkin, Tuhan punya cerita lain untuk kehidupan Elvano dan Rima, meskipun dengan jalan yang tak lazim.

Ia hanya harus ikhlas, meskipun itu melukainya.

"Ibumu, bapakmu, sudah tak bisa merasakan apa pun yang ada di dunia. Berdoalah, agar ini pilihan terbaik Rima. Membantu Elvano bertaubat, begitu?"

"Aku beruntung punya suami sepertimu," isak Rumi tak menjawab pertanyaan suaminya.

"Semoga saja, bahwa kebersamaan kita membawa kebaikan."

Kecupan mendarat di pucuk kepala Rumi, ia belajar menerima keputusan Rima dan Elvano, meskipun sedikit mengoyak perasaannya.

Hadi pun menatap putranya dengan menggeleng heran, lelaki itu tak pernah habis pikir dengan pilihan anak kesayangannya. Meskipun begitu, dia tak pernah bisa membantah. Apalagi, Rima pun jelas perempuan yang seperti apa, penurut dan di matanya sangat cocok berada dalam keluarganya.

Delia pun dulu sangat penurut, hanya di mata Elvano dia enggan meninggalkan pekerjaannya. Dia mengharap istri yang diam di rumah. Karena itu, perempuan seperti Rima adalah yang cocok untuknya.

"Kami akan menikah," ujar Elvano pada ayahnya, "Rumi juga sudah tahu, dia gak keberatan. *Daddy* juga bisa dekat dengan Rumi setelah ini. Bukankah *Daddy* menyukai dia?"

Menyukai dalam arti ingin membawanya masuk dalam keluarga ini, tapi jelas dia menolak. Namun, dengan masuknya

Rima, maka ia pun mau tak mau akan memasuki keluarga Hadi dan itu yang diharapkan.

Rima menunduk sejak datang ke rumah Elvano, masih ada kecemasan di hatinya. Namun, pesona lelaki ini tak mampu ditolaknya. Hingga dia mendengar perkataan Elvano yang membuatnya terkejut.

"Kami akan menikah dua minggu ke depan."

"Cepat sekali?" Hadi menatap tak kalah terkejut dengan Rima.

"Niat baik harus disegerakan, toh aku gak ada masa iddah."

"Ya itu benar, tapi hormati mantan istrimu dan Lily, kalian baru saja ketuk palu perceraian satu minggu." Hadi membuang napas kasar.

"Pak El, apa gak terlalu cepat?" tanya Rima pelan.

Lelaki itu mendekatkan wajahnya ke arah telinga Rima.

"Aku udah gak kuat," katanya berbisik.

Seketika Rima merona, bahkan sampai merah wajahnya. Sementara itu, sang lelaki yang membuatnya demikian tetap santai saja.

"Terserah kamu lah, persiapannya bagaimana itu? Undangan?" tanya sang ayah dengan menarik napas dalam.

"Aku sudah siapkan undangan sejak sebulan lalu, tinggal diisi tanggalnya saja," jawab Elvano santai. Lagi, membut Rima dan Hadi, juga ibunya tercengang.

"Gedung juga udah aku *booking* sih, mereka bilang bisa mengosongkan tempat untukku kapan saja dibutuhkan."

"Serah kamu lah," ujar lelaki tua itu dengan memijat keningnya.

Diam-diam, Elvano sudah mempersiapkan semua pernikahan itu. Mulai dari gaun, hingga konsep yang akan dilakukan.

"Aku tahu, setiap perempuan pasti ingin pernikahan indah seperti kerajaan, karena itu aku juga sudah mempersiapkan pernikahan yang mewah untuk kita."

Rumi terdiam, apalagi dia baru tahu jika pengadilan baru memutuskan perceraian Elvano dan Delia seminggu lalu.

"Apa gak terlalu cepat? Bisa-bisa orang mengira aku orang ketiga dalam pernikahan kalian." Rima menatap dengan bimbang.

"Abaikan komentar miring, semua orang tahu yang mengajukan gugatan cerai memang Delia. Kemudian, aku memiliki video adegan dengan Rumi dan mungkin orang akan mengira itu kamu, karena kalian mirip. Tapi kenyataannya kan gak demikian. Jadi, kita akan abaikan celotehan orang."

"Duh, nanti Rima dimusuhi banyak orang."

"Gak gitu, di kalangan kami gak ada hal-hal remeh seperti di kalangan kamu yang mana kalau begini akan dikucilkan, dijauhi, diomongin. Di kalangan atas gak demikian. Mereka pun punya aib masing-masing, yang akan kamu ketahui. Jadi mereka akan diam untuk menutup aib mereka juga," kekeh Elvano dengan santai.

Saat ini, Rima tinggal di rumah Rumi, untuk menghindari hal-hal yang tidak diinginkan bersama Elvano. Pembahasan pernikahan pun sudah dibicarakan dengan dr. Aydin, dan dia memberikan kebebasan pada Elvano dan Rima untuk menjalaninya.

"Sebagai keluarga, kami hanya berharap ini adalah pernikahan penuh berkah. Bukan sekedar penyatuan rasa cinta, lalu saat cinta luntur ... menjadi alasan untuk berpisah," ujar dr. Aydin menatap Rima yang menunduk, lalu pada Elvano yang mengangguk.

"Aku tahu, terlalu bodoh jika menasihati Anda yang sudah berpengalaman. Hanya saja, ya ... kita tahu seperti apa hubungan kalian dimulai."

Elvano mengangguk dan tertawa. "Jangan khawatir, dok, aku sungguh-sungguh mencintai Rima. Kalian boleh mengawasiku kalau tidak percaya."

"Semoga saja ini yang terbaik," ujar dr. Aydin menoleh pda Rumi yang masih terlihat tidak suka.

"Aku *no comment*," balas Rumi sambil angkat bahu.

"Bumil suka aneh," kekeh Rima.

"Nanti kami juga gitu," goda Elvano.

"Hish!" desis Rumi membuang pandangannya.

Persiapan pernikahan yang tiba-tiba mengejutkan banyak orang. Apalagi perceraian Elvano dan Delia baru satu minggu diketuk majelis hakim pengadilan agama. Meskipun gugatannya sudah diajukan berbulan-bulan lamanya, tapi proses cukup berbelit dan lama, apalagi masalah harta gono-gini, lalu diskusi hak asuh anak.

Elvano pun memperkenalkan Rima pada publik sebagai calon istrinya.

"Kita berhubungan setelah Delia mengajukan gugatan cerai, jadi Rima bukan wanita kedua dalam kehidupan pernikahan kami."

"Tapi dulu kan beredar video ciuman Anda dengan perempuan yang mirip Rima, tapi konon itu Rumi, dan mereka kembar?"

"Rumi yang istrinya dr. Aydin?"

Wartawan semakin penuh dengan pertanyaan.

"Intinya apa yang kalian lihat bukan hal yang harus kalian pikirkan. Doakan saja kami bahagia dalam pernikahan kami nanti. Terima kasih," ujar Elvano meninggalkan para pemburu berita dan menggandeng Rima menuju mobilnya setelah mengecek lokasi persiapan pernikahan mereka.

Setelah memperkenalkan Rima kepada publik, mereka menuju rumah Elvano, untuk membahas pernikahan Elvano dan Rima yang hanya menghitung hari.

Sampainya di rumah Elvano, sudah ada Delia yang akan menitipkan anaknya. Delia pun bertemu dengan Rima dan dia menitipkan anaknya jika suatu hari nanti harus bersama dengan Elvano.

"Aku berharap anakku tetap memiliki tempat meskipun kami sudah gak bersama." Delia menatap Rima dan menoleh pada Rumi. "Jujur aku bingung, bagaimana bisa selingkuhnya sama kamu, tapi nikahnya sama kembaran kamu?" Dia menatap heran.

"Karena apa yang terlihat bukan yang sesungguhnya." Rumi tersenyum. "Aku minta maaf pernah menjadi masalah dalam rumah tangga kalian."

"Itulah, aku bingung. Bisa kamu jelaskan?" tanya Delia.

"Yang sudah berlalu biarlah berlalu. Aku gak mau ada luka lagi untuk siapa pun, lagipula tidak akan memperbaiki pernikahan kalian,kan?" Rumi menatap dengan rasa bersalah. Namun, ia pun tak bisa menjelaskan bahwa dirinya anak Elvano pada Delia.

Wanita itu hanya mengangguk dan tersenyum sinis, lalu meninggalkan rumah Elvano untuk bekerja, sedangkan anaknya dititipkan sementara pada ayahnya.

Rima pun menerima dengan tangan terbuka, siap menjadi ibu sambung di usia yang sangat muda. Tentu saja karena cinta dengan ayahnya. Jika tidak, mungkin ia pun tak akan siap. Beruntung, Cattleya sibuk bersama neneknya, sehingga dia bisa tetap membahas tentang pernikahan yang akan digelar sebentar lagi.

Empat hari menjelang pernikahan, Rima dan Rumi kembali ke desa. Mereka berdoa di makam Ratih dan Surya, menatap

dengan gamang dan penuh dengan kesedihan. Terutama Rima yang menangis tersedu karena merasa bersalah tak bisa menahan perasaannya.

Elvano sangat cemas, tentu saja ia takut Rima berubah pikiran. Berulang kali dia hendak memeluk gadis itu, tapi Rumi pun tengah memeluknya.

Lelaki itu menoleh pada dr. Aydin, berbisik, dan meminta agar Rima tetap fokus pada apa yang telah dipersiapkan.

"Maafin Rima, Bu, Pak, seharusnya Rima gak menikah seperti ini, dengan lelaki yang mungkin kalian benci," katanya dengan tangisan yang tersedu.

Elvano terhenyat dan menggeleng saat ketakutannya menjadi nyata. Rima ... mungkin akan membatalkan semuanya.

Bab 59. Usaha yang Benar-benar Berat

"Maafin, Rima ....” Gadis itu memeluk nisan ibu dan ayahnya dengan tangisan yang tersedu.

Sang adik kembar terus memeluknya, meskipun perutnya dalam keadaan hamil yang mulai terlihat membuncit.

“Masih ada waktu kalau Kakak mengakhiri semua ini, demi Ibu dan Bapak.” Rumi mengusap kepala kakaknya.

Elvano semakin tak sabar, dia pun menggeleng, dan berjalan lalu duduk di antara makam Surya dan Ratih. Satu tangannya dia taruh di atas masing-masing kuburan. Kemudian menatap Rima yang juga tengah memeluk nisan Ratih setelah sebelumnya bergantian.

“Rumi,” ujar Elvano menatap darah dagingnya, tapi tak memiliki ikatan selain itu, “tidakkah kamu berpikir bahwa mungkin ibumu juga akan mengikhlaskan Rima menikah denganku?”

“Tidak mungkin, dia sangat membencimu,” jawab Rumi dengan pasti.

“Aku tahu kamu gak akan percaya sama aku, tapi selama aku mengawasi ibumu dan Rima, dia tahu keberadaanku yang selalu mengamati anaknya. Dia tahu aku selalu muncul di hadapan Rima. Dia tahu aku mengejar putrinya, tapi dia tak lagi membenciku
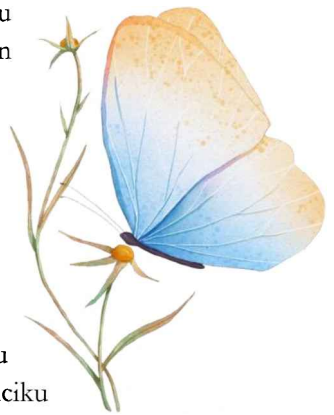
seperti sebelumnya. Aku memang gak punya bukti, tapi Demi Allah ... dia tahu aku selalu datang ke rumah kalian." Elvano menatap Rumi yang menggeleng.

"Bagiku kamu tak termaafkan. Mungkin Tuhan memaafkanmu setelah kamu taubat, tapi aku tidak." Rumi menatap dengan tajam dan matanya merah.

"Kamu sudah memiliki Aydin."

"Kamu mau bilang karena kamu aku bisa bertemu dokter Aydin? Begitu?"

"Bukan, kamu sudah ada yang melindungi, bagaimana dengan Rima?" Elvano menatap dengan memelas.

"Dia akan menemukan lelaki yang tepat."

"Kapan?" tanya Elvano. "Di mana?" tanyanya lagi. "Siapa?"

Rima mengangkat wajah dan menatap lelaki yang tengah meyakinkan adik kembarnya.

"Aku mungkin sangat buruk di matamu, Rum. Aku paham. Justru keburukanku ini akan menjadi jerat pengikatku agar gak macam-macam setelah menikah dengan Rima. Kamu bisa mengawasi kami, akses untukmu selalu terbuka." Elvano merasa nyeri dengan keadaan yang tak pernah dia alami. Tak pernah ia menghiba seperti ini, tapi dia lakukan hanya demi Rima.

"Andai aku busuk, aku sudah berulang kali memiliki kesempatan untuk merusak Rima. Nyatanya gak terjadi karena aku memang benar-benar ingin menjaganya," katanya lagi dengan tatapan lemah. "Rima sendiri mengatakan padaku, cinta itu harus menjaga, bukan merusaknya. Lihat, bersama Rima aku bisa jadi orang baik. Aku memohon sama kamu agar aku diberi kesempatan menjadi orang baik."

Rumi menatap lelaki itu, dia yang memang tak sama dengan dulu. Meskipun belum banyak perubahannya, tapi terlihat sungguh-sungguh dan benar brhasil menjaga kakaknya.

"Beri aku kesempatan, aku akan tunjukkan bahwa aku lelaki yang tepat."

Rumi melepaskan tubuh Rima dari dekapannya, ia berdiri, dan menatap sang kakak yang juga menoleh padanya.

"Aku bukan siapa-siapa, yang berhak mengekang dan menyetujui enggaknya masa depan kakakku," ujar Rumi dengan menatap dr. Aydin, "suamiku bilang, di hadapan manusia ... seribu kebaikan akan terhapus dengan satu keburukan. Tapi di hadapan Tuhan, seribu keburukan akan terhapus dengan sebuah taubatannasuha."

Elvano bangkit dan tersenyum, mengangguk, lalu mendekati kedua perempuan itu.

"Aku akan menjaga kalian, sama seperti dokter Aydin. Tugasnya akan ringan, dengan kehadiranku." Elvano mengulurkan tangan pada Rumi yang menatap suaminya dengan mata yang basah.

Dr. Aydin mendekat dan menerima jabat tangan Elvano. "Aku terima janjimu, untuk menjaga perempuan kita. Tidak ada salahnya kita tetap membuat perjanjian pranikah, seperti kamu dan Delia kemarin."

"Ya, meskipun itu terkesan bahwa kami akan berpisah pada akhirnya. Aku berharap, Rima menjadi yang terakhir dan juga hingga ke kehidupan berikutnya." Elvano menggenggam tangan dr. Aydin. "Aku ingin seperti dirimu, menjadi tempat perlindungan Rumi. Aku ingin Rima, melihatku sebagai tempatnya berlindung juga."

Kedua lelaki itu berpelukan, sedangkan Rima dan Rumi saling tatap dalam diam.

"Menikahlah," bisik Rumi pada Rima dengan senyuman yang penuh air mata.

Hari ini, Rima seperti seorang putri yang diimpikan oleh Ratih. Menikah dengan seorang pangeran yang kaya raya, tak peduli dia adalah lelaki yang pernah menorehkan luka dan duka yang panjang.

Seorang ibu, lebih mengutamakan masa depan anaknya dari pada perasaannya sendiri. Mungkin akan berbeda, jika Elvano tetap Elang yang jahat. Ratih akan enggan merelakan, tapi yang dilihatnya kemarin adalah jiwa yang berbeda.

Di detik sebelum kematiannya, ia masih berharap anaknya menikah dengan lelaki kaya seperti halnya Rumi. Namun, ia pun sadar tak semua kisah sempurna.

Rumi, dengan masa lalu yang tidak adil, dipertemukan dengan lelaki yang seolah tanpa cacat. Sempurna dari segalanya. Sementara itu, Rima yang hidupnya bahagia sejak kecil, dihadapkan pada ujian menikah dengan lelaki yang mungkin akan memberikan warna lebih gelap dalam hidup pernikahannya.

Rima harus siap dengan anak sambung, dia juga harus siap dengan kehadiran mantan istri suaminya dalam pernikahan mereka, pun harus melawan perasaan dan ingatan bahwa lelaki ini dibenci ibunya. Tentu bukan hal mudah melewati serangkaian kisah itu.

Tak ada kehidupan yang benar-benar sempurna, pasti ada ujian yang menyertai. Rima sudah siap dengan konsekuensi pernikahannya nanti.

Hari ini, Elvano mengucap janji suci pernikahan, ijab kabul di hadapan wali hakim, menikah seorang gadis belia yang telah mengubah banyak kisah hidupnya. Di hadapan Rumi yang sesungguhnya darah dagingnya.

Sah!

Semua orang turut mengikuti ucapan para saksi. Artinya, babak baru dari sebuah kehidupan dimulai. Rima, kini telah menjadi seorang istri.

Rumi memeluk sang kakak kembar dengan isakan, ia telah rela melepaskan. Karena sekuat apa pun dia menggenggam setelah ini, Rima telah menjadi tanggung jawab seorang Elvano.

Satu hal yang pasti, impian seorang Ratih yang sepanjang hidupnya penuh dengan tekanan dan air mata, akhirnya tercapai. Bahwa anak-anaknya menikah dengan lelaki yang sesuai keinginannya. Yaitu, memiliki tahta dan harta.

Tak ada kisah yang benar-benar sempurna, pasti ada liku, dan tak mungkin semua sesuai harapan setiap orang, bahkan tak mungkin sesuai harapan orang yang menjalaninya.

Kini, tangan Elvano dan Rima sudah saling bergenggaman, menatap semua tamu dan menerima doa terbaik dari mereka. Laksana raja dan ratu keduanya menerima ucapan selamat dari semua orang. Di sisi mereka, dr. Aydin dan Rumi menjadi seperti orang tua bagi mereka. Mendampingi.

Usai acara, kedua pengantin meninggalkan tempat resepsi diiringi tepuk tangan para tamu. Sementara itu, Rumi pun diajak dr. Aydin ke kamar mereka di hotel yang menjadi lokasi acara. Agar beristirahat, karena tengah hamil muda.

"Ikhlas, doa, hanya itu yang harus kamu lakukan. Mintalah Allah agar menjagakan Rima, dan melembutkan hati Elvano sehingga jadi seperti dokter Aydin."

Rumi tersipu mendengar perkataan suaminya. Tangannya lembut menyentuh pipi sang suami yang memiliki wajah imut dan terlihat lebih muda dari usianya.

"Cukup, jangan buat aku makin memujamu," ujar Rumi mengusap bulu halus di pipi suaminya.

"Itu yang aku mau, kamu fokus pada lelaki penuh pesona ini, dan pada buah dari keperkasaannya."

"Ish!" Seketika Rumi mencubit pipi itu dan dilanjutkan dengan mengecupnya lembut, dan langsung mendapatkan respons yang berlebih dari suaminya. Seolah tak mau kalah dengan pengantin baru yang sesungguhnya.

Di kamar pengantin, Rima berjalan ke cermin. Menatap dirinya yang terlihat seperti putri kerajaan, menikah dengan lelaki yang seorang pangeran. Impian ibunya terwujud, meskipun harus dengan lelaki yang telah menorehkan luka dan duka.

"Cantik, selalu penuh pesona," puji Elvano yang berdiri di belakang Rima dan menyentuh pundaknya. "Akhirnya, kita di sini, sebagai suami-istri."

Punggung Rima mendarat sempurna di dada suaminya, pipi suaminya pun terasa hangat saat saling bersentuhan. Hingga tangan keduanya saling menggenggam, lalu bergerak ke arah yang lebih luas.

"Pak Elvano," tolak Rima saat sebuah kecupan mendarat di pipinya.

"Kenapa? Kok, masih panggil bapak?" kekeh Elvano. "Panggilan sayang yang lain, dong." Suara itu terdengar manja dan menggoda.

"Belum terbiasa."

"Harus dibiasakan."

"Hmm, apa dong?" tanya Rima menatap lugu. "Papa El?" kekehnya meniru panggilan Rumi saat marah.

"Boleh, jadi aku juga manggil kamu mama, gimana?" Tangan Elvano semakin kuar di lengan Rima yang meringis dan merasa ngeri sendiri.

Apalagi saat wajah itu mendekat dan kian mengikis jarak hingga napasnya seperti akan melebur dirinya.

“Pak El,” tolak Rima membuang pandangannya ke arah lain.

“Hey, kita sudah sah sebagai suami-istri ....” Elvano menytukan hidungnya dengan pipi Rima.

Namun, itu membuat istrinya semakin ketakutan. Meronta dan terus meronta.

“Rima?”

“Aku belum siap!” tolak Rima dengan melepaskan diri dan menatap suaminya yang malah mengedipkan mata dan menggoda. Padahal dirinya sungguh-sungguh tak siap malam ini.

Elvano semakin mendekat, bahkan melepaskan jasnya, lalu melepas kancing kemejanya. Namun, semakin membuat Rima melebarkan mata dan menggeleng.

“Aku gak mau!” teriak Rima lari dengan mengangkat gaunnya, menuju pintu kamar pengantin dan keluar.

“Eh? Rima?” Elvano panik dan mengejar tanpa sempat merapikan lagi kemejanya. Dia pun terus berusaha mendapatkan istrinya, tapi Rima sudah lebih dulu menggapai pintu kamar Rumi dan menekan bel kamar secara membabi buta.

Membuat Rumi dan dr. Aydin yang tengah saling mengecap rasa, terkejut dan saling menjauh serta segera membereskan diri mereka yang sudah hampir tak lagi di dunia, tapi hampir mencapai nirwana.

Dr. Aydin melangkah ke pintu dan membukanya, seketika Rima masuk menerobos dan menabrak dirinya, sedangkan Elvano baru tiba di depan pintu kamar itu.

“Pak Elvano?” Dr. Aydin terkejut melihat Elvano yang sudah siap, tapi buruannya justru masuk ke kamarnya.

“Dia, takut,” desis Elvano membuang napas kasar, sedangkan dr. Aydin menahan tawa dengan wajah yang sangat lucu.

'Kasihan ....' Dokter itu membatin.

Bab 60. Belahan Jiwa dan Takdir Pecinta

"Mereka masih lugu, masih seperti anak-anak," kekeh dr. Aydin menatap Elvano yang tertawa kecil menyadari keadaannya malam ini.

Bagaimana tidak, malam pertama justru harus dia habiskan bersama seorang dokter pria. Rima memutuskan tidur bersama Rumi, jadilah dr. Aydin pindah kamar sementara.

Elvano terlalu agresif, istrinya terlalu lugu. Berbeda dengan dr. Aydin yang cukup pandai memancing sisi wanita dewasa Rumi, dalam hal ini Elvano meskipun berpengalaman, tapi tak lebih baik dari dr. Aydin yang justru baru pertama kali menikah.

Malam pun dihabiskan dengan mengobrol ringan, tentang rencana-rencana masa depan keduanya sebagai suami dari dua wanita kembar dan yatim piatu.

"Kita harus menjadi pelindung mereka, apalagi mereka gak lagi punya orang tua. Ibaratnya, Bu Ratih telah menitipkan mereka pada kita," ujar dr. Aydin dengan menatap Elvano yang mengangguk.

"Suatu kehormatan, dia menitipkan anaknya, sesuatu yang begitu berharga, pada orang yang pernah berbuat jahat padanya," balas Elvano dengan menatap kosong.
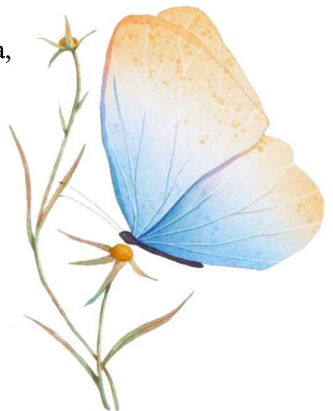
"Benar, itu sangat istimewa." Dr. Aydin menepuk pundaknya.

"Bantu aku untuk menjadi suami impian," katanya dengan mengusap wajah. "Aku pernah gagal, mudah tergoda. Kadang aku takut, akan menyakiti Rima."

"Teruslah takut, karena itu akan membuat Anda mengendalikan diri dan gak mau menyakiti. Hingga akhirnya akan setia dan berusaha menjadi yang berbeda dengan sebelumnya."

Elvano kembali tersenyum dan mengangguk.

"Intinya, kita harus mencoba peka. Perempuan itu sensitif, mereka akan selalu menggunakan perasaan, maka kita pun harus mencoba melihat sesuatu yang sama dengan mereka memakai perasaan." Dr. Aydin menoleh ke gelas di meja, ia pun meraihnya dan meneguk isinya.

"Semoga saja aku bisa, mungkin ini ujian pertamaku." Elvano terkekeh dan menatap dr. Aydin.

Keduanya mencoba mengakrabkan diri, semakin mengeratkan bahwa mereka memang memiliki ikatan. Berjanji akan sama-sama menjaga istri mereka yang terbilang unik.

"Rumi bilang, ayahku kakak iparku."

Lagi, keduanya tertawa dan merasa lucu dengan kehidupan mereka. Namun, mereka menyukainya, mereka bersyukur atas apa yang didapatkan.

Hari ini, mungkin bukan waktu emas untuk Elvano, tapi dia tetap berusaha sabar, mengingat keunikan kisha cintanya. Melalui malam dengan tidur bersama suami dari Rumi, ia pun akhirnya dapat terlelap setelah tersiksa kesulitan memejamkan mata.

Pagi hari, dia bangun karena dr. Aydin sudah lebih dulu bangun. Ia pun menjalankan salat bersama keluarga barunya itu. Menjadi makmum dari sang dokter, lalu bersama-sama keluar kamar, dan menuju kamar istri mereka.

Rumi dan Rima pun sudah bangun, mereka pun sama mengobrol hampir sepanjang malam.

Rima sempat mencurahkan ketakutannya kehilangan mahkota perawan yang selama ini dijaganya. Ketakutan normal dan umum gadis yang baru menikah, meskipun itu oleh suaminya sendiri.

"Salah kamu sendiri nikah sama dia," ujar Rumi malam itu dan membuat Rima melamun.

"Ya gimana, suka sih, cinta sih, tapi ... takut aja."

"Kakak takut setelah ternoda ditinggalin dia? Seperti Delia?" tanya Rumi penasaran.

"Entah," jawab Rima menggeleng.

"Makanya, jangan nikah sama orang yang salah." Rumi masih belum ikhlas.

"Tapi aku yakin dia tepat, meskipun tak seperti dokter Aydin, tapi pasti dia akan mengayomi aku nantinya."

"Lha, terus?" Rumi memutar bola mata sambil menyndar di bantal, mengelus perutnya.

"Mungkin butuh waktu saja untuk menyesuaikan perasaan, mengingat siapa dia di masa lalu," ujar Rima dengan menunduk.

Setelah itu, keduanya melewati malam dengan mimpi. Rima berusaha mencoba meyakinkan dirinya, bahwa dia telah menikah dan ini adalah pilihan tepat. Pilihannya tak salah, dan dia siap dengan segala konsekuensi nantinya.

Benar, ada rasa ketakutan akan dicampakkan setelah ia tak lagi suci, tak lagi bermahkota seorang gadis pada umumnya. Itu yang harus dia yakini, bahwa andai pun tak lagi perawan, atau ditinggal oleh suami, perempuan akan tetap istimewa selagi tidak menodai diri dengan keburukan seperti perselingkuhan. Dia akan tetap istimewa, meskipun berstatus janda, selagi tetap menjaga norma sosial dan tentunya norma agama.

Pagi ini, bel kembali berbunyi dan membuat Rumi bergegas ke pintu kamar. Di balik pintu terlihat dua pesona pria dewasa yang tengah tampan-tampannya. Mereka masuk dengan senyuman.

"Kita akan *double date*," ujar dr. Aydin memeluk istrinya.

"Apa, tuh?" tanya Rumi bingung.

"Kencan dua pasangan," jawab suaminya. "Pasangan halal."

"Kita akan bulan madu bersama," ujar Elvano menatap istrinya yang masih tersipu dan hanya terdiam kaku di dekat sofa. "Selamat pagi, istriku," lanjutnya dengan manis.

Rima merona dan menundukkan pandangan, sebuah kecupan mendarat di keningnya dan membuat ia terkesiap panik.

"Aku gak akan maksa, mari kita buat ini menyenangkan buat kamu. Oke?" Elvano menyatukan hidung mereka, membuat Rima mengerjap dan gugup.

"Makan di mana, dok?" tanya Elvano menoleh pada pasangan lainnya.

"Di restoran hotel dulu aja, baru kita ke mana saja yang istri-istri kita mau. Gimana?"

Rumi mengangguk senang, begitu juga Rima. Keduanya keluar kamar saling bergandengan tangan, dengan pasangan masing-masing. Ini adalah kesempatan Elvano menunjukkan cintanya dan bukti penjagaan pada Rima di hadapan Rumi. Bahwa ia orang yang tepat.

Sarapan pagi berempat, membahas rencana bulan madu bersama ke kota impian para gadis. Keduanya menyukai negara yang berbeda, Rumi senang dengan Jepang, Rima senang dengan negara Eropa, Perancis.

Mereka merancang bulan madu ke dua negara itu dan memperhitungkan *budget* yang harus dikeluarkan.

“Baiknya kita pergi tanpa asisten dan lainnya, cukup kita berempat. Kayak *backpacker* sekalian,” ujar dr. Aydin antusias.

“Menarik, aku akan urus semua tiket untuk kita. Pertama kita ke Jepang, lalu kita ke Perancis.” Elvano menatap Rumi yng tak biasanya tersenyum di hadapannya.

“Emang gak apa Rumi lagi hamil?” tanya Rima cemas.

“Lho, suaminya kan dokter kandungan, aman lah,” jawab Elvano terkekeh.

“Eh, iya. Lupa,” kekeh Rima menunduk dan langsung dikecup rambutnya oleh Elvano.

Rumi pun melihat itu, mencoba terbiasa dengan pemandangan yang mungkin akan dia lihat.

Elvano dan dr. Aydin sepakat, akan membuat semua menjadi lebih baik. Mereka akan membuat Rumi terbiasa denga kehadiran Elvano sebagai kakak ipar, dan juga Rima agar terbiasa dengan pernikahan mereka.

Double date, dua lelaki ini memiliki pasangan yang jauh lebih muda dari mereka. Rumi dan dr. Aydin terpaut 15 tahun, sedangkan Elvano dan Rima terpaut delapan belas tahun. Mereka mencoba menyesuaikan diri satu sama lain dengan pasangan mereka yang berbeda karakter dan tentu saja beda cara melihat sesuatu.

Dr. Aydin tipikal pengayom, dia mampu membuat Rumi yang liar dan emosional bisa lebih stabil dan mulai berperilaku dewasa. Termasuk mengajarkan bahwa dia akan menjadi ibu. Mengenalkan setiap proses yang akan dilalui, tidak mudah. Namun, sebagai suami dia akan terus mendampingi, tak akan pernh meninggalkan.

Elvano tipikal pemuja, dia mampu membuat Rima yang kaku dan pemalu menjadi tahu seperti apa itu romansa. Setiap kata dan tindakannya adalah modus yang tentu saja disukai kebanyakan

wanita. Dia tak memaksa Rima harus akrab dengan anaknya. Senyaman istrinya. Toh, putrinya tetap mendapatkan limpahan kasih sayang dari ibu kandungnya.

Hari ini, keempatnya menikmati waktu bersama untuk menyongsong kehidupan baru mereka, yang tentu saja tak mungkin selalu indah. Pasti ada ujian di dalamnya, dan itu mereka harapkan sebagai penguat cinta kasih yang ada.

Jepang, menjadi kota manis yang menunjukkan betapa besar cinta seorang Aydin pada istrinya. Bagaimana dia mengumpulkan bunga sakura dalam keranjang, lalu menaburkan itu pada istrinya yang tengah dipotret oleh Rima dan Elvano.

Elvano mengambil alih kamera, menjadi juru foto untuk pasangan itu dan Rima berdiri di sampingnya mengarahkan gaya.

"Kamu mau foto juga di sana?" tanya Elvano dengan tatapan yang selalu memuja, sedangkan Rima akan selalu merona dan menunduk malu.

Hingga hari ke tiga pernikahan, keduanya belum mengarungi lautan asmara yang umumnya dilakukan pengantin baru. Sang suami bersabar, menanti sang istri mengikhlaskan diri.

Rima menatap Rumi yang mulai tak malu memeluk suaminya dan mengecup pipinya. Ia pun menoleh pada Elvano yang tengah memotret mereka. Ada rasa bersalah karena membiarkan suaminya hanya jari juru foto saja, tanpa bisa bermesra dengan dirinya.

Ia, hanya bisa menatap suaminya, memujanya, tapi takut untuk memulai lebih jauh. Memuja dalam ketakutan dan keraguan.

Tiga hari di Jepang, hanya menikmati keindahan bunga sakura yang berguguran. Andai berfoto, hanya sekedar bergandengan tangan, kaku, dan Elvano akan memeluk kemudian. Namun, Rima akan kaku tak membalas.

"Kasihan Elvano," ujar dr. Aydin.

"Itu hukuman buat dia kali," kekeh Rumi saat melihat Rima dan Elvano hanya berpegangan tangan, tak berpelukan seperti dirinya ketika duduk di bawah pohon yang bunganya berguguran.

Setelah menikmati negara Jepang, mereka pun terbang ke Perancis. Musim semi pun menyambut mereka.

Rima mulai tersenyum lebih lebar. Bahkan ia bergaya di antara bunga yang warna-warni, dipotret oleh suaminya. Sementara itu, Rumi dan dr. Aydin pun mengabadikan moment kebersamaan mereka.

"Musim ini adalah musmi semi, tapi dari semua bunga yang merekah hanya satu yang paling indah," puji Elvano sambil menatap Rima yang tersipu. "Lihat bunga merah itu."

Pandangan Rima beralih ke arah bunga merah di arah kanan mereka.

"Begitu menggoda, tapi tak semenggoda istriku. Karena dia lebih sulit kusentuh dan kumiliki."

"Nyindir," kekeh Rima sambil menutup mulutnya.

"Aku sih sabar aja. Sabaaar ya sabaaar ...." Elvano mengelus dada sambil meraih tangan Rima dan mengarahkannya ke tempat yang asing bagi istrinya.

"Ish!" protes Rima memukul-mukul suaminya yang akhirya lari dan ia mengejarnya.

Rumi dan dr. Aydin hanya tersenyum melihat mereka. Kebersamaan selama empat hari, membuat kebencian Rumi pada Elvano sedikit terkikis. Namun, tak menjadikan yakin bahwa lelaki itu adalah yang terbaik untuk kakaknya. Butuh waktu lebih banyak lagi.

Kadang, kehidupan tak sesuai dengan harapan yang menjalaninya. Ada pepatah semakin menghindari, akan semakin mendekat. Semakin dikejar, semakin menjauh. Dua pepatah itu

seperti cocok untuk Rumi dan Elvano. Dulu, begitu sulit dikejar, kini setiap saat selalu bertemu.

Rima, semakin ingin melupakan sang penjahat, justru jatuh cinta.

Tidak ada dosa yang tak terampuni, tidak kebaikan yang abadi. Selagi masih hidup dalam dunia, maka nasib, takdir, akan terus berputar sekitar suka dan duka. Tak ada yang benar-benar sempurna.

Bahkan rintik hujan bisa datang di musim panas, atau sebaliknya. Fenomena alam, tak ubahnya seperti fenomena kehidupan manusia yang selalu memiliki kejutan dan kadang tak sesuai rencananya.

Karena semua kisah sudah tertulis awal dan akhirnya dan akan kembali ke tempat yang sama pada akhirnya.

Tamat

Tentang Penulis

Seorang anak, istri, dan ibu yang dunianya dipenuhi imajinasi. Menyukai hal-hal romantis, tapi tetap logis. Menyukai kisah cinta, tapi tetap memakai logika, tanpa melawan norma, dogma, dan agama.

Pecinta bunga Wijaya Kusuma.

Prestasi:

1. Juara 1 Next Top Writer di aplikasi Novelme tahun 2019 untuk novel Suami Negeri Dongeng
2. Best Novel of The Year tahun 2018 di Storial Choice Awards untuk novel A Surrogate Mother
3. Juara Parade Nulis LovRinz tahun 2020 untuk novel Dua Hati
4. Juara Favorit 2 di Spesial Ramadhan KBM App untuk novel 30 Hari Menyebutmu dalam Doa
5. Author Platinum Club KBM App (pencapaian 100 juta)

Sudah menulis banyak novel romantis, yaitu Philein, Kisah yang Tertunda, Wanita Berwajah Biru, Saali, A Surrogate Mother, Need A Wife, Wanita Terpilih, Mr. G and I, Dua Hati, Adakah Aku di Hatimu , Satria Nagara, Cinta Berkalung Dosa, Love Miracle, Purnama di Balik Awan, Tuan Dokter – AwasJatuhCinta, Suami Negeri Dongeng, Semua Salah Cinta, Hey, Mr. Duda, Lady Boss, Nikah Tanpa Cinta, 30 Hari Menyebutmu dalam Doa, Gadis Tak Bernasab, Pernikahan Ketujuh, Superfekundasi, Misteri IUD di Rahim Hana, dll.

Versi digital bisa didapatkan di: Google Play Book, KBM App, Novelme.

Untuk berinteraksi dengan penulis, kalian bias mengikutinya di media sosial :

- Instagram : Majarani_
- Facebook : Maja Banyuaji
- Facebook page : Majarani Stories
- Facebook group : Majarani Stories
- Twitter : @majarani_
- Whatsapp : 0812 2435 7588